Kholilurrohman

Mengenal Tasawuf Rasulullah

Perkembangan tasawuf belakangan ini hampir menyentuh semua tingkatan masyarakat. Sudah sangat banyak orang yang mengenal tasawuf, bahkan tidak sedikit yang secara praktis masuk dalam medan tasawuf. Tentu ini menggembirakan, ada nilai-nilai positif yang bisa mereka dapatkan. Namun, di saat yang sama juga timbul berbagai macam kekhawatiran, setidaknya bagi penulis.

Dalam bahasan tasawuf hampir dipastikan menyinggung akidah hulûl dan al-wahdah al-Muthlaqah. Kajian tasawuf tidak akan lepas dari bahasan itu, karena segala aspek yang terkait dengan dua akidah tersebut biasanya timbul dalam wilayah tasawuf. Tidak sedikit dari orang-orang yang tidak mumpuni Ilmu Tauhid, karena ia masuk secara praktis dalam ajaran tasawuf lalu ia meyakini dua keyakinan tersebut; hulûl dan al-wahdah al-Muthlaqah. Tentu kesesatan dua akidah ini telah disepakati oleh para ulama, dari masa ke masa.

Tidak sedikit dari orang-orang awam yang tidak faham akidah tanzih (kesucian Allah dari menyerupai makhluk-Nya) yang merupakan keyakinan mayoritas umat Islam dari masa ke masa, dan dari berbagai generasi ke generasi. Sesungguhnya akidah tanzih inilah keyakinan umat Islam dari masa ke masa, tidak terkecuali kaum sufi yang notabene orang-orang yang berpegang teguh dengan ajaran Rasulullah dan para sahabatnya, mereka semua meyakini akidah tanzih.

Walaupun masalah tanzih ini cukup luas, karena sebenarnya menyangkut pembahasan sifat-sifat Allah dalam berbagai teks al-Qur'an dan Hadits, namun dengan tanpa mengabaikan urgensi pembahasan itu semua, penjelasan "Allah ada tanpa tempat" adalah yang sangat pokok dan paling urgen untuk penulis diungkap di sini. Kecenderungan timbulnya akidah-akidah tasybîh (akidah menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya) belakangan ini semakin meluas di sebagian masyarakat kita. Karena semakin menyusutnya pembelajaran terhadap ilmu-ilmu agama pokok, terutama masalah akidah, disadari atau tidak disadari ada beberapa orang yang telah keluar dari agama Islam karena keyakinan rusaknya.

Pondok Pesantren Nurul Hikmah
Jl. Karyawan III Blk. C4 Rw. 09
Karang Tengah, Tangerang 15157
https://nurulhikmah.ponpes.id
admin@nurulhikmah.ponpes.id
Hp : +62 87878023978

Mengenal Tasawuf Rasulullah

Representasi Ajaran Al-Qur'an Dan Sunnah

Mengenal Tasawuf Rasulullah
Representasi Ajaran Al-Qur'an Dan Sunnah

Penyusun :
Dr. H. Kholilurrohman, MA

ISBN : 978-623-90509-6-2

Editor :
Kholil Abou Fateh

Penyunting :
Kholil Abou Fateh

Desain Sampul Dan Tata Letak :
Fauzi Abou Qalby

Penerbit :
Nurul Hikmah Press

Redaksi :
Pondok Pesantren Nurul Hikmah
Jl. Karyawan III Rt. 04 Rw. 09
Karang Tengah, Tangerang 15157
Hp : +62 87878023938

Cetakan pertama, Januari 2020

Scan QR Code di atas untuk mendownload buku di Google Play Books

Mengenal Tasawuf Rasulullah
Representasi Ajaran Al-Qur'an Dan Sunnah

Pengantar Penulis

Bismillâh ar-Rahman ar-Rahîm. al-Hamdulillâh.
ash-Shalât Wa as-Salâm 'Alâ Rasûlillâh.

Perkembangan tasawuf belakangan ini hampir menyentuh semua tingkatan masyarakat. Sudah sangat banyak orang yang mengenal tasawuf, bahkan tidak sedikit yang secara praktis masuk dalam medan tasawuf. Tentu ini menggembirakan, ada nilai-nilai positif yang bisa mereka dapatkan. Namun, di saat yang sama juga timbul berbagai macam kekhawatiran, setidaknya bagi penulis. Di antaranya;

(Satu); Sangat mengkhawatirkan ketika tasawuf disentuh oleh lapisan masyarakat yang sama sekali tidak mengetahui ilmu agama. Seorang yang tidak mengetahui tuntunan *thahârah* (bersuci), *Istinjâ', Istibrâ',* atau tidak mengetahui tatacara wudlu' yang benar, air yang harus dipergunakan, hal-hal yang membatalkan wudlu, atau yang terkait dengan masalah shalat, serta praktek ibadah lainnya, tentu saja bila orang semacam ini masuk dalam wilayah tasawuf tidak akan mandapatkan banyak manfa'at. Gejala inilah yang belakangan terjadi di sebagian masyarakat kita. Tidak sedikit dari mereka yang hanya ikut-ikutan ingin dibaiat untuk dzikir dalam sebuah tarekat

sementara ia belum bisa membereskan tatacara bersucinya. Lebih parah lagi yang membaiat *(mursyid)* orang-orang awam tersebut juga tidak memiliki ilmu agama yang cukup.

(Dua); Sesungguhnya di dalam tasawuf, kaum sufi itu terbagi kepada dua bagian; kaum sufi sejati (*ash-Shûfiyyah al-Muhaqqiqûn*) dan kaum sufi gadungan (*Ghair al-Muhaqqiqîn*). Pembagian semacam ini umumnya juga berlaku pada disiplin keilmuan atau komunitas lainnya. Realitas inilah yang mendorong salah seorang sufi besar di masanya, yaitu *al-Hâfizh* Abu Nu'aim menuliskan sebuah karya besar tentang biografi kaum sufi sejati dengan ajaran-ajarannya yang berjudul *Hilyah al-Auliyâ' Fî Thabaqât al-Ashfiyâ'*. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh beliau sendiri di permulaan kitab tersebut bahwa yang mendorongnya menuliskan kitab ini adalah untuk membedakan antara kaum sufi sejati dan kaum sufi gadungan. Bahkan Ungkapan-ungkapan *al-Hâfizh* Abu Nu'aim dalam menyerang kaum sufi gadungan cukup keras. Beliau menamakan mereka sebagai orang-orang pemalas, karena tidak sedikit dari mereka adalah orang-orang *mulhid* berakidah *hulûl*, *ittihâd* atau kaum *Ibâhiyyah* (kaum yang menghalalkan segala sesuatu). Beliau juga mengatakan bahwa menyebutkan kesesatan-kesesatan kaum sufi gadungan dan menghindarkan diri dari mereka adalah kewajiban yang telah dibebankan oleh syari'at atas setiap orang muslim. Karena hanya dengan demikian kemurnian ajaran Islam dapat terjaga. Juga hanya dengan cara ini, orang-orang yang saleh dari para wali Allah dapat diposisikan secara proporsional dengan tidak mencapuradukan antara mereka dengan kaum sufi gadungan yang notabene orang-orang sesat[1].

Demikian pula Imam al-Qusyairi dengan kitab tasawuf fenomenalnya, *ar-Risâlah al-Qusyairiyyah*, beliau mengatakan bahwa yang mendorongnya menuliskan kitab tersebut adalah untuk

[1] Lihat Abu Nu'aim, *Hilyah al-Auliyâ'*, j. 1, h. 3-5.

membedakan antara sifat-sifat kaum sufi sejati dari kaum sufi gadungan. Pada pembukaan kitabnya ini Imam al-Qusyairi menulis sebuah sub judul; *"Dawâfi' Ta'lîf Hâdzihi ar-Risâlah* (Sebab-sebab yang mendorong dituliskan risalah ini)*"*, bahwa salah satunya untuk tujuan tersebut.[2] Bahkan sebelum datang Imam al-Qusyairi, Imam Abu Nashr as-Sarraj dalam karya besarnya, *al-Luma'* telah menjelaskan bahwa keberadaan sufi gadungan di masa beliau hidup sudah mulai merebak di kalangan orang-orang Islam. Tentang kondisi ini, dalam kitab *al-Luma'* Imam as-Sarraj berkata: "Ketahuilah bahwa di zaman kita ini banyak orang-orang yang telah terjerumus dalam ilmu-ilmu kelompok ini (kaum sufi). Dan telah banyak pula orang yang mengaku-aku ahli tasawuf. Mereka seakan dapat memberikan petunjuk kepada ilmu-ilmu tasawuf dan dapat menjawab segala permasalahan-permasalahannya. Setiap orang dari mereka seakan memiliki rujukan kitab bagi dirinya yang ia banggakan, atau memiliki perkataan-perkataan yang sudah sangat akrab dengan dirinya, padahal mereka sama sekali tidak memahami hakekat tasawuf tersebut. Padahal para ulama sufi terdahulu (*ash-Shûfiyyah al-Muhaqqiqûn*) yang berbicara dalam masalah tasawuf ini dengan segala kandungan-kandungan bijak di dalamnya, mereka hanya berbicara setelah melewati berbagai rintangan dalam menjalani tasawuf itu sendiri (*Qath'a al-'Alâ'iq*), mengalahkan berbagai hawa nafsu dengan *mujâhadah, riyâdlah* dan lainnya. Artinya, bahwa mereka masuk dalam medan tasawuf setelah mereka benar-benar mengetahui ilmu-ilmu agama dan telah beramal dengannya".[3]

---

[2] Lihat al-Qusyairi, *ar-Risâlah al-Qusyairiyyah*, h. 27-28. Tentang pembagian dua kelompok kaum sufi baca pula karya *al-Hâfizh* Ibn al-Jawzi (w 579 H), dalam kitab *Talbîs Iblîs*, h. 165-175

[3] as-Sarraj, *al-Luma'*, h. 19-20

(Tiga); Dalam bahasan tasawuf hampir dipastikan menyinggung akidah *hulûl* dan *al-wahdah al-Muthlaqah.* Kajian tasawuf tidak akan lepas dari bahasan itu, karena segala aspek yang terkait dengan dua akidah tersebut biasanya timbul dalam wilayah tasawuf. Tidak sedikit dari orang-orang yang tidak mumpuni Ilmu Tauhid, karena ia masuk secara praktis dalam ajaran tasawuf lalu ia meyakini dua keyakinan tersebut; *hulûl* dan *al-wahdah al-Muthlaqah.* Tentu kesesatan dua akidah ini telah disepakati oleh para ulama, dari masa ke masa.

(Empat); Tidak sedikit dari orang-orang awam yang tidak faham akidah *tanzîh* (kesucian Allah dari menyerupai makhluk-Nya) yang merupakan keyakinan mayoritas umat Islam dari masa ke masa, dan dari berbagai generasi ke genarasi. Sesungguhnya akidah *tanzîh* inilah keyakinan umat Islam dari masa ke masa, tidak terkecuali kaum sufi yang notabene orang-orang yang berpegang teguh dengan ajaran Rasulullah dan para sahabatnya, mereka semua meyakini akidah *tanzîh.*

Walaupun masalah *tanzîh* ini cukup luas, karena sebenarnya menyangkut pembahasan sifat-sifat Allah dalam berbagai teks al-Qur'an dan Hadits, namun dengan tanpa mengabaikan urgensi pembahasan itu semua, penjelasan "Allah ada tanpa tempat" adalah yang sangat pokok dan paling urgen untuk penulis diungkap di sini. Kecenderungan timbulnya akidah-akidah *tasybîh* (akidah menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya) belakangan ini semakin meluas di sebagian masyarakat kita. Karena semakin menyusutnya pembelajaran terhadap ilmu-ilmu agama pokok, terutama masalah akidah, disadari atau tidak disadari ada beberapa orang yang telah keluar dari agama Islam karena keyakinan rusaknya.

Al-Imâm al-Qâdlî Iyadl al-Maliki dalam *asy-Syifâ Bi Ta'rîf Huqûq al-Musthafâ* mengatakan bahwa ada dari orang-orang Islam yang keluar dari Islam-nya (menjadi kafir), sekalipun ia tidak bertujuan keluar dari agama Islam tersebut. Ungkapan-ungkapan semacam;

"Terserah Yang Di atas", "Tuhan tertawa, tersenyum, menangis" atau "Mencari Tuhan yang hilang", dan lain sebagainya adalah gejala *tasybîh* yang semakin merebak belakangan ini. Tentu saja kesesatan akidah *tasybîh* adalah hal yang telah disepakati oleh para ulama kita, dari dahulu hingga sekarang. Terkait dengan masalah ini Imam Ibn al-Mu'allim al-Qurasyi (w 725 H)[4], dalam kitab *Najm al-Muhtadî Wa Rajm al-Mu'tadî*, h. 588, mengutip perkataan sahabat Ali ibn Abi Thalib, sebagai berikut:

سَيَرْجِعُ قَوْمٌ مِنْ هذِه الأمّةِ عِنْدَ اقْتِرَابِ السّاعَةِ كُفّارًا، قَالَ رَجُلٌ: يَا أمِيْرَ المُؤْمِنِيْنَ، كُفْرُهُمْ بِمَاذَا أبِالإحْدَاثِ أمْ بِالإنْكَارِ؟ فَقَالَ: بَلْ بِالإنْكَارِ، يُنْكِرُوْنَ خَالِقَهُمْ فَيَصِفُوْنَهُ بِالجِسْمِ وَالأعْضَاء (رَواهُ ابنُ المُعلِّم القُرَشِيّ فِي كِتابه نَجْم المُهْتَدِي وَرَجْمُ المُعْتَدِيْ)

"Sebagian golongan dari umat Islam ini ketika kiamat telah dekat akan kembali menjadi orang-orang kafir". Seseorang bertanya kepadanya: "Wahai *Amîr al-Mu'minîn* apakah sebab kekufuran mereka? Adakah karena membuat ajaran baru atau karena pengingkaran? Sahabat Ali ibn Abi Thalib menjawab: "Mereka menjadi kafir karena pengingkaran. Mereka mengingkari Pencipta meraka (Allah) dan mensifati-Nya dengan sifat-sifat benda dan anggota-anggota badan". (Diriwayatkan oleh Ibn al-Mu'allim al-Qurasyi dalam kitab *Najm al-Muhtadi Wa Rajm al-Mu'tadi*, h. 588).

Inilah beberapa alasan, disamping karena tanggung jawab ilmiyah dan *ghîrah* terhadap kesucian ajaran agama yang mulia; mengapa penulis berkeinginan kuat untuk membuat catatan-catatan

---

[4] lihat biografinya dalam *ad-Durar al-Kâminah*, karya *al-Hâfizh* Ibn Hajar al-Asqalani, j. 4, h. 198

dan membukukannya hingga sampai di tangan anda. Semoga ikut memberikan pencerahan dan mafaat. Amin.

Khadim al-'Ilm Wa al-'Ulama
Kholilurrohman Abu Fateh
al-Asy'ari al-Syafi'i al-Rifa'i al-Qadiri

Bab I

Definisi Tasawuf Dan Cakupannya

a. Pengertian Tasawuf, Sejarah Penamaan Dan Ajarannya

Tasawuf didefinisikan sebagai ajaran yang mementingkan kehidupan akhirat dari pada kehidupan dunia, penamaannya belum dikenal pada abad permulaan. Tasawuf baru dikenal sebagai sebuah nama atau sebagai disiplin yang melembaga pada sekitar abad ke dua hijriah[5]. Namun demikian secara faktual nilai-nilai tasawuf itu sendiri adalah sesuatu yang diajarkan oleh Rasulullah kepada para sahabatnya. Oleh karena itu dalam pandangan as-Sarraj, penyebutan istilah tasawuf sebenarnya sudah dikenal di kalangan sahabat Rasulullah. As-Sarraj membantah pendapat yang menyebutkan bahwa istilah tasawuf pertama kali dimunculkan oleh para ulama Baghdad. Beliau mengatakan bahwa fenomena perjumpaan para sahabat Rasulullah dengan Rasulullah sendiri serta keimanan mereka kepada Rasulullah adalah tingkatan tertinggi dalam derajat *al-Aẖwâl*. Argumen kuat bagi hal ini, menurut as-Sarraj, adalah perkataan Imam al-Hasan al-Bashri, --seorang tabi'in yang pernah belajar langsung kepada sahabat Ali ibn Abi Thalib dan beberapa sahabat lainnya--,

[5] Lihat Ibn al-Jawzi, *Talbîs,* h. 169.

bahwa beliau berkata: "Aku melihat seorang sufi dari kalangan sahabat sedang melakukan thawaf"[6].

As-Sarraj juga mengutip ucapan Imam Sufyan ats-Tsauri, bahwa ia berkata: "Kalau bukan karena Abu Hasyim ash-Shufi maka aku tidak akan pernah mengenal makna riya' secara detail". Imam Sufyan ats-Tsauri dalam perkataannya ini menamakan Abu Hasyim dengan *"ash-Shûfi"*, artinya seorang ahli tasawuf. Sementara itu Abu Hasyim adalah seorang yang seringkali belajar atau mengutip riwayat dari sahabat Muhammad ibn Ishaq ibn Yasar. Dan sahabat Rasulullah yang terakhir disebut ini adalah di antara sahabat yang paling banyak menceritakan kaum sufi di kalangan sahabat Rasulullah sendiri[7].

Tentang sejarah timbul nama tasawuf, ada berbagai pendapat membicarakan hal tersebut. Satu pendapat mengatakan bahwa asal penamaan tasawuf disandarkan kepada *Ahl ash-Shuffah*; yaitu sebuah komunitas sahabat Rasulullah dari kaum Muhajirin yang selalu berdiam diri di masjid Nabawi. Sifat-sifat para sahabat dari *Ahl ash-Shuffah* ini sangat khas, seperti sifat zuhud, mementingkan orang lain, tidak banyak bergaul dengan khlayak, tidak terkait dengan kesenangan duniawi, dan hanya mementingkan akhirat[8].

---

[6] as-Sarraj, *al-Luma'*, h. 42

[7] as-Sarraj, *al-Luma'*, h. 42-43

[8] Lihat al-Qusyairi, *ar-Risâlah*, h. 279. Hanya saja al-Qusyairi sendiri mengatakan penisbatan sufi kepada *shuffah* tidak cocok dari tinjauan bahasa. Adapun tentang sifat-sifat *Ahl ash-Shuffah* disebutkan bahwa mereka sebagai orang-orang yang diasingkan (*Ghurabâ'*) oleh kabilah-kabilahnya di Mekah. Mereka diusir oleh kaumnya tersebut hingga mereka keluar rumah dengan tidak membawa harta benda apapun. Mereka adalah para *Fuqarâ'*; (orang-orang fakir) yang karenanya di kemudian hari seorang sufi dikenal pula dengan istilah *al-faqîr*.

Dalam menggambarkan *Ahl ash-Shuffah* ini, sahabat Abu Hurairah dan sahabat Fadlalah ibn Ubaid yang merupakan bagian dari mereka, berkata: "Mereka *(Ahl ash-Shuffah)* bergeletakan di tanah karena lapar yang mereka rasakan, hingga orang Arab Baduy menganggap bahwa mereka adalah orang-orang yang telah menjadi gila. Kemudian pakaian yang mereka kenakan adalah

Pendapat lain mengatakan bahwa penamaan tasawuf timbul dari sebuah hadits. Diriwayatkan bahwa suatu hari Rasulullah keluar rumah dengan warna muka yang lain dari biasanya, tiba-tiba beliau bersabda:

ذَهَبَ صَفْوُ الدّنيَا وَبَقِيَ الكَدَرُ، فَالْمَوْتُ اليَوْمَ تُحْفَةٌ لِكُلّ مُسْلِمٍ (رَوَاهُ الدّارَقُطْنِيّ)

"Kemurnian dunia telah pergi, dan hanya tersisa kekeruhan, maka kematian hari ini adalah harapan berharga bagi seorang muslim" (HR. ad-Daraquthni). Dalam hadits ini disebutkan kata "*shafw ad-dunyâ*". Kata *"shafw"* dimungkinkan sebagai akar dari kata "tasawuf". Oleh karenanya di kemudian hari, di antara landasan pokok dalam ajaran tasawuf adalah nilai-nilai yang terkandung dalam hadits ini, yaitu dari sabda Rasulullah bahwa kematian adalah "pembendaharaan" yang ditunggu-tunggu dan paling berharga bagi seorang muslim. Dari pemahaman hadits ini kemudian dikenal istilah tasawuf[9].

Pendapat lain mengatakan bahwa nama tasawuf diambil dari akar kata "*ash-Shûf*" yang berarti kain wol yang kasar. Penamaan ini diambil dari kebiasaan kaum sufi yang selalu memakai kain wol kasar karena sikap zuhud mereka[10]. Pendapat lain mengatakan tasawuf di

---

pakaian dari kain wol, hingga apa bila salah seorang dari mereka berkeringat maka akan tercium bau seperti bau kambing yang terkena air hujan". Lihat al-Kalabadzi, *at-Ta'arruf Lî Madzhab Ahl al-Tashawwuf,* h. 30

[9] Namun pendapat ini juga dinilai al-Qusyairi tidak benar, sebab dalam tinjauan kaedah bahasa penisbatan tasawuf, sufi, atau shufiyyah kepada kata *"shafw"* yang ada dalam hadits tersebut tidak benar, baik dari segi *qiyâs* maupun *isytiqâq*. al-Qusyairi, *ar-Risâlah*, h.279

[10] Dalam tinjauan bahasa penisbatan tasawuf kepada *ash-Shûf* dapat diterima. Dalam bahasa Arab bila dikatakan "*Tashawwafa ar-Rajul*" artinya "*Labisa ash-Shûf*", seperti bila dikatakan "*Taqammasha ar-Rajul*" artinya "*Labisa*

ambil dari akar kata "*Shafâ*" yang berarti suci murni[11]. Pendapat lainnya mengatakan berasal dari akar akar kata "*ash-Shaff*" yang berarti barisan. Pendapat terakhir ini secara filosofis untuk mengungkapkan bahwa komunitas sufi seakan berada di barisan terdepan di antara orang-orang Islam dalam kesucian hati dan dalam melakukan segala perintah Allah dan Rasul-Nya[12].

Al-Hâfizh Abu Nu'aim dalam kitab *Hilayah al-Auliyâ'* mengatakan bahwa kemungkinan pengambilan nama tasawuf secara bahasa setidaknya berasal dari salah satu dari empat perkara. Walau demikian empat perkara ini tidak hanya sebagai pengertian bahasa semata, namun juga secara hekekat merupakan kandungan dari nilai-nilai tasawuf itu sendiri. Artinya bahwa empat perkara ini termasuk di antara sifat-sifat yang dipegang teguh oleh kaum sufi, ialah sebagai berikut:

Pertama; kata tasawuf dapat berasal dari *ash-Shûfânah* yang berati tanaman rerumputan atau semacam sayuran-sayuran. Secara hakekat pengambilan nama tasawuf dari *ash-Shûfânah* ini adalah benar. Ini kerena kaum sufi sedikitpun tidak pernah berharap kepada sesama makhluk. Mereka telah merasa cukup dan puas dengan apapun dan seberapapun rizki yang dikaruniakan oleh Allah kepada mereka. Di antara yang membenarkan pendapat ini adalah pernyataan sahabat Sa'ad ibn Abi Waqqash, bahwa ia berkata: "Demi Allah sesungguhnya saya adalah orang Arab yang pertama kali

---

al-Qamîsh". Hanya saja menurut al-Qusyairi tidak semua kaum sufi benar-benar memakai kain wol yang kasar. al-Qusyairi, *ar-Risâlah*, h. 279

[11] Pendapat ini mirip dengan pendapat yang didasarkan kepada hadits nabi di atas, keduanya diambil dari akar kata yang sama, hanya saja pendapat ini dengan tanpa didasarkan kepada hadits tersebut. Pendapat ini dalam tinjauan bahasa juga tidak dapat dibenarkan, seperti halnya pendapat yang didasarkan kepada hadits di atas.

[12] Al-Qusyairi berpendapat bahwa hal ini dalam tinjauan bahasa juga tidak dapat diterima, walaupun menurut al-Kalabadzi secara maknawi dapat diterima. Lihat al-Kalabadzi, *at-Ta'arruf*, h. 31

berperang dengan panah di jalan Allah. Dan kami telah berkali-kali berperang bersama Rasulullah. Saat itu kami tidak memiliki makanan yang dapat kami makan, kecuali berasal dari dedaunan. Dalam keadaan itu kami tidak ubahnya seperti kambing-kambing"[13].

Ke dua; kata tasawuf dapat berasal dari *ash-Shûfah* yang berarti kabilah. Pengambilan nama tasawuf dari kata ini juga memiliki dasar yang cukup kuat. Karena kaum sufi adalah sebagai kaum yang memiliki identitas tersendiri yang khas di antara berbagai komunitas lainnya. Di antara ciri khasnya ialah bahwa seluruh waktu yang mereka miliki dipergunakan hanya untuk ibadah kepada Allah, setiap tenaga yang mereka miliki hanya dijadikan dalam usaha mendekatkan diri kepada Allah, dan bahwa segala konsentrasi hanya tercurahkan kepada-Nya saja. Sifat kaum sufi semacam ini seperti tersirat dalam sebuah hadits ketika Rasulullah berkata kepada sahabat Ali ibn Abi Thalib:

يَا عَلِيّ إِذَا تَقَرَّبَ النَّاسُ إِلَى خَالِقِهِمْ فِي أَبْوَابِ البِرّ فَتَقَرَّبْ إِلَيْهِ بِأَنْوَاعِ العَقْلِ تَسْبِقهُمْ بالدّرَجَاتِ وَالزّلفَى عِنْدَ النّاسِ فِي الدّنيَا وَعِنْدَ اللهِ فِي الآخِرَةِ (رواه الحافظ أبو نعيم)[١٤]

[13] HR. Abu Nu'aim, *Hilyah*, j. 1, h. 18

[14] Termasuk yang dijadikan rujukan oleh *al-Hâfizh* Abu Nu'aim selain hadits ini adalah hadits lainnya, dari sahabat Abu Dzarr bahwa ia berkata: "Wahai Rasulullah apakah yang terdapat dalam lembaran-lembaran *(shuhuf)* Ibrahim?" Rasulullah menjawab: "Seluruhnya adalah pelajaran dan nasehat. Di antaranya: Hendaklah seorang yang berakal itu, --selama akalnya masih dalam keadaan sehat--, untuk membagi waktu dalam empat bagian. Seperempatnya ia jadikan untuk munajat kepada Tuhannya. Sepertempat lainya ia jadikan untuk melakukan muhasabah atas dirinya. Seperempat lainnya ia jadikan untuk berfikir tentang ciptaan-ciptaan Allah. Dan seperempat terakhir ia jadikan untuk mencari makan dan minumnya". Abu Nu'aim, *Hilyah*, j. 1, h. 18

"Wahai Ali jika orang-orang mendekatkan diri kepada Pencipta mereka dengan berbagai kebaikan, maka mendekatkan dirilah engkau kepada-Nya dengan mempergunakan akal (berfikir). Dengan begitu engkau akan mendahului mereka dalam meraih derajat dan "kedekatan" (kemuliaan) di antara sesama manusia di dunia dan kepada Allah di akhirat". (HR. Abu Nu'aim).

Ke tiga; kata tasawuf dapat diambil dari *Shûf al-Qafâ*, yang secara bahasa berarti bulu atau rambut bagian belakang kepala. Secara filosifis hal ini berarti menggambarkan bahwa kaum sufi adalah orang-orang yang hanya berserah diri kepada Allah. Ketundukan, kepasrahan, dan keyakinan mereka kepada Allah tidak dapat tergoyahkan oleh situasi dan kondisi apapun. Di antara hal yang melandasi kebenaran ajaran ini adalah hadits Rasulullah yang menceritakan tentang Nabi Ibrahim. Diriwayatkan bahwa ketika Nabi Ibrahim hendak dilemparkan oleh Namrud ke dalam api, maka seluruh makhluk Allah menjadi gelisah. Kemudian setiap makhluk tersebut, dari mulai langit, bumi, angin, awan, hujan, gunung-gunung, matahari, bulan, arsy, kursi, para malaikat, dan lain sebagainya meminta kepada Allah agar diperkenankan menolong Nabi Ibrahim. Namun setiap permohonan mereka dijawab oleh Allah: "Ibrahim adalah hamba-Ku, jika ia minta pertolongan kepadamu maka tolonglah ia, namun jika ia tidak memintanya maka tinggalkanlah ia". Bahkan saat Nabi Ibrahim sudah diletakkan di atas manjanik (semacam ketepel berbentuk besar) handak dilemparkan, malaikat Jibril datang kepadanya. Setelah mengucapkan salam, jibril berkata: "Wahai Nabi Allah, saya adalah Jibril, adakah engkau membutuhkan pertolonganku?". Nabi Ibrahim dengan tawakkal dan keyakinan yang kuat berkata: "Darimu aku tidak membutuhkan apapun, aku hanya membutuhkan Allah". Akhirnya, ketika Nabi Ibrahim hendak jatuh ke dalam api maka datang perintah dari Allah kepada api untuk menjadi dingin yang memberi keselamatan kepada Nabi Ibrahim. Maka di saat itu pula api di seluruh pelosok dunia menjadi dingin, tidak ada

sedikitpun makanan yang dapat dimasak oleh api. Allah memerintahkan kepada api tersebut untuk menjadi dingin yang memberikan keselamatan, karena bila tidak demikian maka Nabi Ibrahim akan sangat kedinginan di dalam api dan dapat membahayakannya. Dalam satu riwayat disebutkan bahwa Nabi Ibrahim berkata: "Ketika aku berada di dalam api selama empat puluh hari lebih, tidak ada waktu malam dan dan tidak ada siang yang pernah aku rasakan di dunia ini yang lebih baik dari ketika aku berada dalam api tersebut, bahkan aku berharap seandainya seluruh hidupku berada di dalam api tersebut"[15].

Ke empat; Diambil dari kata *ash-Shûf* dalam pengertian bulu domba. Hal ini karena umumnya kaum sufi memakai pakaian wol kasar yang berasal dari bulu domba. Keadaan ini menunjukkan sikap zuhud mereka. Karena kain wol yang berasal dari bulu domba semacam yang mereka pakai ini tidak membutuhkan biaya. Di samping itu bahwa kain semacam itu menjadikan penggunanya sebagai orang yang memiliki sifat merendahan diri, menghinakan diri, tawadlu, qana'ah dan sifat-sifat khas lainnya. Sahabat Abu Musa al-Asy'ari berkata bahwa Rasulullah sering kali memakai pakaian yang berasal dari kain wol, menaiki keledai, dan datang kepada orang-orang lemah dan para fakir miskin. Kemudian al-Hasan al-Bashri berkata: "Saya bertemu dengan tujuh puluh orang sahabat Nabi yang telah ikut dalam perang Badar, dan saya tidak melihat pakaian mereka kecuali berasal dari kain wol".[16]

Imam Ahmad ar-Rifa'i al-Kabir dalam karyanya, *al-Burhân al-Mu-ayyad* menyebutkan bahwa asal penamaan tasawuf ini cukup unik, banyak orang yang tidak mengetahuinya, bahkan oleh kaum

---

[15] Abu Nu'aim, *Hilyah,* j. 1, h. 19-20
[16] al-Kalabadzi, *at-Ta'arruf,* h. 31

sufi sendiri. Ialah terdapat sekelompok orang dari kaum Mudlar, yang disebut dengan *Banî ash-Sûfah* (keturunan-keturunan ash-Sufah), dan ash-Sufah ini adalah seorang yang nama aslinya al-Ghauts ibn Murr ibn Ad ibn Thabikhah ar-Rabith. Disebutkan bahwa ibunda dari al-Ghauts tidak pernah punya anak laki-laki yang hidup. Kemudian ia bernadzar bila melahirkan anak laki-laki dan hidup hingga dewasa maka ia akan selalu mengikatkan kain wol (*shûfah*) pada kepala anak tersebut. Kemudian lahirlah kemudian al-Ghauts, dan dari al-Ghauts inilah kemudian lahir keturunan-keturunan yang yang dikenal *Banî ash-Shûf*ah. Hingga kemudian setelah datang agama Islam maka mereka masuk ke dalam Islam dan menjadi orang-orang saleh ahli ibadah. Beberapa diantaranya adalah sahabat-sahabat Rasulullah yang telah meriwayatkan hadits. Dari sini kemudian dikenal penamaan bagi orang-orang yang dekat dengan sahabat nabi dari *Banî ash-Shûf*ah tersebut, atau bergaul dengan mereka, atau yang mengambil hadits dari mereka, atau bahkan yang hanya berpakaian dan ahli ibadah seperti mereka, bahwa mereka sebagai orang-orang sufi. Adapun definisi tasawuf yang beragam dan banyak diungkapkan oleh kaum sufi sendiri, menurut Imam Ahmad ar-Rifa'i, lebih didasarkan kepada jalan atau media yang dipakai dalam menjalani tasawuf itu sendiri. Karena itu, ada pendapat yang mengatakan bahwa tasawuf berasal dari kata "*Shafâ*", ada pula yang mengatakan dari kata "*Mushâfât*", dan berbagai definisi lainnya. Namun demikian, dengan melihat kepada nilai-nilai yang ada di dalam tasawuf itu sendiri semua definisi tersebut adalah benar.[17]

Dalam pandangan as-Suhrawardi, pengambilan nama tasawuf dari kata *ash-Shûf* dapat diterima secara bahasa. Hal ini juga didasarkan kepada kebiasaan kaum sufi yang selalu berpakaian yang terbuat dari kain wol yang kasar. Hanya saja yang harus ditekankan disini adalah unsur filosofinya, ialah bahwa penisbatan kata tasawuf

[17] Ar-Rifa'i, *al-Burhân al-Muayyad*, h. 21

kepada kain wol adalah sebagai ungkapan bahwa kaum sufi adalah orang-orang fakir yang tidak pernah mementingkan dunia. Mereka berlaku zuhud dengan memerangi hawa nafsu, bahkan dalam dalam berpakaian mereka menghindari pakaian-pakaian yang lembut dan menyenangkan. Dari sinilah seorang pemula yang hendak masuk ke dalam wilayah tasawuf ia diajarkan untuk berlaku zuhud semacam itu. Zuhud tidak hanya berlaku dalam kesederhanaan makanan tapi juga dalam kesederhanaan berpakaian[18].

Masih menurut as-Suhrawardi, ada pendapat lain yang mengatakan bahwa penamaan tasawuf tersebut berasal dari akar kata "*ash-Sûfah*", yang berarti secarik kain wol yang tidak berharga. Penamaan ini untuk menggambarkan bahwa kaum sufi adalah kaum yang mencampakkan diri dalam wilayah kefakiran, kemiskinan, ketawadluan, kerendahan diri, keterasingan dan menjauh dari keramaian. Layaknya secarik kain wol yang usang, mereka adalah orang-orang yang sama sekali tidak dihiraukan oleh orang kebanyakan. as-Suhrawardi melihat penisbatan kaum sufi kepada kaim wol (*ash-Shûfah*) dengan filosofis semacam ini secara bahasa dapat dibenarkan. Pendapat ini dapat dibuktikan karena hingga sekarang tidak sedikit dari orang-orang saleh ahli ibadah dan orang-orang zuhud yang masih tetap memakai kain wol yang kasar tersebut[19].

Berikut ini pernyataan ulama-ulama sufi tentang definisi tasawuf dan ajaran-ajarannya. Imam al-Junaid al-Baghdadi, pimpinan kaum sufi *(Sayyid ath-Thâ-ifah ash-Shûfiyyah)*, berkata: "Tasawuf ialah keluar dari setiap akhlak yang tercela dan masuk kepada setiap

[18] Ar-Rifa'i, *al-Burhân al-Muayyad*, h. 21-22
[19] Ar-Rifa'i, *al-Burhân al-Muayyad*, h. 22

akhlak yang mulia"[20]. Pada kesempatan lain beliau berkata: "Kita tidak mengambil tasawuf dengan banyak berbicara (*al-Qâl Wa al-Qîl*). Kita mengambil tasawuf dengan banyak lapar (puasa), bangun malam, dan meninggalkan segala kenikmatan-kenikmatan"[21]. Secara lebih definitif tentang tasawuf dengan beberapa pokok ajaran yang terkait dengannya, Imam al-Junaid al-Baghdadi berkata: "Tasawuf adalah sebuah nama yang mengandung sepuluh pokok ajaran. Pertama; menyedikitkan benda-benda duniawi dan tidak memperbanyaknya. Dua; berserah diri kepada Allah. Tiga; cinta kepada ketaatan dengan mengerjakan segala hal yang disunnahkan. Empat; sabar dari kehilangan dunia dengan tidak mengeluh dan meminta-minta. Lima; memilih-milih sesuatu ketika hendak mengambil atau mengerjakannya. Enam; Hanya sibuk dengan Allah dari segala apapun. Tujuh; banyak melakukan dzikir *khafyy*. Delapan; ikhlas dalam segala perbuatan hanya karena Allah saja. Sembilan; keyakinan yang kuat. Sepuluh; tenang dengan Allah ketika kedatangan rasa gelisah dan dalam keterasingan".[22]

Imam al-Qusyairi berkata: "Allah telah menjadikan kaum sufi ini sebagi orang-orang yang suci dari para walinya"[23]. Secara lebih definitif tentang seorang sufi Imam al-Qusyairi berkata bahwa ia adalah seorang yang selalu berusaha membersihkan kotoran dalam jiwanya hingga kotoran tersebut tidak kembali lagi kepadanya. Dan apa bila ia telah "bersih" ia jaga kebersihan tersebut dengan selalu mengingat Allah. Sementara itu perkara apapun yang terjadi di sekitarnya tidak memberikan pengaruh kepadanya.[24]

---

[20] Lihat as-Subki, *Thabaqât*, j. 2, h. 271 dan Ibn al-Jawzi, *Talbîs,* h. 169 dengan *sanad* dari Abu Hatim ath-Thabari dari al-Junaid. Lihat pula Abu Nu'aim, *Hilyah al-Auliyâ'* dengan *sanad* bersambung hingga al-Junaid, j. 1, h.22

[21] al-Qusyairi, *ar-Risâlah*, h. 430

[22] Abu Nu'aim, *Hilyah*, j. 1, h. 22

[23] al-Qusyairi, *ar-Risâlah*, h. 36

[24] al-Qusyairi, *ar-Risâlah*, h. 283

Abu al-Hasan al-Farghani berkata: Saya bertanya kepada Abu Bakr asy-Syibli: "Siapakah seorang sufi itu?", beliau menjawab: "Dia adalah seorang yang berada di jalan Rasulullah, meletakan dunia di belakang punggungnya, dan menundukkan hawa nafsunya dengan kegetiran-kegetiran". Aku katakan kepadanya: "Ini adalah seorang sufi, lantas apakah yang disebut dengan tasawuf?" Ia menjawab: "Memurnikan hati hanya bagi Allah Yang mengetahui segala hal yang gaib". Aku berkata: "Yang lebih bagus dari itu, apa definisi tasawuf?" Ia menjawab: "Mengagungkan segala perintah Allah dan bersikap lemah lembut kepada semua hamba Allah". Aku berkata: "Lebih bagus dari definisi tadi siapakah seorang sufi?" Ia menjawab: "Sufi adalah seorang yang menjauh dari segala kekeruhan, mensucikan diri dari segala kotoran, memenuhi hati dengan ingat kepada Allah, dan tidak ada perbedaan baginya antara emas dan debu"[25].

Imam Ma'ruf al-Karkhi berkata: "Tasawuf adalah berusaha meraih hakekat dan meninggalkan segala apa yang berada di tangan para makhluk"[26].

Imam Abu Ali ad-Daqqaq berkata: "Pendapat yang paling baik tentang definisi tasawuf adalah perkataan mereka yang menyebutkan bahwa tasawuf adalah sebuah jalan yang tidak dapat dilewati kecuali oleh orang-orang yang telah dibersihkan ruh mereka oleh Allah dari kotoran-kotoran"[27].

Imam Abu Ali ar-Raudzabari, salah seorang pemuka sufi pada masanya, ketika ditanya siapakah seorang sufi, beliau berkata: "Dia adalah seorang yang berpakaian wol dalam kesucian jiwanya, memberikan makanan-makanan pahit bagi hawa nafsunya,

---

[25] Abu Nu'aim, *Hilyah*, j. 1, h. 23
[26] al-Qusyairi, *ar-Risâlah*, h. 280
[27] al-Qusyairi, *ar-Risâlah*, h. 283

menjadikan dunia di belakang punggungnya, dan mencontoh Rasulullah dalam segala perbuatannya"[28].

Imam Abu al-Hasan an-Nauri ketika ditanya tentang definisi tasawuf, dengan sangat simpel mejawab: "Tasawuf adalah meninggalkan segala keinginan hawa nafsu"[29].

Dari beberapa penjelasan definisi tasawuf di atas dapat ditarik benang merah bahwa pada dasarnya ajaran-ajaran tasawuf murni berlandaskan al-Qur'an dan Sunnah. Seorang sufi adalah seorang yang konsisten mengerjakan dan berpegang teguh dengan syari'at Allah, mengekang hawa nafsunya pada makan, minum, cara berpakaian, dan hal-hal lainnya. Dalam perkara-perkara duniawi seorang sufi hanya mengambil kadar tertentu secukupnya. Ia habiskan setiap waktu dari kehidupannya dalam beribadah kepada Allah; dengan melaksanakan segala kewajiban-kewajiban, menjauhi segala larangan-langan-Nya dan memperbanyak perbuatan-perbuatan yang sunnah.

b. Ajaran Tasawuf di Masa *al-Khulafâ' ar-Râsyidîn*

Walau penamaan tasawuf belum dikenal pada awal-awal kemunculan Islam, namun ajaran-ajaran yang diusung dalam tasawuf adalah ajaran-ajaran yang bersumber dari al-Qur'an dan hadits. Karena itu kita mendapati prilaku-prilaku kaum sufi hampir sepenuhnya diambil dari prilaku-prilaku Rasulullah dan para sahabatnya. Sikap zuhud yang ditradisikan oleh kaum sufi bukan sesuatu yang baharu atau sesuatu yang tidak memiliki dasar dalam Islam. Justru sebaliknya, apa-pun yang dilakukan oleh kaum sufi adalah sebagai bentuk pengamalan yang menyeluruh terhadap ajaran-ajaran Islam itu sendiri.

[28] al-Kalabadzi, *at-Ta'arruf*, h. 34
[29] al-Kalabadzi, *at-Ta'arruf*, h. 34

Dalam al-Qur'an Allah berfirman:

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَى (٤٠) فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَى (٤١) (النازعات)

"Dan adapun orang yang takut akan tuhannya dan ia mencegah diri dari hawa nafsunya maka surga adalah tempat kembalinya". (QS. an-Nâzi'ât: 40-41).

Dalam sebuah hadits, Rasulullah berpesan kepada sahabat Mu'adz ibn Jabal:

إِيّاكَ وَالتّنَعُّمَ فَإِنّ عِبَادَ اللهِ لَيْسُوْا بِالْمُتَنَعِّمِيْنَ (رَوَاهُ الطّبَرَانِيّ)

"Hindarilah olehmu untuk bersenang-senang, karena para hamba Allah itu bukanlah orang-orang yang bersenang-senang". (HR. ath-Thabarani)

Secara praktis prilaku-prilaku zuhud yang dilakukan oleh kaum sufi sebenarnya merupakan ajaran-ajaran yang telah dipraktekan oleh Rasulullah sendiri di hadapan para sahabatnya. Kita mendapati gambaran tentang pribadi Rasulullah sebagai makhluk Allah yang paling mulia bahwa beliau adalah sosok yang sangat lemah lembut, kebanyakan waktunya duduk bersama orang-orang fakir, miskin, janda-janda renta dan memenuhi kebutuhan mereka, menengok orang-orang yang sakit dari mereka, mengerjakan pekerjaan rumah tangga dengan tangannya sendiri, menjahit sandal dan pakaian yang robek dengan tangan sendiri, memerah susu kambing atau binatang lainnya dengan tangan sendiri, bila menunggang unta atau tunggangan lainnya tidak segan untuk memboncengkan pembantunya atau seorang hamba sahaya bersamanya, tidak pernah menolak bila diminta darinya suatu apapun dari harta dunia, berpakaian sangat sederhana, terkadang tidur dengan hanya

beralaskan tikar dari daun-daun kurma yang kasar, dan berbagai sifat zuhud lainnya. Padahal beliau adalah makhluk Allah yang paling dicintai oleh-Nya dan paling dimuliakan.

Dalam sebuah hadits diriwayatkan ketika sahabat Umar ibn al-Khaththab masuk ke rumah Rasulullah, ia mendapati Rasulullah baru bangun dari tidur, sementara pada bahunya terdapat bekas dari tikar kasar yang beliau jadikan alas untuk tidurnya tersebut. Melihat kondisi ini sahabat Umar menangis. Ketika ditanya oleh Rasulullah apa yang membuatnya menangis, sahabat Umar menjawab: "Saya teringat Kaisar Romawi dengan segala kemewahan kerajaannya, Hurmuz dengan kebesaran kerajaannya, serta raja Habasyah dan kebesaran kekuasaannya, sementara engkau yang padahal utusan Allah hanya tidur di atas tikar yang terbuat dari daun kurma yang kasar!". Rasulullah menjawab: "Tidakkah engkau ridla bahwa mereka memiliki dunia, sementara kita memiliki akhirat?!". (HR. Ibn al-Mundzir dari sahabat Ikrimah).

Praktek hidup zuhud semacam ini juga telah ditradisikan oleh para Nabi terdahulu sebelum Rasulullah. Hampir keseluruhan para Nabi Allah adalah orang-orang fakir yang tidak menyentuh kesenangan duniawi. Nabi Isa misalkan, sebagaimana diriwayatkan dari al-Hasan al-Bashri, beliau berpakaian dengan hanya selembar kain wol kasar, makan dari daun-daunan atau sayur-sayuran tanpa dimasak, dan tidur di malam hari di tempat manapun ketika ia bertemu malam karena tidak memiliki tempat tinggal. Seluruh hidupnya ia habiskan untuk berjalan dari satu tempat ke tempat lain untuk dakwah kepada umatnya supaya mereka mentauhidkan Allah. Karena inilah Nabi Isa digelar dengan nama *al-Masîẖ*, yang berarti banyak melakukan perjalanan.

Walaupun sebagian Nabi Allah ada yang diberi karunia luas dalam rizki dan kekuasaan, namun dalam kesehariannya mereka tetap mempraktekkan kehidupan zuhud. Nabi Sulaiman misalkan,

beliau diberi kekuasaan sangat agung yang tidak pernah diraih dan dimiliki oleh siapapun dari seluruh makhluk Allah, baik sebelum maupun setelah beliau hidup. Seluruh makhluk Allah, bahkan bangsa jin yang kafir sekalipun, mereka semua tunduk kepadanya. Diriwayatkan bahwa beliau dalam sehari berkurban ratusan ribu binatang potong untuk memberi makan kaum fakir dan miskin, namun ternyata beliau sendiri hanya makan roti gandum kasar yang tidak berkualitas, makanan yang hanya dikonsumsi oleh orang yang sangat fakir di masa itu.

Selain oleh para Nabi terdahulu, demikian pula sikap zuhud ini telah dipraktekan oleh para sahabat Rasulullah yang notabene teladan bagi kehidupan orang-orang Islam secara keseluruhan. Para sahabat tersebut adalah orang-orang yang telah dijanjikan oleh Allah untuk mendapatkan keridlaan-Nya, Allah berfirman:

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ (التوبة: ١٠٠)

"Dan orang-orang terkemuka dan terdahulu dari kaum Muhajirin dan kaum Anshar yang mengikuti mereka dengan kebaikan Allah telah meridlai mereka dan mereka telah meridlai Allah". (QS. al-Taubah: 100). Dalam sebuah hadits, Rasulullah bersabda:

أَصْحَابِيْ كَالنّجُوْمِ بِأَيِّهِمْ اقْتَدَيْتُمْ اهْتَدَيْتُمْ (رَوَاهُ البَيهَقِيّ)

"Para Sahabatku laksana bintang-bintang, dengan manapun kalian mengikuti maka kalian akan mendapatkan petunjuk". (HR. al-Baihaqi).

As-Sarraj dalam *al-Luma'* menyatakan bahwa para sahabat Rasulullah adalah sebagai teladan bagi setiap pribadi muslim, baik secara zahir maupun secara batin. Teladan secara zahir jelas

tersuratkan dalam beberapa hadits Rasulullah. Artinya secara kasat mata teladan dan keutamaan tersebut dapat terlihat.

Salah satunya dalam sebuah hadits, Rasulullah menyatakan bahwa orang yang paling tinggi dalam sifat kasih dan sayang adalah sahabat Abu Bakr ash-Shiddiq, yang paling kuat dalam agama Allah adalah sahabat Umar ibn al-Khaththab, yang paling banyak memiliki sifat malu adalah sahabat Utsman ibn Affan, yang paling ahli dalam *farâ-idl* (hukum waris) adalah sahabat Zaid ibn Tsabit, yang paling mengetahui tentang hukum halal dan haram adalah sahabat Mu'adz ibn Jabal, yang paling ahli dalam *qirâ'at* adalah sahabat Ubay ibn Ka'ab, yang paling bijaksana dalam menentukan hukum adalah Ali ibn Abi Thalib, dan yang paling jujur adalah sahabat Abu Dzarr. (HR. Ahmad, at-Tirmidzi, dan ath-Thabarani)

Selain teladan secara zahir, para sahabat Rasulullah tersebut juga sebagai teladan bagi setiap pribadi muslim secara batin. Artinya bahwa terdapat teladan-teladan yang merupakan rahasiah-rahasiah tersirat pada pribadi-pribadi para sahabat tersebut. Contohnya seperti yang dinyatakan oleh Abu Utbah al-Hulwani, berkata: "Maukah kalian aku beritahukan apa yang menjadi keinginan para sahabat Rasulullah di masa mereka hidup?! Pertama; Mereka lebih menyenangi untuk segera bertemu Allah dari pada menjalani hidup (artinya menyenangi kematian). Ke dua; Mereka tidak pernah merasa gentar saat menghadapi musuh, baik dalam jumlah yang sedikit maupun jumlah besar. Ke tiga; Mereka sedikitpun tidak memiliki kekhawatiran terhadap dunia, meraka adalah orang-orang yang penuh kepercayaan dalam masalah rizki kepada Allah. Ke empat; Jika didatangi musibah paceklik atau wabah penyakit mereka tidak bergeser sedikitpun dari tempat mereka hingga Allah menentukan

apa yang telah dikehendaki-Nya atas mereka, dan mereka sama sekali tidak takut kepada kematian karenanya"[30].

Di bawah ini kita akan melihat kehidupan *al-Khulafâ' ar-Râsyidîn* yang merupakan para pemimpin terkemuka dalam sejarah Islam yang akan tetap berlaku sebagai teladan sepanjang masa, bahwa kehidupan mereka penuh dengan ajaran-ajaran tasawuf. Tentang keharusan bagi kita untuk menjadikan mereka sebagai teladan, Rasulullah bersabda:

عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِيْ وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ الْمَهْدِيِّيْنَ مِنْ بَعْدِيْ (رَوَاه التِّرْمِذِيّ)

"Handaklah kalian mengikuti sunnahku dan sunnah *al-Khulafâ' ar-Râsyidîn* sesudahku yang telah mendapatkan petunjuk". (HR. at-Tirmidzi).

1. Abu Bakr ash-Shiddiq

Diriwayatkan bahwa Khalifah Abu Bakr ash-Shiddiq suatu ketika berkata: "Terdapat tiga ayat dalam al-Qur'an yang telah benar-benar tertanam dalam hatiku dibanding ayat-ayat lainnya. Pertama adalah firman Allah:

وَإِنْ يَمْسَسْكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ وَإِنْ يَمْسَسْكَ بِخَيْرٍ فَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (الأنعام: ١٧)

"Jika Allah berkehendak menimpakan kepadamu akan suatu marabahaya maka tidak ada siapapun yang dapat menghindarkan marabahaya tersebut kecuali Dia, dan jika Allah berkehendak kepadamu akan suatu kebaikan maka Dia maha kuasa di atas segala sesuatu". (QS al-An'am: 17). Dari ayat ini aku mengetahui bahwa

---

[30] as-Sarraj, *al-Luma',* h. 166-167

siapapun yang berkehendak akan kebaikan bagiku maka tidak akan ada yang dapat menahan kebaikan tersebut kecuali Allah. Dan siapapun yang berkehendak kepadaku untuk membuat marabahaya maka tidak ada seorangpun yang dapat menolaknya kecuali Allah. Kedua adalah firman Allah:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ (البقرة: ١٥٢)

"Maka ingatlah kalian kepada-Ku maka Aku akan mengingat kalian" (QS. al-Baqarah: 152). Karena ayat ini maka aku selalu menyibukan diri dengan dzikir kepada Allah dari pada mengingat hal-hal apapun. Ketiga adalah firman Allah:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا (هود: ٦)

"Dan tidak ada suatu apapun yang melata di bumi kecuali atas Allah ketentuan rizki mereka". (QS. Hud: 6). Setelah membaca ayat ini, demi Allah, sedikitpun aku tidak merasa risau dengan masalah rizki".[31]

Hakekat tauhid, *tafrîd*, dan tawakal juga benar-benar tercermin dalam perilaku sahabat Abu Bakr. Salah seorang sufi kenamaan; Abu Bakr al-Wasithi mengatakan bahwa istilah-istilah yang berkembang di kalangan kaum sufi pertama kali muncul adalah ungkapan yang keluar dari lidah sahabat Abu Bakr ash-Shiddiq. Dari ungkapan sahabat Abu Bakr inilah di kemudian hari para ulama sufi mengambil hikmah-hikmah dan istilah-istilah yang terkadang tidak dipahami oleh orang-orang yang berakal yang bukan dari komunitas mereka. As-Sarraj mengatakan bahwa yang dimaksud oleh al-Wasithi ini adalah peristiwa ketika Abu Bakr ash-Shiddiq menginfakan seluruh hartanya kepada Rasulullah untuk perjuangan di jalan Allah. Saat Rasulullah bertanya kepadanya: "Apa yang engkau sisakan bagi

[31] as-Sarraj, *al-Luma'*, h. 171-172

keluargamu?" Abu Bakr ash-Shiddiq menjawab: "Yang tersisa bagi keluargaku hanya Allah dan Rasul-Nya"[32].

Peristiwa besar yang juga merupakan citra tertinggi dalam tauhid, *tafrîd* dan tawakal dari sahabat Abu Bakr yang menjadi teladan agung bagi kaum sufi di kemudian hari adalah ketika Rasulullah meninggal. Saat itu hampir seluruh sahabat tidak dapat menahan diri karena pengaruh dari musibah wafatnya Rasulullah. Bahkan sahabat Umar ibn al-Khaththab sampai menghunuskan pedang kepada orang yang mengatakan bahwa Rasulullah telah meninggal. Namun pengaruh tersebut tidak ada pada diri Abu Bakr. Bahkan beliaulah yang menenangkan seluruh sahabat dalam pidatonya yang sangat monumental: "Wahai sekalian manusia, siapa yang menyembah Muhammad maka ia telah meninggal dan siapa yang menyembah Allah maka sesungguhnya Dia Maha Hidup dan tidak akan meninggal"[33].

2. Umar ibn al-Khaththab

Selain teladan pada sahabat Abu Bakr, pada sosok sahabat Umar ibn al-Khaththab juga terdapat teladan yang sangat agung yang menjadi tumpuan kaum sufi di kemudian hari. Beliau adalah sahabat yang digelari oleh Rasulullah sebagai seorang yang *al-Muhaddats* dan *al-Mukallam*. Artinya beliau memiliki karamah yang sangat agung; ialah dikaruniai kekuatan firasat. Bukti konkrit dari karamah ini adalah peristiwa Sariyah ibn Zunaim yang sedang berperang melawan orang-orang kafir di daerah Nahawand. Saat itu Umar ibn al-Khaththab sedang menyampaikan khutbah di hadapan orang-orang Islam di Madinah. Di tengah-tengah khutbahnya tiba-tiba

---

[32] as-Sarraj, *al-Luma'*, h. 168-169
[33] as-Sarraj, *al-Luma'*, h. 168

Umar berteriak: *"Yâ Sâriyah, al-Jabal..., al-Jabal...!"*. Umar memerintahkan Sariyah dan pasukannya untuk berlindung di pegunungan dari serbuan orang-orang kafir. Perintah Umar tersebut didengar dan dipatuhi oleh Sariyah dan tentaranya hingga meraih kemenangan. Padahal jarak Kota Madinah dan Nahawand beratus kilometer.

Dalam citra tawakkal yang merupakan salah satu pijakan kuat kaum sufi, diriwayatkan bahwa sahabat Umar ibn al-Khaththab suatu ketika berkata: "Tidak ada musibah sebesar apapun yang menimpaku, kecuali aku telah dikaruniai oleh Allah akan empat hal terkait dengan musibah tersebut. Yaitu bahwa musibah tersebut tidak menimpa dalam urusan agamaku, musibah tersebut tidak memberikan pengaruh kepadaku, dan aku selalu memiliki sikap ridla dalam menghadapinya, serta aku selalu mengharapkan mendapatkan pahala dari adanya musibah tersebut"[34].

Selain itu citra tawakal ini juga terpancar dari Umar ibn al-Khaththab yang dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa saat perang Uhud, saudara kandungnya; Zaid ibn al-Khththab tidak memakai baju besi. Umar berkata kepadanya: "Jika engkau mau pakailah baju besi ini!". Namun ternyata saudara kandungnya tersebut menjawab dengan keyakinan dan tawakal yang kuat seperti yang ada pada diri Umar sendiri: "Saya juga ingin mendapatkan mati syahid seperti halnya dirimu"[35].

Dalam riwayat lain diceritakan bahwa Umar ibn al-Khaththab suatu ketika berkata di hadapan orang-orang Islam:

اخْشَوْشِنُوْا وَتَمَعْدَدُوْا

"Biasakanlah oleh kalian hidup dalam kesulitan dan kegersangan [*Khusyunah al-'Aisy* artinya meninggalkan kenikmatan-kenikmatan

---

[34] as-Sarraj, *al-Luma'*, h. 174
[35] as-Sarraj, *al-Luma'*, h. 175

duniawi], dan biasakanlah oleh kalian mencontoh Ma'ad ibn 'Adnan; (Salah seorang kakek Rasulullah yang sangat disegani dan terhormat pada kaumnya, dan beliau adalah seorang yang selalu meninggalkan kesenangan-kesenangan duniawi)".

Selain riwayat-riwayat di atas, terdapat banyak riwayat lainnya yang menceritakan sikap zuhud sahabat Umar ibn al-Khaththab. Di antaranya disebutkan suatu ketika beliau menyampaikan khutbah di hadapan orang-orang Islam, namun beliau hanya mengenakan pakaian yang lusuh yang telah ditambal hingga dua belas jahitan, dan ternyata hanya itulah harta yang beliau miliki. Padahal saat itu beliau seorang pemimpin yang memiliki kekuasaan sangat luas, karena saat itu beliau menjabat sebagai khalifah bagi orang-orang Islam.

Kemudian diriwayatkan dalam suatu kesempatan Umar ibn al-Khaththab berkata: "Semoga Allah memberi rahmat kepada orang yang mau membuka aibku". Dalam riwayat lain disebutkan suatu ketika beliau mencabut suatu tumbuhan kecil, lalu ia berkata: "Andaikan aku tidak dilahirkan oleh ibuku, andaikan aku hanya sebatang tumbuhan ini, andaikan aku bukan sebagai apapun". Dalam riwayat lainnya diceritakan bahwa suatu ketika beliau didatangi seseorang yang mengadukan kemiskinannya, sahabat Umar berkata kepadanya: "Apakah untuk nanti malam engkau memiliki makanan?" Orang tersebut menjawab: "Iya saya memilikinya, namun hanya untuk nanti malam saja". Umar berkata kepadanya: "Kalau begitu engkau bukan seorang yang fakir"[36].

As-Sarraj berkata: "Para ahli hakekat dari kaum sufi banyak mengambil teladan dari sahabat Umar ibn al-Khaththab, di antaranya bahwa beliau hanya berpakaian yang telah banyak tambalan, terbiasa hidup sulit (menghindarkan diri dari kenikmatan),

---

[36] as-Sarraj, *al-Luma'*, h. 175

meninggalkan segala syahwat dan hawa nafsu diniawi, menghindarkan segala yang samar *(syubhat)*, memiliki banyak karamah, tidak peduli terhadap cacian saat menegakan kebenaran dan menghancurkan kebatilan, menyeragamkan hak orang lain baik keluarga dekat maupun jauh, memegang teguh ketaatan walau yang paling keras sekalipun, dan menghindari segala keburukan walau yang paling sulit sekalipun, serta berbagai sifat lainnya”.[37]

3. Utsman ibn ‘Affan

Selain sahabat Umar ibn al-Khaththab, dalam diri sahabat Utsman ibn Affan juga terdapat banyak pelajaran yang kemudian dijadikan referensi oleh para ulama sufi. Citra tertinggi yang menjadi rujukan kaum sufi dari sosok Utsman ibn Affan adalah kekuatan keteguhan *(Quwwah at-Tamkîn).* Sifat ini, sebagaimana dinyatakan as-Sarraj, merupakan salah satu derajat tertinggi dalam tingkatan *a<u>h</u>wâl* kaum sufi. Tanda seseorang dalam tingkatan *a<u>h</u>wâl* ini adalah ia lebih menyenangi untuk mendermakan apa yang ia miliki kepada orang lain dari pada menahannya bagi dirinya sendiri.

Citra *Quwwah at-Tamkîn* inilah yang ada pada sosok Utsman ibn Affan. Diriwayatkan bahwa beliau pernah membiayai bala tentara orang-orang Islam, bahkan membeli sumur Roumah yang kemudian disadaqahkannya bagi kemaslahatan seluruh orang-orang Islam. Oleh karena sifat ini, Utsman ibn Affan kemudian mendapatkan jaminan dari Rasulullah dalam sabdanya:

مَا ضَرَّ عُثْمَانَ مَا فَعَلَ بَعْدَ هَذَا (رَوَاهُ البُخَارِيّ وَالتِّرمِذِيّ)

“Tidak akan membuat bahaya terhadap Utsman apapun yang ia kejakan setelah ini”. (HR. al-Bukhari dan at-Tirmidzi).

---

[37] as-Sarraj, *al-Luma’*, h. 174

Benar bahwa Utsman ibn Affan adalah salah seorang sahabat yang diberi karunia oleh Allah dengan rizki yang cukup luas, namun sedikitpun jiwa beliau tidak terkait dengan apa yang ada di tangannya tersebut. Dalam riwayat lain disebutkan bahwa beliau suatu ketika menitipkan satu kantong penuh berisikan uang 1000 dirham kepada salah seorang budaknya untuk disampaikan kepada sahabat Abu Dzarr. Utsman berkata kepada budak tersebut: "Jika ia (Abu Dzarr) telah menerima pemberianku ini maka engkau menjadi merdeka". Ini menunjukan *Quwwah at-Tamkîn* yang ada pada pribadi Utsman. Sebab prilaku semacam ini tidak akan pernah nampak kecuali dari seorang yang telah memiliki citra *ma'rifah*, tawakal, istiqamah dan kayakinan yang sangat kuat kepada Allah.

Tentang sifat semacam Utsman ibn Affan ini, Imam Sahl ibn Abdullah al-Tustari menyatakan bahwa mungkin saja ada seorang hamba Allah yang memiliki kekayaan dunia yang sangat luas, namun pada saat yang sama ia juga merupakan orang yang paling zuhud di antara hamba-hamba Allah tersebut. Sifat semacam ini juga terdapat pada sosok khalifah Umar ibn Abdul Aziz. Khalifah ini memisahkan antara minyak lampu milik pribadinya dengan minyak lampu miliki maslahat kaum muslimin. Beliau meletakan minyak lampu miliki peribadinya hanya di dalam tiga ruas bambu. Berpakaian dan bertempat tinggal ala kadarnya. Padahal saat itu kekuasaan Bani Umayyah dengan segala kekayaannya berada dalam genggamannya.

Termasuk yang menunjukan citra *ma'rifah, tawakal, istiqamah* dan *Quwwah at-Tamkîn* pada sosok Utsman ibn Affan adalah peristiwa pada hari terbunuhnya beliau sendiri. Dalam keadaan yang sangat genting dan berbagai fitnah yang terjadi di sekelilingnya, sama sekali beliau tidak mengizinkan bagi siapapun untuk berperang. Dan beliau sendiri tetap istiqamah pada tempat duduknya tidak bergeming sedikitpun, bahkan beliau meletakan al-Qur'an dalam

pangkuannya dan membacanya. Hingga tetesan darah dari tubuhnya terjatuh di atas ayat:

فَسَيَكْفِيكَهُمُ اللَّهُ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ (البقرة: ١٣٨)

4. Ali ibn Abi Thalib

Demikian pula referensi *a<u>h</u>wâl* dari sosok sahabat Ali ibn Abi Thalib sangat banyak terpancar. Bahkan Ali ibn Abi Thalib merupakan sosok sentral dalam perjalanan tasawuf, karena beliau merupakan salah satu pucuk sanad yang mengambil dari Rasulullah dalam rangkaian mata rantainya. Karenanya banyak sekali hikmah dan pelajaran yang menjadi sumber ajaran tasawuf berasal dari sahabat Ali ibn Abi Thalib, walaupun di masanya beliau banyak disibukan dengan berbagai peperangan menghadapi kaum pemberontak. Tentang ini Imam al-Junaid al-Baghdadi berkata: "Seandainya Ali ibn Abi Thalib tidak disibukan dengan peperangan maka ia akan memberikan pelajaran kepada kita dari *a<u>h</u>wâl*-nya lebih banyak lagi. Karena beliau adalah seorang yang telah dikarunia *al-'Ilm al-Ladunni*. Dan *al-'Ilm al-Ladunni* adalah ilmu yang telah dianugerahkan oleh Allah kepada al-Khadlir"[38].

Bahkan dalam penilaian as-Sarraj bahwa orang yang pertama kali secara gamblang berbicara tentang *maqâmât* dan *a<u>h</u>wâl* yang kemudian menjadi bagian krusial dalam kajian tasawuf adalah sahabat Ali ibn Abi Thalib. Di antara *maqâmât* yang sangat urgen dan menjadi rujukan kaum sufi adalah perkataan beliau tentang tauhid. Bahwa suatu ketika Ali ibn Abi Thalib ditanya: "Bagaimana engkau mengenal Tuhanmu?". Dengan jawaban yang sangat lugas beliau berkata: "Aku mengenal Tuhanku sebagaimana Dia memperkenalkan tentang Diri-Nya kepadaku. Bahwa Dia tidak menyerupai bentuk apapun [artinya Allah bukan benda], Dia tidak dapat diraih dengan

---

[38] as-Sarraj, *al-Luma'*, h. 179

indra, Dia tidak dapat dikiyaskan dengan manusia, Dia dekat pada jauh-Nya dan jauh pada dekat-Nya [artinya ada tanpa tempat dan tanpa arah], Dia di atas segala sesuatu dan tidak ada apapun di bawah-Nya, Dia di bawah segala sesuatu dan tidak ada apapun di atas-Nya, Dia di hadapan segala sesuatu dan tidak ada suatu apapun di hadapan-Nya [artinya Alah tidak diliputi oleh enam arah penjuru], Dia tidak seperti suatu apapun, Dia bukan dari suatu apapun, Maha Suci Dia yang memiliki sifat semacam ini. Dan sifat-sifat-Nya ini tidak dimiliki oleh siapapun, selain Dia".[39]

Tentang perumpamaan hakekat iman, sahabat Ali ibn Abi Thalib berkata: "Iman dalam hati terpancar laksana noktah putih. Jika iman tersebut bertambah terus maka hati akan bertambah putih. Dan bila iman tersebut telah sempurna maka sempurna pula noktah putih di dalam hati. Sementara kemunafikan laksana noktah hitam di dalam hati. Semakin bertambah kemunafikan tersebut maka semakin bertambah noktah hitam dalam hati. Dan bila kemunafikan telah sempurna maka sempurna pula noktah hitam dalam hati tersebut"[40].

Diriwayatkan pula bahwa suatu ketika, Ali ibn Abi Thalib berdiri di hadapan timbunan harta kas negara. Seraya berkata: "Wahai barang kuning (yang dimaksud adalah emas), wahai barang putih (perak), kalian berdua tidak akan dapat mengelabui diriku!!"[41]. Juga diriwayatkan bahwa seringkali sahabat Ali ibn Abi Thalib ini bekerja dengan tangannya sendiri untuk mendapatkan upah. Terkadang upah yang beliau raih adalah hanya segenggam kurma yang kemudian oleh beliau sendiri dibawa ke hadapan Rasulullah untuk dimakan bersamanya[42]. Diriwayatkan pula bahwa suatu ketika

---

[39] as-Sarraj, *al-Luma'*, h. 179
[40] as-Sarraj, *al-Luma'*, h. 180
[41] as-Sarraj, *al-Luma'*, h. 181
[42] as-Sarraj, *al-Luma'*, h. 181

Rasulullah mendatangi Ali ibn Abi Thalib untuk menjenguknya. Tiba-tiba Rasulullah mendapati menantu yang dicintainya tersebut sedang tertidur dengan hanya beralaskan tanah yang berdebu. Dan karena peristiwa inilah Rasulullah kemudian memberikan gelar kepadanya "Abu Turab".

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa ketika Ali ibn Abi Thalib meninggal terbunuh sebagai syahid, lalu Imam al-Hasan; putra beliau tiba-tiba naik mimbar di Kufah, seraya berkata: "Wahai sekalian orang Islam, *Amîr al-Mu'minîn* telah terbunuh dihadapan kalian. Demi Allah beliau tidak meninggalkan suatu apapun dari dunia ini kecuali 400 dirham, dan uang tersebut sebenarnya sudah ia keluarkan untuk membeli seorang budak agar ia berkhidmah kepadanya[43].

Dalam riwayat lain disebutkan suatu ketika Ali ibn Abi Thalib berkata kepada Umar ibn al-Khaththab: "Jika engkau ingin menemui kedua sahabatmu (Rasulullah dan Abu Bakr) maka jadikanlah bajumu memiliki tambalan-tambalan, jahit sandalmu dengan tanganmu sendiri, pendekanlah angan-anganmu, dan makanlah dengan tanpa pernah kenyang"[44].

Dalam satu kesempatan sahabat Ali ibn Abi Thalib berkata: "Segala kebaikan terkumpul dalam empat perkara; diam *(ash-Shamt)*, bicara *(an-Nuthq)*, melihat *(an-Nazhar)* dan bergerak *(al-Harakah)*. Setiap pembicaraan yang bukan dalan dzikir kepada Allah maka itu adalah sebuah kesia-siaan belaka. Setiap diam yang bukan dalam tafakkur maka itu adalah sebuah kealfaan. Setiap penglihatan yang tidak mengambil pelajaran di dalamnya maka itu adalah sebuah kelalaian. Dan setiap gerak yang bukan dalam ibadah kepada Allah maka itu adalah pemborosan waktu. Maka hamba yang mendapat rahmat Allah adalah yang menjadikan bicaranya adalah dzikir,

---

[43] as-Sarraj, *al-Luma'*, h. 181
[44] as-Sarraj, *al-Luma'*, h. 181

diamnya adalah tafakkur, pandangannya adalah mengambil pelajaran, dan geraknya adalah ibadah, serta seluruh manusia selamat dari tindakan tangan dan lidahnya".[45]

5. Para Sahabat Lainnya

Demikian pula praktek ajaran-ajaran tasawuf telah dicontohkan oleh para sahabat lainnya. Simak misalkan sabda Rasulullah kepada salah seorang sahabatnya, Bilal ibn Rubah:

أَنْفِقْ يَا بِلاَلُ وَلاَ تَخْشَ مِنْ ذِي الْعَرْشِ إِقْلاَلاً (رَوَاهُ الطَّبَرَانِيّ وأَبُوْ نُعَيْمٍ)

"Nafkahkanlah hartamu wahai Bilal, janganlah engkau takut kefakiran dari Tuhan Pemiliki Arsy". (HR. ath-Thabarani dan Abu Nu'aim).

Dalam kisah lain kita mendapati salah seorang sahabat nabi yang memberikan makanan kepada tentangganya walau ia sendiri dalam keadaaan lapar. Ia menganggap bahwa tetangganya lebih berhak atas makanan tersebut. Namun tetangganya yang juga lapar memberikan makanan itu kepada tetangganya yang lain, karena menganggap tetangganya tersebut lebih berhak dari dirinya. Lalu tetangganya tersebut memberikannya kepada tetangganya yang lain lagi, dan demikian seterusnya berputar hingga makanan tersebut kembali tangan yang pertama. Tentang sifat-sifat para sahabat nabi tersebut Allah berfirman:

وَيُؤْثِرُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ (الحشر: ٩)

"Dan mereka (kaum Anshar) mengutamakan orang lain (kaum Muhajirin) atas diri mereka sendiri, sekalipun dalam diri mereka sangat membutuhkan". (QS al-Hasyr: 9)

---

[45] as-Sarraj, *al-Luma',* h. 182

Kemudian perhatikan pula pernyataan sahabat Abu Hurairah ketika menggambarkan *Ahl ash-Shuffah,* komunitas sahabat nabi dari kaum Muhajirin yang sama sekali tidak memiliki harta benda. Abu Hurairah menyebutkan bahwa mereka seringkali bergeletakan di tanah karena lapar dan dahaga yang mereka rasakan, hingga orang-orang Arab baduy menganggap mereka orang-orang yang telah gila. Inilah sikap mendahulukan akhirat (*al-Itsâr 'Alâ al-Âkhirah*) yang telah dicontohkan oleh para sahabat.

Sifat-sifat para sahabat inilah yang dijadikan rujukan, teladan, dan landasan pokok dalam disiplin tasawuf oleh para ulama sufi di kemudian hari. Karena itu, berbagai *maqâmât* dan berbagai *a<u>h</u>wâl* yang dikenalkan oleh para ulama sufi kepada kita sekarang ini bukan hanya nama-nama tanpa isi, bukan sesuatu yang baru, dan bukan bid'ah sesat seperti yang diklaim oleh golongan yang antipati. Dari segi apakah mereka yang keras kepala membangkang bahwa ajaran tasawuf tidak pernah ada di zaman Rasulullah?!

c. Landasan Tasawuf; Ilmu dan Amal

Secara garis besar, tuntutan pelaksanaan ajaran-ajaran agama didasarkan kepada dua perkara. Pertama; Melaksanakan hal-hal yang diwajibkan. Kedua; menjauhi hal-hal yang dilarang. Ketentuan inilah yang harus menjadi sandaran setiap muslim. Siapapun yang menyalahi dua ketentuan ini maka ia telah keluar dari jalur kebenaran. Tidak dibenarkan bagi seseorang untuk memperbanyak pekerjaan yang sunnah, semantara ia lalai dari melaksanakan pekerjaan wajib. Karena perkara sunnah secara definitif adalah sesuatu yang boleh ditinggalkan, dan tidak berbuah dosa bila tidak dikerjakan. Sementara hal yang wajib adalah sesuatu yang keharusan mengerjakannya tidak dapat ditawar lagi dan berakibat dosa bila

ditinggalkan. Inilah yang dimaksud dalam sebuah hadits Qudsi, Rasulullah bersabda, bahwa Allah berfirman:

مَنْ عَادَى لِيْ وَلِيًّا فَقَدْ ءَاذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ، وَمَا تَقَرّبَ إِلَيَّ عَبْدِيْ بِشَيْءٍ أحَبّ إِلَيَّ مِمّا افْتَرَضْتُهُ عَلَيْهِ وَلاَ يَزَالُ عَبْدِيْ يَتَقَرَّبُ إِلَيّ بِالنّوَافِلِ حَتىّ أُحِبَّهُ، فَإِذَا أحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الّذِيْ يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الّذِيْ يُبْصِرُ بِهِ وَلِسَانَهُ الّذِيْ يَنْطِقُ بِهِ وَيَدَهُ الّتِيْ يَبْطِشُ بِهَا وَرِجْلَهُ الّتِيْ يَمْشِي بِهَا (رَوَاهُ البُخَارِيّ فِي كتَاب الرّقَاق)

"Siapa yang memusuhi wali-Ku maka Aku telah umumkan kepadanya untuk memeranginya. Dan tidaklah seorang hamba mendekatkan diri kepada-Ku dengan jalan yang lebih Aku cintai dari pada bila ia mengerjakan yang telah Aku wajibkan kepadanya. Bila seorang hamba-Ku terus menerus mendekatkan diri kepada-Ku maka Aku akan mencintainya. Dan bila Aku telah mencintainya, maka Aku akan memberikan kekuatan pada pendengarannya, kekuatan pada penglihatannya, kekuatan pada lidahnya saat ia berbicara, kekuatan pada tangannya saat ia memukul dengannya dan kekuatan pada kakinya saat ia berjalan dengannya". (HR. al-Bukhari dalam *al-Jâmi' ash-Sha<u>h</u>î<u>h</u>* pada *Kitab ar-Riqâq*).

Hal pertama bagi seorang yang hendak meningkatkan kualitas takwanya adalah memenuhi kewajiban dalam mempelajari dan mengetahui segala hal yang terkait dengan dua landasan di atas. Kewajiban mempelajari ilmu ini tidak terkecuali bagi siapapun dari seorang muslim mukallaf. Kadar ilmu yang wajib dipelajari ini dikenal dengan ilmu pokok-pokok agama *('Ilm ad-Dîn adl-Dlarûri)*. Adalah ilmu-ilmu yang terkait dengan tatacara praktis dalam beribadah; seperti bersuci, shalat, puasa dan lainnya. Juga ilmu-ilmu yang secara praktis terkait dengan muamalah (hubungan sesama manusia), seperti tatacara jual beli, membuat akad nikah, atau akad-akad perniagaan lainnya. Termasuk juga di dalamnya ilmu tentang

maksiat-maksiat anggota badan, dan cara bertaubat dari maksiat-maksiat tersebut.

Seorang yang konsisten dalam mengerjakan ketentuan-ketentuan syari'at dari mengerjakan segala kewajiban dan menjauhi segala larangan Allah, di tambah dengan memperbanyak hal-hal yang sunnah, maka orang ini adalah seorang wali Allah. Baik tampak terlihat dari dirinya unsur-unsur karamah (sesuatu yang di luar kebiasaan) maupun tidak. Inilah difinisi yang dinyatakan para ulama tentang seorang wali Allah.

Dari definisi ini dapat diketahui bahwa tidak ada seorangpun dari kaum sufi sejati yang mengabaikan ketentuan-ketentuan syari'at. Justru sebaliknya, mereka menjadi sampai kepada derajat yang mereka raih dalam kewalian adalah karena konsistensi mereka dalam melaksanakan ketentuan-ketentuan syari'at. Dengan demikian siapaun yang mengaku dirinya sufi, --walau dengan segala atribut tasawuf ia pakai--, namun bila mengabaikan ketentuan-ketentuan syari'at maka dapat dipastikan bahwa ia bukan seorang sufi sejati, tetapi sufi gadungan. Bahkan seandainya orang ini memiliki keanehan-keanehan di luar jangkauan akal sehat, maka dapat dipastikan bahwa hal-hal tersebut bukan karamah.

Karena itu tidak terdapat seorang sufi-pun yang tidak mengetahui ilmu agama. Sebaliknya kaum sufi sejati adalah para ulama dan *fuqaha'* yang gigih membela kemurnian syari'at. Mereka adalah kaum yang menyatukan antara ilmu dengan amal. Kitab *H̲ilyah al-Auliyâ'* yang telah ditulis oleh *al-H̲âfizh* Abu Nu'aim tentang biografi orang-orang sufi, tidak lain mereka adalah orang-orang terkemuka dalam ilmu syari'at. Karena itu *al-H̲âfizh* Abu Nu'aim dalam karyanya tersebut setelah pertama-tama menyebutkan biografi *al-Khulafâ' ar-Rasyidûn* sebagai tokoh-tokoh terdepan di kalangan kaum sufi, lalu beberapa di antaranya beliau menyebutkan

biografi Imam madzhab yang empat; Imam Abu Hanifah, Imam Malik ibn Anas, Imam asy-Syafi'i, dan Imam Ahmad ibn Hanbal.

Demikian pula dalam kitab-kitab biografi sufi lainnya, seperti Abdul Wahhab asy-Sya'rani dengan karyanya berjudul *ath-Thabaqât al-Kubrâ*, para Imam madzhab yang empat tersebut selalu disebut sebagai jajaran sufi terkemuka. Kemudian dari pada itu, bahwa di antara jajaran sufi terkemuka tidak sedikit yang berasal dari kalangan ulama ahli hadits, ulama ahli tafsir, ulama ahli qira'at dan ulama disiplin ilmu lainnya. Sesungguhnya mereka semua adalah kaum sufi sejati. Tidak ada seorangpun dari kaum sufi sejati *(ash-Shûfiyyah al-Muhaqiqûn)* yang bodoh tidak memahami ilmu-ilmu syari'at. Mereka adalah para penegak dan pengamal ilmu-ilmu syari'at, bagaimana mungkin mereka orang-orang yang tidak paham ilmu-ilmu syari'at itu sendiri?!

Simak berikut ini pernyataan ulama sufi tentang kewajiban mencari ilmu agama dan keharusan berpegang teguh dengan ajaran-ajarannya. Imam Ahmad ar-Rifa'i al-Kabir, perintis tarekat ar-Rifa'iyyah, dalam kitab *al-Burhân al-Mu-ayyad*, berkata: "Wahai saudarku, agungkanlah kedudukan ulama dan fuqahâ' seperti kalian mengagungkan kedudukan para wali Allah dan para *'Ârif Billâh*. Karena jalan yang ditempuh adalah satu. Mereka adalah pewaris ilmu-ilmu syari'at dan ajaran hukum-hukumnya yang diamalkan oleh seluruh manusia dan orang-orang yang telah sampai kepada Allah. Karena tidak ada faedah sedikitpun bagi mereka yang beramal di atas jalan yang menyalahi syari'at. Bahkan bila seorang *'Abid* beribadah kepada Allah selama rima ratus tahun dengan jalan yang tidak dibenarkan syari'at maka seluruh amal ibadahnya tersebut tertolak, bahkan ia telah berbuat dosa, dan kelak di hari kiamat ia tidak akan mendapatkan timbangan kebaikan sedikitpun. Maka janganlah kalian meremehkan hak-hak para ulama, hendaklah berbaik sangka

kepada mereka semua. Ulama yang bertakwa dari mereka dan konsisten dalam mengamalkan apa yang telah Allah ajarkan kepada mereka, mereka adalah para wali Allah yang sejati. Hendaklah penghormatan kalian kepada mereka selalu terjaga. Dalam sebuah hadits, Rasulullah bersabda: "Para ulama adalah pewaris para Nabi". (HR. at-Tirmidzi Abu Dawud dan lainnya). Maka para ulama adalah para pemimpin manusia, mereka adalah makhluk-makhluk paling mulia, dan mereka adalah para penunjuk kepada kebenaran".[46]

Dalam kesempatan lain, Imam Ahmad ar-Rifa'i berkata: "Biarkanlah segala apapun yang mereka (kaum sufi) perbuat, selama hal tersebut tidak menyalahi syari'at. Namun bila mereka menyalahi syari'at, maka tinggalkanlah mereka dan ikutilah syari'at".

Imam al-Junaid al-Baghdadi berkata: "Siapa yang tidak hafal al-Qur'an dan tidak mau menulis hadits-hadits Rasulullah maka ia tidak boleh diikuti dalam urusan ini (tasawuf), karena ilmu kita (tasawuf) ini diikat dengan al-Qur'an dan Sunnah"[47].

Imam Abu Hamzah al-Bazzar, salah seorang sufi terkemuka, berkata: "Siapa yang mengetahui jalan yang benar maka akan mudah baginya untuk menapaki jalan tersebut. Dan tidak ada petunjuk atau jalan menuju Allah kecuali dengan mengikuti Rasulullah dalam setiap keadaannya, setiap perbuatannya, dan setiap perkataannya"[48].

Imam al-Ghazali dalam pembukaan kitab *Minhâj al-'Âbidîn* menekankan bahwa seorang yang hendak memasuki gerbang tasawuf pertama-tama adalah berkewajiban belajar ilmu-ilmu pokok agama. Karena segala praktek ibadah dalam bentuk apapun yang yang nanti akan ia lakukan setelah masuk dalam wilayah tasawuf benar-benar hanya didasarkan kepada pondasi ilmu yang ia

---

[46] ar-Rifa'i, *Maqâlât Min al-Burhân al-Mu'ayyad*, h. 50

[47] Lihat al-Qusyairi, *ar-Risâlah,* h. 431. Lihat pula as-Subki, *Thabaqât*, j. 2, h. 274 dengan *sanad*-nya hingga al-Junaid.

[48] al-Qusyairi, *ar-Risâlah,* h. 395

pelajarinya. Dalam hal ini ilmu diibaratkan pohonan, sementara ibadah diibaratkan buahnya. Tentu pohon ini yang harus didahulukan dan diperbaiki, sebab bila ia tidak ada maka buah apapun yang diharapkan juga tidak akan pernah ada[49].

Masih menurut al-Ghazali, urgensi ilmu agama kaitannya dengan tasawuf paling tidak dilihat karena dua sebab.

Pertama; karena amal ibadah yang benar adalah yang sejalan dengan ketentuan-ketentuan syari'at. Dengan demikian maka ketentuan-ketentuan syari'at ini wajib dipalajari dan diketahui. Kemudian kewajiban menuntut ilmu syari'at ini memiliki tingkatan masing-masing. Ada beberapa di antara ilmu harus didahulukan atas lainnya. Seperti ilmu tauhid, kewajiban mempelajarinya harus didahulukan di atas seluruh ilmu. Karena itu, seorang yang hendak mempelajari tasawuf, pertama-tama harus memiliki akidah yang lurus, mengetahui siapa yang ia sembah, bagaimana menyembah-Nya, mengetahui sifat-sifat yang wajib atas-Nya, perkara-perkara yang mustahil atas-Nya, dan perkara-perkara yang *jâ-iz* bagi-Nya. Karena bila seorang berkeyakinan rusak dan tidak mengetahui tauhid yang benar maka seluruh amal ibadah yang ia lakukannya menjadi sia-sia belaka. Setelah mempelajari ilmu tauhid, baru kemudian dilanjutkan dengan mempelajari perkara-perkara yang diwajibkan dan perkara-perkara yang diharamkan dalam syari'at. Karena perkara-perkara yang diwajibkan tidak akan dilakukan kecuali oleh orang benar-benar telah mengetahui hakekat kewajiban-kewajiban itu sendiri. Demikian pula perkara yang diharamkan tidak akan dihindari kecuali oleh seorang yang benar-benar telah mengetahui

---

[49] al-Ghazali, *Minhâj al-'Âbidîn*, h. 6-7. Beliau menuliskan berbagai rintangan bagi seorang yang hendak mendalami tasawuf. Judul paling pertama dalam kitabnya ini *"'Aqabah al-'Ilm"*. Artinya rintangan paling pertama adalah keharusan mempelajari ilmu agama.

perkara-perkara yang diharamkan itu sendiri, dan mengetahui bagaimana cara menghindarinya, dan cara bertaubat darinya. Di antara kewajiban yang harus dipelajari seperti masalah bersuci, shalat, puasa, dan lainnya. Termasuk mempelajari kewajiban-kewajiban hati *(A'mâl al-Qalb)* seperti ikhlash, menghindari riya', sombong, iri, dengki, ingin dipuji orang lain dan lainnya.

Kedua; karena ilmu yang bermanfa'at dapat melahirkan rasa takut kepada Allah. Perasaan takut ini kemudian akan melahirkan sikap taat kepada Allah dengan melakukan setiap perintah-Nya dan menghindari berbagai perbuatan maksiat kepada-Nya. Inilah yang dimaksud dengan firman Allah:

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ (فاطر: ٢٨)

"Sesungguhnya yang benar-benar takut kepada Allah adalah para ulama". (QS. Fathir: 28)

Imam al-Qusyairi dalam pembukaan kitab *ar-Risâlah al-Qusyairiyyah* menulis satu sub judul dengan nama *"Ushûl at-Tauhîd 'Inda ash-Shûfiyyîn"*, berisi pembahasan tentang kemurnian akidah yang diyakini oleh para ulama sufi. Bahwa kaum sufi adalah ahli tauhid dan merupakan orang-orang terdepan di kalangan ulama Ahlussunnah. Mereka adalah kaum yang mensucikan Allah dari keyakinan *tasybîh* (akidah sesat menetapkan adanya keserupaan antara Allah dengan makhluk-Nya, seperti yang diyakini kaum Musyabbihah). Kaum sufi juga mensucikan Allah dari keyakinan *ta'thîl* (akidah sesat yang mengingkari Allah atau sifat-sifat-Nya, seperti yang keyakinan kaum Mu'tazilah). Kaum sufi adalah orang-orang yang gigih membela akidah Ahlussunnah yang notabene sebagai keyakinan Rasulullah dan keyakinan para sahabatnya[50].

Imam Abu Bakr al-Kalabadzi dalam kitab *at-Ta'arruf Li Madzhab Ahl at-Tasawwuf* menuliskan sebagai berikut: "Ketahuilah bahwa

---

[50] al-Ghazali, *Minhâj al-'Âbidîn*, h. 41-49

ilmu kaum sufi itu adalah *al-Ahwâl. Al-Ahwâl* ini adalah adalah tingkatan keadaan pada diri seseorang yang hanya dapat diraih dengan pengamalan syari'at yang benar. Dan pengamalan terhadap syari'at yang benar pertama-tama adalah dengan mengetahui ilmu-ilmunya. Ilmu syari'at mencakup dasar-dasar ilmu fikih seperti shalat, puasa, dan fardlu-fardlu lainnya. Kemudian ilmu ma'amalat seperti nikah, talak, perniagaan, dan seluruh apa yang diwajibkan dan disunnahkan oleh Allah"[51].

Dalam tinjauan Imam al-Kalabadzi bahwa seorang yang hendak menapaki jalan tasawuf *(sâlik)*, sebelum ia memasuki medan tasawuf itu sendiri maka pertama-tama yang harus ia lakukan adalah bersungguh-sungguh dalam mempelajari ilmu agama dan hukum-hukumnya *('Ilm al-Furû')*, sesuai puncak kemampuan yang ia miliki. Tentu, kewajiban mempelajari *Ilm al-Furû'* ini setelah ia benar-benar memahami ilmu tauhid, karena ilmu tauhid merupakan pondasi dari seluruh ilmu. Kewajiban mendahulukan belajar ilmu tauhid di atas ilmu-ilmu lainnya adalah perintah al-Qur'an, Sunnah dan merupakan Ijma' para ulama Salaf yang saleh. Ilmu tauhid di sini adalah ilmu akidah yang sejalan dengan keyakinan Ahlussunnah Wal jama'ah[52].

Syekh Abdul Wahhab asy-Sya'rani dalam kitab *al-Anwâr al-Qudsiyyah* berkata: "Ilmu-ilmu Ahl Allah tidak lain adalah ilmu-ilmu yang dibawa oleh Rasulullah. Mereka semua terikat dengan tuntunan syari'at, dan mereka semua tidak keluar dari tuntunan syari'at tersebut kepada pendapat pribadi *(al-ra'y)* dan qiyas, kecuali dalam beberapa hal saja". Dalam bagian lain dalam kitab yang sama beliau berkata: "Sesungguhnya jalan kaum (sufi) ini diintisarikan dari al-Qur'an dan Sunnah, layaknya emas dan permata sebagai intisari.

---

[51] al-Kalabadzi, *at-Ta'arruf*, h. 104
[52] al-Kalabadzi, *at-Ta'arruf*, h. 104

Dengan demikian siapa yang bukan benar-benar seorang alim maka ia tidak akan pernah menjadi bagian dari kaum ini. Karena setiap gerak dan diam bagi orang-orang yang berada pada kaum ini selalu ditimbang dengan timbangan syari'at. Maka itu mestilah ia mengetahui timbangan-timbangan tersebut sebelum ia berbuat suatu apapun". Pada bagian lain, mengutip perkataan *as-Sayyid* Ibrahim ad-Dasuqi, asy-Sya'rani berkata: "Wahai anakku, ikutilah jalan kaum (sufi), karena jalan tersebut adalah jalan para ulama Salaf yang saleh dari para sahabat dan tabi'in. Namun hal ini engkau lakukan setelah engkau mempelajari kewajiaban-kewajiban syari'at".

Ibn Khallikan dalam kitab *Wafayât al-A'yân*, mengutip perkataan Imam Abu Yazid al-Bisthami, berkata: "Ia (Abu Yazid) berkata: Jika kalian melihat seseorang memiliki keajaiban-keajaiban hingga ia dapat terbang di udara, janganlah kalian tertipu olehnya dengan hal semacam ini, hingga kalian melihat sendiri bagaimana orang tersebut melakukan segala perintah dan larangan -Allah dan Rasul-Nya-, dan bagaiman ia menjaga ketentuan-ketentuan syari'at".

Imam Abu al-Hasan asy-Syadzili, perintis tarekat asy-Syadziliyyah dan Imam yang sangat agung di masanya, berkata: "Jika engkau memiliki *kasyf* yang menyalahi al-Qur'an dan Sunnah maka tinggalkanlah *kasyf*-mu itu, berpeganglah dengan al-Qur'an dan Sunnah. Katakanlah kepada dirimu bahwa Allah telah menjamin kebenaran yang dibawa al-Qur'an dan Sunnah, yang jaminan tersebut belum tentu dibawa oleh *kasyf, ilhâm* atau *musyâhadah*. Inilah yang telah disepakati oleh para ulama sufi bahwa *kasyf, ilhâm* atau *musyâhadah* tidak dijadikan sebagai landasan kecuali setelah dicocokkan kebenarannya dengan al-Qur'an dan Sunnah"[53].

Pemuka kaum sufi dimasanya; Imam Dzunnun al-Mishri, merasa prihatin dengan kenyataan orang-orang Islam pada masanya. Beliau

---

[53] asy-Sya'rani, *ath-Thabaqât*, j. 2, h. 363

menilai bahwa orang-orang Islam saat itu sudah mulai rusak, orientasi kehidupan mereka hanya untuk kesenangan duniawi belaka, walau sebenarnya bila dibanding dengan kehidupan kita di zaman sekarang maka zaman beliau jauh lebih bagus, karena beliau hidup di masa Salaf. Dalam menyikapi kondisi tersebut Imam Dzunnun berkata: "Pada masa ini, orang-orang ahli ibadah dan ahli qira'at banyak yang menganggap enteng terhadap dosa, mereka terjerumus dalam nafsu perut dan kemaluan, tertutup dari melihat aib-aib yang ada pada diri mereka, hingga mereka menjadi sesat dengan tanpa mereka sadari. Mereka makan makanan haram dan meninggalkan makanan halal, ridla mendapatkan keuntungan dengan menjual ilmu, merasa malu untuk berkata "tidak tahu" ketika ditanya sesuatu yang mereka tidak ketahui. Mereka adalah para hamba dunia bukan ulama syari'at. Karena bila benar mereka ulama syari'at maka mereka akan meninggalkan keburukan-keburukan tersebut. Mereka memakai pakaian-pakaian ala sufi namun hati mereka layaknya hati srigala. Masjid-masjid yang seharusnya dikumandangkan nama-nama Allah di dalamnya, mereka jadikan tempat untuk permainan, mencari kesombongan, dan untuk menceritakan keburukan orang lain. Mereka menjadikan ilmu sebagai alat untuk meraih kesenangan dunia. Janganlah kalian bergaul dengan mereka"[54].

Perintah mempelajari ilmu-ilmu syari'at akan kita dapati pula dalam banyak risalah yang ditulis oleh Ibn Arabi, sebagaimana akan kita lihat nanti dalam kajian tentang karya-karyanya. Di antaranya dalam risalah *at-Tanazzulât al-Maushiliyyah*, beliau mengatakan bahwa kebahagiaan yang benar-benar merupakan kebahagiaan

[54] asy-Sya'rani, *ath-Thabaqât*, j. 1, h. 123

hakiki hanya dapat diraih dengan berpegang teguh dengan syari'at dan melaksanakan ketentuan-ketentuannya[55].

d. Di Antara Pokok-Pokok Ajaran Kaum Sufi

Dari beberapa definisi tasawuf yang telah kita tuliskan di atas dapat diketahui bahwa garis besar yang menjadi objek konsentrasi dari ajaran-ajaran tasawuf adalah bagaimana memperbaiki akhlak, membersihkan batin dari kotoran-kotoran, lalu menghiasinya dengan kemuliaan-kemuliaan. Oleh karena tujuan ini maka landasan awal dari perjalanan tasawuf adalah ilmu. Setelah itu kemudian dilanjutkan dengan amal-amal yang paripurna *(Istiqâmah)* di dalamnya. Dengan demikian pada akhirnya ia akan meraih karunia *(Mauhib)* dari Allah sebagai orang yang dimuliakan oleh-Nya.

Kemudian dari pada itu, bahwa di kalangan kaum sufi dikenal dan berkembang ilmu-ilmu yang merupakan landasan pokok dari ajaran tasawuf itu sendiri, juga dikenal beberapa istilah dari tingkatan atau maqam yang harus dilewati oleh seorang *sâlik* dalam perjalanan tasawufnya. Inilah yang disebut dengan *al-Maqâmât*. Seluruh tingkatan al-maqâmât ini harus ditempuh oleh seorang *sâlik*. Dan dari hasil perjalanan inilah kemudian seorang sâlik akan mendapatkan *al-A<u>h</u>wâl*, yaitu keadaan-keadaan tertentu yang dikaruniakan oleh Allah kepada orang tersebut. Karena itu para ulama sufi mengatakan bahwa *al-Maqâmât* ditempuh dengan usaha, sementara *al-A<u>h</u>wâl* didapat dengan karunia *(al-Maqâmât Makâsib Wa al-A<u>h</u>wâl Mawâhib)*.

Imam Abu Nash as-Sarraj menyebutkan dalam definisi *al-Maqâmât* bahwa ia adalah posisi seorang hamba di menurut Allah, ditinjau dari seberapa besar amal ibadah, *mujâhadah, riyâdlah* dan

---

[55] Lihat dalam kajian karya-karya Ibn Arabi pada bab dua dalam kajian risalah *at-Tanazzulât al-Lailiyyah*.

dan konsentrasinya kepada Allah[56]. Definisi yang sama juga diungkapkan oleh Imam Abu Bakr al-Wasithi, dalam menafsirkan sabda Rasulullah:

الأَرْوَاحُ جُنُوْدٌ مُجَنَّدَة (رَوَاهُ البُخَارِيّ)

"Ruh-ruh adalah kumpulan bala tentara yang saling berkelompok. (HR. al-Bukhari). Imam al-Wasithi berkata: "Yang dimaksud *"mujannadah"* dalam hadits ini adalah bahwa ruh-ruh tersebut berkumpul dan berkelompok satu dengan lainnya sesuai *maqâm*-nya masing-masing. Di antara *maqâm-maqâm* tersebut seperti *maqâm taubat, maqâm wara', maqâm zuhud, maqâm faqr, maqâm ridla, maqâm tawakal,* dan berbagai *maqâm* lainnya"[57].

Tentang adanya tingkatan *maqâm*, dalam al-Qur'an Allah berfirman:

وَمَا مِنَّا إِلَّا لَهُ مَقَامٌ مَعْلُومٌ (الصافات: ١٦٤)

"Dan tidaklah setiap dari kami (para malaikat) kecuali ia memiliki *maqâm* yang telah diketahui". (QS. ash-Shafat: 164). Imam Abu Bakr al-Kalabadzi dalam kitab *at-Ta'arruf* mengatakan sebagai berikut: "Ketahuilah bahwa ilmu-ilmu kaum sufi adalah *al-Ahwâl. Al-Ahwâl* ini adalah buah hasil dari amalan-amalan. *Al-Ahwâl* tidak akan dapat diraih kecuali dengan amalan-amalan yang benar. Amalan-amalan yang benar adalah yang didasarkan kepada ilmu-ilmunya. Dan ilmu-ilmu tersebut adalah hukum-hukum syari'at, seperti ilmu-ilmu fiqih dan dasar-dasarnya, misalkan ilmu tentang shalat, tenang puasa, dan berbagai perkara wajibnya. Termasuk dalam hal ini ilmu tentang *mu'âmalât* (pergaulan), seperti nikah, talak, jual beli dan segala yang diwajibkan oleh Allah. Juga termasuk di dalamnya ilmu-ilmu yang

[56] as-Sarraj, *al-Luma',* h. 65
[57] as-Sarraj, *al-Luma',* h. 65

disunnahkan, dan ilmu tentang segala sesuatu yang sangat dibutuhkan dalam urusan-urusan kehidupan".[58]

Dalam lanjutan tulisan di atas dalam pembahasan perkara-perkara yang harus dipelajari seorang yang hendak masuk ke medan tasawuf, Imam al-Kalabadzi berkata: "Termasuk juga kewajiban atasnya *(sâlik)* adalah mempelajari ilmu-ilmu yang terkait dengan masalah jiwa *('Ilm an-Nafs)*, perkara-perkara apa saja yang dapat mengotori jiwa tersebut, bagaimana usaha untuk mensucikan diri dari kotoran-kotoran tersebut, bagaimana menanamkan akhlak yang mulia dalam jiwa, menghindari tipuan-tipuannya, menghindari tipuan dunia, dan bagaimana cara menyelamat diri dari tipuan dunia tersebut. Inilah yang disebut dengan ilmu hikmah *('Ilm al-Hikmah)*. Kemudian jika jiwa tersebut telah memiliki konsistensi dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya dan telah menjadi jiwa yang baik dalam tabi'atnya, maka pada tingkatan selanjutnya akan mudah untuk menghiaskan akhlak mulia pada jiwa tersebut. Secara otomatis ia akan melepaskan diri dari segala kesenangan-kesenangan dunia yang hanya sesaat. Dalam keadaan inilah seorang hamba akan dapat mengawasi setiap gerakan hatinya *(Murâqabah al-Khawâthir)*, dengan demikian ia selalu dapat mensucikannya. Inilah yang disebut dengan ilmu ma'rifat *('Ilm al-Ma'rifah)*"[59].

Karena itu, atas dasar tujuan untuk mencapai tingkatan-tingkatan ini, al-Qusyairi dalam ar-Risâlah telah merinci tingkatan-tingkatan (al-Maqâmât) yang harus ditempuh oleh seorang sufi dalam pengamalan tasawufnya. Maqam-maqam yang harus ditempuh ini sebenarnya tidak hanya khusus bagi kaum sufi saja, tetapi juga diperintahkan atas setiap pribadi muslim. Karena pada dasarnya perjalanan melewati maqam-maqam tersebut adalah usaha untuk meningkatkan derajat takwa kepada Allah, di mana usaha

---

[58] al-Kalabadzi, *at-Ta'arruf,* h. 104
[59] al-Kalabadzi, *at-Ta'arruf,* h. 105

meningkatkan takwa tersebut adalah merupakan kewajiban setiap orang muslim.

Berikut ini, walau dengan pembahasan ringkas, kita sebutkan beberapa maqam dengan definisinya masing-masing.

1. *At-Tauhîd.* Artinya *al-Ifrâd*; yaitu mengesakan Allah, tidak menyekutukan-Nya dengan suatu apapun. Artinya tidak ada suatu apapun yang menyerupai Allah. Allah berfirman:

   وَإِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ (البقرة: ١٦٣)

   "Dan Tuhan kalian adalah Tuhan yang Esa, tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Dia yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang". (QS. al-Baqarah: 163)

   Imam al-Junaid al-Baghdadi berkata: "Tauhid adalah mengesakan *al-Qadîm* (Yang tidak memiliki permulaan; Allah) dari *al-Muhdats* (Segala yang baharu; makhluk)"[60].

   Dalam kesempatan lain tentang definisi tauhid Imam al-Junaid juga berkata: "Tauhid ialah berkeyakinan bahwa Dia (Allah) tidak ada sekutu bagi-Nya, tidak terpisah-pisah, tidak melahirkan, dan tidak dilahirkan. Dan menfikan adanya sekutu bagi-Nya, menafikan adanya lawan bagi-Nya, menafikan adanya keserupaan bagi-Nya. Serta menetapkan keberadaan-Nya tanpa ada keserupaan (Tasybîh), tanpa disifati dengan sifat-sifat benda (Takyîf), tanpa membayangkan-Nya (Tashwîr) dan tanpa menyerupakan-Nya dengan suatu apapun (Tamtsîl). Dia Allah Tidak menyerupai apapun dan tidak ada apapun yang menyerupai-Nya"[61].

---

[60] al-Qusyairi, *ar-Risâlah*, h. 41 dan h. 300
[61] al-Qusyairi, *ar-Risâlah*, h. 299

Imam al-Qusyairi berkata: "Tauhid adalah menghukumi bahwa Allah tidak ada sekutu bagi-Nya"[62].

Imam Dzunnun al-Mishri ketika ditanya definisi tauhid beliau menjawab: "Tauhid ialah berkeyakinan bahwa Allah maha kuasa terhadap segala sesuatu tanpa Dia menyatu dengan sesuatu itu sendiri, dan bahwa Allah Pencipta segala sesuatu tanpa Dia menyentuh segala sesuatu tersebut. Sesungguhnya Allah Pencipta segala sesuatu, dan tidak ada suatu apapun yang menciptakan Allah. Dan apapun terbayang dalam benakmu tentang Allah maka Allah tidak seperti demikian itu"[63].

2. *Al-Ma'rifah Billâh*. Artinya mengetahui Allah dengan segala sifat-sifat yang wajib bagi-Nya dan sifat-sifat yang mustahil atas-Nya. Imam al-Qusyairi berkata: "Makrifat *(al-Ma'rifah)* menurut para ulama artinya mengetahui *(al-'Ilm)*. Maka setiap pengetahuan *(al-'Ilm)* adalah makrifat *(al-Ma'rifah)*, dan setiap makrifat *(al-Ma'rifah)* adalah pengetahuan *(al-'ilm)*. Demikian pula setiap orang yang disebut sebagai *'Ârif Billâh* artinya *'Âlim Billâh*, dan setiap *'Âlim Billâh* artinya *'Ârif Billâh*. Sementara menurut ulama sufi yang dimaksud dengan makrifah adalah mengetahui Allah dengan segala sifat-sifat dan nama-nama-Nya, kemudian berlaku benar dalam beribadah kepada-Nya, membersihkan diri dari akhlak-akhlak tercela, konsisten dalam kebenaran dan membelanya dalam setiap keadaan"[64].

3. *al-Qanâ'ah*. Ialah sikap keadaan yang tenang, ikhlas, dan ridla ketika ketiadaan atau kehilangan hal-hal yang menyenangkan *(al-ma'lûfât)*. Allah berfirman:

---

[62] al-Qusyairi, *ar-Risâlah*, h. 298
[63] al-Qusyairi, *ar-Risâlah*, h. 299
[64] al-Qusyairi, *ar-Risâlah*, h. 311

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُ حَيَاةً طَيِّبَةً (النحل: ٩٧)

"Barang siapa berbuat kebaikan dari laki-laki atau perempuan dan dia seorang yang mukmin maka Kami benar-benar akan memberikan kehidupan kepadanya akan *"Hayât Thayyibah"*. (QS. al-Nahl: 97)

Secara bahasa makna *"Hayât Thayyibah"* adalah kehidupan yang baik. Namun para ahli tafsir banyak yang menafsirkan makna *"Hayât Thayyibah"* dalam ayat di atas adalah hidup dengan sifat qana'ah. Artinya yang maksud adah kehidupan di dunia ini[65].

Dalam sebuah hadits Rasulullah bersabda:

مَا قَلَّ وَكَفَى خَيْرٌ مِمَّا كَثُرَ وَأَلْهَى (رِوَاهُ أَبُو يَعْلَى)

"Sesuatu yang sedikit yang mencukupi lebih baik dari pada sesuatu yang banyak yang melalaikan". (HR. Abu Ya'la).

Imam Abdullah ibn al-Khafif, salah seorang sufi terkemuka, berkata: "Qana'ah adalah meninggalkan kerinduan kepada sesuatu yang tidak ada, dan merasa cukup dengan apa yang ada"[66].

4. *At-Tawakkul.* Ialah melepaskan diri dari sikap bahwa diri ini memiliki daya dan upaya. Sikap tawakal seorang hamba kepada Allah akan menjadi kuat apa bila benar-benar ia memiliki pengetahuan dan keyakinan bahwa Allah melihatnya dan memeliharanya. Kemudian sikap tawakal letaknya berada di hati. Sementara berbuat atau melakukan sebab-sebab dengan

[65] al-Qusyairi, *ar-Risâlah*, h. 159
[66] al-Qusyairi, *ar-Risâlah*, h. 160

anggota zahir tidak menafikan sikap tawakal yang berada dalam hati tersebut. Tentu ini didasarkan kepada bahwa segala kejadian apapun yang sudah terjadi atau yang akan terjadi, dari segala perkara yang baik maupun perkara yang buruk adalah dengan kehendak dan ciptaan Allah. Imam Hamdun al-Qashar berkata: "Tawakal adalah meminta perlindungan kepada Allah"[67]. Sementara Imam Abu Abdillah al-Qurasyi, ketika di tanya definisi tawakal, beliau menjawab: "Tawakal ialah bersandar kepada Allah dalam setiap keadaan"[68]. Pendapat serupa juga diungkapkan oleh Imam Ahmad ibn Masruq yang berkata: "Tawakal adalah berserah diri (ikhlash) terhadap segala ketentuan Allah"[69]. Imam Abu Nashr as-Sarraj berkata: "Syarat tawakal sebagaimana dikatakan oleh Abu Turab an-Nakhsyabi, ialah mencampakan badan hanya untuk ibadah kepada Allah, mengaitkan hati hanya kepada-Nya, tenang dengan apa yang ada, jika diberi ia bersyukur, dan jika tidak diberi ia bersabar"[70].

5. *Asy-Syukr.* Yaitu mempergunakan segala kenikmatan yang dikaruniakan dalam jalan syari'at dan menjaga kenikmatan-kenikmatan tersebut dari sesuatu yang diharamkan. Seperti nikmat tubuh dengan segala anggota-anggotanya, hanya dipergunakan dalam melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhikannya dari segala yang dilarang oleh-Nya. Ini adalah definisi syukur yang wajib. Adapun syukur yang Sunnah adalah dengan memperbanyak memuji Allah dengan lidah, seperti mengucapkan *"al-Hamdu Lillâh"* atau lainnya. Diriwayatkan bahwa saat Imam al-Junaid al-Baghdadi pada sekitar umur tujuh tahun, saat beliau dibawah bimbingan Imam as-Sirri as-Saqthi, para ulama berkumpul membahas makna syukur kepada Allah

[67] al-Qusyairi, *ar-Risâlah*, h. 165
[68] al-Qusyairi, *ar-Risâlah*, h. 165
[69] al-Qusyairi, *ar-Risâlah*, h. 166
[70] al-Qusyairi, *ar-Risâlah*, h. 164

di hadapan Imam as-Sirri as-Saqthi. Tiba-tiba beliau berkata kepada al-Junaid: "Wahai anakku, apa yang engkau ketahui tentang makna bersyukur kepada Allah?". Imam al-Junaid menjawab: "Bersyukur kepada Allah adalah tidak mempergunakan segala kenikmatan yang telah Ia karuniakan dalam kemaksiatan kepada-Nya"[71].

6. *Al-Yaqîn.* Yaitu keadaan di mana seseorang merasakan hilangnya perkara-perkara yang merintangi. Imam Dzunnun al-Mishri berkata: "Keyakinan menjadikan seseorang memiliki angan-angan yang pendek. Angan-angan yang pendek menjadikan seseorang memiliki sifat zuhud. Zuhud menjadikan seseorang mewarisi hikmah. Dan hikmah menjadikan seseorang dapat melihat akibat-akibat dari berbagai perkara atau pekarjaan"[72]. Imam as-Sirri as-Saqthi berkata: "Keyakinan adalah keadaan di mana engkau merasa tenang sekalipun bebagai hantaman datang kepada hati, hingga engkau benar-benar merasa tenang bahwa pekerjaan apapun yang engkau lakukan tidak akan memberikan manfa'at kepadamu dan tidak akan mencegah sesuatu yang telah dikehendaki oleh Allah"[73].

7. *Ash-Shabr.* Yaitu menjaga nafsu dan mengekangnya atas sesuatu yang dibenci yang menimpanya atau atas sesuatu yang disenangi yang meninggalkannya. Imam al-Junaid ketika ditanya definisi sabar, berkata: "Menelan perkara yang pahit tanpa bermuka masam"[74]. Dzunnun al-Mishri berkata: "Sabar adalah menjauhkan diri dari segala hal yang menyalahi syari'at, tenang saat kedatangan berbagai musibah, dan menampakan jiwa yang

[71] al-Qusyairi, *ar-Risâlah*, h. 175
[72] al-Qusyairi, *ar-Risâlah*, h. 180
[73] al-Qusyairi, *ar-Risâlah*, h. 181
[74] al-Qusyairi, *ar-Risâlah*, h. 183

kaya saat kedatangan kefakiran dan kesulitan hidup"[75]. Sahabat Ali ibn Abi Thalib berkata: "Sabar dalam keimanan laksana kepala bagi tubuh"[76].

8. *Al-'Ubûdiyyah.* Yaitu melaksanakan segala ketaatan kepada Allah dengan segala ketundukan kepada-Nya. Pengertian ketaatan kepada Allah ialah melaksanakan segala perkara yang Dia perintahkan dan menjauhi segala perkara yang Dia larang. Imam Ibn Atha' berkata: "*al-Ubûdiyyah* tercermin dalam empat perkara: Melaksanakan segala janji kepada Allah, menjaga segala batasan-batasan (larang-larangan) dari Allah, ridla dengan segala yang ada, dan sabar terhadap segala yang tidak ada"[77].

9. *Al-Irâdah.* Yaitu meninggalkan segala kebiasaan yang umumnya dilakukan oleh manusia. Kebiasaan manusia umumnya adalah sifat lalai, cenderung melakukan ajakan syahwat, dan banyak berangan-angan dalam kesengan duniawi. Seorang *sâlik* jika melepaskan diri dari sifat-sifat yang merupakan kebiasaan umum ini maka hal ini menunjukkan kebenaran irâdah yang ia miliki. Dan ini adalah maqam paling dasar bagi orang-orang yang hendak menapaki jalan tasawuf *(as-sâlikîn)*. Dalam menyinggung di antara tanda-tanda kebenaran *al-Irâdah* dari seorang *sâlik*, Syekh Muhammad al-Kittani berkata: "Ia membiasakan tiga keadaan; ia tidur hanya karena dikalahkan rasa kantuk, ia makan hanya karena dikalahkan rasa lapar, dan ia tidak berbicara kecuali dalam keadaan darurat"[78].

---

[75] al-Qusyairi, *ar-Risâlah*, h. 184
[76] al-Qusyairi, *ar-Risâlah*, h. 183
[77] al-Qusyairi, *ar-Risâlah*, h. 199
[78] al-Qusyairi, *ar-Risâlah*, h. 203

10. *Al-Istiqâmah.* Yaitu sikap konsisten dalam melaksanakan ketaatan kepada Allah dan menghidari ajakan-ajakan hawa nafsu. Dalam al-Qur'an Allah berfirman:

    إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ (فصلت: ٣٠)

    "Sesungguhnya mereka yang berkata: "Tuhan kami adalah Allah", kemudian mereka istiqamah, maka turun atas mereka para malaikat (menyeru): "Jangalah kalian marasa takut dan janganlah kalian merasa sedih, bergembiralah kalian dengan surga yang dijanjikan kepada kalian". (QS. Fushilat: 30)

    Dalam sebuah hadits, Rasulullah bersabda:

    قُلْ ءَامَنْتُ بِاللهِ ثُمّ اسْتَقِمْ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

    "Katakanlah: Aku beriman kepada Allah, kemudian istiqamah-lah". (HR. Muslim).

    Imam Muhammad al-Wasithi berkata: "Ada satu sifat yang dengan keberadaannya seluruh sifat-sifat baik menjadi sempurna, namun bila sifat tersebut tidak ada maka semua sifat-sifat dapat menjadi buruk, yaitu istiqamah".[79]

11. *Al-Ikhlash.* Yaitu mengkhususkan tujuan hanya karena Allah saja dalam melaksanakan segala ketaatan. Artinya seseorang dalam melaksanakan berbagai bentuk ketaatan atau kebaikan ia hanya bertujuan taqarrub kepada Allah, tanpa mencampurkan niat tersebut dengan niat-niat yang lain. Contoh mencampuradukan niat, seperti ia berniat karena Allah tapi pada saat yang sama juga berharap pandangan manusia, atau mengharap pijian mereka dan lainnya. Allah berfirman:

---

[79] al-Qusyairi, *ar-Risâlah*, h. 206

فَمَنْ كَانَ يَرْجُو لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا (الكهف: ١١٠)

"Maka siapa yang berkehendak untuk bertemu dengan Tuhannya, hendaklah ia berbuat dengan perbuatan-perbuatan yang saleh dan tidak menyekutukan dalam beribadah kepada Tuhannya dengan siapapun". (QS al-Kahfi: 110)

Rasulullah bersabda:

إنّ اللهَ لاَ يَقْبَلُ مِنَ الْعَمَلِ إلاّ مَا كَانَ لَهُ خَالِصًا ابْتُغِيَ بهِ وَجْهُهُ (رَوَاهُ النّسَائِيّ)

"Sesungguhnya Allah tidak menerima apapun dari perbuatan kecuali sesuatu yang ikhlas bagi-Nya, yang diharapkan dengannya akan keridlaan-Nya". (HR. an-Nasa'i).

Imam Dzunnun al-Mishri berkata: "Di antara tanda-tanda ikhlas adalah; tidak membedakan antara adanya pujian dan adanya cacian dari orang-orang awam, dan tidak melihat terhadap hasil dari sesuatu yang diperbuatnya"[80].

12. *Ash-Shidq.* Yaitu mengucapkan kebenaran walau dalam keadaan sangat pahit sekalipun. Sebagian ulama menyatakan bahwa *ash-Shidq* adalah keselarasan antara apa yang terlintas di dalam batin dengan apa yang dikerjakan secara zhahir. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آَمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ (التوبة: ١١٩)

"Wahai sekalian orang beriman bertakwalah kalian kepada Allah dan jadilah kalian bersama-sama dengan kaum *ash-Shâdiqîn*". (QS. al-Taubah: 119)

[80] al-Qusyairi, *ar-Risâlah*, h. 208

13. *Al-Hayâ'*. Yaitu "menciutnya" hati karena merasakan keagungan Allah. Dalam sebuah hadits, Rasulullah bersabda:

    الْحَيَاءُ مِنَ الْإِيْمَانِ (رَوَاهُ التِّرمِذِيّ)

    "*al-Hayâ'* adalah tanda dari kesempurnaan iman". (HR. at-Tirmidzi).

    Imam al-Fudlail ibn Iyadl berkata: "Ada lima perkara yang merupakan tanda-tanda dari orang yang sengsara; hati yang keras -tidak mau menerima nasehat-, mata yang kering -tidak mau menangis-, malu yang sedikit, cinta terhadap dunia, dan panjang angan-angan"[81].

14. *Adz-Dzikr.* Yaitu selalu mengingat Allah dalam setiap situasi dan kondisi. Allah berfirman:

    يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آَمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا (الأحزاب: ٤١)

    "Wahai sekalian orang beriman ingtlah kalian kepada Allah dengan dzikir yang banyak". (QS. al-Ahzab: 41).

    Imam al-Qusyairi berkata: "Dzikir adalah pondasi yang kuat dalam jalan menuju Allah, bahkan dzikir ini merupakan sandaran yang paling utama dalam jalan ini. Seseorang tidak akan pernah mencapai tujuan dalam perjalanannya menuju Allah kecuali dengan selalu melakukan dzikir. Dzikir terbagi kepada dua bagian; dzikir dengan lidah dan dzikir dengan hati. Dzikir dengan lidah dapat menjadikan seseorang selalu menghadirkan dzikir dalam hatinya. Dzikir dengan lidah dapat memberikan pengaruh yang sangat kuat terhadap dzikir dengan hati. Seseorang jika sudah dapat berdzikir dengan lidah dan dengan hatinya sekaligus maka ia termasuk yang memiliki sifat

---

[81] al-Qusyairi, *ar-Risâlah*, h. 217

sempurna dalam perjalanannya”[82]. Sebagian ulama sufi menyatakan: “Carilah oleh kalian “rasa manis” dalam tiga perkara; dalam shalat, dalam dzikir, dan dalam membaca al-Qur’an”. Sebagian mereka menyatakan bahwa apa bila seseorang sudah memiliki hati kuat dalam dzikirnya, maka dzikirnya tersebut akan menjadikan setan yang mendekatinya “kesurupan”, seperti halnya seorang manusia kesurupan oleh bangsa setan itu sendiri. Hingga apa bila setan-setan lainnya berkumpul dan bertanya-tanya apa yang menimpa setan yang kesurupan tersebut, mereka mendapat jawaban bahwa hal itu karena pengaruh kekuatan dzikir si fulan.

15. *Al-Faqr.* Artinya kefakiran. Kefakiran tidak mutlak sesuatu yang tercela, bahkan dalam kondisi tertentu merupakan sesuatu yang terpuji dalan ajaran Islam. Seorang yang fakir yang dapat mempertahankan agamanya jauh lebih baik dari seorang yang kaya yang disibukkan oleh kekayaannya. Karenanya, pernyataan sebagian orang bahwa “kafakiran sangat dekat dengan kekufuran” adalah pernyataan yang tidak berdasar sama sekali dan bukan merupakan hadits. Justru sebaliknya, kefakiran dapat menjadikan seseorang bisa meningkatkan nilai takwanya. Dan karenanya mayoritas penduduk surga adalah orang-orang fakir. Dalam sebuah hadits, Rasulullah bersabda:

    اطّلَعْتُ فِي الْجَنّةِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا الفُقَرَاء (رَوَاهُ البُخَارِيّ)

    “Aku ditampakkan ke surga dan aku melihat penduduk myoritasnya adalah orang-orang fakir”. (HR. al-Bukhari).

    Imam Sahl ibn Abdullah at-Tustari berkata: “Ada lima perkara yang merupakan permata jiwa; seorang fakir yang menampakkan kekayaan, seorang yang merasa lapar yang menampakan rasa kenyang, seorang yang sedih yang

[82] al-Qusyairi, *ar-Risâlah*, h. 221

menampakkan keceriaan, seorang yang memiliki permusuhan dengan orang lain namun menampakkan kecintaan kepadanya, dan seorang yang bangun shalat di malam hari dan puasa di siang hari namun tidak menampakan keletihannya"[83]. Imam Ibrahim ibn Ad-ham berkata: "Kita mencari kefakiran namun kita didatangi kekayaan, dan banyak orang yang mencari kekayaan namun mereka didatangi kefakiran"[84]. Imam Dzunnun al-Mishri berkata: "Di antara tanda-tanda murka Allah atas seorang manusia adalah apa bila orang tersebut memiliki rasa takut terhadap kefakiran"[85].

16. *Asy-Syauq.* Yaitu perasaan rindu. Imam al-Qusyairi menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan *asy-Syauq* di sini adalah getaran hati karena rasa rindu terhadap yang dicintai. Besarnya kadar *asy-Syauq* ini tergantung kepada seberapa besar rasa *al-maẖabbah*, karena *asy-Syauq* adalah buah dari *al-maẖabbah*[86]. Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh Imam Ahmad ibn Atha' ketika ditanya tingkatan yang lebih tinggi antara *asy-Syauq* dan *al-maẖabbah*, ia menyebutkan bahwa *al-maẖabbah* lebih tinggi dari pada *asy-Syauq*, karena *asy-Syauq* timbul dari seberapa besar adanya *al-maẖabbah*[87].

17. *Al-Mujâhadah*. Adalah melawan hawa nafsu agar istiqamah dalam melaksanakan ketaatan kepada Allah. Imam Hasan al-Qazzaz berkata: "Urusan tasawuf ini dibangun di atas tiga perkara; Meninggalkan makan kecuali dalam keadaan lapar, meninggalakn tidur kecuali karena dikalahkan oleh rasa kantuk,

---

[83] al-Qusyairi, *ar-Risâlah*, h. 274
[84] al-Qusyairi, *ar-Risâlah*, h. 273
[85] al-Qusyairi, *ar-Risâlah*, h. 274
[86] al-Qusyairi, *ar-Risâlah*, h. 329
[87] al-Qusyairi, *ar-Risâlah*, h. 330

dan meninggalkan bicara kecuali karena keadaan darurat"[88]. Imam Ibrahim ibn Ad-ham berkata: "Seseorang tidak akan mendapatkan derajat orang-orang saleh hingga dia melewati enam rintangan. Pertama; menutup pintu kenikmatan dan membukan pintu kesusahan. Kedua; menutup pintu kemuliaan dan membuka pintu kehinaan. Ketiga; menutup pintu istirahat dan membuka pintu kesungguhan. Keempat; menutup pintu tidur dan membuka pintu begadang. Kelima; menutup pintu kekayaan dan membuka pintu kefakiran. Dan keenam; menutup pintu berangan-angan dan membuka pintu persiapan untuk akhirat"[89].

18. *Al-Khalwah* dan *al-'Uzlah*. Yaitu memutuskan diri dari makhluk dan mengasingkan diri dari mereka. Di antara ketentuan sebelum masuk *al-khalwah* dan *al-'uzlah* ini seseorang hendaklah terlebih dahulu telah menghasilkan ilmu pokok-pokok agama yang dapat meluruskan tauhidnya dan membenarkan keyakinannya, hingga ia tidak ditipu oleh setan. Juga agar ia dapat melaksanakan kewajiban-kewajibannya di atas tuntunan syari'at. *al-'Uzlah* memiliki dua pengertian, pengertian fisik dan pengertian non fisik. Sebagian ulama ada yang mengartikan *al-'Uzlah* bukan dalam bentuk fisik, menurut mereka yang dimaksud *al-'Uzlah* adalah mengasingkan diri dari sifat-sifat tercela. Imam Abu Bakr al-Warraq saat memberikan wasiat kepada salah seorang muridnya berkata: "Aku mendapati kebaikan dunia dan kebaikan akhirat dengan jalan mengasing dan menyendiri *(al-khalwah wa al-qillah)*, dan aku mendapati keburukan pada keduanya adalah karena jalan pergaulan dengan banyak orang dan bercampurbaur dengan mereka *(al-katsrah wa al-ikthilâth)*"[90]. Imam al-Junaid al-Baghdadi berkata:

---

[88] al-Qusyairi, *ar-Risâlah*, h. 98
[89] al-Qusyairi, *ar-Risâlah*, h. 98
[90] al-Qusyairi, *ar-Risâlah*, h. 103

"Melawan diri dengan usaha melakukan *al-'Uzlah* jauh lebih mudah dari pada melawan diri untuk selalu berbuat baik dalam bergaul dengan orang banyak"[91]. Hal ini karena setiap orang memiliki akhlak yang berbeda-beda, hingga harus dipilah antara apa saja yang dapat menyakitkan hati mereka dan apa saja yang dapat menyenangkan hati mereka, juga keharusan menampakan kepada mereka rasa kasih sayang, lemah lembut, saling menghormat, dan berbagai sifat lainnya. Dalam kesempatan lain Imam al-Junaid berkata: "Siapa yang menghendaki keselamatan bagi agamanya dan tenang bagi badannya maka hendaklah ia mengasingkan diri dari manusia. Karena zaman ini adalah zaman yang buas. Dan seorang yang berakal adalah seorang yang memilih untuk menyendiri. Kecuali bila dalam pergaulan itu terdapat kebaikan secara syari'at".[92]

19. *Al-Wara'*. Yaitu meninggalkan segala hal yang syubhat. Sikap *wara'* ini dapat tercermin dalam berbagai keadaan; dalam perbuatan, dalam perkataan, dalam niat di hati, hingga dalam masalah makanan, cara berpakaian, dan lainnya. Dalam sebuah hadits, Rasulullah berkata kepada Abu Hurairah:

    كُنْ وَرِعًا تَكُنْ أَعْبَدَ النَّاسِ (رَوَاهُ ابْنُ مَاجَه وَالطَّبَرَانِيّ)

    "Jadilah engkau seorang yang wara', maka engkau akan menjadi seorang paling ahli ibadah di antara manusia". (HR. Ibn Majah dan ath-Thabarani).

    Tentang pentingnya sikap *wara'*, sahabat Abu Bakr ash-Shiddiq berkata: "Kami meninggalkan tujuh puluh pintu yang halal, karena kami khawatir terjatuh dalam satu pintu yang haram".[93]

---

[91] al-Qusyairi, *ar-Risâlah*, h. 103
[92] al-Qusyairi, *ar-Risâlah*, h. 104
[93] al-Qusyairi, *ar-Risâlah*, h. 110

Imam Ibrahim ibn Ad-ham berkata: "*al-Wara'* artinya meninggalkan segala perkara yang syubhat dan meninggalkan segala sesuatu yang tidak berarti".[94] Sahl at-Tustari berkata: "Seorang yang tidak memiliki sifat wara' walaupun ia makan dari makanan sebesar kepala gajah maka ia tidak akan pernah merasa kenyang".[95] Diriwayatkan tentang sikap *wara'* Imam Sufyan ats-Tsauri bahwa suatu ketika ia kembali dari Moro (wilayah Turkistan saat itu, Rusia sekarang) menuju ke wilayah Syam (wilayah Siria, Libanon, Yordania dan Palestina sekarang) hanya untuk mengembalikan satu buah pulpen yang telah ia pinjam kepada pemiliknya.[96]

20. *Ash-Shamt.* Yaitu memperbanyak diam dari bicara. Menahan lidah dari kata-kata yang tidak berguna sangat membantu dalam menuai keselamatan, baik keselamatan di dunia maupun akhirat. Dalam sebuah haditas, Rasulullah bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَاليَوْمِ الآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوِ لِيَصْمُتْ (رَوَاهُ البُخَارِيّ)

"Siapa yang beriman kepada Allah dengan hari akhir -dengan keimanan yang sempurna-, maka hendaklah ia berkata-kata baik atau berdiam". (HR. al-Bukhari).

Sebagain ahli tasawuf ketika ditanya tentang apa yang paling bisa menjaga seseorang dari berbagai marabahaya menyatakan bahwa hal tersebut adalah lidahnya sendiri. Karenanya seorang manusia berakal akan selalu memperhitungkan konsekuensi dari setiap kata-kata yang akan diucapkan. Kecuali dalan keadaan yang dianjurkan atau bahkan diwajibkan oleh syari'at, maka berkata-kata dalam kondisi ini adalah sebuah keharusan. Imam al-Qusyairi berkata: "Diam adalah keselamatan. Ini adalah

[94] al-Qusyairi, *ar-Risâlah*, h. 110
[95] al-Qusyairi, *ar-Risâlah*, h. 112
[96] al-Qusyairi, *ar-Risâlah*, h. 113

dasar pokoknya. Namun diam juga dapat menyebabkan penyesalan jika tidak ada perintah untuk itu. Maka yang menjadi tolak ukur dalam berkata-kata baik dalam memerintah maupun dalam melarang adalah ketentuan syari'at. Benar, berdiam dalam suatu keadaan adalah di antara sifat-sifat kaum sufi, namun dalam keadaan tertentu di mana tuntutan berbicara adalah sebuah keharusan maka berkata-kata lebih mulia dan lebih utama dari pada berdiam diri".[97] Karenanya Imam Abu Ali ad-Daqqaq berkata: "Seorang yang berdiam diri tidak mau mengungkapkan kebenaran maka ia laksana setan yang bisu"[98].

21. *Al-Khauf*. Yaitu merasa takut dari ancaman Allah dan siksa-Nya, baik siksa di dunia maupun siksa di akhirat. Sebagian kaum sufi berkata bahwa rasa takut adalah lentera bagi hati, karena dengannya seseorang dapat melihat dan mempertimbangkan antara baik dan buruk. Imam Abdullah ibn al-Mubarak berkata: "Sesungguhnya keadaan yang dapat mendatangkan rasa takut adalah dengan selalu menghadirkan rasa bahwa Allah selalu memperhatikan dalam setiap keadaan, baik pada saat sendiri maupun pada saat kebersamaan dengan orang lain".[99]

22. *Al-Jû' Wa Tark asy-Syahwah*. Artinya lapar dan meninggalkan syahwat. Di antara sifat-sifat kaum sufi adalah membiasakan diri untuk lapar. Bahkan hal ini termasuk rukun di antara rukun-rukun *mujâhadah*. Banyak sumber-sumber hikmah yang tidak dapat diraih kecuali dengan jalan mengosongkan perut. Di antara faedah besar dari pada ini adalah menggerakkan seseorang untuk selalu bertafakur dan giat untuk melakukan ketaatan. Rasulullah bersabda:

---

[97] al-Qusyairi, *ar-Risâlah*, h. 120
[98] al-Qusyairi, *ar-Risâlah*, h. 120
[99] al-Qusyairi, *ar-Risâlah*, h. 128

بِحَسَبِ ابْنِ ءَادَمَ لُقَيْمَات يُقِمْنَ صَلْبَهُ (رَوَاه التّرمِذِيّ)

"Cukup bagi seorang manusia beberapa suap makanan saja seukuran yang dapat meluruskan tulang rusuknya". (HR. at-Tirmidzi).

Imam Sahl al-Tustari berkata: "Ketika Allah menciptakan dunia, Dia menjadikan pada rasa keyang akan kemaksiatan dan kebodohan, dan menjadikan pada rasa lapar akan ilmu dan hikmah".[100] Diriwayatkan bahwa Imam Sahl al-Tustari ini hanya makan alakadarnya setiap lima belas hari sekali. Dan bila datang bulan Ramadlan ia tidak makan suatu apapun, kecuali setiap malamnya berbuka dengan hanya beberapa teguk air saja[101].

e. Sanad Ajaran Kaum Sufi Dan *Khirqah* Mereka

Sanad adalah mata rantai orang-orang yang membawa sebuah disiplin ilmu *(Silsilah ar-Rijâl)*. Mata rantai ini terus bersambung satu sama lainnya hingga kepada pembawa awal ilmu-ilmu itu sendiri; yaitu Rasulullah. Integritas sanad dengan ilmu-ilmu Islam tidak dapat terpisahkan. Sanad dengan ilmu-ilmu keislaman laksana paket yang merupakan satu kesatuan. Seluruh disiplin ilmu-ilmu Islam dipastikan memiliki sanad. Dan Sanad inilah yang menjamin keberlangsungan dan kemurnian ajaran-ajaran dan ilmu-ilmu Islam sesuai dengan yang dimaksud oleh pembuat syari'at itu sendiri; Allah dan Rasul-Nya.

Di antara sebab "kebal" ajaran-ajaran yang dibawa Rasulullah dari berbagai usaha luar yang hendak merusaknya adalah karena keberadaan sanad. Hal ini berbeda dengan ajaran-ajaran atau syari'at nabi-nabi sebelum Nabi Muhammad. Adanya berbagai perubahan

[100] al-Qusyairi, *ar-Risâlah*, h. 141
[101] al-Qusyairi, *ar-Risâlah*, h. 141

pada ajaran-ajaran mereka, bahkan mungkin hingga terjadi pertentangan ajaran antara satu masa dengan masa lainnya setelah ditinggal oleh nabi-nabi yang bersangkutan, adalah karena tidak memiliki sanad. Karena itu para ulama menyatakan bahwa sanad adalah salah satu "keistimewaaan" yang dikaruniakan oleh Allah kepada umat Nabi Muhammad, di mana hal tersebut tidak dikaruniakan oleh Allah terhadap umat-umat nabi sebelumnya. Dengan jaminan sanad ini pula kelak kemurnian ajaran-ajaran Rasulullah akan terus berlangsung hingga datang hari kiamat.

Tentang pentingnya sanad, Imam Ibn Sirin, seorang ulama terkemuka dari kalangan tabi'in, berkata:

إنّ هَذَا ٱلعِلْمَ دِيْنٌ فَانْظُرُوا عَمّنْ تَأخُذُوْنُ دِيْنَكُمْ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ فِي مُقَدِّمَةِ الصّحِيْح)

"Sesungguhnya ilmu -agama- ini adalah agama, maka lihatkan oleh kalian dari manakah kalian mengambil agama kalian". (Diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam mukadimah kitab *Shaẖîẖ*-nya).

Imam Abdullah ibn al-Mubarak berkata:

الإسْنَادُ مِنَ الدّيْنِ لَوْ لاَ الإسْنَادُ لَقَالَ مَنْ شَاءَ مَا شَاءَ

"Sanad adalah bagian dari agama, jika bukan karena sanad maka setiap orang benar-benar akan berkata -tentang urusan agama- terhadap apapun yang ia inginkan".

Tasawuf tidak berbeda dengan ilmu-ilmu lainnya, ia memiliki sanad yang bersambung hingga Rasulullah. Dengan demikian, pendapat sebagian orang yang mengatakan bahwa tasawuf adalah sesuatu yang baru, bid'ah sesat, atau ajaran yang tidak pernah dibawa oleh Rasulullah, adalah pendapat yang tidak memiliki dasar

sama sekali. Adanya sanad dapat mempertanggungjawabkan kebenaran tasawuf ini. Dan keberadaan sanad ini sekaligus sebagai bantahan terhadap pembenci tasawuf, bahwa kebencian mereka tidak lain adalah karena didasarkan kepada hawa nafsu dan kerena mereka sendiri tidak memiliki sanad dalam keilmuan dan dalam cara beragama mereka.

Adapun yang dimaksud dengan *khirqah* secara bahasa adalah "pakaian" atau "kain". Bahasa-bahasa dengan penyebutan fisik semacam ini hanya sebagai ungkapan atau "lambang" dari ilmu-ilmu yang berkembang di kalangan kaum sufi, yang hal tersebut terjadi secara turun-temurun dari guru ke murid sebagai sanad. Selain *"al-Khirqah"* istilah-istilah lain yang biasa dipakai di kalangan sufi adalah *"ar-Râyah"* (bendera), *"al-H̲izâm"* (sabuk) dan lainnya. Benda-benda fisik ini sekalipun benar adanya sebagai sesuatu yang turun temurun sebagai sanad dari guru ke murid, namun yang menjadi tolak ukur dalam ajaran tasawuf ini bukan semata benda-benda tersebut, tapi adalah kandungan atau nilai-nilai yang dibawa dan tersirat dari itu semua, yaitu ajaran tasawuf itu sendiri.

Imam *al-Hâfizh as-Sayyid* Ahmad ibn ash-Shiddiq al-Ghumari mengutip perkataan *al-'Allâmah* al-Amir dalam *Fahrasat*-nya mengatakan bahwa adanya *al-Khirqah, ar-Râyah, al-H̲izâm* dan nama-nama fisik lainnya dalam dunia tasawuf bukan merupakan tujuan utama. Karena benda-benda tersebut hanya benda zhahir semata. Adapun yang menjadi tujuan utama dalam jalan tasawuf adalah memerangi nafsu *(Mujâhadah an-Nafs)* dan menuntunnya untuk berpegang teguh terhadap ketentuan syari'at dan Sunnah-Sunnah Rasulullah, baik secara zhahir maupun secara batin. Dan karena itu, ketika Imam Malik ditanya pengertian ilmu batin *('Ilm al-*

Bâthin), beliau menjawab: "Kerjakanlah olehmu ilmu-ilmu zhahir maka Allah akan menwariskan kepadamu akan ilmu-ilmu batin"[102].

Namun demikian lambang-lambang fisik di atas menjadi tradisi turun-temurun sebagai sanad, yang hal tersebut beberapa di antaranya bersambung hingga Rasulullah. Seperti sanad dalam memakai *al-'Imâmah as-Saudâ'* (kain atau surban hitam yang dililit di atas kepala) secara turun-temurun di kalangan pengikut tarekat ar-Rifa'iyyah, baik warna kain maupun tatacara memakainya, yang hal tersebut secara turun-temurun berasal dari Rasulullah. Ini artinya, bahwa lambang-lambang berupa fisik tersebut memiliki makna yang cukup penting dalam kaitannya dengan ajaran-ajaran yang terkandung di balik benda-benda itu sendiri. Lambang-lambang tersebut juga menjadi semacam identitas yang khas di kalangan kaum sufi. *Al-Khirqah,* misalkan, walau secara bahasa berarti hanya "sebuah pakaian", namun bahan yang dipergunakan, cara pemakian dan lain-lainnya memiliki kekhususan tersendiri. Contoh lainnya seperti gerakan-gerakan tubuh saat berdzikir. Gerakan-gerakan ini memiliki kekhususan tersendiri yang menjadi identitas atau ciri khas mereka yang hal tersebut telah menjadi turun-temurun sebagai sanad.

Kemudian para ulama telah sepakat bahwa ajaran tasawuf menjadi sebagai sebuah disiplin ilmu atau sebagai madzhab dirintis dan diformulasikan pertama-tama oleh seorang Imam agung, sufi besar, *al-'Ârif Billâh,* Imam al-Junaid al-Baghdadi. Di atas jalan yang beliau rumuskan inilah di kemudian hari para kaum sufi menginjakan kaki-kaki mereka. Karena itu Imam al-Junaid al-Baghdadi disebut

---

[102] Lihat mukadimah risalah Ibn Arabi yang berujud *"Nasab al-Khirqah",* ditulis oleh *al-Hâfizh* al-Ghumari.

sebagai pimpinan kaum sufi dan pemuka mereka *(Sayyid ath-Thaifah ash-Shûfiyah).*

Syekh *al-'Allâmah* Abdussalam al-Laqani dalam *Syarh*-nya terhadap *Manzhûmah Irsyâd al-Murîd* menyebutkan bahwa hal tersebut di atas tidak ubahnya dengan madzhab-madzhab fiqih empat yang berkembang di kalangan Ahlussunnah. Imam asy-Syafi'i, misalkan, beliau merumuskan ajaran-ajaran yang beliau intisarikan lewat ijtihad dari al-Qur'an dan Sunnah, kemudian lahirlah madzhab yang dikenal dengan nama madzhab asy-Syafi'i. Kemudian seperti itu pula yang dilakukan oleh Imam Malik hingga lahir madzhab Maliki, lalu Imam Abu Hanifah dengan madzhab Hanafi, dan juga Imam Ahmad ibn Hanbal dengan madzhab Hanbali. Demikian pula yang terjadi dengan Imam al-Junaid al-Baghdadi, yang di dalam fiqih ikut kepada madzhab Abu Tsaur, beliau adalah sebagai pemimpin di kalangan kaum sufi dan yang merintis jalan tasawuf tersebut.

Seperti halnya dalam fiqih, ajaran-ajaran di dalamnya diintisarikan *(Istinbâth)* oleh para ulama mujtahid dari al-Qur'an dan hadits. Artinya yang menjadi sandaran utama dalam hal ini adalah ajaran Rasulullah dengan segala apa yang dibawa oleh beliau. Demikian pula dengan landasan tasawuf, pokok yang menjadi pondasinya adalah al-Qur'an dan Sunnah-Sunnah Rasulullah. Dalam pada ini Imam al-Junaid al-Baghdadi memiliki sanad dalam tasawuf *(Labs al-Khirqah)* yang bersambung hingga kepada Imam al-Hasan al-Bashri yang diambil dari *Amîr al-Mu'minîn* Imam Ali ibn Abi Thalib yang secara langsung didapatkan dari Rasulullah. Lengkapnya sanad tersebut sebagai berikut; al-Junaid al-Baghdadi mendapatkan sanad *khirqah* kaum sufi dari pamannya sendiri; Imam as-Sirri as-Saqthi, dari Imam Ma'ruf al-Karkhi, dari Imam Dawud ath-Tha'i, dari Imam Habib al-Ajami, dari Imam al-Hasan al-Bashri, dari Imam Ali ibn Abi Thalib dari Rasulullah. Lihat mata rantai berikut:

Ini adalah sanad tasawuf yang telah disepakati kebenarannya di kalangan ulama Ahlussunnah Wal Jama'ah.

Selain sanad tersebut di atas, terdapat sanad lain yang juga memperkuat kebenaran mata rantai Imam al-Junaid al-Baghdadi, yaitu; Imam Ma'ruf al-Karkhi dari Imam Ali ar-Ridla, dari ayahnya sendiri; Imam Musa al-Kadlim, dari ayahnya sendiri; Imam Ja'far ash-Shadiq, dari ayahnya sendiri; Imam Muhammad al-Baqir, dari ayahnya sendiri; Imam Ali Zainal Abidin, dari ayahnya sendiri; Imam

al-Husain (Syahid Karbala), dari ayahnya sendiri; Imam Ali ibn Abi Thalib, dari Rasulullah. Lihat mata rantai berikut:

Nabi Muhammad *(Shallallâh Alaihi Wa Sallam)*

Sanad yang kedua ini sangat kuat. Orang-orang saleh yang terlibat dalam rangkaian sanad ini tidak diragukan lagi keagungan derajat mereka. Sanad kedua ini di samping sebagai penguat bagi sanad pertama, sekaligus sebagai bantahan kepada mereka yang mengingkari sanad pertama. Karena sebagian orang anti tasawuf biasanya mempermasalahkan sanad pertama di atas dengan mempersoalkan pertemuan *(al-Mu'âsharah Wa al-Liqâ')* antara Imam al-Hasan al-Bashri dan Imam Ali ibn Abi Thalib. Adanya beberapa "komentar miring" tentang benar tidaknya pertemuan antara Imam al-Hasan al-Bashri dengan Imam Ali ibn Abi Thalib oleh mereka dijadikan alat untuk menanamkan keraguan tentang kebenaran sanad tasawuf. Namun tentang sanad yang kedua, tidak ada satupun yang meragukannya, kecuali mereka yang membangkang dan keras kepala anti terhadap tasawuf.

Walau demikian, tentang sanad pertama, mayoritas ulama sepakat menetapkan adanya pertemuan *(al-Mu'âsharah Wa al-Liqâ')* antara Imam al-Hasan al-Bashri dan Imam Ali ibn Abi Thalib. Di antara yang menetapkan hal tersebut adalah Imam *al-'Allâmah* Dliya'uddin Ahmad al-Witri asy-Syafi'i al-Baghdadi dalam kitabnya; *Raudlah an-Nâdlirîn*. Setelah membahas panjang lebar dalam menguatkan sanad nomor satu di atas, Imam al-Witri mengutip perkataan Imam Sufyan ats-Tsauri, bahwa ia (Sufyan ats-Tsauri) berkata: "al-Hasan al-Bashri adalah orang yang paling utama di antara yang mengambil pelajaran dari Ali ibn Abi Thalib". Kemudian Imam al-Witri berkata bahwa saat terbunuhnya Khalifah Utsman ibn Affan, Imam al-Hasan al-Bashri berada di tempat kejadian. Al-Hasan al-Bashri saat itu seorang anak yang masih berumur empat belas tahun, yang kemudian tumbuh remaja di bawah bimbingan sahabat Ali ibn Abi Thalib.

Cukup bagi kita untuk meyakini ketetapan adanya pertemuan antara Imam al-Hasan al-Bashri dengan Imam Ali ibn Abi Thalib adalah penjelasan *al-H̲âfizh* Jalaluddin as-Suyuthi yang beliau tuliskan dalam risalah berjudul *Ith̲âf al-Firqah Bi Rafw al-Khirqah*. Karena kebenaran suatu riwayat apa bila sudah ditetapkan oleh seorang yang memiliki kapasitas keilmuan hingga memiliki gelar *"al-H̲âfizh"*, seperti *al-H̲âfizh* as-Suyuthi, maka tidak ada alasan bagi siapapun untuk mengingkari atau menolaknya. Dalam risalah tersebut Imam as-Suyuthi memberikan penjelasan yang sangat kuat, dengan melihat setidaknya kepada tiga perkara berikut:

Pertama; Kaedah yang telah disepakati di kalangan ulama dalam melakukan *tarjîh̲* adalah bahwa pendapat yang menetapkan adanya suatu peristiwa harus di dahulukan di atas pendapat yang menafikannya *(al-Mutsbit Muqaddam 'Alâ an-Nâfî)*. Ini karena seorang *al-Mutsbit* memiliki keunggulan pengetahuan *(Ziyâdah 'Ilm)* di banding seorang *an-Nâfî*.

Kedua; Para ulama sepakat bahwa Imam al-Hasan al-Bashri lahir di sekitar dua tahun dari masa khilafah Umar ibn al-Khaththab. Ibunya, bernama Khiyarah adalah seorang yang dimerdekakan oleh Ummu Salamah. Dan Ummu salamah inilah yang sering kali membawa al-Hasan al-Bashri ke hadapan para sahabat terkemuka untuk memintakan doa keberkahan baginya, termasuk salah satunya kepada *Amîr al-Mu'minîn* Umar ibn al-Khaththab sendiri yang saat mendoakannya berkata: "Ya Allah berilah ia pemahaman tentang agama dan jadikanlah ia seorang yang dicintai manusia", sebagaimana hal ini telah diriwayatkan oleh *al-H̲âfizh* al-Mizzi dan kitab *Tahdzîb al-Kamâl*.

Kemudian al-Askari dalam kitab *al-Mawâ'izh*, juga *al-H̲âfizh* al-Mizzi dalam kitabnya di atas menyebutkan bahwa saat terbunuhnya Khalifah Utsman ibn Affan, al-Hasan al-Bashri sudah berumur empat belas tahun dan menyaksikan peristiwa terbunuhnya Khalifah

Utsman tersebut. Dan sudah pasti, dari semenjak umur tujuh tahun saat mulai diperintah mengerjakan shalat hingga umur empat belas tahun, al-Hasan al-Bashri selalu berkempul dan bertemu dengan para sahabat senior, paling tidak ketika dalam mengerjakan shalat lima waktu berjama'ah. Dan saat itu sahabat Ali ibn Abi Thalib masih berada di Madinah bersama beberapa sahabat senior lainnya. Dan beliau baru berhijrah ke Kufah setelah terbunuhnya khalifah Utsman. Ini artinya kemungkinan adanya pertemuan antara al-Hasan al-Bashri dengan Ali ibn Abi Thalib sudah merupakan kepastian. Ditambah lagi bahwa sahabat Ali ibn Abi Thalib seringkali berziarah kepada istri-istri Rasulullah, termasuk salah satunya kepada Ummu Salamah. Di rumah Ummu Salamah tinggal Khiyarah; ibunda al-Hasan al-Bashri, dan -tentunya- al-Hasan al-Bashri sendiri. Maka kemungkinan adanya pertemuan antara al-Hasan dengan Ali ibn Abi Thalib tidak dapat lagi diragukan.

Ketiga; Terdapat pengakuan dari al-Hasan al-Bashri sendiri bahwa ia mengambil riwayat dari sahabat Ali ibn Abi Thalib. Dalam kitab *Tahdzîb al-Kamâl*, Imam al-Mizzi meriwayatkan dengan sanadnya yang bersambung kepada Yunus ibn Ubaid, bahwa ia (Yunus ibn Ubaid) berkata kepada al-Hasan al-Bashri: "Wahai Abu Sa'id, seringkali engkau berkata "Rasulullah bersabda...", padahal engkau tidak pernah bertemu dengannya". Al-Hasan al-Bashri menjawab: "Wahai putra saudaraku, engkau telah bertanya kepadaku suatu pertanyaan yang tidak pernah ditanyakan orang-orang sebelummu. Kalau bukan karena kedudukanmu bagiku aku tidak akan memberitahukan jawabannya kepadamu. Sesungguhnya saya ini hidup di masa seperti yang engkau lihat sendiri [masa penguasa al-Hajjaj ibn Yusuf al-Tsaqafi, seorang pemimpin zhalim dari kalangan Bani Umayah yang banyak membunuh para ulama].

Sesungguhnya seluruh yang engkau dengar dariku: "Rasulullah bersabda..." maka itu semua berasal dari jalur Ali ibn Abi Thalib"[103].

Al-Hâfizh as-Suyuthi dalam risalahnya di atas menyebutkan tidak kurang dari sepuluh riwayat hadits yang diriwayatkan oleh para *Huffâzh* dan para ahli hadits dalam karya-karya mereka dengan sanad al-Hasan al-Bashri dari sahabat Ali ibn Abi Thalib, di antaranya riwayat yang ditulis Imam Ahmad ibn Hanbal dalam *Musnad*-nya, berkata: "Menghkabarkan kepada kami Hasyim, dari Yunus ibn Ubaid, dari al-Hasan al-Bashri, dari Ali ibn Abi Thalib, bahwa Rasulullah bersabda:

رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلاَثَةٍ عَنِ الصّغِيْرِ حَتَّى يَبْلُغَ وَعَنِ النّائِمِ حَتّى يَسْتَيْقِظَ وَعَنِ الْمُصَابِ حَتّى يُكْشَفَ عَنْهُ

"Beban syari'at diangkat dari tiga orang; dari seorang anak kecil hingga ia baligh, dari seorang yang tidur hingga ia bangun dan dari seorang yang terkena mushibah hingga dibukakan dari musibahnya tersebut".

Hadits ini diriwayatkan pula dengan jalur yang sama oleh Imam at-Tirmidzi yang telah menilainya berkualitas hasan. Juga diriwayatkan oleh Imam an-Nasa'i, oleh Imam al-Hakim yang menilainya shahih, dan oleh *al-Hâfizh* al-Dliya' al-Maqdisi dalam kitab *al-Mukhtârah*. Kemudian dari pada itu, *al-Hâfizh* Zainuddin al-Iraqi dalam kitab *Syarh at-Tirmidzi* dalam menjelaskan hadits di atas berkata mengutip pernyataan Imam 'Ali al-Madini bahwa al-Hasan al-Bashri bertemu dengan Ali ibn Abi Thalib saat keduanya masih berada di Madinah. Sementara Abu Zur'ah al-Iraqi berkata bahwa ketika Ali ibn Abi Thalib dibai'at sebagai khalifah, al-Hasan al-Bashri saat itu sudah

[103] as-Suyuthi, *Ithâf al-Khirqah Bi Rafw al-Khirqah* dalam *al-Hâwi Li al-Fâtâwi,* j. 2, h. 102

berumur empat berlas tahun. Selain itu semua, al-Hasan al-Bashri sendiri berkata: "Saya melihat al-Zubair membai'at 'Ali"[104].

Di antara hadits lainnya yang dikutip oleh *al-Hâfizh* as-Suyuthi dalam *Ithâf al-Firqah Bi Rafw al-Khirqah* dengan jalur al-Hasan al-Bashri dari sahabat Ali ibn Abi Thalib adalah sebagai berikut:

1. Hadits riwayat Imam an-Nasa'i dalam kitab *Sunan*-nya dengan sanad berikut; Mengkhabarkan kepada kami Hasan ibn Ahmad ibn Habib berkata; Mengkhabarkan kepada kami Syadz ibn Fayyadl, dari Umar ibn Ibrahim, dari Qatadah, dari al-Hasan al-Bashri dari Ali ibn Abi Thalib, bahwa Rasulullah bersabda:

   أَفْطَرَ الْحَاجِمُ وَالْمَحْجُوْمُ (رواهُ النّسَائيّ)

   "Telah batal puasa orang yang berbekam dan yang dibekam" (HR. an-Nasa'i).

2. Riwayat Imam ad-Daraquthni dalam kitab *Sunan*-nya tentang zakat fitrah dengan sanad berikut: Mengkhabarkan kepada kami Abdullah ibn Mubasy-syar berkata; Mengkhabarkan kepada kami Ahmad ibn Sinan berkata; Mengkhabarkan kepada kami Yazid ibn Harun berkata; Mengkhabarkan kepada kami Humaid ath-Thawil dari al-Hasan al-Bashri berkata; Berkata Ali ibn 'Abi Thalib:

   إِنْ وَسَّعَ اللهُ عَلَيْكُمْ فَاجْعَلُوْهُ صَاعًا مِنْ بُرٍّ وَغَيْرِهِ (رَوَاهُ الدَّارَقُطْنِيّ)

   "Jika Allah meluaskan rizki kalian maka jadikanlah zakat fitrah itu satu *sha'* dari gandum dan lainnya" (HR. ad-Daraquthni).

3. Riwayat al-Khatib al-Baghdadi dalam kitab *Târîkh Baghdâd* berkata; Mengkhabarkan kepada kami al-Hasan ibn Abi Bakr berkata; Mengkhabarkan kepada kami Abu Sahl Ahmad ibn

---

[104] as-Suyuthi, *Ithâf al-Khirqah Bi Rafw al-Khirqah* dalam *al-Hâwi Li al-Fâtâwi,* j. 2, h. 102-104

Muhammad ibn Abdullah ibn Ziyad al-Qaththan berkata; Mengkhabarkan kepada kami Muhammad ibn Ghalib berkata; Mengkhabarkan kepada kami Yahya ibn 'Imran berkata; Mengkhabarkan kepada kami Sulaiman ibn Arqam dari al-Hasan al-Bashri dari Ali ibn Abi Thalib bahwa ia berkata:

كَفَّنْتُ النَّبِيَّ فِي قَمِيْصٍ أَبْيَض وَثَوْبَي حَبْرَة (رَواهُ الْخَطيْبُ الْبَغْدَادِيّ)

"Aku telah menkafani Rasulullah dengan gamis putih dan dengan dua pakaian lebar" (HR. al-Khatib al-Baghdadi).

4. Abu Ya'la dalam *Musnad*-nya berkata; Mengkhabarkan kepada kami Juwairiyah ibn Asyras berkata; Mengkhabarkan kepada kami 'Uqbah ibn Abi ash-Shahba' al-Bahili berkata; Aku mendengan al-Hasan al-Bashri berkata; Aku mendengar Rasulullah bersabda:

   مَثَلُ أُمّتِيْ مَثَلُ الْمَطَر (رَوَاهُ أَبُو يَعْلَى)

   "Perumpamaan umatku seperti hujan" (HR. Abu Ya'la).

As-Sayyid As'ad (w 1016 H), seorang mufti di Madinah, membuat risalah pendek tantang sanad ajaran kaum sufi dan sanad *khirqah* mereka. Kesimpulan tulisan beliau adalah bahwa sekalipun ada beberapa *h̲uffâzh al-h̲adîts* mengingkari pertemuan antara al-Hasan al-Bashri dengan Ali ibn Abi Thalib, namun pendapat yang kuat menetapkan bahwa telah terjadi pertemuan kedua orang tersebut. Pendapat ini didasarkan kepada pernyataan *h̲uffâzh al-h̲adîts* lainnya yang telah menetapkan keberadaan pertemuan tersebut. Dan pendapat *h̲uffâzh al-h̲adîts* yang menetapkan keberadaannya didahulukan atas pendapat yang menafikannya *(al-Mutsbit Muqaddam 'Alâ an-Nâfî)*, sebagaimana hal ini telah diketahui dalam kaedah-kaedah ilmu hadits[105].

Masih menurut *as-Sayyid* As'ad, bahwa nasab *al-khirqah* memiliki dasar yang berasal dari Rasulullah sendiri. Dalam

[105] *at-Tasyarruf,* h. 103-104

menetapkan pendapat ini sebagian ulama mengambil pendekatan dengan hadits Ummu Khalid. Diriwayatkan bahwa suatu ketika Rasulullah membawa sebuah baju hitam dengan pernik-pernik berwarna kuning dan merah ke hadapan para sahabatnya, lalu Rasulullah berkata: "Siapakah menurut kalian orang yang hendak aku pakaikan baju ini padanya?". Semua sahabat terdiam sambil berharap untuk mendapatkan baju tersebut. Kemudian Rasulullah berkata: "Panggilah Ummu Khalid...!". Setelah Ummu Khalid datang Rasulullah lalu memakaikan baju tersebut kepadanya seraya berkata: "Pakailah, semoga banyak memberikan manfa'at bagimu". Setelah Rasulullah memakaikan baju tersebut kepada Ummu Khalid lalu melihat kepada pernik-pernik warna kuning dan warna merah dari baju sersebut, seraya berkata: "Wahai Ummu Khalid ini adalah pakaian yang indah"[106].

Termasuk yang dapat dijadikan pendekatan tentang keberadaan *nasab al-khirqah* ini adalah riwayat yang telah disebutkan oleh banyak ulama bahwa sahabat Ali ibn Abi Thalib dan sahabat Umar ibn al-Khaththab memakaikan *al-Khirqah* kepada Uwais al-Qarani. Simak perkataan Imam asy-Sya'rani berikut ini: "Uwais al-Qarani telah memakai pakaian *(ats-tsaub)* dari sahabat Umar ibn al-Khaththab dan memakai selendang *(ar-ridâ')* dari sahabat Ali ibn Abi Thalib. Kesimpulan dari pada ini semua bahwa *khirqah* kaum sufi memiliki dasar yang *tsabit* dalam hadits. Para pengemban riwayat sanad *al-khirqah* ini adalah para Imam yang agung dari umat ini.

[106] *at-Tasyarruf,* h. 104. Imam Ibn ash-Shalah mengatakan bahwa *nasab al-khirqah* memiliki sanad *'âli*. Bahwa ada pendapat yang mengatakan sanad tersebut tidak sampai ke puncaknya, namun hal tersebut tidak menjadikan *nasab al-khirqah* ini menjadi cedera. Karena yang menjadi tujuan dari adanya *al-khirqah* adalah untuk mencari keberkahan dari Allah lewat orang-orang saleh, di mana *al-khirqah* turun-temurun berkesinambungan di antara mereka. *at-Tasyarruf,* h. 108

Adapun beberapa *huffâzh al-hadîts* yang mengingkari *nasab al-khirqah* maka yang dimaksud adalah hanya terbatas kepada jubah *(al-jubbah)* dan peci *(ath-thâqiyah)* saja. Benar, dua benda ini sangat erat kaitannya dengan kaum sufi, namun makna *al-khirqah* secara luas tidak terbatas kepada dua benda tersebut saja. Seperti *khirqah* kaum tarekat ar-Rifa'iyyah yang hal tersebut tidak dapat diingkari kebenaran sanadnya. *Khirqah* kaum ar-Rifa'iyyah itu adalah *'Imâmah* --kain atau surban dililitkan pada kepala- yang berwarna hitam *(al-'Imâmah al-Sauda')*, bahwa Sanad *al-'Imâmah as-sauda'* ini telah bersambung hingga Rasulullah. Suatu ketika Rasulullah memakaikan *al-'Imâmah as-sauda'* ini kepada Imam Ali ibn Abi Thalib, sebagaimana hal ini telah *tsabit* dalam kitab-kitab sahih, lalu Rasulullah berkata di hadapan para sahabatnya: "Pakailah oleh kalian *'Imâmah* seperti ini". Kemudian tidak ada perselisihan di antara kaum sufi bahwa sanad tasawuf adalah lewat jalur al-Junaid dari al-Sirri dari al-Karkhi dan seterusnya -hingga Ali ibn Abi Thalib-. Di samping itu jalur sanad tasawuf ini memiliki dua jalan --sebagimana telah disebutkan--"[107].

Adapaun dasar khirqah kaum tarekat ar-Rifa'iyyah yang berupa *al-'Imâmah as-saudâ'* secara jelas disebutkan dalam banyak hadits Rasulullah, seperti dalam riwayat Imam Muslim, Imam ath-Thabarani dan lainnya. Di antaranya sebuah hadits dari sahabat Ali ibn Abi Thalib bahwa beliau berkata: "Pada hari Ghadir Khum Rasulullah memakaikan *'Imâmah* hitam kepadaku dengan mengulurkannya sedikit ke bagian belakangku, seraya bersabda:

إنّ اللهَ عَزّ وَجَلّ أمَدَّنِيْ يَوْمَ بَدْرٍ وَحُنَيْنٍ بِمَلاَئِكَةٍ يَعْتَمُّوْنَ هذِهِ العِمَامَةَ، وَقَالَ: إنّ العِمَامَةَ حَاجِزٌ بَيْنَ الْكُفْرِ وَالإِيْمَانِ (رَوَاهُ الحَافِظُ أبُو مُوْسَى الْمَدَنِيّ فِي كِتَابِ السّنَّة فِي سَدْلِ العِمَامَةِ وَغَيْرُهُ)

[107] *at-Tasyarruf*, h. 109-110

"Sesungguhnya Allah memberiku pertolongan di hari perang Badar dan perang Hunain dengan serombongan malaikat yang mereka semua mengenakan *'Imâmah* semacam ini". (Kemudian juga Rasulullah bersabda): "Sesungguhnya *'Imâmah* adalah pembatas antara kekufuran dan keimanan". (HR. Abu Musa al-Madani dalam kitab *as-Sunnah Fi Sadl al-'Imâmah* dan oleh lainnya).

f. Bantahan Terhadap Kelompok Anti Tasawuf

Kaum sufi adalah salah satu kelompok dalam Islam yang sangat banyak mendapatkan tantangan. Secara garis besar, tasawuf setidaknya menghadapi dua tantangan besar. Pertama; serangan dari dalam. Kedua; serangan dari luar, yaitu dari kelompok-kelompok anti tasawuf itu sendiri.

Kelompok pertama; Serangan berasal dari arah dalam layaknya musuh-musuh di dalam selimut. Mereka merusak sendi-sendi tasawuf dari dalam dengan manghancurkan ajaran-ajaran syari'ah dan akidah. Walaupun dalam bentuk pengrusakan yang sangat halus, bahkan mungkin dianggap tidak merugikan, namun kelompok pertama ini lebih berbahaya dari pada kelompok kedua. Jika kelompok kedua; mereka yang menentang tasawuf dapat dilihat secara fisik dan dengan kasat mata, maka kelompok pertama ini mungkin oleh sebagian orang Islam tidak dirasakan, terutama oleh kaum awam.

Karena itu, kelompok pertama ini memberikan pengaruh yang cukup signifikan dalam tercemarnya tasawuf, terutama dalam pengaruh perkembangannya pada masyarakat awam. Masuk dalam daftar kelompok pertama ini adalah faham-faham yang sengaja dimasukkan oleh kaum filsafat ke dalam tasawuf. Di antara implikasi yang ditimbulkannya adalah munculnya penamaan tasawuf filosofis

yang dilemparkan para kritikus tasawuf. Menurut mereka bahwa tasawwuf filosofis adalah hasil dari persentuhan tasawuf dengan unsur-unsur filsafat Yunani yang dibawa oleh kaum sufi sendiri. Masih menurut sebagian kritikus, tasawuf dalam tataran filosofis ini membawa faham yang sedikit banyak bersebrangan dengan ajaran-ajaran syari'at, dan itu, -menurut mereka-, secara yuridis adalah sesuatu yang legal dan dapat dibenarkan. Klaim ini jelas tidak menguntungkan bagi tasawuf sebagai sebuah disiplin ilmu yang mengajarkan untuk selalu berpegang teguh dengan syari'at Islam.

Masih dalam daftar kelompok pertama, kerugian yang dialami tasawuf dari dalam adalah masuknya faham-faham yang diusung oleh para sufi gadungan. Sebagaimana halnya setiap komunitas disiplin ilmu, ada yang sejati yang benar-benar kompeten dalam bidangnya, namun dan ada pula yang palsu. Demikian pula dalam komunitas tasawuf, ada komunitas sufi sejati (*ash-Shûfiyyah al-Muhaqqiqûn*), dan ada pula komunitas sufi gadungan (*al-Mutashawwifah al-Dajjâlûn*). Di antara faham-faham yang diusung oleh kaum sufi gadungan ini adalah keyakinan *hulûl* dan *wahdah al-wujûd*. Kenyataan ini jelas tidak hanya mencederai tasawuf tapi juga merusak ajaran Islam secara keseluruhan. Belum lagi termasuk penampilan fisik dan pakaian para sufi gadungan tersebut yang sulit dibedakan dari kaum sufi sejati, hal ini ikut memberikan pengaruh dan citra buruk yang cukup besar terhadap tasawuf, terutama implikasinya terhadap kalangan awam.

Adapun kerugian yang dialami tasawuf dari luar adalah dalam bentuk serangan-serangan dari kaum anti tasawuf itu sendiri. Kebencian kelompok kedua ini terhadap tasawuf sangat membabi buta, hingga tidak jarang mereka melemparkan klaim kafir terhadap para pengikut tarekat atau para pengikut tasawuf. Walau tasawuf itu sendiri tidak terpengaruh oleh gugatan-gugatan mereka, namun pengaruhnya pada orang-orang awam cukup berarti. Termasuk

kelompok kedua yang merupakan tantangan bagi tasawuf dari luar adalah faham-faham yang disebarkan oleh sebagian golongan bahwa para ulama sufi tidak sejalan dengan ulama syari'ah. Pemerian dikotomi antara ilmu tasawuf dan ilmu syari'at semacam ini jelas tidak memiliki dasar sama sekali. Biasanya serangan semacam ini dilemparkan oleh orang-orang yang tidak paham benar hakekat tasawuf. Tudingan ini biasa dilemparkan oleh orang-orang yang secara gelap mata membenci tasawuf dan para ulamanya. Yang ada pada hati para pembenci tasawuf ini tidak lain hanya keinginan untuk memberangus tasawuf. Kebencian mereka sangat jelas dalam ungkapan-ungkapan mulut dan tulisan-tulisan mereka[108].

Kita katakan kepada mereka, para ulama sufi tidak lain adalah para ulama syari'ah, dan sebaliknya para ulama syari'ah tidak lain adalah para ulama sufi sendiri. Hampir semua kitab yang ditulis tentang biografi kaum sufi nama-nama yang dikutip di dalamnya tidak lain adalah para ulama syari'ah. Misalkan seperti Imam Muhammad Ibn Idris asy-Syafi'i; perintis madzhab Syafi'i, Abu Hanifah al-Nu'man Ibn Tsabit; perintis madzhab Hanafi, Malik Ibn Anas; perintis madzhab Maliki dan Ahmad Ibn Hanbal; perintis

---

[108] Termasuk dalam daftar pembenci tasawuf adalah kelompok Wahhabiyyah. Secara membabi buta dan dengan emosi serta tanpa alasan yang jelas mereka menyerang tasawuf dari berbagai segi. Ungkapan-ungkapan mereka tidak hanya menyulut permusuhan, tapi juga sangat provokatif, buruk dan norak. Sebagian mereka berkata: "Tidaklah seseorang masuk dalam tasawuf di pagi hari kecuali di sore harinya akan menjadi gila". Sebagian orang dari kelompok Wahhabiyyah ini menamakan dirinya dengan kelompok Salafi, karena -menurut mereka- membawa misi untuk menghidupkan kembali ajaran-ajaran ulama Salaf. Sebenarnya nama yang pantas untuk mereka adalah kelompok *Talafi*; kelompok perusak akidah dan syari'ah.

madzhab Hanbali dan para ulama syari'ah lainnya, tidak lain mereka adalah juga para ulama sufi[109].

Kita katakan pula kepada para pembenci tasawuf tersebut, pemimpin tertinggi kalian yang kalian anggap sebagai Imam; Ahmad Ibn Taimiyah al-Harrani sangat menghormati al-Junaid al-Baghdadi. Ia menyebut al-Junaid sebagai "*Imâm al-Hudâ*". Lalu siapakah al-Junaid?! Semua orang terpelajar sudah pasti tahu bahwa beliau adalah seorang sufi besar, bahkan pemuka kaum sufi.

Kemudian Imam Ahmad Ibn Hanbal, yang kalian anggap dengan kedustaan kalian sebagai Imam madzhab bagi kalian, sama sekali tidak membeci para ulama sufi, bahkan menghormati mereka. Bila Imam Ahmad menghadapi suatu masalah maka ia akan meminta komentar dari Abu Hamzah dengan berkata: "Bagaimana pendapatmu wahai sufi?" [110].

Dari sini kita katakan kepada para pembenci tasawuf, siapakah yang kalian ikuti?! Apakah kalian bersama Ibn Taimiyah atau bersama Imam Ahmad Ibn Hanbal?! Atau memang kalian membawa ajaran dan keyakinan sendiri?! Bahaya apakah bagi syari'at Islam dari penamaan tasawuf, atau menamakan seorang yang saleh dengan sufi?! Ibn Hibban dalam kitab *Shâhîh*-nya (*al-Ihsân Bi Tartîb Shâhîh Ibn Hibban*) banyak mengambil periwayatan haditsnya dari orang-orang yang dikenal sebagai kaum sufi. Demikian pula Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya, beberapa periwayatan haditsnya mengambil dari kaum sufi. Lalu Imam al-Baihaqi, beliau banyak sekali mengambil periwayatan haditsnya dari Abu Ali ar-Raudzabari yang notabene seorang sufi terkemuka. Bahkan orang disebut terakhir ini

---

[109] Lihat misalkan dalam *ath-Thabaqât al-Kubrâ* karya asy-Sya'rani, *Hilyah al-Auliyâ'* karya Abu Nu'aim dan lainnya; para ulama syari'at tidak lain adalah para ulama sufi sendiri. Karena itu dalam kebanyakan definisi seorang sufi adalah seorang yang mengetahui ajaran-ajaran syari'at dan konsisten mengamalkannya.

[110] Lihat al-Qusyairi, *ar-Risâlah,* h. 395

adalah salah seorang pemuka dan pemimpin kaum sufi, beliau adalah murid dari al-Junaid al-Baghdadi.

Kemudian jika para pembenci tasawuf tersebut mengingkari istilah "sufi" atau "tasawuf" dari segi panamaan belaka karena dianggap tidak pernah ada sebelumnya (bid'ah), maka kita katakan kepada mereka: "Di dalam Islam banyak sekali nama-nama atau istilah-istilah yang dahulu tidak pernah ada, seperti istilah "Syekh" bagi seorang yang alim, atau *"Syekh al-Islâm"* atau apapun namanya yang bahkan kalian sendiri mempergunakannya. Demikian pula penamaan disiplin-disiplin ilmu, seperti Ilmu Sharaf, Ilmu Nahwu, Ilmu Balghah, Ilmu Tafsir, Ilmu Hadits dan lainnya, nama-nama tersebut adalah sesuatu yang tidak pernah dikenal sebelumnya".

Kemudian jika para pembenci tasawuf tersebut mengingkari tasawuf dan orang-orang sufi hanya karena bahwa mereka meninggalkan kesenangan-kesenangan duniawi, maka berarti mereka telah mengingkari keteladanan-keteladanan yang dicontohkan oleh para Rasul bagi umatnya. Bukankah Rasulullah mencontohkan hidup zuhud?! Bukankah hal itu juga diajarkan oleh seluruh para Nabi Allah?! Lihat misalkan perjalanan hidup nabi Isa yang dipenuhi dengan perjuangan dalam menegakan tauhid dan menjauhi kesenangan-kesenangan duniawi. Diriwayatkan bahwa nabi Isa tidak memiliki harta benda, rumah, keluarga, bahkan makanan yang beliau makan hanya berasal dari daun-daunan, dan pakaian yang beliau pakai hanya berasal dari bulu binatang yang kasar. Lihat pula keteladanan yang dicontohkan nabi kita; Nabi Muhammad, rumah beliau hanya terbuat dari kayu atau batang kurma yang sangat sederhana, beliau tidur dengan hanya dengan beralaskan pelepah-pelepah kurma kering, dapur beliau terkadang satu bulan hingga dua bulan tidak pernah tersentuh api karena tidak ada bahan yang hendak dimasaknya, makanan yang seringkali

beliau makan hanyalah air putih dan kurma saja. Demikian pula dengan seluruh para Nabi Allah tidak ada seorangpun dari mereka yang mementingkan kesenangan duniawi.

Firman Allah yang sering disalahartikan oleh para penyerang tasawuf:

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ (الأعراف: ٣٢)

"Katakanlah wahai Muhammad: "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan bagi para hamba-Nya dan siapakah yang megharamkan kebikan-kebaikan dari rizki-Nya?!". (QS. al-A'raf: 32).

Ayat ini seringkali dijadikan dalil oleh mereka untuk menyerang kaum sufi yang meninggalkan kesenangan dunia tersebut. Pemahaman mereka terhadap ayat ini jelas salah kaprah dan sangat keliru. Kita harus membedakan antara pemahaman "mengharamkan sesuatu yang halal" dan "meninggalkan sesuatu yang halal". Para ulama sufi sejati tidak seorangpun dari mereka yang mengharamkan sesuatu yang nyata halal di dalam syari'at. Namun mereka hanya meninggalkan kebanyakan perkara-perkara halal, untuk tujuan meneladani apa yang telah dicontohkan para Nabi, karena meninggalkan kesenangan dunia akan sangat membantu dalam meningkatkan ketakwaan kepada Allah, melatih kesabaran, mendidik sikap ridla dengan segala ketentuan Allah, serta banyak faedah-faedah lainnya. Lebih dari cukup bagi kita sebagai bukti bahwa meninggalkan kesenangan duniawi adalah keteladanan yang telah contohkan oleh Rasulullah.

Imam Abu Nashr as-Sarraj dalam *al-Luma'* membuat sebuah sub judul bantahan terhadap pendapat yang mengatakan bahwa tasawuf tidak memiliki landasan al-Qur'an dan Sunnah. Beliau menyebutkan bahwa dalam al-Qur'an dan Hadits banyak ditemukan teks-teks yang dapat dijadikan dalil bahwa tasawuf memiliki landasan yang sangat

kuat. Dalam al-Qur'an disebutkan kata-kata seperti *ash-Shadiqîn, al-Qânitîn, al-Khâsyi'în, al-Muqinîn, al-Mukhlishîn, al-Khâ'ifîn, al-Mu<u>h</u>sinîn, al-'Abidin, al-Sâ'i<u>h</u>în, al-Shâbirîn, al-Mutawakkilîn, al-Mukhbitîn, al-Muqarrabîn, al-Abrâr, al-Auliyâ'* dan lainnya. Kemudian dalam banyak hadits juga disebutkan beberapa sifat dari kalangan sahabat dan dari kalangan tabi'in. Seperti sahabat 'Umat Ibn al-Khaththab yang oleh Rasulullah disabdakan:

إنّ مِنْ أُمّتِي مُكَلَّمِيْنَ وَمُحَدَّثِيْنَ، وَإنّ عُمَرَ مِنْهُمْ

"Sesungguhnya dari umatku terdapat *Mukallamîn* dan *Mu<u>h</u>addatsîn* [diberi karunia oleh Allah untuk mengetahui beberapa rahasiah], dan sesungguhnya Umar adalah termasuk dari mereka".

Dalam hadits lain, Rasulullah bersabda:

رُبَّ أَشْعَثَ أغْبَرَ مَدْفُوْعٌ إلَى الأبْوَابِ لَوْ أقْسَمَ عَلَى اللهِ لأَبَرَّهُ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ فِي الصّحِيْح)

"Berapa banyak orang yang berpenampilan lusuh, compang-camping dan berdebu, terusir dari pintu-pintu, padahal bila mereka bersumpah kepada Allah maka Allah akan mengabulkannya". (HR. Muslim dalam kitab *Shâ<u>h</u>î<u>h</u>*-nya)

Tentang seorang manusia terbaik dikalangan tabi'in bernama Uwais al-Qarani, Rasulullah menggambarkannya dalam sebuah hadits:

يَدْخُلُ بِشَفَاعَةِ رَجُلٍ مِنْ أمّتِي الْجَنَّةَ مِثْلُ رَبِيْعَةَ وَمُضَرٍ، وَيُقَالُ لَهُ أوَيْسٌ القَرَنِيّ

"Akan masuk surga segolongan manusia sejumlah orang-orang dari kabilah Rabi'ah dan kabilah Mudlar dengan hanya syafa'at satu orang dari umatku, orang itu adalah Uwais al-Qarani".

Teks-teks al-Qur'an dan hadits nabi dalam menyebutkan sifat-sifat di atas, dan beberapa teks lainnya yang cukup banyak jumlahnya, semuanya membicarakan tentang satu golongan dari umat Muhammad ini yang tidak lain mereka adalah kaum sufi. Sudah barang tentu orang-orang yang digambarkan dalam teks-teks hadits tersebut bukan isapan jempol belaka, dan orang-orang yang disinggung di dalamnya bukan sosok-sosok fiktif. Namun itu semua adalah gambaran nyata tentang sifat-sifat kaum sufi. Dan oleh karena sifat-sifat semacam itu merupakan teladan yang diajarkan oleh Rasulullah maka usaha-usaha untuk meraihnya akan terus ada dalam setiap zamannya, sesuai dengan keberlangsungan berlakunya ajaran-ajaran al-Qur'an dan hadits-hadits Rasulullah sepanjang masa. Penyebutan sifat mereka dalam al-Qur'an dan hadits inilah yang menjadikan mereka memiliki keistimewaan atas orang-orang mukmin lainnya. Itulah yang dimaksud dengan

Bab II

Kritik Terhadap Beberapa Masalah Dalam Tasawuf

a. Definisi Yang Salah Tentang Syari'at Dan Hakekat

Ada definisi menyesatkan yang berkembang di sebagaian masyarakat tentang pengertian syari'at dan hakekat. Definisi menyesatkan ini berangkat dari pemahaman membeda-bedakan dalam tataran praktis antara hakikat dan syari'at, atau dalam istilah mereka antara zhahir dan batin. Kesimpulan sesat ini seringkali didasarkan, di antaranya, kepada kisah Nabi Musa dan Nabi Khadlir. Mereka mengatakan bahwa ahl azh-zhâhir yaitu para ulama syari'at hanya bergelut di medan ilmu-ilmu praktis saja, sementara *ahl al-bâthin* atau *ahl al-haqîqah* telah sampai kepada tujuannya. Dan karenanya, *ahl al-bâthin* ini, -menurut mereka-, tidak lagi membutuhkan kepada ajaran-ajaran syari'at, karena semua amalan syari'at pada dasarnya hanya merupakan sarana atau media belaka dalam usaha mencapai hakikat, sementara mereka telah sampai kepada hakikat tersebut[111].

---

[111] Ibn Arabi yang oleh sebagian orang dianggap telah membuat dikotomi antara hakekat dan syari'at justru sebaliknya, beliau menentang adanya pemilahan semacam ini. Beliau memandang bahwa hakekat dan syri'at adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Adanya dikotomi

Keyakinan semacam ini jelas merupakan kesesatan dan kekufuran. Karena Rasulullah tidak datang dengan membawa dua syari'at; syari'at untuk *ahl azh-zhâhir* dan syari'at untuk *ahl al-bâthin*. Ajaran yang dibawa Rasulullah ditujukan bagi seluruh manusia tanpa terkecuali. Benar, tujuan dari pengamalan ajaran-ajaran syari'at adalah untuk mencapai derajat ahl *al-ma'rifah, ahl al-taqwâ,* dan menjadi manusia-manusia yang dicintai oleh Allah *(Auliyâ' Allah)*. Tetapi derajat agung tersebut tidak akan pernah tercapai kecuali dengan hanya mengikuti ajaran yang telah dibawa oleh Rasulullah. Seorang yang menghabiskan seluruh hidupnya dalam konsentrasi ibadah kepada Allah, namun tidak dengan jalan yang telah diajarkan oleh Rasulullah maka semua amal ibadahnya tersebut hanyalah kesia-siaan belaka. Simak pernyataan Imam al-Junaid al-Baghdadi: "Sesungguhnya kaum yang berpendapat bahwa amalan-amalan syari'at dapat menjadi gugur (karena ketinggian derajat seseorang) adalah pendapat yang menyesatkan. Bagiku seorang yang mencuri atau yang berbuat zina lebih baik dari pada orang yang berpendapat demikian. Sesungguhnya orang-orang yang 'Ârif Billâh bahwa mereka sampai kepada derajat ma'rifat tersebut adalah karena pengamalan mereka terhadap apa yang telah diperintahkan oleh Allah. Jika aku hidup dalam seribu tahun maka aku tidak akan berbuat kebaikan sedikitpun kecuali didasarkan kepada perintah-perintah-Nya".[112]

Dalam kesempatan lain Imam al-Junaid berkata: "Seluruh jalan menuju Allah tertutup bagi semua makhluk (untuk mencapai ma'rifat

---

semacam ini adalah penyebab utama dari lahirnya faham yang membedakan antara ulama syari'at dan ulama hakekat. Kesimpulan selanjutnya dari faham sesat ini adalah menetapkan adanya perbedaan jalan yang ditempuh oleh dua kubu tersebut. Lebih lengkap ungkapan-ungkapan Ibn Arabi tentang masalah ini lihat pada bab kajian karya-karya Ibn Arabi dari buku ini.

[112] Lihat al-Qusyairi, *ar-Risâlah*, h. 430

Allah), kecuali jalan orang yang benar-benar mengikuti jalan Rasulullah".[113]

Imam Ahmad ar-Rifa'i dalam kitab *al-Burhân al-Mu'ayyad*, menuliskan sebagai berikut: "Janganlah kalian berkata seperti yang dikatakan oleh sebagian orang yang mengaku sufi: "Kita ahli batin dan mereka (ulama syari'at) ahli zhahir". Karena dalam agama ini keduanya, zhahir dan batin adalah kesatuan yang tidak dapat terpisahkan. Batin adalah inti dari zhahir, dan zhahir adalah wadah bagi batin. Kalaulah tidak ada zhahir tentu tidak akan ada batin. Ketiadaan zhahir pasti menuntut ketiadaan batin. Hati tidak dapat berdiri sendiri kecuali dengan adanya jasad. Kalaulah bukan karena jasad maka hati tidak akan pernah ada. Hati ini adalah cahaya bagi jasad. Ilmu yang oleh sebagain (kaum sufi) disebut ilmu batin adalah ilmu-ilmu yang terkait dengan pembersihan hati. Sementara ilmu zhahir ilmu-ilmu yang secara praktis terkait dengan anggota-anggota tubuh. Seandainya engkau meletakan niat yang baik dalam Hatimu dan Hatimu tersebut bersih dari kotoran-kotoran, namun dalam praktek anggota badan engkau mencuri, berzina, makan harta riba, minum khamr, berbohong, takabur, buruk kata-kata, maka apalah artinya niat baik yang telah engkau letakan dalam Hatimu?! Demikian pula apa bila engkau melaksanakan ibadah kepada Allah dengan sangat tekun, memelihara anggota tubuh dari hal-hal yang haram, berpuasa, bersedekah, bersopan santun kepada sesama, sementara dalam Hatimu engkau meletakkan riya, sombong, supaya dilihat dan mendapat pujian dari orang lain, maka apalah artinya amalan dengan anggota badan yang engkau perbuat tersebut?! Dengan demikian jelas batin adalah intisari dari pada zhahir dan

---

[113] al-Qusyairi, *ar-Risâlah*, h. 430

zhahir adalah wadah bagi batin, tidak ada perbedaan pada keduanya".[114]

Membuat dikotomi antara syari'at dan hakekat adalah kesalahan besar. Syari'at dan hakekat adalah laksana dua mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Tujuan syari'at adalah pencapaian terhadap hakekat. Dan kahekat tidak akan pernah diraih kecuali dengan jalan syari'at. Sebagaian ulama membuat gambaran kesatuan perkara-perkara ini dalam tiga perumpamaan. Pertama; Syari'at diibaratkan sebagai perahu atau sampan. Kedua; Tarekat diibaratkan sebagai lautan. Dan yang terakhir, hakekat diibaratkan sebagai mutiara. Seorang yang hendak meraih mutiara, maka ia harus menaiki perahu dan melewati lautan. Sudah pasti bahwa kedua perantara ini; yaitu perahu dan luatan, adalah keharusan yang tidak boleh dilewatkan bagi yang benar-benar menginginkan mutiara.

Syekh Zainuddin Ibn Ali al-Malibari dalam *Nadzam Hidâyah al-Adzkiyâ'* membuat gambaran tersebut sebagai berikut:

فَشَرِيْعَةٌ كَسَفِيْنَةٍ وَطَرِيْقَةٌ * كَالْبَحْرِ ثُمَّ حَقِيْقَةٌ دُرٌّ غَلاَ

مَنْ رَامَ دُرًّا لِلسَّفِيْنَةِ يَرْكَبُ * وَيَغُوْصُ بَحْرًا ثُمّ دُرٌّ حَصَلاَ

وَكَذَا الطّرِيْقَةُ وَالْحَقِيْقَةُ يَا أَخِيْ* مِنْ غَيْرِ فِعْلِ شَرِيْعَةٍ لَنْ تُحْصَلاَ[115]

"Syari'at ibarat perahu, tarekat ibarat lautan, dan hakekat ibarat mutiara yang berharga. Siapa yang menginginkan mutiara, maka ia harus menaiki parahu, kemudian menyelam di lautan, maka dia akan meraih mutiara tersebut. Demikian pula tarekat dan hakekat, wahai saudaraku, dengan tanpa pengamalan terhadap syari'at maka hakekat tersebut tidak akan pernah didapatkan".

Syekh Nawawi al-Bantani dalam menjelaskan bait di atas mengatakan bahwa tidak ada jalan menuju Allah kecuali dengan

---

[114] ar-Rifa'i, *Maqâlât Min al-Burhân*, h. 50-51

[115] Zainuddin Ibn Ali al-Malibari, *Hidâyah al-Adzkiyâ'*, h. 9-12.

melaksanakan tiga unsur yang merupakan satu kesatuan yang tidak boleh dipisah-pisahkan satu dari lainnya. Pertama; Syari'at; yaitu dengan mengerjakan segala perintah dan menjauhi segala larangan Allah dan Rasul-Nya. Kedua; Tarekat; ialah menteladani segala prilaku Rasulullah dalam berbagai keadaannya. Ketiga; Hakekat, yaitu buah yang akan dicapai dari perjalan syari'at dan tarekat[116].

Sebagian ulama lain mencontohkan kesatuan tiga unsur ini dengan sebuah kelapa. Syari'at diibarakan sebagai kulit kelapa, tarekat sebagai daging kelapa dan hakekat sebagai minyak dari inti kelapa. Artinya bahwa perantara-perantara untuk dapat mendapatkan inti kelapa yang berupa minyak adalah keharusan yang tidak mungkin ditinggalkan[117].

Imam Ahmad ar-Rifa'i pada bagian lain dalam kitab al-Burhân al-Mu'ayyad menyatakan bahwa puncak tujuan dari perjalanan kaum sufi adalah sama dengan puncak tujuan dari perjalanan para ulama fiqih atau ulama syari'at. Demikian pula sebaliknya, tujuan utama ulama fiqih adalah juga merupakan tujuan utama para kaum sufi. Kemudian rintangan-rintangan jalan yang dilalui ulama fiqih dalam mencari ilmu adalah juga rintangan yang sama yang dihadapi kaum sufi dalam sulûk mereka. Maka syari'at adalah tarekat, dan tarekat adalah syari'at. Keduanya adalah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, kandungan atau isi dan tujuannya adalah satu. Perbedaan hanya dari segi lafazh saja. Jika seorang sufi mengingkari seorang ahli fiqih *(al-faqîh)*, maka tidak lain sufi tersebut pasti seorang yang tertipu. Demikian sebaliknya, jika seorang ahli fiqih

---

[116] al-Bantani, *Salâlim al-Fudlalâ'*, h. 3.

[117] al-Bakri, *Kifâyah al-Atqiyâ'*, h. 9. Perumpamaan-perumpamaan semacam ini banyak disebutkan oleh Ibn Hajar al-Haitami dalam *al-Fatâwâ al-Hadîtsiyyah*, lihat kitab h. 221-222

mengingkari seorang sufi maka tidak lain ahli fiqih tersebut pasti seorang yang dijauhkan oleh Allah dari karunia-Nya[118].

Seorang wali Allah, seluhur apapun derajat takwa dan kemuliaan yang telah ia raih, maka kewajiban-kewajiban syari'at akan selalu tetap ada pada pundaknya dan tidak akan pernah gugur darinya. Rasulullah tidak pernah mengajarkan bahwa seseorang bila telah mencapai derajat tinggi maka kewajiban syari'at menjadi gugur darinya. Oleh karenanya, kita tidak menemui satupun keadaan di antara para sahabat nabi di mana kewajiban-kewajiban syari'at telah gugur dari sebagian mereka. Padahal banyak di kalangan sahabat tersebut yang notabene sebagai para wali Allah, bahkan sebagai para wali terkemuka *(Kibâr al-Auliyâ')*. Sahabat Abu Bakr ash-Shiddiq misalkan, adalah orang yang paling mulia dari seluruh umat Muhammad, pemimpin tertinggi dalam derajat kewalian, dan lebih utama dari seluruh wali Allah yang hidup sesudahnya, bahwa beliau tidak pernah sedikitpun merasa bahwa kewajiban-kewajiban syari'at telah gugur darinya. Dua puluh empat jam dari setiap detik waktunya beliau habiskan dalam ibadah kepada Allah dan dalam menegakkan syari'at Allah. Demikian pula dengan sahabat Umar ibn al-Khaththab, Utsman ibn Affan, dan Ali ibn Abi Thalib. Karena itu para ulama Ahlussunnah telah bersepakat (Ijma') bahwa orang yang mengatakan bahwa ibadah dan mujâhadah yang telah mencapai puncak tertingginya dapat menggugurkan ajaran-ajaran syari'at maka orang ini telah keluar dari Islam menjadi kafir[119].

Simak kisah nyata yang terjadi pada Syekh Abdul Qadir al-Jailani. Suatu ketika, Syekh Abdul Qadir dalam khlawah-nya didatangi Iblis dalam bentuk cahaya. Iblis berkata: "Wahai hambaku, wahai Abdul Qadir, aku adalah tuhanmu, aku halalkan bagimu segala sesuatu yang telah aku haramkan". Tanpa berfikir panjang Syekh Abdul Qadir

---

[118] ar-Rifa'i, *Maqâlât Min al-Burhân*, h. 80-81

[119] *al-Qâdlî* 'Iyad, *asy-Syifâ Bi Ta'rif Huqûq al-Mushthafâ,* j. 2, h. 239

menjawab: “Terlaknat engkau wahai Iblis...!”. Syekh Abdul Qadir seorang *‘Ârif Billâh*, beliau tahu bahwa yang berbicara tersebut adalah Iblis. Karena Allah bukan cahaya atau sinar, Allah tidak berkata-kata dengan suara dan huruf, juga Allah ada tanpa tempat dan tanpa arah, serta karena Allah tidak menghalalkan sesuatu yang telah diharamkannya[120].

Kemudian Imam Ahmad ar-Rifa’i dalam menjelaskan bahwa hukum-hukum syari’at tidak akan pernah gugur dari siapapun menyatakan bahwa seseorang yang memiliki sifat-sifat kewalian bukanlah seperti orang-orang semacam Fir’aun atau semacam Namrud. Orang semacam Fir’aun, -ketika telah meraih apa yang diinginkan- maka berkata: “*Anâ Rabbukum al-A’lâ...* (Saya adalah tuhan kalian yang maha tinggi)”. Demikian pula kesombongan yang diungkapkan Namrud, dia mengaku sebagai Tuhan. Sikap kufur semacam ini jelas tidak akan pernah ada pada diri seorang wali Allah. Seorang yang dicintai oleh Allah tidak akan pernah berkata *“Anâ Allah...”*. Bagaimana mungkin seorang sufi dengan gelar *“al-Faqîr”* mengaku bahwa dirinya Tuhan. Lantas dimanakah letak kefakirannya?! Sementara Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ (فاطر: ١٥)

“Wahai sekalian manusia, kalian semua adalah orang-orang fakir yang membutuhkan kepada Allah”. (QS. Fâthir: 15).

Kemudian lebih dari pada ini, Rasulullah yang notabene merupakan panutan kaum sufi, dan seorang kekasih Allah yang telah mendapat derajat ma’rifat yang tidak pernah diraih oleh siapapun, beliau tidak pernah mengatakan kata-kata buruk semacam itu. Justru

---

[120] Lihat asy-Sya’rani, *ath-Thabaqât*, j. 1, h. 218

sebaliknya, dengan tegas beliau mengatakan bahwa dirinya berasal dari kalangan manusia. Sebagaimana firman Allah:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ يُوحَى إِلَيَّ (الكهف: ١١٠)

"Katakanlah -wahai Muhammad- sesungguhnya saya adalah manusia seperti kalian yang diberikan wahyu kepadaku". (QS. al-Kahfi: 110)

Kemudian dalam sebuah hadits Rasulullah bersabda:

فَإِنّي لَسْتُ بِمَلَكٍ إِنّمَا أَنَا ابْنُ امْرَأَةٍ مِنْ قُرَيْشٍ كَانَتْ تَأْكُلُ الْقَدِيْدَ (رَوَاهُ ابْنُ مَاجَه وَالْحَاكِم)

"Sesungguhnya saya bukanlah malaikat, saya hanyalah seorang anak seorang perempuan dari suku Quraisy; seorang perempuan yang suka makan *qadid*" (daging yang dijemur). (HR. Ibn Majah dan al-Hakim).

b. Kisah Yang Benar Tentang Nabi Musa Dan Nabi Khadlir

Berikut ini penulis kutip tentang kisah Nabi Musa dan Nabi Khadlir untuk melihat bahwa syari'at dan hakikat adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, sekaligus sebagai bantahan kapada mereka yang membeda-bedakan antara zahir dan batin. Pembahasan lugas tentang masalah ini sebenarnya telah dituliskan oleh Ibn Hajar al-Haitami dalam *al-Fatâwâ al-Hadîtsiyyah*[121]. Dan secara tersirat dituliskan pula oleh as-Suhrawardi dalam *'Awarif al-Ma'arif*, dan dalam beberapa karya ulama lainnya. Termasuk oleh as-Sarraj dalam *al-Luma'* yang telah menuliskan satu bab dengan judul *"Bab Fî Dzikr Man Ghalath Fî al-Nubuwwah Wa al-Wilâyah"* (Bab dalam penjelasan kesalahan dalam definisi kenabian dan kewalian).

[121] Al-Haitami, *al-Fatâwâ al-Hadîtsiyyah,* h. 220-221

Dalam kitab *al-Luma',* as-Sarraj menuliskan bahwa salah besar pendapat yang mengutamakan al-Khadlir atas Nabi Musa dengan dasar peristiwa yang terjadi antara keduanya. Juga kesalahan yang sangat membahayakan pendapat yang mengatakan bahwa kewalian dapat lebih utama dari pada kenabian. Peristiwa antara Musa dan al-Khadlir sama sekali tidak menunjukan bahwa Musa di bawah derajat al-Khadlir. Masih menurut as-Sarraj, Nabi Musa dan al-Khadlir memiliki keutamaan dan kelebihan masing-masing, namun kita harus memposisikan keduanya secara proporsional. Dan sesungguhnya derajat Nabi Musa jauh berada di atas al-Khadlir karena segala kelebihan yang telah dimilikinya, seperti bahwa Nabi Musa bergelar *Kalîm Allah*, pembawa kitab Taurat, salah seorang *Ulû al-'Azm* dari nabi dan rasul yang lima, serta bahwa seluruh nabi-nabi Bani Isra'il berada di bawah syri'atnya. Ini ditambah lagi dengan berbagai mu'jizat yang telah dikaruniakan Allah kepada Nabi Musa yang kejadiannya berulang-ulang disebutkan dalam al-Qur'an.[122]

Sementara tentang Khadlir, terdapat beberapa pendapat ulama menyangkut derajatnya. Sebagian ulama mengatakan bahwa Khadlir adalah seorang Nabi Allah, namun sebagian lainnya mengatakan bahwa beliau hanya seorang wali Allah. Jika Khadlir seorang Nabi maka Nabi Musa jauh lebih utama darinya karena Nabi Musa tidak hanya seorang nabi tapi juga seorang Rasul. Dan jika Khadlir seorang wali Allah maka sudah barang tentu derajat seorang nabi lebih tinggi dari derajat seorang wali. Jangankan untuk melebihi derajat kenabian, berada di dalam satu tingkatan saja adalah perkara yang mustahil. Bagaimana mungkin kawalian akan melebihi derajat kenabian?! Bukankah seorang wali Allah mendapatkan derajat kewaliannya tersebut dengan jalan mengikuti ajaran seorang nabi?! Sesungguhnya Allah menjadikan derajat para Nabi lebih utama di

[122] As-Sarraj, *al-Luma',* h. 535-537

atas seluruh alam. Dalam al-Qur'an setelah penyebutan beberapa orang nabi, Allah berfirman:

وَكُلًّا فَضَّلْنَا عَلَى الْعَالَمِينَ (الأنعام: ٨٦)

"Dan setiap orang dari mereka (para Nabi) Kami (Allah) utamakan mereka di atas seluruh alam". (QS. al-An'am: 86)

Imam Abu Ja'far ath-Thahawi dalam risalah akidah Ahlussunnah yang lebih dikenal dengan *Risalâh al-'Aqîdah ath-Tha<u>h</u>âwiyyah* menuliskan:

وَلاَ نُفَضِّلُ أَحَدًا مِنَ الأَوْلِيَاءِ عَلَى أَحَدٍ مِنَ الأَنْبِيَاءِ عَلَيْهِمُ السَّلاَمُ، وَنَقُوْلُ نَبِيٌّ وَاحِدٌ أَفْضَلُ مِنْ جَمِيْعِ الأَوْلِيَاءِ

"Kita tidak boleh mengutamakan siapapun dari para wali Allah di atas derajat seorang dari para Nabi Allah. -Bahkan- kita katakan: Seorang nabi kedudukannya lebih utama dari seluruh wali Allah".

Tulisan di bawah ini merupakan terjemahan dengan beberapa penyesuaian dan penyederhanaan dari tulisan *al-<u>H</u>âfizh* Ibn Hajar al-Asqalani dalam kitab *Fat<u>h</u> al-Bârî* yang beliau nukil dari Imam al-Qurthubi[123].

Al-<u>H</u>âfizh Ibn Hajar al-Asqalani menyatakan bahwa dari kisah Nabi Musa dan Nabi Khadlir kita harus meluruskan dua kesalahan umum yang berkembang di sebagaian masyarakat awam.

Pertama: Sebagian orang-orang bodoh mengambil kesimpulan dari kandungan kisah ini bahwa Khadlir lebih utama dari Nabi Musa. Pemahaman semacam ini hanya datang dari seorang yang lemah penelitian dan pemahamannya. Ia tidak melihat kepada apa yang telah dianugerahkan oleh Allah kepada Nabi Musa, seperti kerasulan, sebagai orang yang bergelar *Kalîm Allah,* dan sebagai orang yang telah diturunkan kepadanya kitab Taurat yang mencakup banyak

---

[123] Lihat al-Asqalani, *Fat<u>h</u> al-Bârî,* , Juz 1, h. 268.

ilmu. Kemudian seluruh nabi-nabi Bani Isra'il mengikuti syari'at yang dibawanya. Para Nabi Bani Isra'il tersebut diperintah oleh Allah untuk mengikuti ajaran yang dibawa oleh Nabi Musa, termasuk harus diikuti oleh nabi Isa dalam beberapa di antaranya. Dalil bagi ini di dalam al-Qur'an cukup banyak, di antaranya firman Allah:

قَالَ يَا مُوسَى إِنِّي اصْطَفَيْتُكَ عَلَى النَّاسِ بِرِسَالَاتِي وَبِكَلَامِي (الأعراف: ١٤٤)

"Wahai Musa sesungguhnya Aku telah memilih engkau atas seluruh manusia dengan kerasulan dari-Ku dan dengan kalam-Ku". (QS. al-A'raf: 144)

Kemudian berbagai hadits nabi tentang keutamaan-keutamaan Nabi Musa sangat banyak. Sementara Nabi Khadlir sekalipun bila benar sebagai seorang nabi, namun para ulama sepakat bahwa dia bukan seorang rasul. Dan telah disepakati oleh para ulama bahwa seorang yang bergelar "rasul" lebih tinggi tingkatannya dari seorang yang bergelar "nabi" saja. Karena itu para ulama mengatakan seorang rasul pasti sebagai seorang nabi, tapi tidak setiap nabi sebagai seorang rasul. Bahkan seandainya Khadlir sebagai seorang rasul, jelas kerasulan Musa lebih agung dan umatnya lebih banyak, karena itu ia lebih utama dari pada Khadlir. Dalam pada ini Khadlir tidak ubahnya seperti nabi-nabi Bani Israel yang lain, di mana Nabi Musa lebih utama dari mereka semua.

Kemudian bila kita ambil pendapat bahwa Khadlir bukan seorang nabi, hanya seorang wali saja, maka sudah dipastikan baik secara logika maupun nash-nash syari'at bahwa seorang nabi jauh lebih utama dari seorang wali. Hal ini telah menjadi kesepakatan (Ijma') para ulama. Orang yang tidak mengakui tingkatan ini, misalkan ia mengatakan bahwa tingkatan seorang wali lebih utama dari seorang nabi maka ia dihukumi kafir, karena ia telah menyalahi sesuatu yang telah pasti hukumnya dalam agama. Dengan demikian,

pemahaman yang benar dari kisah Khadlir dengan Musa ini adalah sebagai ujian bagi Nabi Musa sendiri, untuk dijadikan pelajaran bagi orang-orang sesudahnya dikemudian hari.

Kedua: Dari kisah ini sebagian kaum zindik mengambil kesimpulan sesat yang dapat menghancurkan hukum-hukum syari'at. Mereka berkata bahwa hukum-hukum syari'at atau ajaran-ajaran agama hanya dikhususkan bagi orang-orang awam yang bodoh saja, sementara para wali Allah dan orang-orang khusus tidak membutuhkan kepada ajaran-ajaran tersebut. Dalam pendapat mereka, bahwa yang hanya dijadikan sandaran oleh para wali dan orang-orang khusus tersebut adalah segala apa yang terbersit di dalam hati mereka. Hal ini karena hati mereka telah suci dari kotoran-kotoran dan jauh dari kecemburuan-kecemburuan. Mereka telah mendapatkan ilmu-ilmu dan hakikat-hakikat ketuhanan. Mereka telah mengetahui rahasia-rahasia seluruh makhluk dan rahasiah-rahasiah dari ajaran agama secara terperinci. Karenanya mereka tidak butuh kepada ajaran-ajaran agama yang sifatnya masih global tersebut. Sebagaimana Khadlir tidak membutuhkan segala ajaran-ajaran yang dipegang oleh Musa. Menurut mereka hal ini sesuai dengan hadits nabi yang sangat mashur:

اسْتَفْتِ قَلْبَكَ وَإِنْ أَفْتَاكَ النّاسُ وَأَفْتَوْكَ (رَوَاهُ أَحْمَدُ فِي مُسْنَدِهِ)

"Mintalah fatwa kepada Hatimu, (jangan engkau hiraukan orang lain) sekalipun orang-orang meminta fatwa kepadamu atau mereka semua memberikan fatwa kepadamu" (HR. Ahmad dalam kitab *Musnad*).

Imam al-Qurthubi secara tegas menyatakan bahwa perkataan di atas nyata sebagai perkataan zindik dan kufur. Karena hal itu adalah bentuk pengingkaran terhadap syari'at-syari'at Allah. Padahal Allah sudah menentukan bahwa hukum-hukum dan ajaran-ajaran-Nya tidak diturunkan kecuali dengan perantara para rasul-Nya. Dan

kerasulan terjadi pada golongan malaikat dan dari bangsa manusia. Allah berfirman:

اللَّهُ يَصْطَفِي مِنَ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا وَمِنَ النَّاسِ (الحج: ٧٥)

"Allah telah memilih utusan-utusan [para rasul] dari para Malaikat dan manusia". (QS. Al-Hajj; 75).

Dalam ayat lain Allah berfirman:

اللَّهُ أَعْلَمُ حَيْثُ يَجْعَلُ رِسَالَتَهُ (الأنعام: ١٢٤)

"Allah lebih mengetahui di mana Ia menjadikan risalah-Nya". (QS. al-An'am: 124).

Allah memerintahkan seluruh makhluk untuk ta'at kepada utusan-utusan-Nya tersebut, tunduk dan berpegang teguh dengan segala ajaran yang telah dibawa oleh mereka. Karena hakekatnya itulah petunjuk dari Allah. Dan siapa yang meyakini terdapat jalan lain yang lebih baik dari apa yang telah dipilih oleh Allah dalam menyampaikan ajaran-ajaran-Nya lewat para rasul-Nya tersebut, maka orang ini telah menjadi kafir yang harus dibunuh tanpa diminta terlebih dahulu untuk melakukan taubat. Sebab pengakuan semacam ini sama dengan menetapkan adanya kenabian setelah Nabi Muhammad. Sesungguhnya seseorang yang mengambil hukum-hukum atau ajaran-ajaran semaunya dari hatinya sendiri, sambil mengaku bahwa itu adalah hukum-hukum Allah yang harus dikerjakan, maka orang semacam ini telah menetapkan kenabian bagi dirinya. Dalam pada ini ia telah menyamakan dirinya dengan Rasulullah yang bersabda:

إنّ رُوْحَ الْقُدُس نَفَثَ فِي رَوْعِيْ (رَوَاهُ الْحَاكِم)

"Sesungguhnya *Ruh al-Qudus* [Jibril] meniupkan [ilmu-ilmu] pada hatiku" (HR. al-Hakim).

Di antara kaum zindik tersebut terkadang ada yang berkata "Saya tidak mengambil ilmu dari orang-orang yang mati (makhluk), saya hanya mengambil ilmu dari yang Maha Hidup yang tidak pernah mati (Allah)". Sebagian lainnya terkadang berkata "Saya hanya mengambil ilmu dari hatiku yang berasal dari tuhanku". Imam al-Qurthubi mengatakan bahwa perkataan-perkataan semacam ini telah disepakati oleh seluruh ulama sebagai perkataan kufur. Kemudian para ulama juga berkata bahwa siapa yang mengambil kesimpulan dari kisah Khadlir dan Musa bahwa seorang wali dapat mengetahui berbagai rahasiah di balik segala perkara, dan bahwa wali itu boleh meraih rahasiah-rahasiah tersebut walau dengan jalan yang menyalahi syari'at, maka orang ini telah menjadi sesat. Orang yang mengambil kesimpulan seperti ini jelas telah melenceng dari kebenaran. Karena apa yang dilakukan oleh Khadlir tidak sedikitpun menyalahi ketentuan-ketentuan syari'at. Yang beliau lakukan dalam melubangi perahu adalah untuk mencegah dirampasnya perahu tersebut oleh penguasa yang zhalim saat itu. Apa yang diperbuat oleh Khadlir ini dapat diterima baik oleh akal maupun secara syara'. Hanya saja Nabi Musa terburu-buru mengingkarinya, karena beliau saat itu hanya melihat secara zhahir. Hal ini sebagaimana terungkap dalam riwayat Muslim dari Abu Ishaq, bahwa ia (Abu Ishaq) berkata: "Ketika datang orang yang hendak merampas perahu tersebut ia mendapatinya telah terlubangi, maka ia meninggalkannya. Setelah itu kemudian perahu tersebut ditambal dengan kayu"[124].

Dari riwayat ini dapat diambil pelajaran bahwa tidak layak untuk terburu-buru dalam mengingkari perkara yang banyak mengandung kemungkinan-kemungkinan. Adapun Nabi Khadlir membunuh anak kecil maka kemungkinannya adalah bahwa ia dalam syari'at tersebut. Artinya, Nabi Khadlir diberi ilham oleh Allah bahwa anak tersebut

---

[124] Lihat Muslim ibn Hajjaj, *al-Jâmi' al-Shaẖîẖ; Kitâb al-Fadlâ'il; Bab Min Fadlâ'il al-Khaldir.*

bila tumbuh dewasa akan menjadi durhaka kepada kedua orang tuanya, dan karenanya Nabi Khadlir dengan izin Allah membunuh anak itu. Adapun ketika Khadlir mendirikan tembok yang hendak roboh maka beliau lakukan hal itu adalah dalam pengertian sebagai balasan keburukan dengan kebaikan. *Wa Allah A'lam.*

c. Kritik Terhadap Pembagian Tasawuf Kepada Akhlaqi Dan Falsafi

Belakangan ini timbul faham pembagian tasawuf kepada tasawuf akhlaqi (terkadang juga disebut tasawuf sunni) dan tasawuf falsafi. Menurut faham pembagian ini, tasawuf sunni atau tasawuf akhlaqi adalah tasawuf yang secara konsisten memegang teguh ajaran-ajaran al-Qur'an dan Sunnah, sementara yang kedua; aliran tasawuf filosofis adalah tasawuf di mana para pemeluknya cenderung mengungkapkan kata-kata ganjil (*syathaḫât*) yang mengarah kepada kayakinan-keyakinan *ḫulûl* dan *ittiḫâd*, bahkan mengarah kepada pelanggaran-pelanggaran terhadap ajaran-ajaran syari'at.

Pembagian tasawuf semacam ini menjadikan bumerang tidak hanya terhadap para ulama Islam, tapi juga terhadap kaum sufi sendiri, padahal sesungguhnya pokok-pokok ajaran tasawuf secara keseluruhan adalah ajaran yang dilandaskan kepada al-Qur'an dan Sunnah. Dan sesungguhnya setiap ajaran yang menyalahi ajaran al-Qur'an dan Sunnah, apapun namanya, maka ajaran tersebut tertolak dan sesat. Membagi tasawuf kepada dua aliran tersebut nyata seakan memberikan jutifikasi terhadap keberadaan tasawuf yang menyalahi al-Qur'an dan hadits, dalam hal ini aliran tasawuf filosofis. Padahal dari semenjak awal dibukukannya ajaran-ajaran tasawuf sebagai sebuah disiplin ilmu, seperti Imam al-Qusyairi yang telah

membukukan *ar-Risâlah*, telah menyerang habis faham-faham *hulûl* atau *ittihâd* yang dibawa oleh para sufi gadungan, atau di masa sekarang disebut sebagai para pengikut tasawuf filosofis. Kaum sufi pada masa-masa awal pasca priode sahabat dan tabi'in telah giat memerangi keyakinan *hulûl* dan *ittihâd* ini. Imam al-Qusyairi sendiri menuliskan *ar-Risâlah* karena untuk tujuan membedakan antara mereka yang benar-benar sufi dengan mereka yang sebagai sufi gadungan. Beliau menuliskan bahwa di antara tanda-tanda kaum sufi gadungan tersebut adalah bahwa mereka mepropagandakan akidah *hulûl* dan *ittihâd*. Simak pernyataan Imam al-Qusyairi dalam mengkritisi kaum sufi gadungan yang beliau tulis dalam kitab *ar-Risâlah* tersebut: "Mereka menganggap enteng perbuatan-perbuatan ibadah, menghinakan puasa dan shalat, mereka berjalan dalam kelalaian-kelalaian, tunduk mengikuti segala hawa nafsunya, sedikit perhatian terhadap hal-hal yang diharamkan, tidak peduli apakah halal atau haram dengan segala apa yang mereka ambil dari orang lain; baik yang diambil dari laki-laki, perempuan, atau dari para penguasa. Perbuatan buruk mereka tidak hanya sebatas ini, bahkan mereka kemudian memberikan isyarat bahwa mereka telah sampai kepada hakekat-hakekat (*al-haqâ-iq*) dan ketinggian derajat (*al-Ahwâl*). Mereka mengaku telah bebas dari belenggu perbudakan -sebagai hamba atau manusia biasa-. Mereka meyakini telah meraih hakekat *wushûl*, mengaku sebagai para pembawa kebenaran di mana hukum-hukum kebenaran tersebut berada di bawah tangan mereka. Mereka mengaku bahwa Allah tidak akan menyiksa atas segala perbuatan yang telah mereka lakukan, atau apa yang telah mereka tinggalkan. Mereka mengaku bahwa ketika disingkapkan kepada mereka rahasiah-rahasiah keesaan maka mereka tercerabut secara keseluruhan, hingga menjadi hilang dari mereka hukum-hukum kemanusiaan, dan kemudian mereka kekal di dalam *fanâ* dengan nur-nur ketuhanan. Mereka mengaku bahwa ketika mereka berbicara maka yang berbicara adalah bukan mereka, dan ketika

mereka berbuat maka perbuatan tersebut adalah bukan perbuatan mereka"[125].

Gambaran sikap penentangan semacam ini tidak hanya dalam ungkapan-ungkapan Imam al-Qusyairi, tapi juga kita temukan dalam kebanyakan ungkapan-ungkapan kaum sufi sejati. Seperti al-Kalabadzi dalam karyanya *at-Ta'arruf Li Madzhab Ahl at-Tashawwuf* persis menggambarkan para ahli *hulûl* dan *ittihâd* seperti gambaran al-Qusyairi di atas, yang sekaligus beliau juga menyerang dua keyakinan sesat tersebut. Gambaran yang persis sama juga di tuangkan oleh al-Ghazali dalam *al-Munqidz Min adl-Dlalâl,* dan sekaligus memeranginya.

Di lapangan tasawuf praktis, pada sekitar empat dan lima hijriah, memang terjadi ungkapan-ungkapan yang cenderung menggambarkan akidah *hulûl* dan *ittihâd*, yang disebut dengan *syathahât*. Namun realitas ini tidak kemudian menjadi justifikasi bagi keberadaan faham tasawuf filosofis yang mengklaim bahwa akidah *hulûl* dan *ittihâd* sebagai bagian dari akidah Islam. Oleh karena itu dalam sejarah kita mendapati bahwa orang-orang yang berkeyakinan *hulûl* dan *ittihâd* telah dihukum bunuh oleh para ulama sendiri. Keperti kasus al-Husain Ibn Manshur al-Hallaj, atau dalam sejarah nusantara peristiwa Syekh Siti Jenar yang dihukum bunuh dengan fatwa atau kesepakatan Wali Songo. Dan sesungguhnya dalam hampir seluruh peristiwa pemberlakuan-pemberlakuan hukum bunuh tersebut adalah ketetapan dari para ulama dan kaum sufi sendiri.

Secara tegas, kita tarik kesimpulan bahwa dalam agama Islam tidak terdapat dua ajaran tasawuf; Sunni dan Filosofis. Tasawwuf dalam Islam hanya satu, ialah tasawuf yang berlandaskan ajaran al-

---

[125] Al-Qusyairi, *ar-Risâlah,* h. 37

Qur'an dan Sunnah. Mengakui keberadaan tasawuf filosofis berarti sama saja dengan menjustifikasi "faham-faham yang menyalahi al-Qur'an dan Sunnah" sebagai bagian dari ajaran Islam, padahal tasawuf filosofis ini sedikitpun tidak akan pernah dapat disatukan dengan tasawuf sunni.

Sementara itu telah jelas bahwa agama Islam tidak membawa dua ajaran yang saling bertentangan. Secara sederhana kita katakan bahwa Rasulullah yang merupakan makhluk Allah paling mulia dan yang paling tinggi derajatnya tidak pernah mengajarkan faham-faham *hulûl* dan *ittihâd*. Hal yang sama pula tidak pernah diyakini dan tidak pernah diajarkan oleh para sahabat dalam pelajaran-pelajaran mereka kepada kaum tabi'in di bawahnya.

d. Fenomena *Syathahât*; Antara Wali *Shâhî* Dan Wali *Jadzab*

Dalam definisi as-Sarraj, *syathahât* adalah kata-kata yang merupakan ungungkapan dari *al-wajd* yang ada pada diri seseorang yang terkadang dibarengi dengan pengkuan-pengakuan ganjil atau perbuatan-perbuatan "nyeleneh", karena orang tersebut dalam keadaan tidak sadar[126]. Istilah *syathahât* dalam tasawuf secara lebih sederhana kemudian dikenal sebagai kata-kata yang diucapkan oleh sebagian orang yang dianggap sebagai wali Allah, contohnya seperti kata-kata *"Anâ al-Haqq"* (saya adalah *al-Haq* --Allah--), *Mâ Fî Jubbatî Illa Allâh* (Tidak suatu apapun di dalam jubahku kecuali Allah), dan parkataan-perkataan nyeleneh lainnya. Ungkapan ungkapan *syathahât* semacam ini juga kadang dituangkan dalam bait-bait syair.

Para ulam sufi sejati telah menjelaskan secara gamblang bahwa kata-kata *syathahât* semacam di atas adalah kufur yang wajib dihindari oleh siapapun. Seorang yang mengungkapkan kata-kata

---

[126] Lihat as-Sarraj, *al-Luma'*, h. 422. as-Sarraj menyebut orang tersebut dengan *al-Mustalab*.

tersebut pantas di jatuhi hukuman, karena kalimat-kalimat tersebut jelas menyalahi kaedah-kaedah keimanan. Simak pernyataan Imam Ahmad ar-Rifa'i:

لَفْظَتَانِ ثُلْمَتَانِ بِالدِّيْنِ القَوْلُ بِالْوَحْدَةِ وَالشّطْحُ الْمُجَاوِزُ حَدَّ التَّحَدُّثِ بِالنِّعْمَةِ[١٢٧]

"Ada dua kalimat yang menghancurkan agama; berkata-kata dengan *wahdah al-wujûd* dan kata-kata *syathah* yang melampaui ukuran *Tahadduts Bi an-Ni'mah*".

Dalam kesempatan lain, Imam Ahmad ar-Rifa'i juga menuliskan:

إيَّاكَ وَالْقَوْلَ بِالْوَحْدَةِ الّتِي خَاضَ بِهَا بَعْضُ الْمُتَصَوِّفَةِ، إيّاكَ وَالشّطْحَ فَإِنّ الْحِجَابَ بِالذُّنُوْبِ أَوْلَى مِنَ الْحِجَابِ بِالْكُفْرِ (إِنّ اللهَ لاَ يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُوْنَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاء).[١٢٨]

"Jauhilah olehmu berkata-kata dengan *wahdah al-wujûd* yang sebagian pengaku ahli tasawuf terjerumus di dalamnya, dan jauhilah pula olehmu kata-kata *syathah*, karena seseorang bila tertutup dengan dosa-dosa jauh labih baik baginya dari pada ia tertutup dengan kekufuran. "Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa orang yang menyekutukan-Nya, dan Dia (Allah) mengapuni dosa-dosa selain itu (syirik) bagi orang yang Ia kehendaki".

Salah seorang ulama besar, khalifah tarekat ar-Rifa'iyyah; Syekh Abu al-Huda ash-Shayyadi berkata:

وَحَيْثُ إنّ الْقَوْلَ بالْوَحْدَةِ الْمُطْلَقَةِ وَالْحُلُوْلِ يُؤَدّيْ إلَى الكُفْرِ وَالعِيَاذُ بِاللهِ تَعَالَى، وَالشّطَحَاتِ وَالدّعَاوَى الْعَرِيْضَةِ تُؤَدّيْ إلَى الْفِتْنَةِ وَتُزْلِقُ بِقَدَمِ الرَّجُلِ إلَى النّارِ فَاجْتِنَابُهَا وَاجِبٌ وَتَرْكُهَا ضَرْبٌ لاَزِبٌ، وَكُلُّ ذَلِكَ مِنْ طَرِيْقِ شَيْخِنَا الإمَامِ السّيّدِ

[127] Lihat al-Habasyi, *al-Maqâlât as-Sunniyyah Fi Kasyf Dlalalat Ahmad Ibn Taimiyah*, h. 435 mengutip dari Ahmad ar-Rifa'i dalam *al-Burhân al-Mu'ayyad*.

[128] al-Habasyi, *al-Maqâlât as-Sunniyyah* mengutip dari ar-Rifa'i dalam *al-Burhân al-Mu'ayyad*.

أَحْمَدَ الرِّفَاعِيّ الْحُسَيْنِيّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَعَنَّا بِهِ، وَبِهٰذَا أَمَرَ أَتْبَاعُهُ وَأَشْيَاعُهُ وَحَثّ عَلَى ذَلِكَ أَصْحَابُهُ وَأَحْزَابُه.١٢٩

"Sesungguhnya berkata-kata dengan *al-wa<u>h</u>dah al-muthlaqah* dan *<u>h</u>ulûl* menyebabkan jatuh dalam kekufuran, *Na'udzu Billâh*. Dan *syatha<u>h</u>ât,* juga pengakuan-pengakuan yang menyesatkan dapat menyebabkan kepada fitnah dan dapat menggelincirkan kaki seseorang ke neraka. Maka menghindarinya adalah kewajiban dan meninggalkannya adalah keharusan yang pasti. Semua ini adalah berasal dari ajaran Syekh kita; *al-Imam as-Sayyid* Ahmad ar-Rifa'i al-Husaini -semoga Allah meridlainya dan meridlai kita-, dan dengan ajaran inilah ia memerintahkan para pengikutnya, para sahabat dan golongannya".

Hanya saja yang harus menjadi perhatian kita di sini ialah bahwa para wali Allah dalam proses pencapaian derajat kewaliannya tersebut melalui *Maqâmât* dan *a<u>h</u>wâl*, dan di antara tingkatan dalam proses menaiki tangga kewalian terdapat tingkatan-tingkatan dengan berbagai keadaan di dalamnya, salah satunya apa yang disebut dengan *al-wajd*. *Al-Wajd* adalah suatu keadaan yang datang (*al-Wârid*) kepada hati seseorang dengan tanpa diduga-duga dan dengan tanpa dibuat-buat. Sebagian ulama sufi mengatakan bahwa *al-Wajd* adalah *al-Mushâdafah*; artinya keadaan yang datang kepada hati seseorang tanpa dibuat-buat dan tanpa diduga-duga[130]. Keadaan-

---

[129] al-Habasyi, *al-Maqâlât as-Sunniyyah*, h. 436

[130] Definisi ini diungkapkan oleh al-Junaid al-Baghdadi, diambil dari firman Allah " *Wa Wajadû Mâ 'Amilû <u>H</u>âdlira...*" QS. al-Kahfi: 49, artinya bahwa mereka (orang-orang beriman) mendapati buah hasil dari apa yang telah mereka perbuat dengan tanpa diduga-duga. Secara bahasa segala sesuatu menimpa hati, baik kegelisahan maupun kesenangan disebut *al-wajd*. Sebagian kaum sufi mengatakan bahwa proses datang *al-wajd* tidak dapat diungkapkan dalam bentuk kata-kata, karena hal itu merupakan rahasiah antara orang yang bersangkutan dengan Allah. Sahl al-Tustari berkata: Setiap *al-wajd* yang tidak dibenarkan oleh al-Qur'an dan Sunnah maka *al-wajd* tersebut adalah kebatilan. Abu Sa'id Ahmad ibn Bisyr al-A'rabi mengatakan bahwa *al-wajd* adalah tangga

keadaan *al-wajd* semacam ini adalah buah hasil dari pengamalan-pengamalan yang konsisten (*al-Awrâd*) terhadap perkara-perkara sunnah. Karenanya, siapa yang konsisten dalam menambah dan melakukan kesunahan-kesunahan (*al-Awrâd*) maka akan bertambah pula rahasiah-rahasiah (*al-Mawâjid*) yang dikaruniakan Allah kepadanya. Imam Abu Ali ad-Daqqaq berkata: "Berbagai keadaan yang datang pada hati seseorang (*al-Wâridat*) itu tergantung kepada sejauh mana orang tersebut memiliki konsistensi dalam melakukan amalan-amalannya (*al-Awrâd*). Seorang yang tidak memiliki amalan yang tetap *(al-Wird)* pada wilayah zahirnya maka ia tidak akan memiliki *al-Warid* pada wilayah batinnya. Setiap *al-Wajd* yang datang kepada seorang yang tidak memiliki *al-Wird* maka hakekatnya hal itu bukan *al-Wajd*. Seperti halnya bila seseorang dalam praktek zahirnya memiliki konsistensi maka ia dapat merasakan manisnya ketaatan-ketaatan ibadah yang ia lakukan tersebut, demikian pula bila seseorang konsisten dalam membina wilayah batinnya (dengan amalan-amalan Sunnah; *al-Awrâd*) maka ia akan mendapatkan *al-Mawâjid*[131].

---

pertama bagi orang yang masuk ke dalam *Wilâyah al-khusûs*. Ketika mereka merasakan *al-wajd* ini maka hati-hati mereka menjadi tersinari, hingga hilanglah keraguan-keraguan dari mereka. As-Sarraj menuliskan bahwa bentuk *fanâ'* karena *al-wajd* ini bermacam-macam, bisa dalam bentuk tangisan, pingsan, teriak, rintihan, dan lain sebagainya. Lihat as-Sarraj, *al-Luma'*, h. 375-389.

Dalam tinjauan terminologis, *al-wajd, al-ghalabah, al-sukr, al-salb, al-ghaibah* dan *al-fanâ'* memiliki kandungan makna yang sangat mirip. Namun demikian para ulama sufi memberikan definisi yang berbeda antara satu dengan lainnya. Yang menyatukan di antara *al-Aẖwal* tersebut adalah bahwa seseorang ketika kedatangan salah satu dari perkara-perkara tersebut maka ia seakan merasakan kehilangan kesadarannya dan lupa dengan segala apa yang ada di sekitaranya. Sementara yang membedakan di antara *al-aẖwal* tersebut adalah pada tingkatan besar kecilnya "kehilangan kesadaran" itu sendiri.

[131] al-Qusyairi, *ar-Risâlah,* h. 62

Kemudian *al-wajd* yang datang kepada seseorang adakalanya sangat kuat. *Al-Wajd* yang sangat kuat semacam ini memiliki pengaruh besar terhadap moralitas seseorang. Adakalanya seseorang karena kedatangan *al-wajd* maka ia berada dalam keadaan di mana ia tidak sadarkan diri dengan segala sesuatu yang ada di sekelilingnya, ia hanya berkonsentrasi dalam wilayah batin yang sedang merasakan *al-Mawâjid*. Inilah yang disebut dengan *al-fanâ*. Imam al-Qusyairi menggambarkan *fanâ* semacam ini dengan mengatakan bahwa dalam keadaan ini seseorang menjadi lupa tentang dirinya dan orang-orang atau keadaan di sekelilingnya. Sebenarnya dirinya ada, demikian pula setiap makhluk yang ada di sekelilingnya, mereka semua ada, hanya saja ia tidak sadar terhadap keberadaan mereka dan keberadaan dirinya. Ia seakan tidak memiliki rasa dan indra[132]. Akal dan kesadaran orang ini menjadi hilang. Inilah seorang yang disebut *majdzûb*; seorang yang tercerabut akal dan kesadarannya.

Adanya *al-wajd* yang sangat kuat semacam ini adalah sebuah kemungkinan. Imam al-Qusyairi memberikan pendekatan dengan kasus perempuan-perempuan yang memotong jari-jari mereka saat melihat ketampanan Nabi Yusuf. Perempuan-perempuan tersebut lupa dengan keadaan diri mereka sendiri, lupa dengan keadaan sekitarnya, bahkan mereka tidak merasakan sakit sama sekali dari luka jari-jari tangan yang telah mereka potong sendiri. Keasyikan mereka semakin bertambah lagi ketika mereka berkata, sebagaimana difirmankan Allah:

وَقُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ مَا هَذَا بَشَرًا إِنْ هَذَا إِلَّا مَلَكٌ كَرِيمٌ (يوسف: ٣١)

"Mereka (perempuan-perempuan tersebut) berkata: Demi Allah ini bukanlah manusia, ini tidak lain kecuali malaikat yang mulia". (QS. Yusuf: 31).

---

[132] al-Qusyairi, *ar-Risâlah,* h. 68

Apa yang dikatakan oleh perempuan-perempuan tersebut benar-benar merupakan ungkapan dari hilangnya rasa dan asa. Mereka sama sekali tidak merasakan keberadaan diri mereka dan segala apa yang ada di sekitarnya, akal mereka hanya terkonsentrasi kepada ketampanan Nabi Yusuf. Dari sini para ulama berkata jika hilangnya kesadaran semacam ini dapat terjadi karena terkonsentrasi kepada sesama makhluk sebagai sebuah kemungkinan, maka kemungkinan kehilangan kesadaran seperti itu dapat pula terjadi saat terkonsentrasi pada *al-Khâliq*[133].

Kemudian status seorang yang sedang *jadzab* semacam ini adalah seperti hukum orang yang hilang akalnya; ia tidak memiliki beban syari'at, artinya bukan sebagai orang *mukallaf*, karena ia tidak memiliki kesadaran akal. Karena itu pula apapun yang ia katakan dan yang ia lakukan secara syari'at tidak memiliki konsekuensi hukum[134].

---

[133] al-Qusyairi, *ar-Risâlah,* h. 68

[134] Faedah penting: Para ulama dari empat madzhab sepakat dalam membagi kekufuran kepada tiga bagian. Sebagai berikut: Pertama; *Kufr I'tiqâdi*; ialah keyakinan-keyakinan yang menyalahi akidah Islam, seperti doktrin trinitas Kristen, berkeyakinan bahwa Allah memiliki sifat-sifat seperti saifat-sifat makhluk seperti duduk, bertempat, memiliki arah, bergerak, diam dan lainnya. Kedua; *Kufr Fi'li*; adalah kekufuran yang disebabkan oleh perbuatan-perbuatan, seperti membuang lambaran-lembaran al-Qur'an di tempat menjijikan, mengencingi, meludahi atau berbuat manghinakan al-Qur'an, hadits atau kitab-kitab yang memuat ajaran-ajaran Islam. Ketiga; *Kufr Qauli*; adalah kekufuran karena ucapan, seperti mencacimaki Allah, para Nabi, para Malaikat, ajaran-ajaran-Nya atau segala sesuatu yang diagungkan dalam syari'at Islam. Macam kufur yang terakhir ini adalah hal yang banyak terjadi di masyarakat kita.

Tentang *Kufr Qauli,* ada di antaranya keadaan-keadaan yang dikecualikan. Di antaranya; dalam keadaan dipaksa dengan ancaman dibunuh (*al-Mukrah Bi al-Qatl*), dalam keadaan kesalahan ucapan (*Sabq al-Lisân*); artinya orang tersebut hendak mengucapkan sesuatu namun yang keluar dari mulutnya sesuatu yang lain tanpa dia kehendaki, termasuk di antaranya kata-kata kufur yang keluar dari mulut yang sedang *jadzab* karena kehilangan kesadarannya (*Ḫâlah Ghaibubah al-'Aql*). Lihat al-Habasyi, *al-Syarḫ al-Qawîm Syarh ash-Shirâht al-Mustaqîm*, h. 49-59. Lihat pula al-Hishni, *Kifâyah al-Akhyâr*, j. 2, h.

Dalam keadaan *jadzab* semacam inilah ada kemungkinan dari mulut seorang wali Allah keluar kata-kata *syathah* atau perbuatan-perbuatan ganjil. Dalam hal ini salah seorang sufi terkemuka di masanya; Syekh Abu Madyan berkata:

وَنَحْنُ إِذَا طِبْنَا فَطَابَتْ عُقُوْلُنَا * وَخَامَرَنَا خَمْرُ الْغَرَامِ تَهَتَّكْنَا

فَلاَ تَلُمِ السَّكْرَانَ فِي حَالِ سُكْرِهِ*قَدْ رُفِعَ التَّكْلِيْفُ فِي سُكْرِنَا عَنَّا

"Apa bila kita telah bersih, maka menjadi bersih pula akal kita. Dan apa bila kita terkonsentrasi dalam keadaan kecintaan, maka kita manjadi lupa terhadap diri sendiri dan sekitar kita. Maka janganlah engkau mencaci seorang yang mabuk dalam keadaaan mabuknya, karena taklif (beban syariat) telah diangkat dari kita yang sedang mabuk (hilang ingatan)".

Dalam sebuah hadits diriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda:

لاَ يَبْلَغُ الْعَبْدُ حَقِيْقَةَ الإِيْمَانِ حَتّى يَظُنّ النّاسُ أنّهُ مَجْنُوْنٌ (رَوَاهُ أحْمَدُ وَأبُوْ يَعْلَى وَابْنُ حِبّان فِي صَحِيْحِهِ وَقَالَ الْحَاكِمُ صَحِيْحُ الإِسْنَاد)

"Tidaklah seorang hamba sampai kepada hakekat keimanan hingga orang-orang menyangkanya seakan-akan ia telah menjadi gila" (HR. Ahmad, Abu Ya'la, Ibn Hibban dalam kitab *Shâhîh*-nya, dan dinyatakan oleh al-Hakim bahwa sanadnya shahih).

Diriwayatkan dari Imam al-Hasan al-Bashri, bahwa ia berkata: "Apa bila saya melihat Mujahid maka seakan saya melihatnya seperti orang yang kebingungan karena kehilangan keledainya". Perkataan ini diungkapkan oleh al-Hasan untuk menggambarkan kekuatan *al-wajd* yang datang kepada Imam Mujahid; murid dari sahabat Abdullah ibn Abbas.

200. Lihat pula *al-Qâdlî* Iyadl, *asy-Syifâ*, j. 2, h. 229. Lihat Pula as-Sayyid Bakri, *Hâsyiah I'ânah ath-Thalibîn*, j. 4, h. 151.

Dalam kisah sufi lainnya diriwayatkan bahwa suatu ketika ada seorang yang di dalam doanya berkata: "Ya Allah, Engkau di dunia ini tidak dapat dilihat dengan mata, maka berikanlah kepada hatiku sesuatu yang menjadikannya dapat merasakah "tenang" (*as-Sakînah*)". Tiba-tiba orang tersebut pingsan tanpa diketahui sebabnya. Setelah orang tersebut sadar lalu ia mengucapkan kata-kata *tasbîẖ* berulang-ulang. Ketika ditanya apa yangterjadi, ia menjawab: "Aku telah diberikan ketenangan (*as-Sakînah*) sebagai pengganti dari melihat kepada-Nya, dan aku katakan: Wahai Tuhan, aku tidak sadarkan diri dalam kecintaanku kepada-Mu, dan aku tidak dapat menahan diri untuk mengatakan apa yang telah aku katakan"[135].

Tentang orang yang *majdzûb*, atau dalam ungkapan as-Sarraj seorang yang *ma'khûdz* atau *mustalab*, seorang penyair sufi berkata:

فَلاَ تَلُمْنِي عَلَى مَا كَانَ مِنْ قَلَقِيْ* إِنِّي بِحُبِّكَ مَأْخُوْذٌ وَمُسْتَلَبُ[١٣٦]

"Maka janganlah Engkau -wahai Tuhanku- menyiksaku karena gundah dan gelisah yang ada pada diriku, sesungguhnya aku dalam kecintaanku kepada-Mu seorang yang *ma'khûdz* dan *mustalab* (tidak sadarkan diri)".

Dalam *al-Anwar al-Qudsiyyah*, Imam Abdul Wahhab asy-Sya'rani mengutip sebuah cerita yang pernah terjadi di masa Nabi Sulaiman. Cerita ini merupakan pendekatan dalam menggambarkan bahwa keadaan hilangnya kesadaran saat konsentrasi penuh dalam keasyikan, kecintaan atau lainnya, adalah sebuah kemungkinan. Diceritakan bahwa ada dua ekor burung, jantan dan betina, yang sedang bercumbu di atas kubah istana Nabi Sulaiman. Sang jantan dalam keasyikan karena kebesaran cintanya kepada sang betina,

---

[135] Lihat as-Sarraj, *al-Luma'*, h. 421
[136] as-Sarraj, *al-Luma'*, h. 421

dalam rayuannya ia berkata: "Wahai kekasihku, bukti apakah yang engkau inginkan dariku supaya engkau yakin bahwa hatiku penuh dengan cinta kepadamu? Bahkan bila engkau berkehandak agar aku merobohkan kubah istana Sulaiman ini dan aku timpakan kepadanya maka akan aku lakukan demi engkau". Tiba-tiba perkataan burung jantan ini diadukan oleh angin kepada Nabi Sulaiman. Lalu keduanya dipanggil untuk diintrogasi. Nabi Sulaiman berkata kepada burung jantan: "Apa yang mendorongmu mengucapkan kata-kata tersebut, tidakkah engkau sadar bahwa engkau tidak akan mampu untuk merobohkan kubah Istanaku?". Sang burung menjawab: "Wahai Nabi Allah, janganlah engkau marah, karena aku mengucapkannya dalam keadaan tidak sadar karena kecintaannku kepadanya, aku mengucapkannya dalam keasyikan cintaku". Nabi Sulaiman lalu memaafkannya[137].

Namun demikian yang harus menjadi catatan penting bagi kita ialah bahwa para ulama telah sepakat bila kata-kata atau *syathaẖât* yang keluar tersebut adalah kata-kata kufur maka tetap hal itu sebagai sebuah kekufuran yang harus dijauhi oleh setiap muslim. Dan siapapun yang berucap dengan kata-kata kufur tersebut dalam keadaan normal atau dalam keadaan kesadarannya maka ia dihukumi kafir, telah keluar dari Islam dan menjadi murtad. Dan dengan demikian seluruh hukum-hukum bagi seorang yang murtad diberlakukan atasnya.

---

[137] Lihat asy-Sya'rani, *al-Anwâr al-Qudsiyyah,* j. 2, h. 20. Banyak sekali contoh-contoh yang diberikan para ulama untuk memberikan pendekatan dalam hal ini. Salah satunya, Imam Abu Bakr al-Kalabadzi, dalam kitab *at-Ta'arruf* memberikan pendekatan contoh *al-sukr* dari perkataan sahabat Haritsah: "Tidak ada bedanya bagiku antara bebatuan dan tanah, seperti juga tidak berbeda bagiku antara emas dan perak". Juga perkataan Ibn Mas'ud: "Saya tidak pernah menghiraukan dua keadaan, apakah saya akan menjadi seorang yang kaya atau menjadi seorang yang fakir. Jika manjadi fakir maka jalannya adalah sabar, dan jika menjadi kaya maka jalannya adalah syukur". Juga perkataan sebagian sahabat nabi: "Selamat datang wahai dua perkara yang dibenci; kematian dan kefakiran".

Kemudian dari pada itu seorang wali *jadzab* yang mengucapkan kata-kata *syathah̲ât*, walaupun mereka tidak memiliki konsekwensi hukum, namun sebagian ulama menyatakan bahwa mereka tetap dijatuhi hukuman, dalam bentuk *ta'zîr*, yaitu hukuman dalam bentuk fisik, seperti pukulan, cambukan atau semacamnya. Ada beberapa alasan mendasar mengapa hukuman *ta'zîr* diberlakukan kepada mereka, di antaranya untuk mengingatkan orang-orang awam bahwa kata-kata kufur atau *syathah̲ât* adalah perkara buruk yang menyebabkan seseorang jatuh dalam kekufuran atau menjadi murtad. Dengan demikian maka orang-orang awam tersebut menghindari kata-kata *syathah̲ât* dan tidak menjadikannya sebagai bagian dari ajaran Islam. Faedah lainnya dari diberlakukan *ta'zîr* dalam bentuk pukulan atau cambuk terhadap mereka yang *jadzab* agar mereka jera dan tidak mengeluarkan kembali kata-kata *syathah̲ât* tersebut dari mulutnya. Karena hukuman *ta'zîr* dalam bentuk pukulan atau cambuk sangat mungkin dapat memberikan pengaruh, baik kepada orang sadar mapun kepada yang sedang hilang ingatan[138].

Syekh Ahmad al-Maqarri al-Maghribi dalam kitabnya; *Idlâ'ah al-Dujunnah Fi I'tiqâd Ahl al-Sunnah* menuliskan:

وَمَا يَفُوْهُوْنَ بهِ فِي الشّطْحِ * فَقِيْلَ غَيْرُ مَقْتَضٍ لِلْقَدْحِ

وَهْوَ إِلَى التّأوِيْلِ ذُو انْتِحَالِ * وَأَنّهُمْ قَدْ غُلِبُوْا بِالْحَالِ

وَقِيْلَ بَلْ يُنَاطُ حُكْمُ الظّاهِرِ * بِهِمْ صِيَانَةً لِشَرْعٍ طَاهِرِ[١٣٩]

"Dan apa yang mereka (kaum sufi *jadzab*) ucapkan tentang kata-kata *syathah̲*, maka -dalam satu pendapat ulama- hal tersebut tidak mengharuskan adanya cacian baginya (artinya tidak dihukumi), dan

---

[138] Lebih luas pembahasan ini lihat as-Sayyid Bakri, *H̲âsyiah I'ânah*, j. 4, h. 151, mengutip dari *Mughni al-Muh̲tâj* dan *Tuh̲fah al-Muh̲tâj*.

[139] al-Maqarri, *Idla'âh ad-Dujunnah Fi I'tiqâd Ahl as-Sunnah*, h. 28-29

syathah tersebut adalah kata-kata yang memiliki takwil, karena sesungguhnya mereka dikalahkan oleh keadaan mereka. Dan dikatakan -dalam pendapat sebagian ulama lainnya- bahwa hukum zahir tetap diberlakukan terhadap mereka (dikenakan hukuman) karena untuk menjaga kemurnian syari'at Islam yang suci".

Dalam penjelasan bait-bait di atas, Syekh Muhammad ad-Dah asy-Syanqithi menyebutkan pernyataan bahwa ada sebagian ulama mengatakan bahwa seorang wali yang dalam keadaan *jadzab* dan berkata-kata *syathahât*, seperti *hulûl* dan *ittihâd,* atau kata-kata kufur lainnya, kepadanya tetap diberlakukan hukum *takfîr* serta diberlakukan kepadanya hukum-hukum seorang yang keluar dari Islam. Adapun kata-kata *syathahât* yang tidak mencapai batas kekufuran, maka orang yang *jadzab* tersebut tidak dikafirkan. Namun demikian seorang yang dalam keadaan kedua ini tetap dicegah dari kata-kata sesatnya tersebut, bahkan diberi hukuman sesuai dengan kesalahan-kesalahannya, supaya orang-orang awam tidak mengikuti mereka. Ini dikarenakan mereka adalah kaum sufi, di mana kebanyakan tingkah laku dan perkataan mereka menjadi rujukan bagi kebanyakan orang awam.

Hal senada diungkapkan oleh Imam al-Izz ibn Abdissalam, beliau mengatakan bahwa seorang wali yang berkata: "Saya adalah Allah", maka ia dikenakan hukuman *(ta'zîr)* karena bagaimanapun ia bukan seorang yang *ma'shûm*[140]. Artinya jika orang tersebut berkata-kata dalam keadaan tidak sadar *(jadzab)*, walaupun ia bukan seorang *mukallaf*, tetap dikenakan hukuman. Karena dengan hukuman tersebut ia mungkin tidak akan kembali berkata-kata semacam itu. Karena *ta'zîr* itu dapat memberikan pengaruh kepada seorang yang hilang ingatan, sebagimana halnya pukulan dapat memberikan pengaruh kepada binatang yang tidak berakal. Adapun bila seseorang berkata-kata semacam di atas dalam keadaan sadar *(shâhî)*, maka

---

[140] Lihat al-Habasyi, *at-Thahdzîr asy-Syar'i*, h. 181-182

para ulama telah sepakat bahwa orang tersebut dihukui murtad telah keluar dari Islam. Dan seorang wali Allah yang dalam keadaan *shâ<u>h</u>î* tidak akan pernah berkata-kata semacam itu. Karena seorang wali adalah kekasih Allah. Dan siapa yang telah menjadi kekasih Allah maka tidak akan berbalik manjadi musuh-Nya (menjadi kafir). Ini dapat dipahami dari hadits Qudsi yang sangat mashur. Rasulullah bersabda bahwa Allah berfirman:

مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ ءَاذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ (رواه البخاري)

"Siapa yang memusuhi wali-Ku maka Aku telah umumkan kepadanya untuk memeranginya". (HR. al-Bukhari)

Kemungkinan datangnya *al-wajd* yang sangat kuat pada diri seseorang hingga menjadikannya lupa terhadap segala sesuatu adalah kasus-kasus yang terjadi hanya pada sebagaian wali Allah saja. Artinya tidak semua wali Allah pasti mengalami keadaan semacam ini. Sebaliknya, para wali Allah terkemuka atau pimpinan-pimpinan para wali (*Kibâr al-Auliyâ`*) selalu dalam keadaan sadar dan terjaga. Dalam setiap *Maqâmât* dan *a<u>h</u>wal* yang mereka lalui, mereka melampauinya selalu dalam keadaan *shâ<u>h</u>î* (sadar). Dan karenanya mereka jauh dari ucapan-ucapan *syatha<u>h</u>ât*, karena mereka tahu bahwa kata-kata *syatha<u>h</u>ât* hanyalah kesesatan-kesesatan belaka. Inilah yang ditekankan oleh para *Kibâr al-Auliyâ´* dalam pengajaran terhadap murid-murid mereka, seperti yang telah dipesankan *Sulthân al-Auliyâ´ as-Sayyid al-Imâm* Ahmad ar-Rifa'i di atas bahwa seorang hamba jauh lebih baik baginya mati dalam keadaan membawa dosa dengan keimanan yang benar dari pada mati dalam keadaaan kufur karena *syatha<u>h</u>ât*. Karena dosa apapun dan sebesar apaun masih berada dibawah kemungkinan untuk diampuni oleh Allah, selain dosa karena syirik atau kufur. Dan seorang mukmin pelaku dosa besar seandainya dimasukkan ke dalam neraka karena dosa-dosanya

tersebut maka ia tidak akan kekal di dalamnya, berbeda dengan seorang kafir yang akan kekal di dalamnya dan tidak mungkin untuk dapat keluar darinya, seperti yang telah dijanjikan Allah.

Karena itu dalam kebanyakan kisah hidup para *Kibâr al-Auliyâ',* kita tidak mendapati cerita-cerita bahwa mereka telah menjadi *jadzab* dan mengeluarkan kata-kata *syathaḫât*. Yang paling konkrit untuk menunjukkan hal ini adalah orang-orang terkemuka dari kalangan sahabat Rasulullah (*Kibâr ash-Shaḫâbah*). Mereka semua adalah para wali Allah, bahkan mereka merupakan pucuk-pucuk pimpinan dari seluruh wali Allah, seperti sahabat Abu Bakr, Umar ibn al-Khaththab, Utsman ibn Affan, dan Ali ibn ibn Abi Thalib. Seorang seperti sahabat Abu Bakr, jauh lebih tinggi derajatnya di banding seluruh wali Allah[141]. Dalam setiap kisah hidup para sahabat Rasulullah tersebut kita tidak mendapati bahwa ada di antara *Kibâr ash-Shaḫâbah* orang-orang yang *jadzab* atau kehilangan kesadaran. Padahal amal ibadah dan wirid-wirid (perbuatan-perbuatan Sunnah) mereka jauh lebih banyak dan lebih berkualitas di banding para wali yang datang sesudahnya.

Demikian pula kita tidak dapati keadaan-keadaan *jadzab* dari *kibâr al-Auliyâ'* yang datang pasca sahabat Rasulullah. Seperti Uwais

---

[141] Yang dimaksud di sini adalah khusus *Kibâr al-Shaḫâbah*, sahabat-sahabat Rasulullah terkemuka. Seperti sepuluh orang dari sahabat Rasulullah yang diberi jaminan akan masuk surga, atau sahabat-sahabat dari keluarga terdekat Rasulullah seperti Sayyidah 'Aisyah, al-Hasan, al-Husain dan lainnya. Artinya tidak mutlak seluruh sahabat lebih mulia dari para wali Allah yang datang sesudah mereka. Memutlakkan seluruh sahabat Rasulullah lebih mulia dari para wali Allah yang datang sesudah mereka adalah kesalahan besar. Karena ada beberapa orang dari sahabat Rasulullah yang dikenal sebagai orang fasik. Bahkan dalam beberapa hadits diriwayatkan bahwa Rasulullah menyebut langsung nama sahabat yang mencuri harta rampasan perang sebelum diadakan pembagian, seraya mengatakan "Aku melihat barang curiannya menjadi api yang membakarnya". (HR. al-Bukhari). Dengan demikian tidak mutlak seluruh sahabat berada dalam derajat yang sama. Satu dari lainnya memiliki tingkatan yang berbeda. Lihat al-Habasyi, *ad-Durrah al-Bahiyyah Fi Ḫall Alfâzh al-'Aqidah ath-Thaḫâwiyyah*, h. 99

al-Qarani, Syekh Ma'ruf al-Karkhi, Syekh as-Sirri as-Saqthi, Syekh Abdul Qadir al-Jailani, Syekh Ahmad ar-Rifa'i, Syekh Junaid al-Baghdadi, dan lainnya. Karena itu sebagian ulama menyatakan bahwa para wali Allah yang selalu dalam keadaan *shâẖî* (sadar dan terjaga) lebih tinggi derajatnya di banding mereka yang dalam proses pendakian *Maqâmât* dan *aẖwâl*-nya, atau dalam proses menempuh *'aqabât*-nya mengalami *jadzab*.

Dari penjelasan di atas dapat kita tarik kesimpulan sebagai benang merah bahwa kata-kata *syathaẖât* yang mengandung kekufuran bila diucapkan oleh seseorang, siapaun dia, maka orang tersebut dilihat keadaannya; apakah ia mengucapkannya dalam keadaan jadzab atau *shâẖî*?! Jika dalam keadaan *shâẖî* maka ia dihukumi sebagai orang yang telah keluar dari Islam, sebagai orang murtad.

e. Pendapat Mayoritas Ulama Tasawuf Tentang al-Hallaj

Sosok kontroversional ini bernama Abu al-Mughits al-Husain Ibn Manshur al-Hallaj. Berasal dari sebuah daerah bernama al-Baidla di daratan Persia (Iran sekarang), beliau tumbuh di Irak. Hidup semasa dengan Imam al-Junaid al-Baghdadi, Imam al-Nauri, Imam Amr Ibn Utsman al-Makki, dan lainnya. Al-Hallaj dibunuh di Baghdad, pada hari selasa 6 Dzul Qa'dah tahun 309 H. Setelah dibunuh ada beberapa orang di wilayah Baghdad Irak dan di daerah Thaliqan di Khurrasan terpengaruh dengan ajaran al-Hallaj dan menjadi pengikutnya. Karena itu pasca terbunuhnya al-Hallaj ada satu komunitas pengikut setianya yang dikenal dengan nama al-Hallajiyyah[142].

---

[142] Lihat al-Baghdadi, *al-Farq Bain al-Firaq*, h. 197. Biografi lengkap tentang al-Hallaj lihat adz-Dzahabi, *Siyar A'lâm an-Nubalâ'*, j. 14, h. 313, al-Khathib al-

Mayoritas ulama dan kaum sufi saat itu menilai bahwa al-Hallaj ketika mengucapkan kata-kata *syathahât* dalam keadaan *shâhî*. Imam Abdurrahman as-Sulami dalam *Thabaqât ash-Shûfiyyah* mengatakan bahwa mayoritas ulama sufi tidak menganggap al-Hallaj sebagai bagian dari mereka, dan bahwa kata-kata kufur yang diucapkannya dalam keadaan *shâhî*. Dan hanya sedikit saja dari para ulama yang menganggap al-Hallaj sebagai orang sufi, tidak kurang dari empat atau lima orang saja, di antaranya adalah Imam Abu al-Abbas Ibn Atha' di Baghdad, Imam Muhammad Ibn Khafif di Persia, dan Imam Abu al-Qasim al-Nashrabad di Nisafur. Pendapat orang-orang terakhir disebut menyatakan bahwa al-Hallaj saat itu sebagai orang yang sedang mabuk[143].

Adapun pendapat kebanyakan ulama sufi, terlebih para teolog, menganggap al-Hallaj telah keluar dari Islam karena kata-kata kufurnya (*sharîh*), dan bahwa ia mengucapkannya dalam keadaan sadar (*shâhî*), yang oleh karena itu ia dijatuhi hukuman syara'. Di antara para ulama yang menilai demikian adalah Imam Abu Bakr al-Bakillani, Imam al-Junaid al-Baghdadi, Imam Amr Ibn Utsman al-Makki[144] dan Imam Abu Ya'qub al-Aqtha' serta para ulama lainnya. Terdapat pula kelompok ulama ketiga yang tidak mengambil sikap dengan keadaan al-Hallaj ini. Di antaranya Ibn Suraij yang berkata: "Orang ini saya tidak mengetahui persis perkaranya, dan saya tidak mengambil sikap atasnya"[145].

Baghdadi, *Târîkh Baghdâd*, j. 8, h. 112, 141, Ibn Khallikan, *Wafayât al-A'yân*, j. 2, h. 140-146, asy-Sya'rani, *ath-Thabaqât al-Kubrâ*, j. 1, h. 185 dan Ibn al-Imad al-Hanbali, *Syadzarât adz-Dzahab*, j. 2, h. 253-257.

[143] al-Sullami, *Thabaqât*, h. 236.

[144] Abu Abdillah 'Amr Ibn Utsman al-Makki, pemuka kaum sufi dimasanya, hidup semasa dan bersahabat dengan al-Junaid al-Baghdadi dan al-Kharraz. Wafat tahun 297 H. diriwayatkan suatu ketika ia berjalan dengan al-Hallaj sambil membaca beberapa ayat al-Qur'an. Tiba-tiba al-Hallaj berkata kepadanya: "Saya dapat membuat ayat-ayat semacam itu". Lihat Abu Manshur al-Baghdadi, *al-Farq*, h. 198

[145] Lihat as-Sayyid Bakri, *Hasyiah I'ânah ath-Thâlibîn*, j. 4, h. 151

Dalam riwayat yang ditulis as-Sarraj dalam kitab *al-Luma'* disebutkan bahwa 'Amr Ibn Utsman al-Makki, memiliki beberapa tulisan yang berisi "pelajaran-pelajaran khusus". Tulisan-tulisan tersebut kemudian dicuri oleh salah seorang muridnya yang lalu kabur dan meninggalkannya. Ketika 'Amr Ibn Utsman mengetahui hal itu ia berkata: "Pencuri tersebut akan dipotong kedua tangan dan kakinya dan akan dipenggal lehernya". Ternyata orang yang mencuri tersebut adalah al-Husain Ibn Manshur al-Hallaj. Di kemudian hari apa yang disumpahkan oleh 'Amr Ibn Utsman menjadi kenyataan kepadanya.[146]

Ibn al-'Imad dalam *Syadzarât adz-Dzahab* menyebutkan di antara kekufuran-kekufuran al-Hallaj ialah bahwa ia mengaku adanya ketuhanan (*Rubûbiyyah*) pada dirinya, mengatakan kapada pengikut-pengikutnya: "Engkau adalah Adam", "Engkau adalah Nuh", "Engkau adalah Muhammad", dan seterusnya karena ia mengatakan bahwa para Nabi melakukan reinkarnasi kepada para wali. Masih menurut Ibn al-'Imad bahwa di antara sebab dibunuhnya al-Hallaj bahwa gubernur Hamid Ibn al-'Abbas mendapatkan tulisan-tulisan al-Hallaj yang menyatakan bahwa bila seseorang melakukan perbuatan-perbuatan tertentu maka tidak perlu lagi baginya untuk shalat, puasa, haji, atau kewajiban-kewajiban lainnya. Oleh karenanya para ulama saat itu megeluarkan fatwa hukum bunuh atas al-Hallaj. Kemudian Hamid Ibn al-'Abbas mengirim kesepakatan fatwa para ulama tersebut dan tentang kesesatan-kesesatan al-Hallaj kepada al-Muqtadir Billâh, *Amîr al-Mu'minîn* dari Khilafah 'Abbasiyyah saat itu. al-Muqtadir menjawab bahwa kekufuran al-Hallaj telah meluas, dan bila tidak dibunuh maka akan banyak orang menjadi sesat karenanya.

---

[146] Lihat as-Sarraj, *al-Luma'*, h. 499.

Gubernur Hamid kemudian memanggil para algojo untuk memukulnya seribu kali cambukan, dan jika tidak mati maka tubuhnya dipotong-potong. Disebutkan bahwa ketika al-Hallaj hendak dihadapkan kapada hukuman tersebut, ia berjalan dengan sombong dalam ikatan tangannya. Selanjutnya ia dipukul seribu kali cambukan, kemudian dipotong kedua kaki dan tangannya, kepalanya dipenggal, kemudian disalib di sebuah jembatan kota Baghdad, dipertontonkan di hadapan khalayak selama tiga hari. Kemudian jasadnya diturunkan, lalu dibakar dan abu pembakarannya kemudian dibuang di sungai Tigris. Dalam catatan Ibn al-'Imad ini sama sekali tidak ada penyebutan unsur politis dari dibunuhnya al-Hallaj[147]. Dengan demikian tidak benar pendapat yang mengatakan bahwa al-Hallaj dibunuh karena ada unsur-unsur politis yang mengharuskan demikian.

Selain beberapa pernyataan kufur di atas, pernyataan kufur lainnya yang dinyatakan oleh al-Hallaj adalah bahwa seorang yang mendidik jiwanya dalam ketaatan, sabar dalam memerangi kelezatan dan sahwat-sahwatnya, maka orang tersebut akan naik kepada tingkatan *al-Muqarrabîn*. Pada tingkatan ini ia akan terus bertambah suci hingga ia akan mencapai kesucian dari unsur kemanusiaannya sendiri. Hingga jika pada dirinya sudah tidak ada unsur kemanusiaan lagi maka ruh tuhan yang pernah menyatu dengan nabi Isa akan menyatu dengan orang tersebut. Dan bila sudah demikian maka orang tersebut tidak memiliki kehendak kecuali kehendak Allah, dan

[147] Lihat Ibn 'al-Imad, *Syadzarât adz-Dzahab...*, j. 2, h. 253-257. Kisah dari peristiwa ini secara persis juga dikutip oleh Abu Manshur al-Bahgdâdi dalam *al-Farq Bain al-Firaq*, lihat kitab h. 199. Kesepakatan mayoritas ulama Baghdad di masa khalifah al-Muqtadir Billâh tentang kekufuran al-Hallaj hingga ia dibunuh dengan cara disalib, juga dikutip oleh al-Qâdli Iyadl dalam *al-Syifâ Bi Ta'rif Huquq al-Musthafâ*. Di kemudian hari setelah kekuasaan 'Abbasiyyah berada di tangan khalifah al-Râdli Billâh, keyakinan al-Hallaj kembali dihidupkan oleh seorang bernama Ibn Abi al-Gharâqid, yang mengaku bahwa dirinya sebagai tuhan. Saat itu puncak kekuasaan para hakim di Baghdad dipegang oleh Abu al-Husain ibn Abi Umar al-Maliki. Lihat *al-Syifâ...,* h. 246

segala perbuatannya adalah perbuatan Allah, dan ia telah menyatu dengan-Nya. Para pengikut al-Hallaj meyakini bahwa puncak tingkatan tersebut di atas telah diraih oleh al-Hallaj[148].

Diriwayatkan suatu ketika al-Hallaj mengirim surat kepada beberapa orang muridnya. Dalam pembukaan surat tersebut al-Hallaj menuliskan: "Dari tuhan seluruh makhluk Yang Membentuk dalam berbagai benda untuk hamba-Nya si fulan". Kemudian dalam suatu riwayat ditemukan beberapa surat pengikut al-Hallaj yang mereka tujukan kepada al-Hallaj sendiri. Di dalamnya tertulis: "Wahai Dzat segala dzat, wahai tujuan puncak dari segala keinginan, kami bersaksi bahwa Engkau membentuk dengan suatu bentuk dalam setiap masa, yang di masa kami sekarang ini Engkau membentuk dalam raga al-Husain Ibn Manshur, hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan dan mengharapkan rahmat-Mu, wahai Yang mengetahui segala yang gaib"[149].

Dalam riwayat lain ketika Imam al-Junaid ditanya prihal al-Hallaj, beliau menjawab: "Ia (al-Hallaj) adalah seorang yang mengaku-aku sufi". Riwayat lainnya yang cukup mashur dari perkataan Imam al-Junaid ketika ia bertemu dengan langsung dengan al-Hallaj, Imam al-Junaid berkata kepadanya:

لَقَدْ فَتَحْتَ فِي الْإِسْلاَمِ ثَغْرَةَ لاَ يَسُدُّهَا إلاَّ رَأْسُكَ[١٥٠].

"Kamu telah membuat kesalahan dalam agama Islam yang tidak dapat kamu tutupi kecuali oleh kepalamu".

---

[148] Abu Manshur al-Baghdadi, *al-Farq*, h. 198

[149] Abu Manshur al-Baghdadi, *al-Farq*, h. 199

[150] Dalam riwayat yang disebutkan Abu Manshur al-Baghdadi bahwa ketika al-Hallaj bertemu dengan al-Junaid, al-Hallaj berkata: "Saya adalah *al-Haqq* (Allah)". Imam al-Junaid menjawab: "Engkau dengan haq akan disalib di batang kayu". Pernyataan al-Junaid ini beberapa tahun kemudian menjadi kenyataan. Abu Manshur al-Baghdadi, *al-Farq*, h. 198

Sekitar tujuh tahun dari perkataan Imam al-Junaid terhadap al-Hallaj ini terjadilah kasus dibunuhnya al-Hallaj dengan kesepakatan para ulama dan penguasa saat itu. Klaim yang sama juga dilontarkan kepada al-Hallaj oleh pemuka kaum sufi di zamannya, di antaranya oleh Imam Ahmad ar-Rifa'i, bahwa ia berkata:

مَا أَرَاهُ رَجُلاً عَارِفاً، مَا أَرَاهُ شَرِبَ، مَا أَرَاهُ سَمِعَ إلاّ رَنَّةً أَوْ طَنِيْنًا فَأَخَذَهُ الْوَهْمُ مِنْ حَالٍ إِلَى حَالٍ، مَنِ ازْدَادَ قُرْبًا وَلَمْ يَزْدَدْ خَوْفًا فَهُوَ مَمْكُوْرٌ، يَذْكُرُوْنَ عَنْهُ أَنّهُ قَالَ أَنَا الْحَقُّ، أَخْطَأَ بِوَهْمِهِ، لَوْ كَانَ عَلَى الْحَقّ مَا قَالَ أَنَا الْحَقُّ[151]

"Aku tidak memandangnya sebagai orang yang *'ârif*, aku tidak memandangnya sebagai orang yang mamahami -hakekat -, dan aku tidak memandangnya sebagai orang yang mendengar -hakekat-, kecuali ia hanya mendengar desiran atau dengungan yang membawanya dari satu keadaan kepada keadaan yang lain. Siapa yang bertambah merasa dekat dan tidak bertambah rasa takutnya maka ia adalah orang yang tertipu. Para ulama menyebutkan tentang darinya bahwa ia berkata "Saya adalah *al-Haq* (Allah)", ia telah salah dengan prasangkanya tersebut. Jika ia seorang yang benar maka ia tidak akan berkata Saya adalah *al-Haq* (Allah)".

f. Apa Akidah *Hulûl* Dan *al-Wahdah al-Muthlaqah*

Dalam tinjauan *al-Hafizh* as-Suyuthi, keyakinan *hulûl, ittihâd, al-wahdah al-muthlaqah,* atau *wahdah al-wujûd* secara hitoris awal mulanya berasal dari kaum Nasrani. Mereka meyakini bahwa Tuhan menyatu dengan nabi Isa, dalam pendapat mereka yang lain menyatu dengan nabi Isa dan ibunya; Maryam sekaligus. *Hulûl* dan *wahdah al-wujûd* ini sama sekali bukan berasal dari ajaran Islam. Bila kemudian ada beberapa orang yang mengaku sufi meyakini dua akidah tersebut

---

[151] Lihat al-Habasyi, *al-Maqâlât al-Sunniyah*, h. 435 mengutip dari Imam Ahmad ar-Rifa'i dalam *al-Burhân al-Muayyad*.

atau salah satunya, jelas ia seorang sufi gadungan. Para ulama, baik ulama Salaf maupun Khalaf dan kaum sufi sejati dan hingga sekarang telah sepakat dan terus memerangi dua akidah tersebut[152].

Al-Imâm al-Hafizh Jalaluddin as-Suyuthi menilai bahwa seorang yang berkeyakinan *hulûl* atau *wahdah al-wujûd* jauh lebih buruk dari pada keyakinan kaum Nasrani. Karena bila dalam keyakinan Nasrani Tuhan meyatu dengan nabi Isa atau dengan Maryam sekaligus (yang mereka sebut dengan doktrin trinitas), maka dalam keyakinan *hulûl* dan *wahdah al-wujûd* Tuhan menyatu dengan manusia-manusia tertentu, atau menyatu dengan setiap komponen dari alam ini.

Demikian pula dalam penilaian Imam al-Ghazali, jauh sebelum as-Suyuthi, beliau sudah membahas secara gamblang kesesasatan dua akidah ini. Dalam pandangan beliau, teori yang diyakini kaum Nasrani bahwa *al-lâhût* (Tuhan) menyatu dengan *al-nâsût* (makhluk), yang kemudian diadopsi oleh faham *hulûl* dan *ittihâd* adalah kesesatan dan kekufuran[153]. Di antara karya al-Ghazali yang cukup komprehensif dalam penjelasan kesesatan faham *hulûl* dan *ittihâd* adalah *al-Munqidz Min adl-Dlalâl* dan *al-Maqshad al-Asnâ Fî Syarh Asmâ' Allah al-Husnâ*. Dalam dua buku ini beliau telah menyerang habis faham-faham kaum sufi gadungan. Termasuk juga dalam karya fenomenalnya, *Ihyâ 'Ulumiddîn*.

Imam al-Haramain dalam kitab *al-Irsyâd* juga menjelaskan bahwa keyakinan *ittihâd* berasal dari kaum Nasrani. Kaum Nasrani berpendapat bahwa *ittihâd* hanya terjadi hanya pada nabi Isa, tidak pada nabi-nabi yang lain. Kemudian tentang teori *hulûl* dan *ittihâd* ini kaum Nasrani sendiri berbeda pendapat, sebagain dari mereka

---

[152] as-Suyuthi, *al-Hâwî*, j. 2, h. 130. Pembahasan lebih luas tentang keyakinan kaum Nasrani dalam teori *hulûl* dan *Ittihâd* lihat as-Syahrastani, *al-Milal Wa al-Nihal*, h. 178-183

[153] as-Suyuthi, *al-Hâwî*, j. 2, h. 130.

menyatakan bahwa yang menyatu dengan tubuh nabi Isa adalah sifat-sifat ketuhanan. Pendapat lainnya mengatakan bahwa dzat tuhan menyatu yaitu dengan melebur pada tubuh nabi Isa laksana air yang bercampur dengan susu. Selain ini ada pendapat-pendapat mereka lainnya. Semua pendapat mereka tersebut secara garis besar memiliki pemahaman yang sama, yaitu pengertian kesatuan (*hulûl* dan *ittihâd*). Dan semua faham-faham tersebut diyakini secara pasti oleh para ulama Islam sebagai kesesatan[154].

Imam al-Fakh ar-Razi dalam kitab *al-Mahshal Fî Ushûliddîn*, menuliskan sebagai berikut: "Sang Pencipta (Allah) tidak menyatu dengan lain-Nya. Karena bila ada sesuatu bersatu dengan sesuatu yang lain maka berarti sesuatu tersebut menjadi dua, bukan lagi satu. Lalu jika keduanya tidak ada atau menjadi hilang (*ma'dûm*) maka keduanya berarti tidak bersatu. Demikian pula bila salah satunya tidak ada (*ma'dûm*) dan satu lainnya ada (*maujûd*) maka berarti keduanya tidak bersatu, karena yang *ma'dûm* tidak mungkin bersatu dengan yang *maujûd*".[155]

Al-Qâdlî Iyadl dalam kitab *al-Syifâ* menyatakan bahwa seluruh orang Islam telah sepakat dalam meyakini kesesatan akidah *hulûl* dan kekufuran orang yang meyakini bahwa Allah menyatu dengan tubuh manusia. Keyakinan-keyakinan semacam ini, dalam tinjauan *al-Qâdlî* Iyadl tidak lain hanya datang dari orang-orang sufi gadungan, kaum Bathiniyyah, Qaramithah, dan kaum Nasrani[156]. Dalam kitab tersebut *al-Qâdlî* Iyadl menuliskan: "Seorang yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya, atau berkeyakinan bahwa Allah adalah benda, maka dia tidak mengenal Allah (kafir) seperti orang-orang Yahudi. Demikian pula telah menjadi kafir orang

---

[154] as-Suyuthi, *al-Hâwî*, j. 2, h. 130, mengutip dari Imam al-Haramain dalam *al-Irsyâd*.

[155] as-Suyuthi, *al-Hâwî*, j. 2, h. 130, mengutip dari al-Fakh ar-Razi dalam *al-Mahshal Fi Ushul al-Dîn*.

[156] *Al-Qâdli* Iyadl, *al-Syifâ* j. 2, h. 236

yang berkeyakinan bahwa Allah menyatu dengan makhluk-makhluk-Nya (*hulûl*), atau bahwa Allah berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain seperti keyakinan kaum Nasrani".[157]

Imam Taqiyyuddin Abu Bakr al-Hishni dalam *Kifâyah al-Akhyâr* mengatakan bahwa kekufuran seorang yang berkeyakinan *hulûl* dan *wahdah al-wujûd* lebih buruk dari pada kekufuran orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani. Kaum Yahudi menyekutukan Allah dengan mengatakan bahwa 'Uzair sebagai anak-Nya. Kaum Nasrani menyekutukan Allah dengan mengatakan bahwa Isa dan Maryam sebagai tuhan anak dan tuhan Ibu; yang oleh mereka disebut dengan doktrin trinitas. Sementara pengikut akidah *hulûl* dan *wahdah al-wujûd* meyakini bahwa Allah menyatu dengan dzat-dzat makhluk-Nya. Artinya dibanding Yahudi dan Nasrani, pemeluk akidah *hulûl* dan *wahdah al-wujûd* memiliki lebih banyak tuhan; tidak hanya satu atau dua saja, karena mereka menganggap bahwa setiap komponen dari alam ini merupakan bagian dari Dzat Allah, *Na'udzu Billâh*. Imam al-Hishni menyatakan bahwa siapapun yang memiliki kemampuan dan kekuatan untuk memerangi akidah *hulûl* dan akidah *wahdah al-wujûd* maka ia memiliki kewajiban untuk mengingkarinya dan menjauhkan orang-orang Islam dari kesesatan-kesesatan dua akidah tersebut.[158]

Imam Ahmad ar-Rifa'i, perintis tarekat ar-Rifa'iyyah, di antara wasiat yang disampaikan kepada para muridnya berkata: "Majelis kita ini suatu saat akan berakhir, maka yang hadir di sini hendaklah menyampaikan kepada yang tidak hadir bahwa barang siapa yang membuat bid'ah di jalan ini, merintis sesuatu yang baru yang menyalahi ajaran agama, berkata-kata dengan *wahdah al-wujûd*,

---

[157] *Al-Qâdli* Iyadl, *al-Syifâ* j. 2, h. 236

[158] Lihat al-Hushni, *Kifâyah al-Akhyar*, j. 1, h. 198

berdusta dengan keangkuhannya kepada para makhluk Allah, sengaja berkata-kata *syathahât*, melucu dengan kalimat-kalimat tidak dipahaminya yang dikutip dari kaum sufi, merasa senang dengan kedustaannya, berkhalwat dengan perempuan asing tanpa hajat yang dibenarkan syari'at, tertuju pandangannya kepada kehormatan kaum muslimin dan harta-harta mereka, membuat permusuhan antara para wali Allah, membenci orang muslim tanpa alasan yang dibenarkan syari'at, menolong orang yang zhalim, menghinakan orang yang dizhalimi, mendustakan orang yang jujur, membenarkan orang yang dusta, berprilaku dan berkata-kata seperti orang-orang yang bodoh, maka saya terbebas dari orang semacam ini di dunia dan di akhirat.[159]

Al-Qâdlî Abu al-Hasan al-Mawardi mengatakan bahwa seorang yang berpendapat *hulûl* dan *ittihâd* bukan seorang muslim yang beriman dengan syari'at Allah. Seorang yang berkeyakinan *hulûl* ini tidak akan memberikan manfa'at pada dirinya sekalipun ia berkoar membicakaran akidah *tanzih*. Karena seorang yang mengaku *Ahl at-Tanzîh* namun ia meyakini akidah *hulûl* atau *ittihâd* adalah seorang *mulhid* (kafir). Dalam tinjauan al-Mâwardi, bukan suatu yang logis bila seseorang mengaku ahli tauhid sementara itu ia berkeyakinan bahwa Allah menyatu pada raga manusia. Sama halnya pengertian bersatu di sini antara sifat-sifat tuhan dengan sifat-sifat manusia, atau dalam pengartian melebur antara dua dzat; Dzat Allah dengan dzat makhluk-Nya. Karena bila demikian maka berarti tuhan memiliki bagian-bagian, permulaan dan penghabisan, serta memiliki sifat-sifat makhluk lainnya[160].

Al-Hâfizh as-Suyuthi dalam kutipannya dari kitab *Mi'yâr al-Murîdîn*, berkata: "Ketahuilah bahwa asal kemunculan kelompok sesat dari orang-orang yang berkeyakinan *ittihâd* dan *hulûl* adalah

[159] Lihat al-Habasyi, *al-Maqâlât as-Sunniyyah*, h. 435-436 mengutip dari Imam ar-Rafi'i dalam *Sawâd al-'Ainain Fî Manâqib Abî al-'Alamain*.

[160] as-Suyuthi, *al-Hâwî*, j. 2, h. 132

akibat dari kedangkalan pemahaman mereka terhadap pokok-pokok keyakinan (*al-Ushûl*) dan cabang-cabangnya (*al-furû'*). Dalam pada ini telah banyak atsar yang membicarakan untuk menghindari seorang ahli ibadah (*'Âbid*) yang bodoh. Seorang yang tidak berilmu tidak akan mendapatkan apapun dari apa yang ia perbuatnya, dan orang semacam ini tidak akan berguna untuk melakukan *sulûk*".[161]

Seorang sufi kenamaan, Imam Sahl ibn Abdullah at-Tustari, berkata: "Dalil atas kesesatan faham kasatuan *(ittihâd)* antara manusia dengan Tuhan adalah karena bersatunya dua dzat itu sesuatu yang mustahil. Dua dzat manusia saja, misalkan, tidak mungkin dapat disatukan karena adanya perbedaan-perbedaan di antara keduanya. Terlebih lagi antara manusia dengan Tuhan, sangat mustahil. Karena itu keyakinan *ittihâd* adalah sesuatu yang batil dan mustahil, ia tertolak secara syara' juga secara logika. Oleh karenanya kesesatan akidah ini telah disepakati oleh para Nabi, para wali, kaum sufi, para ulama dan seluruh orang Islam. Keyakinan *ittihâd* ini sama sekali bukan keyakinan kaum sufi. Keyakinan ia datang dari mereka yang tidak memahami urusan agama dengan benar, yaitu mereka yang menyerupakan dirinya dengan kaum Nasrani yang meyakini bahwa *al-nasut* (nabi Isa) menyatu dengan *al-lahut* (Tuhan).[162]

Dalam tinjauan Imam al-Ghazali, dasar keyakinan *hulûl* dan *ittihâd* adalah sesuatu yang tidak logis. Kesatuan antara Tuhan dengan hamba-Nya, dengan cara apapun adalah sesuatu yang mustahil, baik kesatuan antara dzat dengan dzat, maupun kesatuan antara dzat dengan sifat. Dalam pembahasan tentang sifat-sifat Allah, al-Ghazali menyatakan memang ada beberapa nama pada hak Allah yang secara lafazh juga dipergunakan pada makhluk. Namun hal ini

[161] as-Suyuthi, *al-Hâwî*, j. 2, h. 133
[162] as-Suyuthi, *al-Hâwî*, j. 2, h. 134.

hanya keserupaan dalam lafazhnya saja, adapun secara makna jelas berbeda. Sifat *al-Hayât* (hidup), misalkan, walaupun dinisbatkan kepada Allah dan juga kepada manusia, namun makna masing-masing sifat tersebut berbeda. Sifat hayat pada hak Allah bukan dengan ruh, tubuh, darah, daging, makanan, minuman dan lainnya. Sifat hayat Allah tidak seperti sifat hayat pada manusia.

Imam al-Ghazali menuliskan bahwa manusia diperintah untuk berusaha meningkatkan sifat-sifat yang ada pada dirinya supaya mencapai kesempurnaan. Namun demikian bukan berarti bila ia telah sempurna maka akan memiliki sifat-sifat seperti sifat-sifat Allah. Hal ini sangat mustahil dengan melihat kepada beberapa alasan berikut;

Pertama; Mustahil sifat-sifat Allah yang *Qadîm* (tidak bermula) berpindah kepada dzat manusia yang *hâdits* (Baru), sebagaimana halnya mustahil seorang hamba menjadi Tuhan karena perbedaan sifat-sifat dia dengan Tuhan-nya.

Kedua; Sebagaimana halnya bahwa sifat-sifat Allah mustahil berpindah kepada hamba-Nya, demikian pula mustahil dzat Allah menyatu dengan dzat hamba-hamba-Nya. Dengan demikian maka pengertian bahwa seorang manusia telah sampai pada sifat-sifat sempurna adalah dalam pengertian kesempurnaan sifat-sifat manusia itu sendiri. Bukan dalam pengertian bahwa manusia tersebut memiliki sifat-sifat Allah atau bahwa dzat Allah menyatu dengan manusia tersebut (*hulûl* dan *ittihâd*).[163]

Al-'Ârif Billâh al-'Allâmah Abu al-Huda ash-Shayyadi dalam kitab *al-Kaukab al-Durri* berkata: "Barang siapa berkata: "Saya adalah Allah", atau berkata: "Tidak ada yang wujud di alam ini kecuali Allah", atau berkata: "Tidak ada yang ada kecuali Allah", atau berkata: "Segala sesuatu ini adalah Allah", atau semacam ungkapan-ungkapan

[163] Lihat al-Ghazali, *al-Maqshad al-Asnâ*, h. 134-139

tersebut, jika orang ini berakal, dan dalam keadaan sadar *(shâhî),* serta dalam keadaan mukallaf maka ia telah menjadi kafir. Tentang kekufuran orang semacam ini tidak ada perbedaan pendapat di antara orang-orang Islam. Keyakinan tersebut telah jelas-jelas menyalahi al-Qur'an. Karena dengan meyakini bahwa segala sesuatu adalah Allah berarti ia telah menafikan perbedaan antara Pencipta *(Khâliq)* dan makhluk, menafikan perbedaan antara rasul dan umatnya yang menjadi obyek dakwah, serta menafikan perbedaan surga dan neraka. Keyakinan semacam ini jelas lebih buruk dari mereka yang berkeyakinan *hulûl* dan *ittihâd*. Dasar mereka yang berakidah *hulûl* atau *ittihâd* meyakini bahwa Allah meyatu dengan nabi Isa. Sementara yang berkeyakinan segala sesuatu adalah Allah, berarti ia menuhankan segala sesuatu dari makhluk Allah ini, termasuk makhluk-makhluk yang najis dan yang menjijikan. Sebagian mereka yang berkeyakinan buruk ini bahkan berkata:

(قيل) وَمَا الْكَلْبُ وَالْخِنْزِيْرُ إلاّ إِلَهُنَا * وَمَا اللهُ إلاّ رَاهِبٌ فِي كَنِيْسَةٍ

"Tidaklah anjing dan babi kecuali sebagai tuhan kita, sementara Allah tidak lain adalah rahib yang ada di gereja".

Ini jelas merupakan kekufuran yang sangat mengerikan dan membuat merinding tubuh mereka yang takut kepada Allah. Adapun jika seorang yang berkata-kata semacam demikian itu dalam keadaan hilang akal dan hilang perasaannya *(jadzab)* sehingga ia berada di luar kesadarannya maka ia tidak menjadi kafir. Karena bila demikian maka berarti ia telah keluar dari ikatan taklif, dan dengan begitu ia tidak dikenakan hukuman. Namun demikian orang semacam itu mutlak tidak boleh diikuti. Tidak diragukan bahwa kata-kata semacam di atas menyebabkan murka Allah dan rasul-Nya. Ketahuilah bahwa kaum Yang Haq adalah mereka yang tidak melenceng sedikitpun, baik dalam perkataan maupun dalam

perbuatan, dari ketentuan syari'at. Cukuplah bagi seseorang untuk memegang teguh syari'at, dan cukuplah Rasulullah sebagai pembawa syari'at adalah sebaik-baiknya Imam dan teladan yang harus diikuti".[164]

Dalam *al-Luma'*, as-Sarraj membuat satu sub judul dengan nama *"Bâb Fî Dzikr Ghalath al-Hululiyyah"* (Bab dalam menjelaskan kesesatan kaum Hululiyyah). Beliau menjelaskan bahwa orang-orang yang berakidah *hulûl* adalah orang yang tidak memahami bahwa sebenarnya sesuatu dapat dikatakan bersatu dengan sesuatu yang lain maka mestilah keduanya sama-sama satu jenis. Padahal Allah tidak menyerupai suatu apapun dari makhluk-Nya, dan tidak ada suatu apapun yang menyerupai-Nya. Kesesatan kaum *hulûl* ini sangat jelas, mereka tidak membedakan antara sifat-sifat *al-Haq* (Allah) dengan sifat *al-Khalq* (makhluk). Bagaimana mungkin Dzat Allah menyatu dengan hati atau raga manusia?! Yang menyatu dengan hati dan menetap di dalamnya adalah keimanan kepada-Nya, menyakini kebenaran-Nya, mentauhidkan-Nya dan ma'rifah kepada-Nya. Sesungguhnya hati itu adalah makhluk, maka bagaimana mungkin Dzat Allah dan sifat-sifat-Nya akan bersatu dengan hati manusia yang notabene makhluk-Nya sendiri?! Allah maha Suci dari pada itu semua.[165]

Dari pernyataan para ulama sufi di atas tentang akidah *hulûl* dan *wahdah al-wujûd* dapat kita tarik kesimpulan bahwa kedua akidah ini sama sekali bukan merupakan dasar akidah kaum sufi.

---

[164] Lihat al-Shayyadi, *al-Kaukab al-Durry Fi Syarh Bait al-Quthb al-Kabir*, h. 11-12

[165] as-Sarraj, *al-Luma'*, h. 541-542

Bab III

Ulama Tasawuf Dan Akidah Ahlussunnah Wal Jama'ah

a. Dasar Akidah Kaum Sufi

Kaum sufi membangun keyakinan mereka di atas dasar akidah Rasulullah. Ketauhidan yang mereka yakini tidak lain hanya dilandaskan kepada al-Qur'an dan Sunnah, dan dengan menghindari berbagai macam bid'ah yang menyesatkan. Apa yang mereka yakini adalah sesuatu yang telah disepakati kebenarannya di kalangan ulama Salaf dan ulama Ahlussunnah secara keseluruhan. Dalam akidah mereka tidak ada unsur *tasybîh* (penyerupaan Allah dengan makhluk-Nya) dan tidak ada unsur *ta'thîl* (menafikan Allah dan sifat-sifat-Nya). Mereka menghindari sikap *guluww* (berlebih-lebihan dalam urusan agama) dan menghindari sikap *taqshîr* (teledor dalam urusan agama). Mereka memahami sepenuhnya sifat-sifat yang wajib bagi Allah, sifat-sifat yang mustahil atas Allah, dan sifat-sifat yang *ja'iz* bagi Allah. Tauhid mereka tidak dibangun di atas *taqlid* buta, tapi di atas keyakinan kuat dengan mengetahui segala argumentasi serta dalil-dalilnya, baik dalil-dalil *'aqliyyah* maupun *naqliyyah*.

Syekh Ahmad Ibn Muhammad al-Jariri, salah seorang sufi terkemuka berkata: "Siapa yang tidak mengetahui ilmu tauhid

dengan segala dalil-dalinya maka ia akan jatuh dalam kesesatan yang akan membawanya kepada kehancuran"[166]. Ungkapan beliau ini untuk menunjukan bahwa semua ulama sufi sejati (*ash-Shûfiyyah al-Muhaqqiqûn*) pasti mengetahui ajaran-ajaran syari'at secara detail. Karena mereka semua tidak beribadah kepada Allah di atas jalan kebodohan dan kejahilan.

Imam al-Junaid al-Baghdadi berkata: "Sesungguhnya kebutuhan paling pertama bagi seorang hamba adalah mengetahui Penciptanya, mengetahui sifat-sifat yang wajib bagi-Nya, membedakan sifat-sifat Yang Maha *Qadîm* dari segala sifat yang baharu (sifat makhluk), bagaimana menghambakan diri kepada-Nya, mengakui kewajiban untuk taat kepada-Nya, karena seorang yang tidak mengetahui Siapa yang telah menciptakan dirinya maka orang tersebut tidak akan mengakui dan tunduk kepada-Nya".[167]

Dengan demikian apa yang dipropagandakan oleh sebagian orang bahwa tasawuf sama sekali bukan berasal dari ajaran Islam adalah pendapat yang tidak benar. Demikian pula pernyataan sebagian mereka bahwa tasawuf berasal dari filsafat Yunani atau berasal dari India adalah klaim yang secara tidak langsung menyatakan sesat kepada umat Islam secara keseluruhan. Karena sesungguhnya ajaran-ajaran Islam yang turun-temurun hingga kini dibawa oleh para imam madzhab yang notabene adalah para ulama sufi. Imam asy-Syafi'i, perintis madzhab Syafi'i, adalah seorang sufi agung. Demikian pula dengan Imam Abu Hanifah, Imam Malik ibn Anas, dan Imam Ahmad ibn Hanbal, mereka semua adalah para ulama sufi. Seorang yang benar-benar mengenal tasawuf maka ia akan mendapati bahwa kaum sufi adalah orang-orang yang berada di atas *manhaj* Rasulullah dan para sahabatnya, baik dalam pengamalan akidah maupun dalam praktek hukum-hukum.

---

[166] al-Qusyairi, *ar-Risâlah*, h. 41
[167] al-Qusyairi, *ar-Risâlah*, h. 42

Dalam penjelasan akidah kaum sufi, Syekh Abu Bakr al-Kalabadzi dalam kitab *at-Ta'arruf* menyatakan bahwa pengamalan terhadap ajaran-ajaran tasawuf hanya dilakukan setelah memiliki kompetensi dalam ilmu tauhid, ilmu hukum (syari'ah) yang benar-benar didasarkan kepada al-Qur'an, Sunnah dan Ijma' ulama Salaf yang saleh sesuai madzhab Ahlussunnah Wal Jama'ah.

Syekh al-Kalabadzi menyebutkan bahwa akidah yang disepakati kaum sufi adalah keyakinan bahwa Allah Maha Esa; tidak ada sekutu bagi-Nya, Dia tidak membutuhkan kepada segala sesuatu namun segala sesuatu membutuhkan kepada-Nya, Dia ada tanpa permulaan, Maha Mengetahui, Maha Kuasa, Maha Hidup, Maha Mendengar, Maha Melihat, Maha Perkasa, Maha Agung, Maha Pemurah, Maha Pengasih dan Penyayang, Maha kekal tidak memiliki akhir, Maha Pemberi rizki, Pemilik segala sifat kesempurnaan yang sesuai bagi-Nya, Suci dari segala sifat kekurangan pada hak-Nya, Maha *Qadîm* dengan segala sifat dan nama-nama-Nya, sama sekali Dia tidak menyerupai makhluk-Nya, Dzat-Nya bukan benda, Sifat-sifat-Nya tidak menyerupai sifat makhluk, Ada sebelum segala sesuatu, tidak ada yang *Qadîm* selain-Nya, tidak ada yang berhak disembah selain-Nya, Dia bukan benda dan bukan tubuh yang tersusun, Dia bukan *Jauhar* (asal bagi tubuh atau benda) dan bukan *'Aradl* (sifat benda), tidak -dikatakan bagi-Nya- berkumpul atau terpisah, tidak bergerak dan tidak diam, tidak bertambah dan tidak berkurang, tidak memiliki dimensi (panjang, lebar dan kedalaman) dan anggota-anggota tubuh, tidak berada pada suatu tempat atau semua tempat, tidak berada pada suatu arah atau semua arah, tidak ada aib pada-Nya sedikitpun, tidak berlaku atas-Nya masa atau zaman, tidak -dikatakan bagi-Nya- menempel atau terpisah, tidak menyatu dengan tempat atau benda-benda, tidak diliputi oleh akal dan tidak diraih oleh pikiran, tidak

dilihat oleh mata -di dunia-, Dia Allah tidak menyerupai suatu apapun, Dia Allah yang Maha mendengar dan Maha melihat[168].

Imam Ahmad ar-Rifa'i dalam kitab *al-Burhân al-Mu'ayyad* berkata: "Sucikanlah Allah dari sifat-sifat segala yang baru dan tanda-tanda makhluk. Sucikanlah akidah kalian dari menafsirkan makna *Istawâ* dengan makna bertempat, karena bertempat hanya berlaku bagi benda yang mengharuskan adanya menempel, turun, datang, dan pindah"[169].

Pada bagian lain dari kitab tersebut beliau berkata: "Tidak dikatakan bagi-Nya menempel atau terpisah, tidak menyatu, tidak pindah, tidak bergerak, tidak hilang, tidak menyentuh, tidak pada sisi, tidak di atas atau membayangi, tidak berhadapan, tidak menyerupai, tidak berbentuk, tidak digambarkan, tidak diam dan tidak berubah. Puncak argumen rasional tentang Allah adalah meyakini bahwa Dia Maha Ada yang tidak menyerupai segala sesuatu yang ada -dari makhluk-Nya-. Inilah keyakinan yang benar.[170]

Masih dalam pernyataan Imam Ahmad ar-Rifa'i, beliau juga berkata: "Dia Allah tidak ada sekutu bagi-Nya. Dzat-Nya bukan benda yang memiliki arah, atau yang terbagi-bagi. Dia tidak menempel dan tidak menyatu dengan suatu apapun...".[171]

Imam al-Ghazali dalam pembukaan *Minhâj al-'Âbidîn* mengatakan bahwa seorang yang hendak memasuki gerbang tasawuf, kewajiban pertama yang harus ia lakukan adalah mempelajari ilmu tauhid, sesuai yang di ajarkan Rasulullah dan para sahabatnya, yaitu tauhid Ahlussunnah Wal Jama'ah. Kewajiban mempelajari ilmu tauhid tersebut paling tidak agar mengetahui sifat-

---

[168] Lihat al-Kalabadzi dalam bahasan tauhid kaum sufi, *at-Ta'arruf*, h. 47-49

[169] ar-Rifa'i, *Min Maqâlât al-Burhân*, h. 17

[170] ar-Rifa'i, *Min Maqâlât al-Burhân,* h. 85

[171] ar-Rifa'i, *Min Maqâlât al-Burhân*, h. 91

sifat yang wajib bagi Allah, yang mustahil atas-Nya dan yang *jâ'iz* bagi-Nya. Kemudian mengetahui bahwa Allah Maha Kuasa, Maha Mengetahui, Maha Hidup, Maha Berkehendak, Maha Mendengar, Maha Melihat, Maha berbicara (bukan dengan huruf-huruf, bukan dengan suara, dan bukan dengan bahasa). Allah tidak Maha Suci dari tanda-tanda kebaharuan, Dia tidak disifati dengan sifat-sifat makhluk, Dia tidak menyerupai suatu apapun dan tidak ada suatu apapun yang menyerupai-Nya, dan Dia tidak diliputi oleh tempat dan arah.

Juga berkeyakinan bahwa kelak orang-orang mukmin di surga akan melihat Dzat Allah; tanpa arah, tanpa tempat, dan tanpa disifati bahwa Dzat-Nya di dalam surga atau di luar surga. Dan bahwa kalam Allah *(al-Kalâm adz-Dzâti al-Azali)* bukan makluk, bukan huruf-huruf, bukan suara dan bukan bahasa. Dan bahwa segala apa yang terjadi pada alam ini, baik peristiwa besar maupun peristiwa kecil, bahkan hingga pandangan mata atau sebuah lintasan di dalam hati, itu semua adalah dengan kehendak Allah, dengan ketentuan-Nya, dan dengan penciptaan-Nya. Termasuk dalam hal ini segala kebaikan dan keburukan, ketaatan dan kemaksiatan, manfaat dan bahaya, keimanan dan kekufuran, dan lain sebagainya.

Juga berkeyakinan bahwa Allah tidak berkewajiban apapun atas seorang hamba-Nya. Dia memberikan pahala kepada orang yang Ia kehendaki adalah murni karena karunia dan rahmat-Nya bagi orang tersebut. Dan Dia memberikan siksa kepada orang yang Ia kehendaki adalah murni karena keadilannya. Allah tidak diminta pertanggungjawaban atas apa yang Ia lakukan, sebaliknya seluruh makhluk yang akan diminta pertanggungjawaban oleh-Nya.

Termasuk yang wajib diimani adalah segala berita yang telah dibawa oleh Rasulullah dari perkara-perkara akhirat, seperti hari

kebangkitan *(al-Ba'ats)*, peristiwa digiringnya makhluk-makhluk ke suatu tempat *(al-Hasyr)*, siksa kubur, nikmat kubur, pertanyaan dua malaikat Munkar dan Nakir, timbangan perbuatan makhluk *(al-Mîzân)*, jembatan yang dibentang di atas neraka *(al-Shirâth)* dan lain sebagainya dari hal-hal yang telah menjadi ijma' ulama[172].

Tentang siapa Ahlussunnah, secara definitif telah dijelaskan oleh para ulama dan kaum sufi itu sendiri. Ahlussunnah adalah kaum yang berpegang tegung dengan ajaran Rasulullah dan para sahabatnya. Namun disekitar tahun 260 hijriah, berbagai macam bid'ah dalam masalah akidah mulai menyebar, seperti akidah kaum Musyabihhah, kaum Mu'tazilah dan lainnya. Pada saat inilah datang Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari (w 324 H) dan Imam Abu Manshur al-Maturidi (w 333 H) membawa penjelasan akidah Ahlussunnah dengan lebih gamblang disertai dengan bantahan-bantahan terhadap berbagai akidah yang menyalahinya dengan argumen-argumen logis (*Barâhîn 'Aqliyyah*) dan dalil-dali *naqli* (al-Qur'an dan Hadits). Dari sini kemudian Ahlussunnah dikenal dengan kaum *al-Asy'ariyyah* (pengikut Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari) dan *al-Maturidiyyah* (pengikut Imam Abu Manshur al-Maturidi). Kedua kelompok ini sepaham dan tidak saling bertentangan dalam pokok-pokok akidah Ahlussunnah.

Al-Hâfizh Muhammad Murtadla az-Zabidi dalam kitab *Ithâf as-Sâdah al-Muttaqîn Bi Syarh Ihyâ 'Ulûmiddîn* berkata:

إِذَا أُطْلِقَ أَهْلُ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ فَالْمُرَادُ بِهِمْ الأَشَاعِرَةُ وَالْمَاتُرِيْدِيَّة[١٧٣]

"Jika dikatakan Ahlussunnah Wal Jama'ah maka yang dimasud adalah al-Asy'ariyyah dan al-Maturidiyyah". Keyakinan Ahlussunnah inilah yang telah dipegang teguh oleh mayoritas umat Islam hingga sekarang. Keyakinan ini pula yang telah diyakini oleh kaum sufi dari

---

[172] al-Ghazali, *Minhâj al-'Abidin,* h. 9-10
[173] az-Zabidi, *Ithaf as-Sâdah al-Muttaqîn,* j. 2, h. 6

masa ke masa. Secara pasti kita tidak akan mendapatkan seorang-pun dari para sufi sejati kecuali dalam akidahnya mengikuti Ahlussunnah Wal Jama'ah dalam madzhab Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari atau Imam Abu Manshur al-Maturidi. Demikian pula para pengikut salah satu dari madzhab fikih yang empat; madzhab Syafi'i, madzhab Maliki, madzhab Hanafi, dan orang-orang yang utama dari madzhab Hanbali, kita pastikan bahwa mereka adalah para pengikut Imam al-Asy'ari dan Imam al-Maturidi.

Syekh Abdul Wahhab asy-Sya'rani dalam mukadimah *al-Yawâqît Wa al-Jawâhir* mengatakan bahwa di masa sekarang ini jika disebut Ahlussunnah Wal Jama'ah maka yang dimaksud adalah pengikut Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari dan pengikut Imam Abu Manshur al-Maturidi. Imam al-Maturidi sama dengan al-'Asy'ari, keduanya adalah Imam Ahlussunnah yang agung. Hanya saja memang al-Asy'ari lebih dikenal dan lebih luas penyebaran pengikutnya di berbagai negara Islam, seperti Khurrasan, Irak, Mesir, daratan Syam (sekarang Palestina, Libanon, Siria dan Yordania) dan negara Islam lainnya. Sementara pengikut al-Maturidi umumnya hanya tersebar di wilayah seberang sungai Jaihun saja, yaitu di sekitar wilayah Samarkad *(Bilâd Mâ Warâ' an-Nahr)*[174].

Di antara nasehat yang dituliskan oleh Imam Abdullah al-Haddad dalam karyanya; *Risâlah al-Mu'âwanah* menyebutkan bahwa setiap orang muslim hendaklah meluruskan dan mempertegas keyakinannya di atas akidah Ahlussunnah. Akidah kelompok selamat *(al-Firqah an-Nâjiah)* ini adalah keyakinan yang telah dipegang teguh oleh para sahabat Rasulullah, para ulama Salaf yang saleh, dan terus berlanjut dari masa ke masa hingga masa sekarang ini. Akidah Ahlussunnah ini adalah akidah yang telah

---

[174] asy-Sya'rani, *al-Yawâqît*, j. 1, h. 3

dijelaskan dan dibukukan oleh Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari, karena itu Ahlussunnah dikenal juga dengan sebutan kaum Asy'ariyyah, dinisbatkan kepada nama Imam al-Asy'ari sendiri.

Masih menurut Imam Abdullah al-Haddad, akidah Asy'ariyyah ini adalah keyakinan kaum sufi sejati, sebagaimana dinyatakan oleh Imam al-Qusyairi dalam kitab *ar-Risâlah*. Akidah ini pula yang telah menjadi keyakinan seluruh anak cucu Rasulullah, baik orang-orang yang berasal dari nasab Imam al-Hasan atau dari nasab Imam al-Husain. Pula akidah ini yang telah dibawa oleh Imam Ahmad ibn 'Isa ibn Muhammad ibn Ali ibn Ja'far al-Shadiq ke Hadlramaut Yaman. Beliau adalah seorang sufi besar dan sangat terkemuka di antara turunan Rasulullah yang mengibarkan tasawuf di atas kebenaran al-Qur'an dan Sunnah yang jauh dari berbagai bid'ah dan kesesatan. Sementara itu, akidah Maturidiyyah; kaum yang dinisbatkan kepada Imam Abu Manshur al-Maturidi adalah akidah yang sejalan dengan akidah yang telah diyakini oleh kaum Asy'ariyyah[175].

b. Allah Ada Tanpa Tempat

Salah satu sifat Dzat Allah yang telah disepakati di kalangan Ahlussunnah adalah *Mukhâlafah Li al-Hawâdits*. Artinya bahwa Allah mutlak tidak menyerupai segala apapapun dari makhluk-Nya, baik pada Dzat-Nya, Sifat-sifat-Nya, maupun pada Perbuatan-Nya. Di antara ayat *muhkamât* yang paling jelas dalam menerangkan kesucian Allah dari tempat adalah firman-Nya:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ (الشورى: ١١)

"Dia Allah tidak meyerupai suatu apapun dari makhluk-Nya". (QS. asy-Syura: 11). Dalam ayat lain Allah berfirman:

---

175 al-Haddad, *Risâlah al-Mu'âwanah Wa al-Muzhâharah Wa al-Mu'âzarah*, h. 14

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (الإخلاص: ٤)

"Dan tidak ada keserupaan bagi-Nya dari suatu apapun". (QS. al-Ikhlash: 4). Definisi alam menurut Ahlussunnah adalah segala sesuatu selain Allah. Alam terbagi kepada dua bagian; benda dan sifat benda. Kemudian benda terbagi menjadi dua; Pertama, benda yang tidak dapat terbagi-bagi lagi karena telah mencapai batas atau bentuk terkecil, para teolog menyebutnya dengan *al-Jauhar al-Fard*. Kedua, benda yang dapat terbagi menjadi bagian-bagian, atau yang oleh kaum kaum teolog disebut dengan *al-Jism*. Kemudian benda yang terakhir ini *(al-Jism)* terbagai kepada dua bagian pula:

1. *al-Jism al-Katsîf;* yaitu benda yang dapat disentuh atau diraba dengan tangan, seperti manusia, tanah, langit, dan benda-benda padat lainnya.
2. *al-Jism al-Lathîf;* yaitu benda yang tidak dapat diraba dengan tangan, seperti cahaya, kegelapan, ruh, angin dan lain sebagainya.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa segala sesuatu selain Allah atau alam pastilah merupakan benda. Apapun dia pasti merupakan benda dan tidak lepas dari dari dua macamnya di atas, bila bukan *al-Jism al-Katsîf* maka dia pasti *al-Jism al-Lathîf*.

Kemudian bagian ke dua dari pembagian alam diatas adalah sifat benda, artinya sifat-sifat dari *al-Jism al-Katsîf* maupun sifat-sifat dari *al-Jism al-Lathîf*. Contohnya sangat banyak, seperti gerak, diam, berdiri, duduk, turun, naik, berubah, bersemayam, memiliki tempat dan arah, dan lain sebagainya.

Firman Allah dalam QS. asy-Syura: 11, dan QS. al-Ikhlash: 4 tersebut di atas serta beberapa ayat lainnya dalam dalil penjelasan sifat *Mukhâlafah Li al-Hawâdits* memberikan kesimpulan bahwa Allah tidak menyerupai suatu apapun dari makhluk-Nya. Allah bukan

al-Jauhar al-Fard, bukan *al-Jism al-Katsîf* dan bukan *al-Jism al-Lathîf*. Demikian pula Allah tidak boleh disifati dengan sifat-sifat benda. Dari sini dapat disimpulkan bahwa Allah ada tanpa tempat dan tanpa arah. Sebab keduanya adalah sifat benda dan merupakan makhluk Allah, mustahil Allah membutuhkan kepada makhluk-Nya. Pula bila Allah memiliki tempat maka akan banyak yang serupa dengan-Nya, karena bila demikian maka berarti Dia memiliki dimensi dan membutuhkan kepada yang menjadikan-Nya pada dimensi tersebut[176].

Dalam sebuah hadits, Rasulullah bersabda:

كَانَ اللهُ وَلَمْ يَكُنْ شَىءٌ غَيْرُهُ (رَوَاهُ البُخَارِي وَالبَيْهَقِيّ وَابْنُ الْجَارُوْد)

"Allah ada pada *azal* [ada tanpa permulaan] dan belum ada suatu apapun selain-Nya". (HR. al-Bukhari, al-Baihaqi, dan Ibn al-Jarud).

Dari kandungan hadits ini dapat dipahami bahwa Allah *Azali*, artinya ada tanpa permulaan. Pada *azal* tidak ada suatu apapun selain-Nya bersama-Nya. Pada *azal* belum ada arsy, langit, bumi, cahaya, kegelapan, manusia, malaikat, jin, waktu, tempat, arah dan lainnya. Artinya, pada *azal* Allah ada tanpa tempat dan tanpa arah, maka setelah Allah menciptakan tempat Dia tetap seperti sediakala ada tanpa tempat dan tanpa arah. Sebab bila berubah menjadi membutuhkan kepada tempat maka berarti Allah baru seperti makhluk, karena berubah dan membutuhkan adalah di antara sifat-sifat makhluk. Dengan kebenaran dalil tekstual baik ayat al-Qur'an

---

[176] Imam 'Ali al-Murshifi, salah seorang sufi kenamaan, mengatakan bahwa "sesuatu" terbagi kepada empat bagian. (1) Sesuatu yang ada tanpa tempat dan tanpa arah, tidak terpisah-pisah dan tidak terbagi-bagi dan tidak membutuhkan kepada apapun, yaitu Dzat Allah. (2) Sesuatu yang butuh kepada tempat dan arah, terpisah-pisah dan terbagi-bagi, yaitu benda atau *jism*. (3) Sesuatu yang tidak terpisah-pisah dan tidak terbagi-bagi dan membutuhkan kepada tempat, yaitu *al-Jauhar al-Fard*. (4) Sesuatu yang tidak berdiri sendiri, tidak dapat terpisah dan membutuhkan kepada tempat, yaitu sifat benda. Lihat asy-Sya'rani, *al-Yawâqît,* j. 1, h. 29.

maupun hadits di atas, akal kita dapat menerima bahwa sebelum Allah menciptakan tempat dan arah Dia ada tanpa tempat dan tanpa arah. Demikian pula akal kita menerima keberadaan-Nya tanpa tempat dan tanpa arah setelah Dia menciptakan tempat dan arah itu sendiri. Sejalan dengan makna hadits shahih di atas, perkataan sahabat Ali ibn Abi Thalib: "Allah ada [pada *azal*; tanpa permulaan] dan belum ada tempat, dan Dia Allah sekarang [setelah menciptakan tempat] tetap seperti semula, ada tanpa tempat)"[177].

Imam Ali ibn Abi Thalib juga berkata: "Sesungguhnya yang menciptakan *"Aina"* [tempat] tidak boleh dikatakan bagi-Nya di mana, dan yang menciptakan *"Kaifa"* [sifat-sifat benda] tidak boleh dikatakan bagi-Nya bagaimana "[178]. Adapun ketika kita menghadapkan telapak tangan ke arah atas atau ke arah langit saat berdoa maka hal ini bukan menunjukkan bahwa Allah ada di arah atas, akan tetapi karena langit adalah kiblat dalam berdoa dan merupakan tempat turunnya rahmat dan berkah. Seperti halnya seorang yang melakukan shalat menyembah Allah dengan menghadap ke ka'bah, bukan berarti bahwa Allah berada di dalam ka'bah, tetapi karena ka'bah adalah kiblat dalam shalat. Penjelasan semacam ini dapat kita temui dalam banyak kitab-kitab teologi Ahlussunnah, seperti Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihyâ' 'Ulûmiddîn*, Imam al-Mutawalli dalam *al-Ghunyah*, Imam an-Nawawi dalam *Syarh Shahih Muslim,* dan lainnya.

c. Tafsir Beberapa Ayat al-Qur'an Yang Sering Dijadikan Rujukan Oleh Kaum *Hulûl* dan *Wahdah al-Wujûd*

(Satu); Firman Allah:

---

[177] Abu Manshur al-Baghdadi, *al-Farq Bain al-Firaq*, h. 256

[178] Abu Manshur al-Baghdadi, *al-Farq Bain al-Firaq*, h. 256

وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ (الحديد: ٤)

Ayat ini oleh kaum *hulûl* dan *ittihâd* seringkali dijadikan sandaran untuk menetapkan keyakinan mereka. Ayat ini termasuk ayat *mutasyâbihât* yang membutuhkan takwil, ia tidak boleh diyakini makna zhahirnya seakan Dzat Allah bersama setiap orang di manapun orang tersebut berada. Karena bila ayat-ayat semacam ini dipahami dalam makna zhahirnya maka antara satu ayat akan saling bertantangan dengan ayat-ayat al-Qur'an lainnya.

Makna yang dimaksud dari firman Allah QS. Al-Hadid: 4 di atas adalah bahwa Allah mengetahui segala apa yang diperbuat manusia. Artinya, bahwa manusia tidak dapat merahasiahkan apapun terhadap Allah. Kata "*Ma'akum*" dalam ayat tersebut adalah dalam pengertian *"Ma'iyyah al-'Ilm"*, bukan dalam makna *Ma'iyyah al-Dzât*. Penafsiran seperti ini sebagaimana telah dikutip oleh Imam al-Baihaqi dalam kitab *al-Asmâ Wa ash-Shifât* dari Imam Sufyan ats-Tsauri[179].

Dalam konteks tertentu, kata *"Ma'a"* dalam bahasa Arab dapat pula bertujuan bagi makna "Pertolongan dan pemeliharaan". Seperti dalam firman Allah:

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ (النحل: ١٢٨)

Artinya bahwa Allah memberikan pertolongan-Nya dan pemeliharaan-Nya terhadap mereka yang bertakwa dan yang berbuat baik. Makna ayat ini sama sekali bukan dalam pengertian bahwa Allah menyatu dengan orang-orang yang bertakwa, atau dalam pengetian *hulûl* dan *ittihâd*. Para ulama Ahlussunnah menetapkan konsensus (Ijma') bahwa siapa yang memahami ayat ini dalam pengertian *hulûl* dan *ittihâd;* artinya bahwa Allah menyatu dengan tubuh makhluk-Nya maka orang tersebut telah menjadi kafir,

---

[179] al-Baihaqi, *al-Asmâ,* h. 427

keluar dari Islam. Karena Allah Maha Suci dari sifat menyatu, menempel, terpisah dengan jarak, dan dari sifat-sifat makhluk lainnya. Allah bukan benda, tidak boleh dikatakan bagi-Nya di dalam alam dunia ini, atau di luar alam dunia ini, juga tidak boleh dikatakan bagi-Nya di atas sesuatu, atau di bawah sesuatu. Keyakinan yang benar dalam mentauhidkan Allah, sebagaimana kesepakatan ulama Ahlussunnah, adalah bahwa Allah ada tanpa tempat dan tanpa arah.

Diriwayatkan suatu ketika Imam Ibn Syahin bertanya kepada Imam al-Junaid al-Baghdadi tentang pengertian kata "*ma'a*" pada hak Allah. Imam al-Junaid menjawab kata *"ma'a"* pada hak Allah memiliki dua pengertian. Pertama; *"ma'a"* dalam makna memberikan pertolongan dan pembelaan kepada para Nabi-Nya, seperti dalam firman Allah tentang Nabi Musa dan Nabi Harun:

إِنَّنِي مَعَكُمَا أَسْمَعُ وَأَرَى (طه:٤٦)

"Sesungguhnya Aku (Allah) bersama kalian (dalam makna membela dan menolong), Aku Maha Mendengar dan Aku Maha Melihat". (QS. Thaha: 46). Kedua; *"ma'a"* dalam pengertian bahwa Allah mengetahui segala sesuatu, seperti dalam firman-Nya:

مَا يَكُونُ مِنْ نَجْوَى ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَا أَدْنَى مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْثَرَ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ أَيْنَ مَا كَانُوا (المجادلة: ٧)

"Tidaklah ada pembicaraan yang dirahasiakan antara tiga orang kecuali bahwa Allah adalah yang ke empat dari mereka, dan tidaklah ada pembicaraan yang dirahasiahkan antara lima orang kecuali bahwa Allah adalah yang ke enam dari mereka, dan tidak lebih sedikit atau tidak pula lebih banyak dari pada itu kecuali bahwa Allah "bersama" mereka (artinya mengetahui segala apapun yang ada pada mereka) di manapun mereka berada". (QS. al-Mujadilah: 7).

Mendapat jawaban ini Ibn Syahin berkata kepada al-Junaid: "Orang sepertimu sudah sepantasnya untuk memberikan petunjuk kepada manusia".[180]

(Dua): Beberapa ayat al-Qur'an yang mempergunakan kata *"Qarîb"* atau *"Aqrab"* yang dinisbatkan kepada Allah, di antaranya dalam QS. Qaf: 16 *(Wa Nah̲nu Aqrabu Ilaihi Min H̲abl al-Warîd)*, dalam QS. al-Waqi'ah: 85 *(Wa Nah̲nu Aqrabu Ilaihi Minkum Walâkin La Tubshirûn)*, dalam QS. al-Baqarah: 186 *(Fa Innî Qarîb Ujîbu Da'wataddâ'i)*, dan dalam QS. Hud: 61 *(Inna Rabbî Qarîbun Mujîb)*. Ayat-ayat tersebut termasuk ayat-ayat *mutasyâbihât* yang membutuhkan takwil sesuai konteks bahasa. Pengertian *"Qarîb"* dalam beberapa ayat-ayat tersebut bukan dalam pengertian zhahirnya yang berarti dekat dalam makna jarak dan tempat.

Imam Badruddin ibn Jama'ah dalam menyikapi ayat-ayat di atas mengatakan bahwa Allah Maha Suci dari arah dan tempat, juga maha suci dari "dekat" dan "jauh" dalam pengertian jarak dan arah. Dalam penegasan beliau, makna yang benar dari pengertian *"al-Qurb"* pada ayat-ayat di atas adalah dalam pengertian "Kedekatan rahmat dan kasih sayang Allah"[181]. Masih menurut Ibn Jama'ah, di antara yang menguatkan bahwa makna ayat-ayat di atas dalam pengertian "Kedekatan rahmat dan kasih sayang Allah" adalah firman Allah sendiri:

إِنَّ رَحْمَةَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ الْمُحْسِنِينَ (الأعراف: ٥٦)

"Sesungguhnya rahmat Allah dekat dengan orang-orang yang berbuat kebaikan" (QS. al-A'raf: 56)

---

[180] al-Qusyairi, *ar-Risâlah*, h. 46

[181] Ibn Jama'ah, *Idlâh̲ al-Dalîl*, h. 135

Makna *"Qarîb"* dalam ayat-ayat di atas dapat pula dalam pengertian "Kedekatan kedudukan". Pemaknaan kata *"Qarîb"* dalam pengertian ini dalam bahasa Arab biasa digunakan, seperti bila dikatakan *"as-Suthân Qarîb Min Fulân…"*, artinya bahwa si fulan memiliki "kedudukan yang dekat" dengan penguasa. Kesimpulannya, makna ayat-ayat di atas bukan dalam pengertian tempat, arah, atau jarak, karena makna indrawi semacam itu adalah perkara yang mustahil bagi Allah.[182]

Dalam menafsirkan QS. Qaf: 16 di atas, Imam al-Qurtubi dalam kitab tafsirnya mengatakan bahwa yang dimaksud bukan dalam pengertian kedekatan jarak. Tetapi yang maksud, menurut satu pendapat, adalah bahwa Allah menguasai setiap orang makhluk-Nya lebih dari penguasaan orang itu sendiri terhadap dirinya. Pendapat lain menyebutkan bahwa yang dimaksud adalah Allah lebih mengetahui tentang segala apa yang terlintas dalam diri setiap manusia lebih dari pada manusia itu sendiri. Imam Muqatil dalam pendapatnya mengatakan bahwa yang dimaksud dengan ayat tersebut adalah "Allah Maha mengetahui setiap orang hamba dan menguasainya *(Qurb al-'Ilm Wa al-Qudrah)*".[183]

Sementara dalam menafsirkan QS. al-Waqi'ah: 85 di atas, al-Qurthubi mengatakan bahwa yang dimaksud dengan ayat tersebut adalah "Dia Allah dekat dengan setiap seorang dalam pengertian menguasai, mengetahui, dan melihatnya *(Bi al-Qudrah Wa al-'Ilm Wa ar-Ru'yah)*". Pendapat lain mengatakan bahwa yang dimaksud ayat tersebut adalah para malaikat yang ditugaskan oleh Allah untuk mencabut nyawa.[184]

---

[182] Ibn Jama'ah, *Idlâh al-Dalîl*, h. 136
[183] al-Quthubi, *Tafsîr al-Qurthubi*, j. 17, h. 9
[184] al-Quthubi, *Tafsîr al-Qurthubi*, j. 17, h. 231

Demikian pula dengan menafsirkan QS. al-Baqarah: 186 di atas, al-Qurthubi menuliskan bahwa yang dimaksud adalah “Dia Allah dekat dalam pengertian mengabulkan doa para hamba”. Pendapat lain menyebutkan “Dia Allah dekat dalam pengertian Maha Mengetahui”. Terdapat pula pendapat yang menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan ayat tersebut adalah bahwa “Dia Allah dekat dengan para wali-Nya dalam makna memberikan karunia dan pertolongan kepada mereka”.[185]

Kemudian dalam menafsirkan QS. Hud: 61 di atas, al-Qurthubi menyatakan pendapat yang sama. Beliau mengatakan bahwa yang dimaksud adalah bahwa “Dia Allah dekat dalam pengertian mengabulkan setiap doa para hamba-Nya”.[186] Penafsiran yang sama juga diungkapkan oleh *al-Hâfizh* al-Baihaqi, dalam menafsirkan QS. al-Baqarah: 186 di atas. Al-Baihaqi berkata bahwa Allah Maha Dekat dalam arti mengabulkan doa hamba-hamba-Nya. Demikian pula yang dimaksud dengan QS. Qaf: 16, yang dimaksud adalah bahwa Dia Allah Maha mengetahui dan Maha Menguasai atas setiap orang hamba-Nya, bukan dalam arti bahwa Allah berada pada tempat[187].

(Tiga): Firman Allah:

فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ (البقرة: ١١٥)

Makna ayat ini bukan berarti bahwa Allah adalah benda yang memiliki bagian-bagian, seperti wajah (muka) atau lainnya. Juga ayat ini bukan bermakna bahwa Allah tersebar ada di mana-mana, di semua tempat, dan semua arah. Tetapi ayat ini turun tentang tatacara pelaksanaan shalat sunnah dalam perjalanan di atas binatang tunggangan, yang dimaksud ialah; “Ke arah manapun kalian

[185] al-Quthubi, *Tafsîr al-Qurthubi*, j.2, h. 308
[186] al-Quthubi, *Tafsîr al-Qurthubi*, j. 9, j. 58
[187] al-Baihaqi, *al-Asmâ'*, h. 438

menghadap dalam shalat sunnah yang dilakukan di atas binatang tunggangan maka di sana terdapat kiblat Allah". Makna *"Wajhullâh"* dalam ayat ini adalah *"Qiblatullâh",* sebagaimana ditafsirkan oleh Imam Mujahid, murid dari sahabat Abdullah ibn 'Abbas[188]. Kata *"al-Wajh"* dalam bahasa Arab setidaknya memiliki lima makna berbeda. Benar, salah satu maknanya adalah anggota tubuh manusia yang tersusun dari kulit, darah, daging dan tulang. *Al-Wajh* dalam makna anggota tubuh seperti ini jelas tidak boleh dinisbatkan kepada Allah, karena Allah Maha Suci dari anggota tubuh apapun. Allah bukan benda yang tersusun dari komponen-komponen atau bagian-bagian.

Di antara makna-makna *al-Wajh* lainnya, selain makna anggota badan, adalah sebagai berikut:

1. *Al-Wajh* dalam makna *"ar-Ridla"*, yang berarti untuk mendapatkan keridlaan. Seperti dalam bahasa Arab bila dikatakan *"Fa'altu Kadzâ Li Wajhillâh"*, artinya "Saya melakukan perbuatan tersebut untuk mendapatkan keridlaan Allah". Termasuk dalam pengertian ini firman Allah dalam QS. al-Qashash: 88:

   كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ (القصص: ٨٨)

   Imam al-Bukhari dalam kitab *Shahîh*-nya menyebutkan makna *"Illâ Wajhah"* ialah *"Illâ Mâ Urîda Bih Wajhullâh"*. Artinya; "Segala sesuatu akan hancur kecuali segala amalan yang ditujukan untuk mendapatkan keridlaan Allah". Takwil kata *"al-Wajh"* dalam pengertian *"ar-Ridla"* ini tidak hanya diungkapkan oleh Imam al-Bukhari, tapi juga dari para imam lainnya seperti Imam Mujahid dan Imam Sufyan ats-Tsauri. Menurut Imam Sufyan ats-Tsauri makna ayat tersebut ialah *"Illâ Mabtughiya Bihî Wajhullâh Min al-*

---

[188] al-Baihaqi, *al-Asmâ'*, h. 327

A'mâl al-Shâlihah"[189]. Artinya, segala sesuatu akan hancur kecuali amalan-amalan saleh yang dikerjakan untuk mendapatkan ridla Allah".

2. *Al-Wajh* dalam makna *al-Mulk;* yang berarti kekuasaan. Contohnya, takwil Imam al-Bukhari dalam QS. Al-Qashash: 88 di atas. Selain makna yang pertama tersebut di atas, dalam pendapat lainnya beliau mengatakan bahwa *"Illâ Wajhah"* artinya *"Illâ Mulkah".* Maka makna ayat tersebut adalah: "Segala sesuatu akan punah kecuali kekuasaan-Nya"[190].

3. *al-Wajh* dalam makna *adz-Dzât;* yang berarti Dzat atau Hakekat Allah[191], seperti dalam salah satu takwil dari QS. Al-Qashash: 88 di atas. Menurut satu pendapat Firman Allah *"Illâ Wajhah"* maknanya adalah *"Illâ Dzâtah"* atau *"Illâ Huwa".* Dengan demikian makna ayat tersebut adalah: "Segala sesuatu akan punah kecuali Dzat Allah". Pendapat ini diambil oleh beberapa ulama, di antaranya oleh Imam ath-Thabari dalam *Tafsir*-nya, al-Farra; salah seorang ulama bahasa terkemuka, dan oleh para ulama lainnya[192].

4. *al-Wajh* dalam makna *al-Qiblah.* Sebagaimana penafsiran Imam Mujahid dalam QS. al-Baqarah: 115 tersebut di atas sebagaimana dikutip oleh Imam al-Baihaqi dalam kitab *al-Asmâ Wa ash-Shifât.*

---

[189] al-Bukhari, *Shahih al-Bukhâri, Tafsir Surat al-Qashash.*

[190] al-Bukhari, *Shahih al-Bukhâri, Tafsir Surat al-Qashash.* Lihat pula al-Asqalani*, Fath al-Bari,* j. 8, h. 592

[191] Ketika disebut "Dzat Allah" artinya "Hakekat Allah". Makna "Dzat" pada hak Allah bukan dalam pengertian benda atau tubuh. Karena hal tersebut mustahil atas Allah. Berbeda dengan ketika disebut "dzat manusia" maka yang dimaksud adalah tubuhnya.

[192] al-Bukhari, *Shahih al-Bukhâri.* Lihat pula al-Asqalani*, Fath al-Bâri,* j. 8, h. 592 dan j. 13, h. 443

d. Langit Adalah Kiblat Doa

Sebagian orang yang mengaku beragama Islam dari kaum Musyabbihah berkeyakinan bahwa Allah bertempat di langit. Yang mengherankan dari mereka, pada saat yang sama mereka juga berkeyakinan bahwa Allah bersemayam atau bertempat di atas Arsy. Padahal perbandingan besarnya langit dengan besarnya Arsy layaknya setetes air di banding samudra yang sangat luas.

Imam Abu Manshur al-Maturidi, Imam Ahlussunnah Wal Jama'ah dalam *Kitâb at-Tauhîd*, berkata: "Adapun menghadapkan telapak tangan ke arah langit dalam berdoa adalah perintah ibadah. Dan Allah memerintah para hamba-Nya untuk beribadah kepada-Nya dengan jalan apaun yang Dia kehendaki, juga memerintah mereka untuk menghadap ke arah manapun yang Dia kehendaki. Jika seseorang berprasangka bahwa Allah berada di arah atas dengan alasan karena saat kita berdoa menghadapkan wajah dan tangannya ke arah atas maka orang semacam ini sama saja dengan kesesatan orang yang berprasangka bahwa Allah berada di arah bawah dengan alasan karena seseorang yang sedang sujud menghadapkan wajahnya ke arah bawah lebih dekat kepada Allah. Orang-orang semacam ini sama juga sesatnya dengan orang yang berkeyakinan bahwa Allah berada di berbagai arah penjuru; di arah timur atau di arah barat sesuai ia menghadap di dalam shalatnya. Juga sama sesatnya dengan orang yang berkeyakinan bahwa Allah berada di Mekah karena Dia dituju dalam ibadah haji ke sana".[193]

Al-Hâfizh Muhammad Murtadla az-Zabidi dalam *Ithâf as-Sâdah al-Muttaqîn* berkata: "Jika dikatakan bahwa Allah ada tanpa arah,

---

[193] al-Maturidi, *Kitab al-Tauhid*, h. 75-76

maka apakah makna mengangkat telapak tangan ke arah langit ketika berdoa? Jawab: Terdapat dua segi dalam hal ini, sebagaimana dituturkan oleh ath-Thurthusi. *Pertama:* Bahwa hal tersebut untuk tujuan ibadah. Seperti halnya menghadap ke arah ka'bah dalam shalat, atau meletakan kening di atas bumi saat sujud, padahal Allah Maha Suci dari bertempat di dalam ka'bah, juga Maha Suci dari bertempat di tempat sujud. Dengan demikian langit adalah kiblat dalam berdoa. *Kedua:* Bahwa langit adalah tempat darinya turun rizki, wahyu, rahmat, dan berkah. Artinya dari langit turun hujan yang dengannya bumi mengeluarkan tumbuh-tumbuhan. Langit juga tempat yang diagungkan dan dimuliakan sebagai tempat para malaikat *(al-Mala' al-A'la)*, karena bila Allah menentukan suatu perkara maka disampaikannya kepada para malaikat tersebut, dan kemudian mereka menyampaikannya kepada penduduk bumi. Demikian pula arah langit adalah tempat diangkatnya amalan-amalan yang saleh kepadanya. Demikian pula di langit tersebut terdapat beberapa nabi dan tempat bagi surga -yang berada di atas langit ke tujuh- yang merupakan puncak harapan. Oleh karena bahwa langit itu sebagai tempat bagi hal-hal yang diagungkan tersebut di atas, termasuk pengetahuan qadla dan qadar, maka titik konsen dalam praktek ibadah di arahkan kepadanya".[194]

Pada bagian lain dalam kitab *Itẖâf as-Sâdah al-Muttaqîn*, *al-Ḫâfizh* az-Zabidi berkata: "Langit dikhusukan dalam berdoa bahwa tangan diarahkan kepadanya adalah karena langit-langit adalah kiblat dalam berdoa, sebagaimana ka'bah dijadikan kiblat bagi orang yang shalat di dalam shalatnya, tidak boleh dikatakan bahwa Allah berada di arah ka'bah". [195]

---

[194] az-Zabidi, *Itẖâf as-Sâdah al-Muttaqîn*, j. 5, h. 34-35
[195] az-Zabidi, *Itẖâf as-Sâdah al-Muttaqîn*, j. 2, h. 25

Masih dalam kitab yang sama, az-Zabidi juga berkata: "Adapun mengangkat tangan ketika berdoa ke arah langit karena ia adalah kiblat dalam berdoa, sebagaimana ka'bah merupakan kiblat shalat dengan menghadapkan badan dan wajah kepadanya. Yang dituju dalam ibadah shalat dan yang dipinta dalam berdoa adalah Allah; Dia Maha suci dari bertempat dalam ka'bah dan atau bertempat di langit. Tentang hal ini an-Nasafi berkata: Mengangkat tangan dan menghadapkan wajah ketika berdoa adalah murni merupakan ibadah, sebagaimana menghadap ke arah ka'bah di dalam shalat. Maka langit adalah kiblat dalam berdoa sebagaimana ka'bah adalah kiblat dalam shalat "[196].

Al-Hâfizh Ibn Hajar al-Asqalani dalam *Fath al-Bâri* berkata: "Langit adalah kiblat di dalam berdoa sebagaimana ka'bah merupakan kiblat di dalam shalat[197].

Syekh Kamaluddin al-Bayyadli al-Hanafi (w 1098 H) dalam kitab *Isyârât al-Marâm* berkata: "Mengangkat tangan dalam berdoa ke arah langit bukan untuk menunjukkan bahwa Allah berada di arah langit-langit yang tinggi, akan tetapi karena lngit adalah kiblat dalam berdoa. Karena dari dari arah langit diminta turun berbagai kebaikan dan rahmat, karena Allah berfirman: *"Dan di langit terdapat rizki kalian dan apa yang dijanjikan kepada kalian"*. (QS. al-Dzariyat: 22)"[198].

Al-Muhaddits al-Hâfizh Syekh Abdullah al-Harari al-Habasyi dalam karyanya, *Izh-hâr al-'Aqîdah as-Sunniyah*, berkata: "Adapun mengangkat tangan dan wajah ke arah langit saat berdoa adalah

---

[196] az-Zabidi, *Ithâf as-Sâdah al-Muttaqîn*, j. 2, h. 104
[197] al-Asqalani, *Fath al-Bârî*, j. 2, h. 233
[198] al-Bayyadli, *Isyârât al-Marâm*, h. 198

murni merupakan pekerjaan ibadah, seperti halnya menghadap ke arah ka'bah di dalam shalat. Langit adalah kiblat di dalam berdoa sebagaimana ka'bah adalah kiblat di dalam shalat"[199].

[199] al-Habasyi, *Izh-hâr al-'Aqîdah,* h. 128

Bab IV

Kedustaan Atas Sebagian Wali Allah

Pada bab ini penulis sengaja mengetengahkan hal-hal urgen terkait dengan cerita-cerita dusta yang berkembang di sebagian masyarakat kita yang dinisbatkan kepada sebagian wali Allah. Kandungan cerita-cerita ini adalah sesuatu yang tidak layak untuk dinisbatkan kepada mereka. Adalah salah besar apa yang dipahami oleh sebagian orang bahwa yang disebut wali Allah adalah seorang yang memiliki keanehan-keanehan atau keajaiban-keajaiban sekalipun itu semua bertentangan dengan timbangan syari'at.

a. Kedustaan Atas Syekh Abdul Qadir al-Jailani

(Satu); Dalam sebuah kitab berjudul *al-Fuyûdlât ar-Rabbâniyyah Fi Ma'âtsir ath-Tharîqah al-Qâdiriyyah* yang ditulis oleh Isma'il al-Qadiri al-Kailani dimuat dua bait syair dan dinisbatkan secara dusta kepada Syekh Abdul Qadir. Bait pertama berbunyi:

كُلّ قُطْبٍ يَطُوْفُ بِالْبَيْتِ سَبْعًا * وَأَنَا اْلبَيْتُ طَائِفٌ بِخِيَامِيْ

“Setiap wali Quthub melaksanakan tawaf di ka’bah tujuh kali putaran, adapun bagi saya justru ka’bah tersebut tawaf mengelilingi kemahku”.

Artinya, menurut penulis bait syair ini, ka’bah meninggalkan Mekah dan pergi ke Irak untuk melakukan tawaf di kemah Syekh Abdul Qadir. Ini jelas merupakan kedustaan, karena Allah menetapkan ka’bah pada tempatnya di Mekah untuk selalu dikelilingi dalam tawaf oleh seluruh kaum muslimin tanpa terkecuali, baik di waktu siang maupun malam. Rasulullah sendiri, pembawa syari’at dan makhluk Allah yang lebih tinggi derajatnya dari siapapun melakukan tawaf dengan mengelilingi ka’bah, bukan ka’bah mengelilingi Rasulullah.

Bait syair ke dua berbunyi:

لَوْ أَنِّي أَلْقَيْتُ سِرِّيْ عَلَى لَظَى* لَأُطْفِئَتِ النِّيْرَانُ مِنْ عُظْمِ بُرْهَانِي

“Jika aku letakan rahasiahku di atas kobaran api neraka maka api neraka tersebut akan padam karena keagungan rahasiahku”.

Dalam bait kedua ini jelas berisikan penentangan terhadap teks-teks syari’at yang telah menetapkan bahwa surga dan neraka tidak akan pernah punah selamanya. Seorang muslim yang berakidah benar, bahkan seorang awam sekalipun berkeyakinan bahwa neraka tidak akan pernah padam selamanya. Bagaimana mungkin seorang alim besar seperti al-Jailani mengucapkan semacam bait syair di atas?![200].

---

[200] Kandungan bait pertama juga dikutip dalam beberapa kitab, seperti *Raudl al-Rayyâ<u>h</u>în*. Lihat bantahan penisbatan dua bait syait ini dalam karya al-Habasyi, *al-Ta<u>h</u>dzîr al-Syar’i,* h. 24-25

(Faedah): Di antara kesesatan Ibn Taimiyah yang menjadi sorotan para ulama di masanya hingga sekarang dan di anggap telah menyalahi ijma’ adalah pernyataannya bahwa neraka akan punah. Pendapat Ibn Taimiyah ini selain ia ungkapkan dalam karyanya sendiri (Lihat karya Ibn Taimiyah berjudul *ar-Radd ‘Alâ Man Qâl Bi Fanâ’ al-Jannah Wa an-Nâr*, h. 67), demikian pula dikutip oleh muridnya sendiri, yaitu Ibn al-Qayyim al-Jawziyyah dalam karyanya berjudul *<u>H</u>âdî al-Arwâ<u>h</u> Ilâ Bilâd al-Afrâ<u>h</u>*, h. 579 dan 582, dan diikutinya.

(Dua); Kedustaan lain yang juga dikutip dalam kitab *al-Fuyûdlât ar-Rabbâniyyah* di atas dan dinisbatkan kepada Syekh Abdul Qadir adalah apa yang disebut dengan *al-Ghautsiyyah*. Disebutkan dalam kitab tersebut seakan Allah mengajak berbicara kepada Syekh Abdul Qadir dengan mengatakan *"Ya Ghauts al-A'zham (Wahai penolong yang agung)…! Akan terjadi perkara ini dan itu…!"*. Dalam bagian lain disebutkan bahwa Allah berkata kepadanya *"Ya Ghauts al-A'zham… (Wahai penolong yang agung) makanan orang-orang fakir (kaum sufi) adalah makanan-Ku, dan minuman mereka adalah minuman-Ku"*. Dalam kitab tersebut kata *"Ya Ghauts al-A'zham"* berulang-ulang disebutkan.

Yang sangat mengherankan, kaum Wahhabiyyah merasa bangga dengan keyakinan batil Ibn Taimiyah ini, bahkan sebagian dari mereka menulis sebuah buku dengan judul *al-Qaul al-Mukhtâr Li Bayân Fanâ' an-Nâr*. Lihat Mathba'ah Safir Cet. 1, Riyadl th. 1412 H. Artinya, menurut kaum Wahhabiyyah, sebagaimana hal ini ajaran Ibn Taimiyah, bahwa seluruh orang kafir dan orang musyrik akan keluar dari neraka, maka orang-orang semacam Abu Lahab, Abu Jahal, Musailamah al-Kadzdzab yang mengaku nabi setelah Rasulullah wafat, Fir'aun yang mengaku tuhan, orang-orang Yahudi yang membunuh para Nabi Allah, serta orang-orang kafir lainnya, mereka semua akan keluar dari neraka. Kita katakan; Lalu di manakah kemudian tempat orang-orang kafir tersebut?! Apakah mereka pindah masuk ke surga?! *Na'ûdzu Billâh.* Sementara di akhirat tidak ada tempat ke tiga selain surga dan neraka! Apa yang diyakini Ibn Taimiyah dan orang-orang Wahhabiyyah ini adalah jelas telah menyalahi sesuatu yang *Ma'lûm Min ad-Dîn Bi adl-Dlarûrah*, dan itu merupakan kesesatan nyata.

Cukup untuk mengetahui kesesatan keyakinan Ibn Taimiyah tentang ini adalah risalah yang telah ditulis oleh seorang ulama besar yang hidup semasa dengan Ibn Taimiyah sendiri, yaitu *Syekh al-Islâm al-Hâfizh al-Lughawi al-Mufassir al-Mujtahid*, seorang ulama agung di masanya yang telah mencapi derajat mujtahid mutlak; *al-Imâm* Taqiyyuddin as-Subki. Beliau telah menulis berbagai risalah dalam bantahan kepada Ibn Taimiyah, di antaranya *al-I'tibâr Bi Baqâ' al-Jannah Wa al-Nâr, al-Durrah al-Mudliyyah Fi al-Radd 'Alâ Ibn Taimiyah,* dan lainnya. Lebih komprehensif tentang kajian kesesatan Ibn Taimiyah lihat *al-Hâfizh* al-Habasyi, *al-Maqâlât as-Sunniyyah Fi Kasyf Dlalâlât Ibn Taimiyah*, Dar al-Masyari', Bairut.

Dalam menyikapi hal ini Syekh Abu al-Huda ash-Shayyadi, salah seorang khalifah terkemuka dalam tarekat ar-Rifa'iyyah, berkata: "Telah dinisbatkan kepada wali yang agung; Abu Saleh Muhyiddin Sayyid Syekh Abdul Qadir al-Jailani --semoga Allah meridlainya-- beberapa pernyataan dusta yang bukan dari ucapannya. Kalimat-kalimat tersebut tidak dinukil dengan sanad yang benar darinya. Seperti kalimat dusta yang mereka sebut dengan *"al-Ghautsiyyah"*. Sesungguhnya beliau --semoga rahmat Allah selalu tercurah padanya-- jauh dari kalimat-kalimat tersebut dan terbebas darinya"[201].

(Tiga); Kebohongan-kebohongan yang dinisbatkan kepada Syekh Abdul Qadir sengaja disisipkan oleh kaum Musyabbihah yang mengaku madzhab Hanbali ke dalam kitab karya beliau sendiri; *al-Ghunyah*, supaya dianggap bahwa akidah madzhab Hanbali adalah akidah *tasybîh*, seperti akidah yang mereka yakini, juga supaya dianggap bahwa Syekh Abdul Qadir berakidah *tasybîh* seperti mereka, karena Syekh Abdul Qadir dalam fiqih mengikuti madzhab Hanbali. Di antara kedustaan tersebut adalah bahwa Allah bersemayam di langit[202]. Keyakinan semacam ini jelas menyalahi akidah Ahlussunnah yang telah menetapkan bahwa Allah adan tanpa tempat dan tanpa arah.

Apa yang disisipkan kaum Musyabbihah dalam kitab *al-Ghunyah* ini jelas merupakan kedustaan. Seorang awam dari kaum muslimin yang berakidah lurus tidak akan berkeyakinan sesat semacam ini, terlebih Syekh Abdul Qadir yang merupakan pemuka kaum sufi dan salah seorang ulama terkemuka. Beliau bukan seorang yang bodoh yang tidak mengenal sifat-sifat wajib pada Allah; yang salah satunya *Mukhâlafah Li al-Hawâdits*. Allah berfirman:

---

[201] al-Habasyi, *al-Tahdzîr al-Syar'i*, h. 24, mengutip dari Abu al-Huda ash-Shayyadi, *ath-Tharîqah ar-Rifa'iyyah*, h. 58-59

[202] al-Jailani, *al-Gunyah*, h. 94 dan 97

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ (النجم: ٣١)

"Dan bagi Allah segala sesuatu yang ada di langit-langit dan di bumi". (QS. Al-Najm: 31)

Ayat ini memberikan penjelasan kepada kita bahwa langit dengan segala isinya serta bumi dengan segala isinya adalah makhluk Allah. Maka bagaimana mungkin Allah membutuhkan kepada makhluk-Nya tersebut?! Langit dan bumi adalah makhluk Allah, keduanya memiliki permulaan, artinya ada dari tidak ada. Sementara wujud Allah azali; tidak memiliki permulaan dan Abadi; tidak memiliki penghabisan. Artinya mustahil bagi Allah yang sebelum menciptakan langit dan bumi serta tidak membutuhkan kepada keduanya kemudian setelah menciptakan keduanya berubah menjadi membutuhkan kepada keduanya!! Kaum Musyabbihah pasti tidak akan bisa menjawab bila dikatakan kepada mereka kelak apa bila nanti langit dan bumi punah, adakah Allah masih membutuhkan tempat? Lantas di mana? Dan jika kemudian berubah tidak membutuhkan, bukankah perubahan adalah tanda yang paling jelas dari sesuatu yang baharu (makhluk)?! Inilah di antara tanda-tanda kesesatan orang-orang Musyabbihah.

Kaum Musyabbihah, dalam kitab *al-Ghunyah* di atas juga menyisipkan kesesatan lain terhadap Syekh Abdul Qadir. Dalam kitab tersebut mereka menuliskan bahwa huruf-huruf al-Qur'an adalah *Qadîm*; tidak memiliki permulaan[203]. Pada bagian lain mereka juga menuliskan bahwa Allah mengeluarkan suara yang mirip dengan suara halilintar[204]. Tulisan ini jelas bukan keyakinan Syekh Abdul Qadir yang notabene seorang sunni. Dalam akidah Ahlussunnah telah ditetapkan bahwa tidak ada suatu apapun yang

[203] al-Jailani, *al-Gunyah,* h. 103
[204] al-Jailani, *al-Gunyah*, h. 103

qadîm selain Allah. Huruf-huruf, suara dan bahasa jelas merupakan makhluk Allah. Dengan demikian maka sifat kalam Allah bukan berupa huruf, suara maupun bahasa. Adapun al-Qur'an; kitab berisikan tulisan atau huruf-huruf dalam bahasa arab Arab, disebut kalam Allah bukan berarti Allah mengeluarkan kalimat-kalimat tersebut. Tapi al-Qur'an yang sudah berbentuk kitab tersebut adalah sebagai ungkapan ('Ibârah) dari sifat kalam Allah atau dari al-Kalâm al-Dzâti. Al-Qur'an dibawa malaikat Jibrîl dari Allah bukan berarti Jibrîl berhadap-hadapan dengan Allah, dan Allah mengeluarkan huruf-huruf atau suara-suara yang kemudian dibawakan Jibril kepada Rasulullah. Karena bila Allah mengeluarkan huruf, suara dan bahasa maka tak ubahnya seperti manusia. Yang benar ialah bahwa malaikat Jibrîl diperintah oleh Allah untuk mengambil bacaan-bacaan al-Qur'an tersebut dari al-Lauh al-Mahfuzh yang telah tertulis demikian adanya dan kemudian dibawakannya kepada Rasulullah. Dalil atas hal ini adalah firman Allah:

إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ (الحاقة: ٤٠)

"Sesungguhnya ia benar-benar bacaan utusan yang mulia" (QS. Al-Haqqah: 40)

Yang dimaksud dengan ayat ini tidak lain adalah malaikat Jibril, sebagaimana telah disepakati para ahli tafsir. Artinya al-Qur'an yang sekarang kita baca dan tersusun dari huruf-huruf adalah sesuatu yang dibacakan malaikat Jibrîl kepada Rasulullah[205].

---

[205] Perdebatan tentang kalam Allah atau al-Qur'an di antara beberapa *firqah* dalam Islam telah menyita banyak perhatian. Dalam satu pendapat bahkan disebutkan bahwa asal penamaan ilmu tauhid menjadi ilmu kalam merujuk kepada masalah kalam Allah. Secara garis besar, dalam masalah kalam Allah ini terbagi kepada tiga kelompok. Dua kelompok ekstrim sama sesatnya; 180 derajat saling bertentangan. Dan satu kelompok moderat yang haq, di tangah-tengah antara keduanya, ialah Ahlussunnah wal Jama'ah. Dua kelompok ekstrim tersebut, pertama; kaum Mu'tazilah, berpendapat bahwa Allah tidak memiliki sifat-sifat termasuk sifat Kalam. Mereka berkesimpulan bahwa al-

Di antara yang dapat membatalkan apa yang dinisbatkan kaum Musyabbihah kepada Syekh Abdul Qadir di atas adalah sebuah kisah yang benar adanya dari beliau sendiri. Suatu ketika, Syekh Abdul Qadir dalam khlawatnya didatangi Iblis dalam bentuk cahaya yang indah. Iblis berkata: Wahai hambaku, wahai Abd al-Qâdir, aku adalah tuhanmu, aku halalkan bagimu segala sesuatu yang telah aku diharamkan dan aku gugurkan darimu segala sesuatu yang telah aku wajibkan. Maka berbuatlah sekehendakmu karena aku telah megampuni segala dosamu baik yang telah allu maupun yang akan datang...!!. Syekh Abdul Qadir tanpa ragu kemudian menjawab: Terlaknat wahai engkau Iblis...!!. Dalam pada ini Syekh Abdul Qadir tahu bahwa yang berbicara tersebut adalah Iblis. Karena Allah bukan cahaya atau sinar, Allah ada tanpa tempat, Allah tidak berkata-kata

---

Qur'an makhluk. Kelompok ekstrim kedua; Musyabbihah, berpendapat bahwa huruf-huruf yang tersusun dalam kitab al-Qur'an adalah *qadîm*. Mereka berkesimpulan bahwa Allah mengeluarkan huruf-huruf dan bahasa. Keyakinan kedua ini adalah keyakinan yang ambil kaum Wahhabiyyah sekarang.

Adapun menurut pendapat Ahlussunnah, al-Qur'an atau kalam Allah memiliki dua pemaknaan. Jika yang dimaksud dengan al-Qur'an adalah *al-Kalâm al-Dzâti* atau sifat Kalam Allah maka ia bukan berupa huruf, suara dan bukan bahasa. Dalam pengertian ini jelas ia sesuatu yang *qadîm*. Tapi jika yang dimaksud al-Qur'an adalah yang lafazh-lafazh yang diturunkan, dibawa malaikat Jibrîl, tersusun dari huruf-huruf, tertulis di atas lembaran-lembaran dengan tinta dan dibaca dengan lidah, maka jelas ia sesuatu yang baharu (*hâdits*). Al-Qur'an dalam pengertian terakhir ini adalah merupakan ungkapan (*'Ibarah*) dari *al-Kalâm al-Dzâti*. Kesimpulannya tidak boleh diucapkan: *"al-Qur'an makhluk"*, karena al-Qur'an bukan buatan malaikat Jibrîl atau Nabi Muhammad. Juga dikhawatirkan bagi orang mendengar ucapan tersebut berkesimpulan bahwa al-Qur'an benar-benar makhluk, padahal al-Qur'an memiliki dua pemaknaan sebagaimana penjelasan di atas. Penjelasan lebih luas lihat kitab-kitab Ahlussunnah dalam pembahasan terkait. Seperti al-Habasyi, dalam kitabnya *Idlhâr al-'Aqîdah as-Sunniyyah Bi Syarh al-'Aqîdah ath-Thahâwiyyah*, h. 84-123 dan kitab *ad-Durrah al-Bahiyyah*, h. 40-42, juga dalam kitabnya *al-MaThalib al-Wafiyyah Bi Syarh al-'Akidah an-Nasafiyyah*, h. 72-79, al-Baijuri dalam *Tuhfah al-Murîd Syarh Jauhar al-Tauhîd*, h. 55-56, al-Ghazali dalam *al-Arba'în Fi Ushûl al-Dîn*, h. 17, dan dalam banyak kitab lainnya

dengan suara dan huruf, dan Allah tidak akan menghalalkan sesuatu yang diharamkannya.[206]

Asy-Syibli, dalam menerangkan makna ma'rifat berkata: "Dialah Allah yang Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya. Dia Allah ada sebelum adanya segala benda dan huruf-huruf. Dzat Allah bukan benda dan kalam-Nya bukan huruf-huruf".[207]

(Empat); Cerita-cerita yang dinisbatkan kepada Syekh Abdul Qadir yang dimuat dalam kitab *Bahjah al-Asrâr Wa Mâ'din al-Anwâr* adalah kedustaan-kedustaan belaka. Kitab ini ditulis oleh Ali asy-Syathnufi al-Mishri dengan rangkaian-rangkaian sanad yang tidak benar, sebagaimana dinyatakan oleh Imam Ibn Hajar al-Asqalani dalam kitab *ad-Durar al-Kâminah*[208]. Ali asy-Syathnufi sengaja membuat rangkaian-rangkain sanad palsu tersebut untuk menjual berbagai cerita supaya diminati oleh khalayak orang-orang Islam.[209]

Di antara kedustaan yang dinisbatkan kepada Syekh Abdul Qadir dalam kitab *Bahjah al-Asrâr* di atas adalah pernyataan "Telapak kakiku ini berada di atas leher seluruh wali Allah". Pernyataan semacam ini jelas bersebrangan dengan sifat-sifat para wali Allah yang dikenal sebagai kaum yang sangat tawadlu dan mengutamakan *al-khumûl* serta menghindari kesenangan-kesenangan duniawi. Syekh Sirajuddin al-Makhzumi dalam kitab *Shiẖâh al-Akhbâr Fi Nasab al-Sâdâh al-Fâthimiyyah al-Akhyâr* mengatakan bahwa pernyataan di atas jelas-jelas sebuah kedustaan yang dinisbatkan kepada Syekh Abdul Qadir. Dalam kitab tersebut, Syekh Sirajuddin

---

[206] Lihat asy-Sya'rani, *ath-Thabaqât*, j. 1, h. 218

[207] Al-Qusyairi, *ar-Risâlah*, h. 41

[208] Lihat al-Asqalani, *ad-Durar al-Kâminah*, j. 4, h. 216. Beliau mengatakan bahwa sanad yang ditulis asy-Syathnufi dalam *Bahjah al-Asrâr* adalah sanad yang tidak benar dari Syekh Abdul Qadir.

[209] Syekh al-Habasyi dengan tegas membongkar cerita-cerita palsu yang dinisbatkan kepada Syekh Abdul Qadir tersebut. Lihat al-Habasyi, *al-Taẖdzîr asy-Syar'i,* h. 22

juga menyebutkan siapa orang yang sengaja membuat penisbatan pernyataan itu kepada al-Jailani.[210]

Dalam sebuah hadits Rasulullah bersabda di hadapan beberapa orang sahabatnya:

إنّ التّوَاضُعَ أفْضَلُ الْعِبَادَةِ (رَوَاهُ ابْنُ حَجَر فِي الآمَالِي)

"Sesungguhnya sikap tawadlu adalah ibadah yang paling utama". (HR. Ibn Hajar dalam *al-Âmâli al-Mishriyyah*).

Rasulullah mengucapkan hadits ini di hadapan para sahabatnya bukan berarti mereka orang-orang yang tidak tawadlu. Tentunya, mayoritas sahabat, terlebih para sahabat terkemuka *(Kibâr al-Shaẖâbah)* adalah orang-orang yang tawadlu. Tetapi hadits hendak ini memberikan penjelasan kepada kita bahwa sikap tawadlu adalah sikap yang sangat terpuji. Sementara kebalikannya, yaitu sikap takabur, sombong dan riya' adalah sifat-sifat tercela. Sikap tawadlu inilah yang selalu diteladani seluruh para wali Allah, termasuk oleh Syekh Abdul Qadir. Bahkan dalam beberapa kesempatan Syekh Abdul Qadir menyatakan bahwa jalan menuju derajat taqwa dan kewalian salah satunya dengan sifat tawadlu dan lapang dada *(Salâmah al-Shadr)*, sementara perkataan "Telapak kakiku ini berada di atas leher seluruh wali Allah" jelas memberikan pemahaman kesombongan. Kalimat semacam ini bagaiman mungkin dinyatakan Syekh Abdul Qadir yang menjunjung sifat-sifat tawadlu'?!

Syekh Abu al-Huda ash-Shayyadi berkata: "Adapun apa yang tertulis dalam kitab *Bahjah al-Asrâr* karya asy-Syathnufi tentang manâqib Syekh Abdul Qadir yang memuat hikayat-hikayat dan riwayat-riwayat *maudlû'* (palsu), hal ini telah dinilai oleh para

[210] Lihat al-Habasyi, *al-Tahdzîr al-Syar'i,* h. 25, mengutip dari *Shiẖâẖ al-Akhbâr Fi Nasab as-Sâdah al-Fâthimiyyah al-Akhyâr*, h. 128

pemuka sufi sendiri. Di antara mereka ada yang menilai bahwa asy-Syathnufi sengaja membuat kedustaan-kedustaan tersebut dengan tujuan-tujuan pribadi. Penilaian ini di antaranya dari Ibn Rajab al-Hanbali dalam *Thabaqât al-Hanâbilah* dalam penulisan biografi Syekh Abdul Qadir. Sebagian sufi lain mengatakan bahwa asy-Syathnufi adalah seorang pembuat cerita-cerita dusta. Mereka menyatakan bahwa asy-Syathnufi tidak tahu apa-apa, ia selalu mengambil cerita-cerita apapun, baik yang benar maupun yang tidak benar".[211]

Selanjutnya Syekh ash-Shayyadi berkata: "Adapun yang ia tulis dalam *Bahjah al-Asrâr* dengan rangkaian sanad yang dinisbatakan kepada Syekh Abdul Qadir tentang kata-kata "telapak kakiku ini berada di atas leher seluruh wali Allah", para ulama telah berselisih pendapat padanya. Pendapat al-Hâfizh Ibn Rajab al-Hanbali, Imam al-Izz al-Farutsi asy-Syafi'i, adz-Dzahabi, al-Taqy al-Wasithi, Ibn Katsîr dan mayoritas ulama terkemuka lainnya mengingkari kata-kata tersebut dan menafikannya sebagai pernyataan Syekh Abdul Qadir. Mereka mengatakan bahwa kata-kata tersebut adalah di antara kedustaan-kedustaan yang dibuat al-Syathnufi, di nama hal tersebut dirangkai dengan sanad yang tidak bisa dijadikan sandaran".[212]

Masih dalam kitab *Bahjah al-Asrâr*, di dalamnya juga tertulis berikut: "Ketahuilah oleh kalian sesungguhnya amal ibadah kalian tidak masuk ke dalam bumi tapi naik ke langit, dengan dalil firman Allah: *"Ilayhi Yash'ad al-Kalim al-Thayyib Wa al-'Amal al-Shâli<u>h</u> Yarfa'uh..."*, maka Tuhan kita berada di arah atas, Dia bersemayam di atas Arsy...". Tulisan ini tanpa kita ragukan adalah karya orang-orang Musyabbihah-Mujassimah. Merekalah yang merusak madzhab Hanbali dengan keyakinan sesat semacam ini. Kaum Musyabbihah

---

[211] al-Habasyi, *al-Tahdzîr al-Syar'i*, h. 26, mengutip dari Abu al-Huda ash-Shayyadi, *ath-Tharîqah ar-Rifa'iyyah*, h. 59

[212] al-Habasyi, *al-Tahdzîr al-Syar'i*, h. 26

dan Mujassimah tersebut tidak hanya mengotori madzhab Hanbali tapi juga memalsukan perkataan-perkataan para ulama Hanabilah seperti Syekh Abdul Qadir yang notabene seorang sunni bermadzhab Hanbali. Dalam pada ini asy-Sya'rani mengatakan bahwa apa yang tertulis dalam Bahjah al-Asrâr tersebut adalah sisipan dan kepalsuan dari tangan-tangan orang yang tidak bertanggung jawab. Adakah seorang wali Allah, seorang yang 'arif dan alim berkeyakinan semacam ini?![213].

(Lima): Pernyataan beberapa orang yang menisbatkan dirinya kepada tarekat al-Qadiriyyah mengatakan bahwa seorang mursyid akan terpelihara dari segala kesalahan. Karenanya setiap ucapan dan tingkah laku seorang mursyid hendaklah menjadi panutan tanpa harus dibantah sedikitpun. Dalam pada ini sebagian mereka dalam menggambarkan Syekh Abdul Qadir membuat sya'ir berbunyi:

إنّ لِشَيْخِيْ تَسْعَةً وَتِسْعِيْنَ اسْمًا كَسُمَى ذِي الْجَلاَلِ فِي اسْتِجَابِ الدّعَاءِ

"Sesungguhnya Syekhku memiliki 99 nama, seperti nama Allah *"Dzû al-Jalâl"* dalam mengabulkan setiap doa".

Artinya menurut penulis bait syair ini Syekh Abdul Qadir memiliki 99 nama seperti 99 nama Allah yang salah satunya mengabulkan doa-doa para hamba. Kandungan bait ini jelas berisikan tasybîh;

---

[213] Lihat asy-Sya'rani, *al-Yawâqît*, j. 1, h. 66. Makna firman Allah QS. Fathir: 10 di atas tidak menunjukkan bahwa Allah berada di arah atas. Sebab bila ayat *mutasyâbihât* ini diambil makna zhahirnya maka akan bertentangan dengan ayat *mutasyâbihât* yang lain yang zhahirnya memberikan pemahaman seakan-akan Allah bertempat di bumi, seperti pada firman Allah QS. Al-Baqarah: 115, QS. Al-Hadid: 4, dan lainnya. Adapun makna yang benar dari firman Allah di atas ialah bahwa *al-Kalim al-Thayyib* (kalimat-kalimat yang baik); seperti *Lâ Ilâha IllAllah* naik ke tempat yang dimuliakan Allah, yaitu langit. -Artinya langit adalah tempat kemuliaan dan rahmat Allah, karena dari langit turun rizki-rizki bagi para hamba-Nya-. Dan makna *"Wa al-'Amal al-Shâlih Yarfa'uh"* artinya setiap amalan yang saleh diterimanya. Lihat al-Habasyi, *al-Shirât*, h. 47

penyerupaan Allah dengan makhluk-Nya dan benar-benar merupakan kesesatan dan kekufuran. Syekh Abdul Qadir dan para wali Allah lainnya tidak akan mengatakan bahwa seorang wali Allah atau seorang mursyid selalu terpelihara dari kesalahan. Ini dapat kita lihat dari pernyataan beliau sendiri dalam kitab *Âdâb al-Murîd*:

إِذَا عَلِمَ الْمُرِيْدُ مِنْ الشّيْخِ خَطَأً فَلْيُنَبِّهْهُ، فَإِنْ رَجَعَ فَذَاكَ الأَمْرُ وَإِلاّ فَلْيَتْرُكْ خَطَأَهُ وَلْيَتْبَعِ الشّرْعَ

"Jika seorang murid mengetahui suatu kesalahan dari Syekhnya maka ingatkanlah ia. Jika Syekhnya tersebut kembali dari kesalahannya maka itulah yang diharapkan -ia dapat tetap bersamanya-. Namun bila Syekh-nya tersebut tidak mau kembali maka tinggalkanlah kesalahannya dan ikutilah syara'". Simak pula perkataan Imam Ahmad ar-Rifa'i al-Kabir:

سَلِّمْ لِلْقَوْمِ أَحْوَالُهُمْ مَا لَمْ يُخَالِفُوا الشّرْعَ فَإِنْ خَالَفُوا الشّرْعَ فَكُنْ مَعَ الشّرْعِ

"Jangan engkau hirauhkan kaum sufi terhadap keadaan apapun yang ada pada diri mereka selama mereka tidak menyalahi syara', namun jika mereka menyalahi syara' maka ikutilah syara' -jangan mengikuti mereka".

Dari beberapa pernyataan para ulama di atas dapat dipahami bahwa tidak seorang manusiapun yang dapat terbebas dari kesalahan dalam urusan agama, baik kesalahan kecil maupun besar. Inilah yang dimaksud dengan hadits nabi dari sahabat Abdullah ibn Abbas:

ليس أحد إلاّ يُؤْخَذُ مِنْ قَوْلِهِ وَيدع غَيْرَ رَسُوْلِ اللهِ صلى الله عليه وسلم (رواه الطبراني وغيره)

"Tidak seorangpun dari kalian, kecuali setiap ucapannya ada kemungkinan benar dan ada kemungkinan salah, selain Rasulullah; selalu benar".

Dari pemahaman hadits ini dapat diambil kesimpulan bahwa seluruh manusia, dari mulai para sahabat nabi hingga mereka yang hidup di masa sekarang ini, tidak dapat menghindarkan diri dari kemungkinan berbuat kesalahan dalam urusan agama. Kecuali Rasulullah, ia dijaga oleh Allah dari kemungkinan kesalahan tersebut. Contoh paling kongkrit, yang hal ini dijadikan alasan kuat oleh para ulama, adalah bahwa beberapa sahabat Rasulullah yang telah diberi kabar gembira akan masuk surga, jatuh dalam kesalahan. Namun hal ini tidak menafikan keutaman dan derajat mereka. Para sahabat tersebut adalah tokoh-tokoh tertinggi dalam derajat kewalian, artinya jauh lebih utama dari para wali Allah yang datang di kemudian hari.

Seperti sahabat Umar ibn al-Khaththab, seorang sahabat nabi yang dinyatakan oleh nabi sendiri selalu mendapat ilham dan memiliki firasat yang sangat kuat (Rasulullah menyebutnya dengan *muhaddats*)[214]. Suatu hari ia berkata di hadapan para sahabat lain: "Wahai sekalian manusia, janganlah kalian membuat harga yang terlalu mahal dalam urusan mas kawin, jika datang kepadaku berita seseorang yang melebihkan mas kawinnya di atas 400 dirham maka aku akan mengambilnya dan aku letakan di bait al-mâl (kas negara)". Tiba tiba seorang perempuan berkata: "Wahai *Amîrul Mu'minîn*

---

[214] Di antara riwayat mashur menceritakan kekuatan firasat Umar sekaligus sebagai karamah beliau adalah kisah tentang salah seorang panglima perangnya yang bernama Sariyah ibn Zunaim, yang dikirim ke daerah Nahawand. Ketika tentara kaum muslimin yang di pimpin Sariyah ini terdesak dari serangan kaum kafir, pada saat yang sama Umar ibn al-Khaththab sedang menyempaikan khutbah di Madinah, tiba-tiba Umar berteriak dengan keras: "Wahai Sariyah, berlindunglah ke gunung... berlindunglah ke gunung...!!". Setelah beberapa hari kemudian Sariyah dengan pasukannya pulang dalam keadaan selamat. Mereka bercerita bahwa saat mereka terdesak dari serangan kaum kafir, mereka mendengar teriakan Umar untuk berlindung di gunung-gunung. Hadits shahih riwayat al-Asqalani dalam *al-Ishâbah Fî Tamyîz al-Shahâbah*, j. 2, h. 3. Lihat pula biografi Umar ibn al-Khaththab dalam *Hilyah al-Auliyâ'*, karya Abu Nu'aim, j. 1, h. 38

engkau tidak berhak melakukan itu. Allah berfirman: *"Dan bila kalian telah memberikan mas kawin kepada mereka, maka janganlah kalian ambil darinya sedikitpun"* (QS. Al-Nisa': 20). Kemudian sahabat Umar naik kembali ke mimbar, seraya berkata di hadapan kaum muslimin: "Wahai manusia aku serahkan kepada kalian tentang harga-harga mas kawin kalian, perempuan ini benar dalam pendapatnya dan Umar telah salah".

Demikian pula yang terjadi di kalangan para ulama. Kemungkinan kesalahan dalam memberikan fatwa adalah keniscayaan yang tidak dapat dihindari. Dan bila salah seorang dari mereka terjatuh dalam kesalahan, maka klaim salah dari ulama yang lebih kuat pendapatnya adalah hal yang biasa terjadi. Karenanya, Imam al-Haramain dalam beberapa kitabnya seringkali menulis: "Ayahku berkata demikian, dan ini salah!!". Padahal ayah beliau, bernama Abdullah ibn Yusuf yang dikenal dengan sebutan Imam al-Juwaini, adalah seorang ulama terkemuka di kalangan madzhab Syafi'i. Bahkan, karena sangat agungnya keilmuan Imam al-Juwaini, sebagian ulama berkata jika setelah Nabi Muhammad ada lagi seorang nabi maka al-Juwaini inilah yang berhak atas kenabian tersebut.

Dengan demikian pernyataan sebagain pengikut tarekat bahwa seorang mursyid selalu terpelihara dari segala kesalahan adalah sebuah kesesatan belaka. Pernyataan mereka ini jelas tanpa didasarkan kepada ilmu agama. Seperti sebagian mereka yang berkata bahwa seorang syeikh atau mursid mengetahui segala sesuatu yang diperbuat oleh muridnya, sekalipun mursid tersebut sedang di tempat tidurnya. Sebagian lainnya berkata bahwa seorang mursid mengetahui hal-hal yang gaib dan mengetahui segala sesuatu yang terlintas di dalam benak setiap muridnya. Na'udzu Billâh.

(Enam); Sebagian pengikut tarekat al-Qadiriyyah, juga beberapa pengikut tarekat lainnya beranggapan bahwa bergabung dalam

komunitas tarekat adalah suatu kewajiban. Pernyataan semacam ini jelas merupakan kesesatan. Ini sama juga dengan mewajibkan suatu perkara yang tidak wajib dalam Islam.

Benar, para ulama menyatakan bahwa tarekat adalah suatu yang baik. Walapun ia merupakan bid'ah atau sesuatu yang baharu; karena tidak pernah ada pada masa Rasulullah dan masa sahabatnya, namun ia merupakan *bid'ah hasanah* atau bid'ah yang baik. Tujuan utama dari dirintisnya tarekat oleh para ulama sufi dan orang-orang saleh terdahulu adalah untuk mendorong meningkatkan nilai takwa kepada Allah. Para ulama empat madzhab sepakat bahwa bid'ah atau sesuatu yang baharu yang tidak ada di masa Rasulullah dan para sahabatnya terbagi kepada dua bagian.

Pertama; *Bid'ah hasanah* atau bid'ah yang baik, yaitu seuatu yang baharu yang sejalan dengan tuntunan al-Qur'an dan sunnah. Kedua; *Bid'ah sayyi'ah* atau bid'ah yang bersebrangan dengan tuntunan al-Qur'an dan sunnah. Dalil yang menguatkan adanya pembagian bid'ah kepada dua bagian ini adalah sabda Rasulullah:

مَنْ سَنَّ فِي ٱلْإِسْلاَمِ سُنّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أُجُوْرِهِمْ شَىءٌ، وَمَنْ سَنَّ فِي الإِسْلاَمِ سُنّةً سَيّئَةً فَعَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ مِنْ بَعْدِهِ بِهَا مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَىءٌ (رَوَاهُ مُسْلِم).

"Barang siapa merintis dalam Islam akan suatu yang baik, maka bagi orang tersebut pahala dari apa yang ia perbuat dan pahala dari orang-orang yang mengikutinya sesudahnya, dengan tanpa berkurang sedikitpun dari pahala orang-orang tersebut. Dan barang siapa merintis dalam Islam sesuatu yang buruk, maka bagi orang tersebut dosa dari apa yang ia perbuat dan dosa dari orang-orang yang mengikutinya sesudahnya, dengan tanpa berkurang sedikitpun dari dosa orang-orang tersebut" (HR. Muslim dalam *Shahih*-nya).

Contoh dari bid'ah hasanah sangat banyak, seperti; pembuatan titik-titik pada huruf huruf al-Qur'an dan harakat *i'râb*-nya, merayakan peringatan maulid Nabi Muhammad, membuat mihrab-mihrab masjid dan lainnya. Termasuk dalam bid'ah hasanah ini adalah tarekat-tarekat yang dirintis oleh para wali Allah dan orang-orang saleh.

Dengan demikian kita tidak meragukan bahwa tarekat-tarekat seperti al-Qadiriyyah, an-Naqsyabandiyyah, ar-Rifa'iyyah, as-Suhrawardiyyah, al-Jistiyyah, as-Sa'diyyah, asy-Syadziliyyah, al-Badawiyyah, ad-Dasuqiyyah, al-Maulawiyyah dan berbagai tarekat lainnya, tujuan dirintisnya adalah sesuatu yang baik dan masuk dalam pengertian bid'ah hasanah. Mereka yang merintis tarekat-tarekat tersebut adalah orang-orang saleh, ahli ilmu dan amal yang konsisten dalam menjalankan syari'at Rasulullah. Bila kemudian di belakang hari tarekat-tarekat tersebut dimasuki kesesatan-kesesatan maka hal itu tidak merusak asal kebolehan tarekat itu sendiri, hanya saja tentu yang harus dipermasalahkan sekaligus disingkirkan adalah penyimpangan-penyimpanganya, bukan tarekatnya.

Bergabung dengan salah satu tarekat yang ada bukan suatu kewajiban. Sebagian mereka yang mewajibkannya adalah pernyataan tanpa dasar. Pada hakekatnya, komitmen yang dituntut dari setiap orang muslim adalah agar selalu bertakwa, berpegang teguh dengan ajaran-ajaran Islam, yaitu dengan mengerjakan segala yang diwajibkan dan menjauhi segala yang dilarang. Sementara itu, tarekat yang berisikan bacaan-bacaan dzikir dengan ditambah janji atau berbaiat kepada seorang mursyid untuk memegang teguh syari'at Islam tujuan utamanya adalah meningkatkan kualitas takwa. Artinya, tanpa bergabung dengan tarekat atau tidak, komitmen awal yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya kepada setiap hamba muslim adalah agar selalu menjaga nilai takwa dan meningkatkan kualitasnya dalam berbagai keadaan dan tempat. Kemudian bila

dinyatakan bergabung dengan tarekat merupakan kewajiban, berarti sekian banyak orang dari sebelum bermunculannya tarekat-tarekat tersebut adalah orang-orang yang berdosa. Jelas, klaim semacam ini tanpa dasar.

Di dalam beberapa kitab tulisan para ulama pengikut tarekat an-Naqsyabandiyyah dan para ulama lainnya telah dijelaskan bahwa bergabung dengan tarekat bukan merupakan kewajiban, di antaranya dalam kitab *as-Sa'âdah al-Abadiyyah Fimâ Jâ'a Bihi an-Naqsyabandiyyah* karya Syekh Abd al-Majid Ibn Muhammad al-Khani al-Khalidi an-Naqsyabandi dan kitab *al-Hadîqah an-Nadiyyah Wa al-Bahjah al-Khâlidiyyah* karya Syekh *al-'Allâmah* Muhammad Ibn Sulaiman al-Baghdadi al-Hanafi; salah seorang khalifah tarekat an-Naqsyabandiyyah. Dalam kitab yang terakhir disebut dinyatakan bahwa Ibn Hajar menyebutkan dalam kumpulan fatwa-fatwa besarnya beberapa gambaran dari tatacara pengambilan janji oleh para Syekh dari tangan seorang yang bertaubat, serta disebutkan pula bahwa mengambil janji di hadapan seorang mursyid atau di atas tangan seorang Syekh yang saleh adalah sesuatu yang baik dan dicintai[215].

b. Kedustaan Atas Syekh Abu Yazid al-Bisthami

Kalimat-kalimat yang dinisbatkan kapada Abu Yazid tentang berbagai *syathahât* hampir tidak ada yang memiliki *sanad*. Bahkan seluruh *syathahât* Abu Yazid yang ditafsirkan oleh al-Junaid dan dikutip oleh as-Sarraj dalam kitab *al-Luma'* sama sekali tanpa *sanad*. Dengan demikian sikap kita pertama-tama adalah tidak meyakini sepenuhnya bahwa *syathahât* tersebut benar-benar berasal dari Abu

---

[215] Lebih luas lihat al-Habasyi, *Tahdzîr,* h. 146. Lihat pula *at-Tasyarruf*, h. 151-153

Yazid[216]. Kedua; Andaikan *syathahât* tersebut benar berasal darinya, maka ada kemungkinan kalimat-kalimat tersebut beliau ucapkan dalam keadaaan meriwayatkannya atau mungkin juga dalam keadaan fana'. Ketiga; selain *syathahât* yang jelas-jelas mengandung makna kufur dan tidak memiliki takwil, para ulama sufi telah menjelaskan tujuan-tujuan dan makna-makna yang terkandung dalam *syathahât* tersebut, seperti takwil-takwil yang dibuat al-Junaid dalam menjelaskan tujuan *syathahât* Abu Yazid.

Masalah yang kemudian menjadi bencana adalah bahwa beberapa orang dari kaum muslimin yang mengambil kalimat *syathahât* tersebut dan dijadikannya sebagai legitimasi bagi kesesatan-kesatan mereka sendiri. Tidak sedikit orang yang berkeyakinan *hulûl* atau *wahdah al-wujûd* dan mengambil referensi dari perkataan-perkataan *syathahât*. Hal inilah yang menjadi keprihatinan as-Sarraj sebagaimana ia ungkapkan dalam kitab *al-Luma'*[217]. Padahal *syathahât* tersebut tidak ada yang bertujuan untuk mengungkapkan keyakinan-keyakinan kufur; seperti keyakinan *hulûl* dan *wahdah al-wujûd*.

Jauh sebelum orang-orang yang "sok tahu" pada masa kita sekarang ini, al-Junaid al-Baghdadi telah memberikan penjelasan gamblang dari tujuan-tujuan ucapan Abu Yazid. Penjelasan al-Junaid inipun merupakan jawaban jika kalimat-kalimat tersebut benar adanya dari Abu Yazid. Dalam pada ini al-Junaid berkata: "Hikayat-

---

[216] as-Sarraj dalam mengutip *syathahât* Abu Yazid seringkali menulis: "Telah tersebar dalam pembicaraan banyak orang bahwa ia (Abu Yazid) berkata begini dan begitu. Aku sendiri tidak tahu benarkah hal itu darinya atau tidak!". Kemudian dalam setiap menceritakan tentang *syathahât* Abu Yazid, as-Sarraj selalu menggunakan kata-kata "*Dzukira 'Anhu Annahu...*" atau "*Wa Hukiya 'Anhu...*" atau *shîghah tamridl* lainnya. Demikian pula as-Sarraj seringkali memakai "*Hadza In Shahha 'Anhu*". Ini menunjukan bahwa *syathahât* tersebut belum tentu kebenarannya berasal dari Abu Yazid, di samping tentu ketiadaan sanad juga menguatkan itu. Lihat *al-Luma'*, h. 461, 464, dan 468.

[217] Lihat as-Sarraj, *al-Luma'*, h. 460

hikayat yang dinisbatkan kepada Abu Yazid bermacam-macam. Dan orang-orang yang mengutip hikayat-hikayat tersebut memahami berbeda-beda. Ragam ungkapan-ungkapan tersebut kemungkinan timbul dari perbedaan waktu (*al-waqt*) dan keadaan (*al-mauthin*) yang dialami Abu Yazid".[218]

Dalam kitab *al-Luma'*, as-Sarraj mengutip hampir seluruh takwil-takwil al-Junaid tentang perkataan Abu Yazid. Dari takwil-takwil tersebut tidak terdapat satupun yang berindikasi kepada tujuan *hulûl* atau *ittihâd*. Ini merupakan bukti kuat bahwa *hulûl* atau *ittihâd* sama sekali bukan merupakan akidah kaum sufi. Tulisan-tulisan al-Junaid yang notabene seorang sufi, bahkan pemuka kaum sufi sendiri, lebih mengetahui maksud dan tujuan orang sesamanya, seperti kata pepatah penghuni rumah lebih mengetahui tentang isi rumahnya dari pada orang lain.

Berikut adalah beberapa statemen dusta yang disandarkan kepada Abu Yazid;

(Satu); Di antara kedustaan-kedustaan yang dinisbatkan kepada Abu Yazid adalah sebuah kalimat yang nyata sesatnya, disebutkan bahwa Abu Yazid berkata:

خُضْتُ بَحْرًا وَقَفَتِ الأَنْبِيَاءُ بِسَاحِلِهِ

"Aku telah menyelami lautan di mana para Nabi hanya sampai di tepiannya saja".

Kalimat semacam ini jelas sesuatu yang sesat dan batil. Setidaknya ada empat kesesatan yang terkandung dalam pernyataan di atas. *Pertama;* Menyatakan bahwa kewalian lebih tinggi derajatnya dibanding derajat kenabian. Ini jelas merendahkan derajat kenabian

---

[218] as-Sarraj, *al-Luma'*, h. 459. Tentang takwil al-Junaid lihat *al-Luma'*, h. 459-480

yang telah diagungkan oleh Allah. Setinggi apapun derajat seorang wali tidak akan pernah menyamai derajat seorang nabi. *Kedua;* Memberikan indikasi bahwa derajat kenabian dapat diraih oleh siapaun, artinya kenabian sesuatu yang dapat diusahakan *(muktasab)*. *Ketiga;* Memberikan pemahaman bahwa seorang wali bisa saja membawa syari'at layaknya seorang rasul, bahkan bisa jadi lebih kompeten dari para rasul itu sendiri dalam dakwahnya. *Ke empat;* Menyatakan bahwa seorang wali atau seluruh wali Allah lebih utama dari seorang orang nabi. Dan ini nyata sebuah kesesatan dan kekufuran. Maka kesesatan dan kekufuran tersebut lebih buruk lagi jika dinyatakan bahwa satu orang wali Allah lebih utama dari seluruh nabi Allah, seperti kandungan makna pernyataan di atas yang memakai kata jamak *"al-Anbiyâ'"*; yang berarti seluruh nabi. Dengan demikian kalimat di atas tidak mungkin diucapkan oleh seorang Abu Yazid al-Bisthami yang notabene seorang yang benar-benar memahami syari'at Islam.

(Dua); Pernyataan sesat lainnya yang dinisbatkan kepada Abu Yazid, disebutkan bahwa beliau berkata "*Subhânî Mâ A'zhama Sya'nî...!*". Dalam ungkapan lain mengatakan "*Anâ al-Haq...*", atau "*Mâ Fî Jubbatî Illa Allah*", juga ungkapan "*al-Jannah Mal'abah ash-Shibyân*". Semua perkataan-perkataan semacam ini jelas menyalahi syari'at dan kedustaan atas Abu Yazid. Kita tidak akan pernah dapat menemukan walau hanya satu sanad sekalipun yang benar-benar bersambung hingga Abu Yazid untuk mengkonfirmasi kebenaran kalimat ini dari beliau.

Sesungguhnya, yang dikenal di kalangan sufi tentang kepribadian Abu Yazid ialah bahwa beliau adalah seorang yang wara', memelihara diri untuk selalu memegang teguh ajaran syari'at dalam setiap perkataan dan perbuatannya. Di antara yang membuktikan ini diriwayatkan bahwa di masanya beliau adalah seorang yang dikenal sebagai ahli ibadah, dan seorang yang zuhud

dan wara'. Diriwayatkan bahwa suatu hari Abu Yazid berkata kepada para muridnya: "Marilah kita ziarah kepada si fulan yang zuhud dan wara' serta dikenal sebagai wali Allah tersebut!". Ketika sampai di rumah orang tersebut, Abu Yazid dan murid-muridnya melihatnya keluar dari rumah dan hendak masuk ke masjid. Di dalam masjid orang tersebut tiba-tiba meludah ke arah kiblat. Abu Yazid berkata kepada para muridnya: "Marilah kita kembali pulang, tanpa harus mengucapkan salam kepada orang itu. Dalam memelihara adab-adab syari'at yang telah diajarkan Rasulullah saja ia tidak bisa dipercaya, maka bagaimana mungkin ia dapat dipercaya dalam pengakuannya telah mencapai derajat para wali Allah?!".

Berikut komentar al-Ghazali dalam kitab *al-Maqshad al-Asnâ* mengenai pernyataan-pernyataan dusta yang dinisbatkan kepada Abu Yazid di atas. Al-Ghazali mengatakan bahwa perkataan-perkataan "nyelene" di atas, andaikan hal itu benar-benar darinya, seperti: "*Subhânî Mâ A'zhama Sya'nî...!!*", bisa jadi beliau mengatakannya untuk menghikayatkan tentang keagungan Allah (*Fî Ma'radl al-Hikâyah*), bukan menceritakan dirinya sendiri. Seperti misalkan saat Abu Yazid membacakan firman Allah:

لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ (الأنبياء: ٢٥)

"Tidak ada Tuhan yang berhaq disembah kecuali Aku". (QS. al-Anbiya': 25). Ini bukan untuk menunjukkan bahwa dirinya Tuhan, tapi beliau sedang menghikayatkan firman Allah yang maknanya tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah. Perkataan Abu Yazid di atas mungkin juga diungkapkan dalam keadaaan di luar kesadarannya. Adapun dengan pengertian bahwa Allah menyatu dengan tubuhnya sendiri maka jelas hal ini suatu yang mustahil. Tidak mungkin Allah yang maha *Qadîm* menyatu dengan tubuh manusia yang baru. Al-Ghazali berpesan, dalam menyikapi kasus-

kasus semacam ini janganlah engkau dilalaikan oleh nama seorang sufi agung siapaun dia, sementara engkau terpaksa harus meyakini setiap perkara-perkara yang menyalahi syari'at yang mustahil yang ada padanya. Tapi kaedah yang harus engkau pegang kuat adalah bahwa kebenaran bukan dikenali dari siapa yang mengucapkannya, tapi sebaliknya manusia-manusia itu sendiri yang akan dikenali oleh kebenaran[219].

c. Kedustaan Atas Syekh Abul Hasan asy-Syadzili

Ada sebagian orang yang mengaku pengikut tarekat asy-Syadziliyyah merubah bacan-bacaan dzikir yang hal tersebut sama sekali bukan berasal dari Imam Abu al-Hasan asy-Syadzili. Biasanya, halaqah dzikir mereka dimulai dengan bacaan yang benar dalam mengucapkan "Allah". Namun semakin lama bacaan tersebut dalam irama dan ritme bertambah semakin cepat hingga kalimat-kalimat yang diucapkan menjadi tidak jelas. Hingga pada akhirnya, *lafzh al-Jalâlah* "Allah" berubah menjadi lafzah *"Âh"*. Dalam bacaan dzikir yang sangat cepat tersebut mereka hanya mengucapkan "*Âh... Âh... Âh...*" sebagai pengganti "Allah... Allah...".

Dzikir dengan bacaan semacam ini jelas merupakan dzikir yang rusak dan batil. Syekh Salim Bisyri, salah seorang *Syekh al-Azhar* dan ulama terkemuka, ketika ditanya hukum menghadiri halaqah dzikir yang mengucapkan *lafzh al-Jalâlah* "Allah" dengan tanpa memanjangkan huruf *"lâm" (madd al-lâm)*, beliau berkata: *"Haram h̲udlûr majâlisihim..."*. Ini karena bacaan tersebut tidak sesuai dengan apa yang telah diajarkan dalam syari'at Islam. Terlebih bila terdapat halaqah dzikir yang merubah *lafzh al-Jalâlah* "Allah" menjadi *"Âh"*,

---

[219] Lihat al-Ghazali, *al-Maqshad al-Asnâ,* h. 137.

maka hal tersebut harus lebih dihindari dan diwaspadai serta diterangkan kebatilan tersebut kepada seluruh orang Islam[220].

Al-Hâfizh al-Lughawi Muhammad Murtadla az-Zabidi dalam *Syarh al-Qâmûs* menyebutkan bahwa kata *"Âh"* adalah kata yang digunakan dalam mengungkapkan rintihan dan kesakitan *(Li asy-syikâyah wa at-tawajju')*. Dalam pada ini az-Zabidi mengutip ada sekitar 20 lafazh yang biasa digunakan untuk itu. Di antaranya; *Awwah, Awauh, Awwûh, Âwayâh, Awwatâh, Âh, Ah, Âhi..."*. Az-Zabidi, yang notabene sebagai pakar bahasa, sebagai mana juga para pakar bahasa lainnya, mereka semua menetapkan bahwa *"Âh"* bukan sebagai nama Allah. Di samping itu, para ulama fikih dari empat madzhab sepakat bahwa yang mengucapkan *"Âh"* dengan sengaja di dalam shalatnya, maka shalatnya tersebut menjadi batal. Artinya bahwa para ulama fikih sepakat menetapkan *"Âh"* bukan sebagai nama Allah, sebab bila ia salah satu nama Allah maka mereka pasti menetapkan bahwa kata *"Âh"* tersebut tidak membatalkan shalat, karena dzikir menyebut nama Allah di dalam shalat adalah sesuatu yang baik, dan dianjurkan.

Beberapa orang dari pengaku ahli tarekat tersebut, dalam menetapkan pernyataan bahwa *"Âh"* adalah nama Allah, mereka mengambil dalil dari riwayat 'Aisyah. Diriwayatkan bahwa ketika 'Aisyah sedang duduk di samping seorang yang sedang sakit, tiba-tiba Rasulullah datang menjenguk orang tersebut, dan ia nampak sedang merintih kesakitan. Lalu Rasulullah bersabda: "Biarkan ia merintih, karena rintihan adalah nama dari nama-nama Allah". Padahal hadits ini adalah hadits *maudlû'* (hadits palsu yang didustakan kepada Rasulullah), sama sekali tidak memiliki kekuatan untuk dijadikan dalil. Bahkan para ulama hadits menyatakan bahwa meriwayatkan

---

[220] Penjelasan lebih luas lihat *at-Tasyarruf,* h. 168-169

hadits semacam ini, dan hadits-hadits palsu lainnya adalah sesuatu yang haram, kecuali meriwayatkannya untuk tujuan menerangkan kepalsuannya[221].

Sebagian lainnya dari mereka mengambil dalil dari firman Allah QS. Hud: 75, tentang Nabi Ibrahim:

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَحَلِيمٌ أَوَّاهٌ مُنِيبٌ (التوبه: هود: ٧٥)

Dalam ayat ini disebutkan bahwa Nabi Ibrahim adalah seorang yang *"Awwâh"*. Padahal yang dimaksud dengan makna *"Awwâh"* dari ayat tersebut adalah *"Rahîm"*, sebagaimana dinyatakan para ulama tafsir. Artinya bahwa Nabi Ibrahim adalah seorang yang lembut dan suka memberikan kasih sayang.

d. Kedustaan Atas Syekh al-Ghazali

Al-Ghazali adalah sosok ulama yang sangat besar. Di samping sebagai ulama yang sangat produktif dengan menghasilkan berbagai karya dalam berbagai disiplin ilmu, beliau juga dikenal sebagai sufi agung kenamaan. Dengan demikian karya-karya yang beliau tulis tidak hanya sebatas normatif atau hanya tulisan di atas kertas saja, tapi juga beliau adalah sosok representatif yang secara praktis mengamalkan apa yang dituliskanya dalam karya-karyanya tersebut. Artinya setiap jengkal ajaran tasawuf terapresiasikan dalam sosok al-Ghazali dalam berbagai aspeknya. Secara lebih detail, perjalanan al-Ghazali dalam mendaki *maqâmat* dan *ahwâl* telah beliau ungkapkan

[221] Hadits ini diriwayatkan oleh ar-Rafi'i dalam *Târikh Qazwîn,* juga diriwayatkan oleh al-Dailami dalam *Musnad*-Nya. Di antara yang menghukumi bahwa hadits ini *maudlû'* adalah *al-Muhaddits al-Hâfizh* Ahmad ibn 'Abdillah ibn ash-Shiddiq al-Ghumari al-Hasani, dalam kitab *al-Mughîr 'Alâ al-Ahâdîts al-Mudlû'ah Fî al-Jâmi' al-Shaghîr*, adalah kitab dalam mengungkap hadits-hadits *maudlû'* yang ada dalam kitab *al-Jâmi' al-Shaghîr* karya *al-Hâfizh* Jalaluddin as-Suyuthi. Lihat al-Ghumari, *al-Mughîr*, h. 47

sendiri dalam sebuah karya yang termasuk salah satu karya di masa akhir hayatnya, berjudul *al-Munqidz Min al-Dlalâl*.

Di antara karya al-Ghazali yang cukup mendapatkan apresiasi besar di semua kalangan orang Islam adalah kitab penomenalnya yang berjudul *Ihyâ' Ulûm al-Dîn*. Namun kitab ini dalam perjalanan sejarahnya melewati cukup banyak hambatan dan rintangan. Selain bab *Qawâ'id al-'Aqâ'id Fi al-Tauhîd*, beberapa bab lainnya dari kitab *Ihyâ'* ini ada kemungkinan telah dimasuki sisipan-sisipan dari tangan-tangan yang tidak bertanggung jawab. Keniscayaan semacam ini bukan suatu yang mustahil. Karena sesungguhnya setiap manusia, selain Rasulullah, tidak terpelihara dari kemungkinan jatuh dalam kesalahan-kesalahan, demikian pula kemungkinan ini berlaku pada kitab-kitab hasil karya para ulama. Adanya perbedaan pendapat di antara para ulama mujtahid dalam *istinbâth* hukum, atau adanya tradisi *"munâqasyah"* terhadap pendapat-pendapat yang dianggap salah dari sebagian ulama oleh sebagian ulama yang lain yang lebih kompeten adalah di antara bukti bahwa manusia dengan segala pendapatnya berada di dalam lingkaran "keniscayaan-keniscayaan kebenaran".

Tentang kitab *Ihyâ' 'Ulûmiddîn*, di antara hal yang dimunginkan sebagai sisipan palsu di dalamnya yang dimasukan oleh tangan-tangan tidak bertanggung jawab adalah sebuah pernyataan yang dianggap sebagai hadits nabi. Disebutkan bahwa: "Siapa yang berkata saya adalah seorang mukmin maka dia adalah seorang yang kafir, dan siapa yang berkata saya adalah seorang yang alim maka ia adalah seorang yang bodoh". Pernyataan semacam ini, dengan hanya dilihat dari lafazh zhahirnya nampak jelas bukan sebuah hadits. Bagaimana mungkin seorang yang berkata "Saya seorang mukmin" maka dia adalah seorang kafir. Tentu ini juga dikuatkan dengan

pernyataan *huffâzh al-hadîts* yang menetapkan bahwa kalimat tersebut bukan sebagai hadits yang *tsâbit*.

Adapun hadits yang *tsâbit* dari Rasulullah justru berseberangan dengan pernyataan di atas. Dalam sebuah hadits yang masyhur di kalangan kaum sufi disebutkan bahwa suatu hari Rasulullah bertemu dengan sahabat Haritsah ibn Malik. Rasulullah berkata kepadanya: "Bagaimana keadaanmu hari ini wahai Haritsah?". Haritsah menjawab: "Hari ini aku telah menjadi seorang mukmin yang hakiki". Rasulullah berkata: "Lihatlah apa yang engkau katakan itu, karena sesungguhnya setiap perkataan itu memiliki hakekat". Haritsah berkata: "Aku telah menjauhkan diriku dari dunia, aku hidupkan malamku, dan aku berpuasa pada siang hariku, maka seakan aku mendapati diriku telah nampak berada di arsy Tuhanku, dan seakan aku melihat penghuni surga saling berkunjung di antara mereka, serta seakan aku aku melihat penghuni neraka mereka sedang berteriak-teriak tersiksa di dalamnya". Rasulullah berkata: "Engkau telah menjadi *'ârif* maka tetaplah dalam ini, engkau adalah seorang hamba yang telah dikarunikan cahaya keimanan oleh Allah dalam hatinya".

Hadits ini sangat dikenal dan sangat masyhur di kalangan kaum sufi. *al-Hâfizh al-Faqîh al-Mujtahid* Imam Taqiyyuddin as-Subki dalam beberapa risalahnya, sebagai mana hal ini dikutip *al-Hâfizh* az-Zabidi dalam kitab *Syarah Ihyâ,'* mengatakan bahwa hadits ini seringkali dikutip oleh para ulama sufi dan ia merupakan hadits yang sangat mashur di kalangan mereka, sekalipun di dalam sanadnya terdapat kelemahan dari orang bernama Yusuf ibn 'Athiyyah. Imam As-Subki mengatakan bahwa dari hadits ini diambil dua faedah penting. Salah satunya untuk menunjukkan kebolehan mengucapkan

"Saya adalah seorang mukmin *(Anâ Mu'min)*" tanpa adanya pengecualian.[222]

Komentar *al-Hâfizh* as-Subki yang dikutip *al-Hâfizh* az-Zabidi di atas adalah salah satu bukti yang lebih dari cukup untuk menguatkan bahwa pernyataan semacam di atas bukan merupakan hadits. Kemudian dari pada itu hadits Haritsah yang walaupun berkualitas *dla'îf*, namun adanya makna yang kontradiktif di antara kedua hadits ini yang tidak dapat digabungkan memberikan indikasi bahwa salah satu dari keduanya pasti tidak benar. Tentu yang benar adalah hadits Haritsah karena ketika sahabat ini berkata *"Anâ Mu'min..."*, Rasulullah sama sekali tidak mengingkarinya, terlebih menganggapnya sebagai orang kafir. Di samping bahwa hadits Haritsah ini adalah hadits yang masyhur.

Dalil kuat lain yang dapat dijadikan sandaran dalam hal ini adalah firman Allah tentang nabi Yusuf, bahwa beliau berkata kepada penguasa saat itu:

اجْعَلْنِي عَلَى خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلِيمٌ (يوسف: ٥٥)

"Jadikanlah saya -pengurus- atas barang-barang bumi, karena saya adalah seorang yang dapat memelihara dan memiliki pengetahuan". (QS. Yusuf: 55) Adakah pengakuan nabi Yusuf bahwa dirinya sebagai seorang *hafîzh* (seorang yang dapat memelihara) dan sebagai *'alîm* (yang mengetahui) bermakna kebalikannya? Jika bermakna kebalikannya berarti dusta besar ketika ia berkata *"Innî hafîzh 'alîm..."*!. Lalu adakah kedustaan semacam ini layak bagi kedudukan

[222] Lihat az-Zabidi, *Ithâf as-Sâdah al-Muttaqîn*, j. 2, h. 280. Sekalipun dalam hadits Haritsah di atas ada kelemahan namun kelemahan tersebut adalah kelemahan yang ringan *(dl'af khafif)*. Dan kualitas hadits semacam ini boleh diamalkan dalam *fadla'il al-a'mal*. Di samping itu makna hadits tersebut adalah sesuatu yang shahih.

seorang nabi?! Asy-Syekh Abdul Wahhab asy-Sya'rani dalam *Lathâ'if al-Minan Wa al-Akhlâq* berkata: "*Al-'Allâmah* Imam Umar ibn Muhammad al-Isybili al-Asy'ari dalam kitabnya berjudul *Laẖn al-'Awâm* berkata: "Hindarilah untuk mengamalkan beberapa bagian dari kitab *Ihyâ'* al-Ghazali, kitab *al-Nafkh Wa al-Taswiyah,* dan beberapa kitab karyanya dalam masalah-masalah fiqih, karena kemungkinan itu adalah sisipan-sisipan palsu di dalamnya, atau mungkin juga al-Ghazali menuliskannya di awal-awal kehidupan ilmiahnya yang kemudian beliau melepaskan pendapat tersebut sebagaimana beliau sebutkan sendiri dalam kitabnya berjudul *al-Munqidz Min al-Dlalâl'*.[223]

e. Kedustaan Yang Dinisbatkan Kepada Syekh Ahmad at-Tijani al-Maghribi

Syekh Ahmad at-Tijani al-Maghribi berasal dari daratan Maroko. Beliau adalah salah seorang ulama saleh yang cukup memiliki pengaruh besar di benua Afrika. Beliau merintis sebuah tarekat yang kemudian dikenal dengan tarekat at-Tijaniyyah. Hanya saja dikemudian hari, beberapa kelompok orang dari pengikutnya menulis berbagai karya berisikan hal-hal yang tidak sejalan dengan ajaran tarekat at-Tijaniyyah itu sendiri. Yang membuat miris adalah bahwa mereka menisbatkan kandungan-kandungan dari karya-karya yang mereka tulis tersebut kepada Syekh at-Tijani. Padahal beliau sendiri tidak pernah mengajarkan hal-hal tersebut.

Tulisan di bawah ini penulis kutip dari pernyataan salah seorang ulama besar di benua Afrika, berasal dari Harar, Habasyah, yaitu *al-Muẖaddits al-Hâfizh* Syekh Abdullah al-Harari, dengan beberapa penyesuaian terjamah dari tulisan aslinya. Di samping itu akan kita lihat dari beberapa karya pengikut at-Tijaniyyah tentang pernyataan-

[223] Asy-Sya'rani, *Lathâ'if al-Minan*, h. 394

pernyataan mereka yang dianggap menyalahi ajaran-ajaran syari'at[224].

al-Hâfizh Syekh Abdullah al-Harari mengatakan bahwa tarekat at-Tijaniyyah ini telah diselewengkan dari aslinya. Kitab-kitab yang tersebar sekarang telah mengalami reduksi yang sangat parah. Kandungan-kandungannya jelas bukan merupakan kitab asli hasil tulisan Syekh Ahmad at-Tijani, karena banyak terdapat hal-hal yang bertentangan dengan syari'at. Kemungkinan besarnya, bahwa kitab-kitab at-Tijaniyyah yang beredar sekarang adalah hasil tulisan orang-orang yang mengaku pengikut tarekat at-Tijaniyyah. Ini didasarkan kepada tiga hal:

Pertama; Salah seorang ulama besar di daratan Afrika, berasal dari Habasyah; Syekh Dawud al-Jabarti mengatakan bahwa ketika orang-orang Prancis datang menjajah Maroko, saat itu penduduk setempat memiliki persatuan yang cukup kuat. Persatuan mereka ini menjadi sebuah kekuatan yang cukup merepotkan para penjajah tersebut. Namun kemudian dalam kondisi ini beberapa orang penghianat yang siap dibayar "kepingan uang" datang kepada para penjajah untuk memecah belah persatuan mereka. Cara yang dipakai adalah dengan menyebarkan buku-buku Syekh Ahmad at-Tijani yang sudah dirubah dari kandungan aslinya. Dari sinilah kemudian di antara para pengikut Syekh Ahmad at-Tijani tersebut terjadi perselisihan dan perbedaan pendapat.

Ke dua; Pimpinan tertinggi hukum Islam *(al-Qâdlî al-Syar'i al-Akbar)* negara Negeria, Syekh Ibrahim Saleh al-Husaini, ketika menyikapi tarekat at-Tijaniyyah mengatakan bahwa perintis tarekat ini, yaitu Syekh Ahmad at-Tijani adalah seorang saleh yang berfaham akidah Asy'ariyyah Ahlussunnah Wal Jama'ah. Maka kandungan

[224] Lihat al-Habasyi, *al-Tahzdîr,* h. 51-56

kitab-kitab at-Tijaniyyah yang tersebar sekarang yang menyalahi akidah Ahlussunnah itu semua bukan merupakan keyakinan-keyakinan Syekh Ahmad at-Tijani. Awal mulanya, ketika para panjajah dari Prancis datang, para murid Syekh at-Tijani sibuk berjihad di medan perang. Pada saat yang sama para penjajah dari Prancis membiayai beberapa orang yang mengaku pengikut tarekat at-Tijaniyyah untuk merubah kitab-kitab karya Syekh Ahmad at-Tijani, dan menyebarkannya di kalangan masyarakat Maroko. Setelah peperangan mereda perpecahan mulai timbul di antara para pengikut at-Tijaniyyah karena perbedaan pendapat di antara mereka tentang kandungan-kandungan karya Syekh Ahmad at-Tijani. Dan orang yang pertama kali datang membawa karya-karya yang telah mengalami reduksi tersebut adalah orang-orang at-Tijaniyyah dari Fas. Kemudian datang orang-orang at-Tijaniyah dari Sudan yang menganggap tarekat mereka masih murni, dan hendak meluruskan tarekat at-Tijaniyyah yang berada di wilayah lainnya. Namun, alih-alih meluruskan malah perpecahan dan kesesatan dalam tarekat tersebut semakin meluas.

Ketika Syekh Ibrahim Saleh ditanya tantang kesesatan-kesesatan yang terkandung dalam kitab-kitab at-Tijaniyyah yang tersebar sekarang, --di antaranya seperti pernyataan mereka bahwa dengan hanya satu kali membaca shalawât Fâti<u>h</u> maka hal itu telah menyamai bacaan mengkhatamkan al-Qur'an sebanyak 6.000 kali lipatnya--, beliau menjawab: "Shalawât Fâti<u>h</u> tersebut tidak akan pernah menyamai walaupun terhadap satu huruf dari al-Qur'an"[225]. Kemudian Syekh Ibrahim Saleh juga memperlihatkan karya-karya orisinil Syekh Ahmad at-Tijani yang masih berupa manuskrif dan

[225] Lafazh *Shalawât Fâti<u>h</u>* sebagai berikut: *Allâhumma Shalli 'Alâ Sayyidinâ Mu<u>h</u>ammad al-Fâti<u>h</u> Limâ Ug<u>h</u>liq Wa al-KHatim Limâ Sabaq Nâshir al-<u>H</u>aq Bi al-<u>H</u>aq Wa al-Hâdî Ila Shirâthik al-Mustaqîm Wa 'Alâ Âlih Wa Sha<u>h</u>bih <u>H</u>aqqa Qadrih Wa Miqdârih al-'Azhîm".*

ditulis dengan tangan beliau sendiri, di mana kandungannya adalah faham akidah Ahlussunnah Wal Jama'ah.

Kenyataan ini juga dapat dikuatkan dengan koran harian Prancis "Lapresse Libre" yang diterbitkan di negara Aljazair. Bahwa pada hari sabtu 16 Mei atau 28 Dzul Hijjah tahun 1350 Hijriah, pucuk pimpinan at-Tijaniyyah tertinggi saat itu, benama Muhammad al-Kabir membuat tulisan dalam koran Prancis tersebut yang ditujukan kepada para pengikut tarekat at-Tijaniyyah untuk tunduk dan taat bahkan membantu orang-orang Prancis dalam penjajahan mereka. Dalam tulisannya ini diakuinya pula bahwa sebagian pengikut tarekat at-Tijaniyyah telah memberikan "jalan" kepada para kolonialis tersebut untuk leluasa menjajah negara Maroko[226].

Kemudian salah seorang ulama besar lainnya, yang juga cukup dikenal di benua Afrika, Syekh Malik ibn Syekh Dawud, dalam karyanya berjudul *al-Haqâ'iq al-Islamiyyah Fî al-Radd 'Alâ al-Mazâ'im al-Wahhâbiyyah* mengatakan bahwa apa yang diperbuat oleh sebagian orang-orang yang mengaku pengikut tarekat at-Tijaniyyah sekarang dari hal-hal yang bersebrangan dengan ajaran Islam, sama sekali bukan berasal dari ajaran Syekh Ahmad at-Tijani. Dalam hal ini Syekh Ahmad at-Tijani terbebas dari segala apa yang mereka lakukan.

Ke Tiga; faham-faham atau ajaran-ajaran yang menyeleweng dari syari'at Islam jelas tertera dalam berbagai kitab mereka yang tersebar sekarang. Di antara judul-judul kitab mereka adalah; *al-Fath al-Rabbâni, Rimâh Hizb al-Rahîm 'Alâ Nuhûr Hizb al-Rajîm, Jawâhir al-Ma'ânî* dan *al-Ifâdah al-Ahmadiyyah*. Termasuk buku-buku kecil yang mereka sebarkan dengan judul *Awrâd ath-Tharîqah at-*

[226] al-Habasyi, *al-Tahzdîr,* h. 51-56, mengutip dari harian Lapresse Libre, Sabtu 16 Mei atau 28 Dzul Hijjah 1350 Hijriah.

Tijâniyyah. Dalam buku terakhir ini dituliskan sebuah bacaan shalawat yang nyata sebuah kekufuran, yaitu dengan lafazh: *"Allâhumma Shalli 'Alâ Sayyidinâ Muhammad 'Aini Dzâtik al-Ghaibiyyah..."* (Ya Allah sampaikanlah Shalawat dan salam atas Nabi Muhammad yang merupakan Dzat Ghaib Diri-Mu). Kalimat semacam ini jelas merupakan kesesatan, sebuah bacaan shalawat yang tidak akan pernah dibaca oleh seorang yang hanya sedikit saja mengerti tauhid. Sebab makna kalimat ini berarti menjadikan Dzat Allah sebagi dzat Nabi Muhammad dan menjadikan dzat Nabi Muhammad sebagai Dzat Allah. Ini merupakan akidah *hulûl* yang telah disepakati kesesatannya oleh seluruh ulama.

Dalam kitab mereka yang berjudul *Jawâhir al-Ma'ânî* disebutkan bahwa bacaan satu kali *Shalawât Fâtih* menyamai seluruh bacaan tasbih yang dibaca di muka bumi ini, atau menyamai bacaan takbir yang dibaca di seluruh permukaan bumi ini. Bahkan mereka menyebutkan bahwa bacaan shalawat tersebut menyamai bacaan al-Qur'an sebanyak 6.000 kali khataman. *Na'ûdzu Billâh.*

Masih dalam kitab berjudul *Jawâhir al-Ma'ânî,* mereka juga mengatakan bahwa kelak orang-orang kafir di neraka nanti akan mendapatkan kenikmatan. Yaitu, bahwa pada saat-saat tertentu penduduk neraka tersebut akan pingsan dan mereka tidak merasakan suatu apapun, seperti halnya orang yang sedang tertidur. Saat itulah akan didatangkan kepada mereka berbagai makanan dari buah-buahan. Kemudian mereka akan makan, minum, dan bersenang-senang. Namun kemudian secara tiba-tiba mereka akan sadar dari kesenangnanya tersebut hingga mereka kembali disiksa. Dalam kitab *Jawâhir al-Ma'ânî* ini disebutkan bahwa hal itu adalah salah satu bentuk kenikmatan yang diberikan kepada para penduduk neraka.

Pernyataan semacam ini jelas menyalahi teks-teks al-Qur'an dan hadits. Di antaranya firman Allah:

وَنَادَى أَصْحَابُ النَّارِ أَصْحَابَ الْجَنَّةِ أَنْ أَفِيضُوا عَلَيْنَا مِنَ الْمَاءِ أَوْ مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ حَرَّمَهُمَا عَلَى الْكَافِرِينَ (الأعراف: ٥٠)

"Dan penduduk neraka memanggil penduduk surga: Berilah kami sedikit air meinum atau dari apa yang dirizkikan oleh Allah kepada kalian. Penduduk surga berkata: Sesungguhnya Allah telah mengharamkannya atas orang-orang kafir" (QS. al-A'raf: 50)

Masih dalam kitab *Jawâhir al-Ma'ânî*, juga disebutkan bahwa orang-orang kafir, orang-orang zhalim, dan para pelaku maksiat serta para pelaku dosa besar adalah orang-orang yang sedang mengerjakan perintah Allah, mareka bukan orang-orang yang keluar dari perintah Allah. Juga di dalam kitab ini disebutkan bahwa seorang Syekh yang sempurna dimungkinkan baginya untuk pindah dari satu raga kepada raga orang lain, dan ia dapat berbuat apapun yang ia kehendaki dengan raga orang lain tersebut. Juga disebutkan bahwa *maqâm* Syekh Ahmad at-Tijani tidak akan dapat diraih oleh siapapun dari para wali Allah, bahkan hanya untuk didekati sekalipun, tidak akan pernah bisa. Karenanya, menurut kitab *Jawâhir al-Ma'ânî* ini, seluruh para wali Allah di muka bumi ini, dari mulai masa sahabat nabi hingga masa sekarang ini tidak akan pernah ada yang dapat meraih *maqâm* Syekh Ahmad at-Tijani ini.

Kemudian dalam kitab *al-Ifâdah al-Aẖmadiyyah* disebutkan bahwa tingkatan orang-orang dari kelompok at-Tijaniyyah ini jika dibanding seluruh wali Quthub maka tidak akan pernah dapat sejajar, bahkan para wali Quthub tersebut tidak akan pernah menyamai walau sehelai rambut seorang dari kelompok at-Tijaniyyah tersebut. Dalam kitab *al-Ifâdah al-Aẖmadiyyah* juga disebutkan bahwa seluruh Syekh dari mulai masa sahabat nabi hingga ditiupkan sangkakala kelak, mereka semua mengambil tarekat dari Syekh Ahmad at-Tijani. Juga disebutkan bahwa telapak kaki

Syekh Ahmad at-Tijani berada di atas tenggkuk seluruh wali Allah. Juga disebutkan bahwa kelak hari kiamat nanti Allah akan membuatkan kursi dari cahaya untuk Syekh Ahmad at-Tijani, dan kepada seluruh orang yang berada di padang mahsyar saat itu akan diberitahukan bahwa inilah Imam kalian, inilah Syekh yang selalu menolong kalian ketika kalian berada di dunia. Dan berbagai kesesatan lainnya.

Penutup

Ada beberapa poin yang hendak penulis ungkapkan dalam bagian penutup ini, sebagai berikut:

1. Adanya kewajiban yang dibebankan syari'at kepada setiap orang dari kita untuk mewaspadai praktek-praktek sebagian orang yang merusak tatanan beragama kaum muslimin. Kewajiban ini adalah keharusan yang telah disepakati dan telah menjadi konsensus *(Ijmâ')* para ulama. Keberlangsungan orisinilitas dan autentisitas ajaran-ajaran agama Islam benar-benar tergantung kepada sejauh mana para pemeluknya membela ajaran-ajaran Islam itu sendiri. Contoh konkrit untuk kita ambil sebagai pendekatan dalam masalah ini adalah apa yang telah ditradisikan oleh para ulama hadits, baik dari mereka yang merupakan ulama Salaf maupun ulama Khalaf. Adanya berbagai jilid kitab yang ditulis dalam *al-jarẖ wa at-ta'dîl* tidak lain hanya untuk menjaga kemurnian hadits-hadits Rasulullah. Ada di antara ulama yang menulis biografi orang-orang *tsiqah* saja *(ats-Tsiqât)*, ada pula yang hanya membukukan orang-orang yang bermasalah saja *(al-Majrûẖîn)*, dan ada pula yang membukukan biografi para perawi hadits secara lebih umum. Misalkan, Ibn Hajar al-Asqalani yang telah menulis berjilid-jilid kitab *Tahdzîb at-Tahdzîb* dan *Taqrîb at-Tahdzîb*. Ibn Abî Hatim dan Ibn 'Adi yang menulis kitab *al-Jarẖ Wa at-Ta'dîl*, dan banyak para ulama lainnya. Lebih konkrit lagi tradisi menjaga kemurnian ajaran-ajaran Islam ini dapat kita lihat dari para Imam madzhab yang empat. Imam Malik ibn Anas, perintis madzhab Maliki, mengatakan bahwa Muhammad ibn Ishaq, penulis kitab *al-Maghâzî*, sebuah kitab yang cukup populer, adalah seorang pembohong *(kadzdzâb)*. Bahkan dalam

kesempatan lain mengatakan bahwa Muhammad ibn Ishaq adalah *"Dajjâl Min ad-Dajâjilah"*. Ini karena Muhammad ibn Ishaq seringkali meriwayatkan hadits-hadits yang tidak memiliki dasar.[227] Simak pula Imam Syafi'i, perintis madzhab Syafi'i, yang menyatakan bahwa Haram ibn Utsman adalah seorang pendusta dalam periwayatan-periwayatannya. Dan karenanya Imam Syafi'i berkata: "Mengambil riwayat dari Haram adalah haram". Dalam kesempatan lain Imam Syafi'i berdebat dengan Hafsh al-Fard, salah seorang pemuka Mu'tazilah, setelah berdebat panjang Imam Syafi'i berkata kepada Hafsh: "Kamu telah menjadi seorang yang kafir kepada Allah Yang Maha Agung".[228] Demikian pula yang telah dilakukan oleh Imam Ahmad ibn Hanbal. Beliau menilai bahwa kitab-kitab hasil karya al-Waqidi penuh dengan kedustaan. Dalam satu kesempatan Imam Ahmad berkata: "al-Waqidi adalah tiang kedustaan".[229] Lihat pula biografi Imam Abu Hanifah yang beliau penuhi dengan kegigihan membela akidah Ahlussunnah. Beliau melakukan perjalanan lebih dari dua puluh kali pulang pergi antara Bashrah dan Baghdad hanya untuk memerangai faham-faham Mu'tazilah. Padahal jarak antara dua kota tersebut pada masanya harus ditempuh berminggu-minggu dengan banyak kendala dan rintangan.[230] Demikian pula di kalangan ahli fiqih. Menyalahkan satu pendapat atas pendapat orang lain adalah tradisi klasik yang bertujuan untuk menjaga kemurnian ajaran syari'at. Tentunya selama persoalan perbedaan pendapat tersebut didudukan secara ilmiah. Kerena itu status penilaian hukum yang dikemukakan para ahli fiqih memiliki tingkatan-tingkatan tersendiri. Bisa jadi satu pendapat sangat dikuatkan atas pendapat lainnya, karena pendapat tersebut dikemukakan oleh

---

[227] al-Habasyi, *Sharîh al-Bayân,* j. 1, h. 14

[228] al-Habasyi, *Sharîh al-Bayân,* j. 1, h. 14, mengutip dari al-Baihaqi, *Manâqib asy-Syâfi'i,* j. 1, h. 407

[229] al-Habasyi, *Sharîh al-Bayân,* j. 1, h. 14

[230] al-Habasyi, *ad-Durrah al-Bahiyyah*, h. 19

orang yang lebih kapabel dan lebih ahli. Adanya tingkatan dari mulai tingkatan tertinggi; *Mujtahid Muthlaq*, kemudian di bawahnya; *Ashhâb al-Wujûh*, kemudian *Ashhâb al-Tarjîh*, kemudian *al-Naqalah*, adalah bukti konkrit dari adanya tingkatan para ulama yang menyebabkan perbedaan tingkat kekuatan pendapat di antara mereka. Inilah bentuk pengamalan terhadap hadits Rasulullah yang menyatakan bahwa agama adalah nasehat. Dan tentunya termasuk dalam pengertian hadits ini adalah menjelaskan kepada orang-orang Islam tentang beberapa praktek maupun keyakinan yang menyalahi ajaran agama Islam. Jika dalam perniagaan atau perdagangan kita menemukan orang-orang pelaku penipuan, maka kita memiliki kewajiban untuk menjelaskan kepada orang banyak akan para prilaku penipuan tersebut. Terlebih lagi dalam urusan agama, bila kita menemukan orang-orang yang merusak ajaran-ajarannya, maka kewajiban kita untuk menjelaskan dan memerangi faham-faham orang tersebut lebih besar lagi.

2. Terkait dengan pelajaran poin nomor satu di atas, di akhir-akhir ini tidak sedikit orang-orang yang mengaku dirinya sebagai sufi, merasa telah mendapat *maqam* tertentu, memakai pakaian kebesaran layaknya sufi sejati, menggelungkan surban besar *('Imâmah)* di atas kepala, memelihara janggut tebal dan panjang dengan warna putih walaupun warna tersebut berasal dari semir, mengaku dirinya sebagai mursyid tarekat, dan berbagai tanda-tanda "asing" lainnya. Tidak sedikit dari kalangan awam yang terkecoh dengan penampilan semacam itu. Padahal mereka mungkin jauh lebih awam dari kebanyakan orang awam. Tidak sedikit dari orang-orang semacam itu yang tidak mengetahui *'Ilm al-Dîn al-Dlarûri*, dan memiliki keyakinan rusak seperti keyakinan *hulûl* da *wahdah al-wujûd.* Jangan heran jika mereka tidak

mengetahui hal-hal yang membatalkan wudlu', rukun-rukun shalat, hal-hal yang membatalkan shalat, tatacara *istinjâ'*, tidak mengatahui riba', tidak mengatahui hal-hal yang diwajibkan atau diharamkan syari'at, dan hal-hal pokok lainnya. Karena orang-orang semacam mereka hanya bertujuan meraih popularitas dan kesenangan. Dan tasawuf adalah alat yang sangat nyaman untuk mereka jadikan kendaran dalam mengelabui orang-orang awam. Orang-orang sufi gadungan semacam inilah yang wajib kita perangi. Karena kerusakan yang ditimbulkan oleh mereka dapat berdampak lebih besar dari kerusakan yang ditimbulkan oleh orang-orang kafir, seperti Yahudi dan Nasrani. Orang-orang sufi besar terdahulu, seperti Imam al-Qusyairi, latar belakang mereka menuliskan kitab-kitab tentang tasawuf tidak lain hanya untuk membedakan antara kaum sufi sejati dan kaum sufi palsu dan gadungan, sekaligus untuk memerangai "sufi-sufi" perusak tersebut. Demikian pula yang dilakukan oleh *al-Hâfizh* Abu Nu'aim ketika beliau menulis kitab penomenalnya yang berjilid-jilid, *Hilyah al-Auliyâ' Fî Thabaqât al-Ashfiyâ'*, tidak lain hanya untuk membedakan antara kaum sejati dengan kaum sufi palsu. Gambaran yang dituliskan oleh para ulama besar, semacam al-Qusyairi dan Abu Nu'aim, tentang kaum sufi sejati jelas tidak sejalan dengan orang-orang yang menjadikan tasawuf sebagai alat untuk meraih kesenangan. Apa yang dilakukan oleh kaum sufi sejati adalah melawan sekian banyak tantangan *maqâmât* yang mereka dilewati, sekian banyak *ahwâl* yang mereka dirasakan, sekian banyak usaha mereka kerahkan dalam memerangi rintangan *(Qath' al-'Alâ-iq)* dan sekian besar kekuatan yang mereka korbankan dalam usaha memegang teguh syari'at Islam. Itulah di antara gambaran ringkas kaum sufi sejati. Adakah kemudian sama antara orang-orang saleh semacam itu dengan orang-orang yang mengaku-aku sufi di masa sekarang ini?! Mereka penuh dengan kesenangan dan kemewahan, hidup di

kota-kota besar bahkan di negara-negara besar seperti Amerika, Inggris atau lainnya, dikelilingi banyak wanita cantik! Bagaimana mungkin orang-orang semacam itu mengaku pengemban amanat tarekat?! Sangat lebih jauh lagi bila orang-orang semacam itu memiliki predikat sebagai mursyid bagi sebuah tarekat! Kita pastikan, bahwa tarekat dan para perintisnya dari ulama-ulama saleh terdahulu terbebas dari praktek orang-orang semacam ini.

3. Terkait dengan tarekat, bergabung dengannya bukanlah merupakan kewajiban. Tuntutan kewajiban dari setiap pribadi muslim tidak lain hanyah berpegang tegung dengan syari'at. Faham yang berkembang di sebagian masyarakat kita bahwa bergabung dengan salah satu aliran tarekat sebagai perkara wajib adalah salah kaprah yang tidak memiliki dasar. Faham semacam ini sama saja dengan menyesatkan mayoritas umat Islam. Karena kebanyakan mereka tidak mengetahui atau tidak bergabung dengan tarekat-tarekat. Demikian pula kaum muslimin yang hidup pada abad-abad awal hingga sekitar abad lima hijriah, sama sekali saat itu tarekat tidak dikenal dan bahkan belum dirintis. Benar, pada awal dirintisnya tarekat adalah untuk tujuan yang baik, dan yang bergabung dengan salah satu tarekat yang baik adalah juga sesuatu yang baik. Ia dapat membantu untuk menigkatkan ketakwaan seseorang. Hanya tentu saja ini dilaksanakan setelah benar-benar mengetahui hukum-hukum Islam *('Ilm ad-Dîn ad-Dlarûri)* sepenuhnya. Orang yang hanya ikut-ikutan masuk tarekat dengan tidak memiliki ilmu pokok-pokok dasar agama maka amalan dia dalam tarekat tersebut tidak akan memberikan manfaat sedikitpun. Terlebih belakangan ini beberapa tarekat telah dimasuki keyakinan-keyakinan yang menyesatkan seperti akidah *hulûl* dan *wahdah al-wujûd*.

Akhirnya dengan segala keterbatasan dan segala kekurangan yang terdapat dalam buku ini, penulis serahkan sepenuhnya kepada Allah. Segala kekurangan dan aib semoga Allah memperbaikinya, dan seluruh nilai-nilai yang baik dari buku ini semoga menjadi pelajaran yang bermanfaat bagi orang-orang Islam. Amin.

Wa Allah A'lam Bi ash-Shawâb.

Wa Ilaih at-Tuklân Wa al-Ma'âb.

Daftar Pustaka

Al-Qur'an al-Karîm.

Abbas, Sirajuddin, *I'tiqad Ahlusuunah Wal Jama'ah*, 2002, Pustaka Tarbiyah, Jakarta

Ashbahani, al, Abu Nu'aim Ahmad Ibn Abdullah (w 430 H), *Hilyah al-Auliyâ Wa Thabaqât al-Ashfiyâ'*, Dar al-Fikr, Bairut

Asqalani, al, Ahmad Ibn Ibn Ali ibn Hajar, *Fath al-Bârî Bi Syarh Shahîh al-Bukhâri*, *tahqîq* Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi, Cairo: Dâr al-Hadîts, 1998

________, *ad-Durar al-Kâminah Fî al-Ayân al-Mi'ah ats-Tsâminah*, Haidarabad, Majlis Da'irah al-Ma'arif al-'Utsmaniyyah, cet. 2, 1972.

________, *al-Ishâbah Fî Tamyîz ash-Shahâbah*, *tahqîq* 'Ali Muhammad Bujawi, Bairut, Dar al-Jail, cet. 1, 1992 M

________, *Tahdzîb at-Tahdzîb,* Bairut, Dar al-Fikr, 1984 M.

________, *Lisân al-Mizân,* Bairut, Mu'assasah al-'Alami Li al-Mathbu'at, 1986 M.

Asy'ari, al, Ali ibn Isma'il al-Asy'ari asy-Syafi'i (w 324 H), *Risâlah Istihsân al-Khaudl Fî 'Ilm al-Kalâm*, Dar al-Masyari', cet. 1, 1415 H-1995 M, Bairut

Asy'ari, Hasyim, KH, *'Aqîdah Ahl as-Sunnah Wa al-Jama'ah,* Tebuireng, Jombang.

Azdi, al, Abu Dawud Sulaiman ibn al-Asy'ats ibn Ishaq as-Sijistani (w 275 H), *Sunan Abî Dâwûd*, *tahqîq* Shidqi Muhammad Jamil, Bairut, Dar al-Fikr, 1414 H-1994 M.

Baghdadi, al, Abu Manshur 'Abd al-Qahir ibn Thahir (W 429 H), *al-Farq Bain al-Firaq*, Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, cet. Tth.

________, *Kitâb Ushûl ad-Dîn*, cet. 3, 1401-1981, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Bairut.

Baghdadi, al, Abu Bakr Ahmad ibn 'Ali, al-Khathib, *Târikh Baghdâd,* Bairut, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t. th.

Baijuri, al, *Tuhfah al-Murîd Syarh Jauhar at-Tauhîd*, Dar Ihya' at-Turats al-'Arabi, Indonesia

Baihaqi, al, Abu Bakr ibn al-Husain ibn 'Ali (w 458 H), *al-Asmâ' Wa ash-Shifât*, *tahqîq* Abdullah ibn 'Amir, 1423-2002, Dar al-Hadits, Cairo.

________, *Syu'ab al-Imân,* Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Bairut.

________, *as-Sunan al-Kubrâ*, Dar al-Ma'rifah, Bairut. t. th.

Bantani, al, Umar ibn Nawawi al-Jawi, *Kâsyifah as-Sajâ Syarh Safinah an-Najâ*, Maktabah Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, Indonesia, th.

________, *Salâlim al-Fudalâ Syarh Manzhumah Kifâyah al-Atqiyâ' Ilâ Thariq al-Auliyâ'*, Syarikat al-Ma'arif Bandung, t. th.

Bakri, al, As-Sayyid Abu Bakr ibn as-Sayyid Ibn Syatha al-Dimyathi, *Kifâyah al-Atqiyâ' Wa Minhâj al-Ashfiyâ' Syarh Hidâyah al-Adzkiyâ'*. Syarikat Ma'arif, Bandung, t. th.

________, *Hâsyiyah I'ânah ath-Thâlibin 'Alâ Hall Alfâzh Fath al-Mu'in Li Syarh Qurrah al-'Ain Li Muhimmah ad-Dîn*, cet. 1, 1418, 1997, Dar al-Fikr, Bairut.

Bayyadli, al, Kamaluddin Ahmad al-Hanafi, *Isyârât al-Marâm Min 'Ibârât al-Imâm*, *tahqîq* Yusuf 'Abd al-Razzaq (Dosen Usuluddin al-Azhar Cairo), cet. 1, 1368-1949, Syarikah Maktabah Musthafa al-Halabi Wa Auladuh, Cairo.

Bukhari, al, Muhammad ibn Isma'il, *Shahih al-Bukhari*, Bairut, Dar Ibn Katsir al-Yamamah, 1987 M

Dzahabi, al, Muhammad ibn Ahmad ibn Utsman, Abu Abdillah, Syamsuddin, *Siyar A'lâm al-Nubalâ', tahqîq* Syau'ib al-Arna'uth dan Muhammad Nu'im al-Arqusysyi, Bairut, Mu'assasah al-Risalah, 1413

________, *Mizân al-I'tidâl Fi Naqd al-Rijâl, tahqîq* Muhammad Mu'awwid dan 'Adil Ahmad 'Abd al-Maujud, Bairut, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, cet. 1, 1995 M

Dimyathi, al, Abu Bakr as-Sayyid Bakri ibn as-Sayyid Muhammad Syatha ad-Dimyathi, *Kifâyah al-Atqiyâ' Wa Minhâj al-Ashfiyâ' Syarh Hidâyah al-Adzkiyâ'*, Bungkul Indah, Surabaya, t. th.

Ghazali, al, Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad ath-Thusi (w 505 H), *Kitâb al-Arba'în Fi Ushul al-Dîn,* cet. 1408-1988, Dar al-Jail, Bairut

________, *al-Maqshad al-Asnâ Syarh Asmâ Allâh al-Husnâ,* t. th, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Cairo

________, *Minhâj al-Âbidîn,* t. th. Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah, Indonesia

Ghumari, al, Ahmad ibn Muhammad ash-Shiddiq al-Hasani al-Maghribi, Abu al-Faidl, *al-Mughîr 'Alâ al-Ahâdîts al-Maudlû'ah Fi al-Jâmi' ash-Shaghîr*, cet. 1, t. th. Dar al-'Ahd al-Jadid

Hanbal, Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, Dar al-Fikr, Bairut

Haitami, al, Ahmad Ibn Hajar al-Makki, Syihabuddin, *al-Fatâwâ al-Hadîtsiyyah*, t. th. Dar al-Fikr

Hakim, al, *al-Mustadrak 'Alâ al-Shahîhain*, Bairut, Dar al-Ma'rifah, t. th.

Habasyi, al, Abdullah ibn Muhammad ibn Yusuf, Abu Abdurrahman, *al-Maqâlât as-Sunniyah Fi Kasyf Dlalâlât Ahmad Ibn Taimiyah*, Bairut: Dar al-Masyari', cet. IV, 1419 H-1998 M.

________, *as-Syarh al-Qawîm Syarh ash-Shirât al-Mustaqîm*, cet. 3, 1421-2000, Dar al-Masyari', Bairut.

________, *ad-Dalîl al-Qawîm 'Alâ ash-Shirâth al-Mustaqîm*, Thubi' 'Ala Nafaqat Ahl al-Khair, cet. 2, 1397 H. Bairut

________, *ad-Durrah al-Bahiyyah Fî Hall Alfâzh al-'Aqîdah ath-Thahâwiyyah,* cet. 2, 1419-1999, Dar al-Masyari', Bairut.

________, *Sharîh al-Bayân Fî ar-Radd 'Alâ Man Khâlaf al-Qur'ân*, cet. 4, 1423-2002, Dar al-Masyari', Bairut.

________, *Izh-hâr al-'Aqîdah as-Sunniyyah Fî Syarh al-'Aqîdah ath-Thahâwiyyah*, cet. 3, 1417-1997, Dar al-Masyari', Bairut

________, *al-Mathâlib al-Wafiyyah Bi Syarh al-'Aqîdah an-Nasafiyyah*, cet. 2, 1418-1998, Dar al-Masyari', Bairut

________, *at-Tahdzîr asy-Syar'iyy al-Wâjib*, cet. 1, 1422-2001, Dar al-Masyari', Bairut.

Haddad, al, Abdullah ibn 'Alawi ibn Muhammad, *Risâlah al-Mu'âwanah Wa al-Muzhâharah Wa al-Ma'âzarah*, Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, Indonesia.

Haramain, al, Imam, Abu al-Ma'ali 'Abd al-Malik al-Juwaini, *al-'Aqîdah an-Nizhâmiyyah*, *ta'lîq* Muhammad Zahid al-Kautsari, Math'ba'ah al-Anwar, 1367 H-1948 M.

Hushni, al, Taqiyyuddin Abu Bakr ibn Muhammad al-Husaini ad-Dimasyqi (w 829 H), *Kifâyat al-Akhyâr Fî Hall Ghayât al-Ikhtishâr,* Dar al-Fikr, Bairut. t. th

________, *Daf'u Syubah Man Syabbah Wa Tamarrad Wa Nasab Dzâlik Ilâ al-Imâm al-Jalîl Ahmad*, al-Maktabah al-Azhariyyah Li at-Turats, t. th

Ibn Arabi, Muhyiddin Muhammad ibn 'Ali al-Hatimi ath-Tha'i, *al-Futûhât al-Makkiyyah, ta'lîq* Mahmud Mathraji, *Isyrâf* Maktabah al-Buhuts Wa ad-Dirasat, Dar al-Fikr, Bairut

Ibn Asakir, *Tabyîn Kadzib al-Muftarî Fîmâ Nusiba Ilâ al-Imâm Abî al-Hasan al-Asy'ari*, Dar al-Kutub al-'Arabi, Bairut.

Ibn Balabban, Muhammad ibn Badruddin ibn Balabban ad-Damasyqi al-Hanbali (w 1083 H), *al-Ihsân Bi Tartîb Shahîh Ibn Hibban*, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Bairut

________, *Mukhtashar al-Ifâdât Fi Rub'i al-'Ibâdât Wa al-Âdâb Wa Ziyâdât*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, Bairut

Ibn Hibban, *ats-Tsiqât*, Mu'assasah al-Kutub al-Tsaqafiyyah, Bairut

Ibn al-Jauzi, Abu al-Faraj Abdurrahman ibn al-Jauzi (w 597 H), *Talbîs Iblîs*, *tahqîq* Aiman Shalih Sya'ban, Cairo: Dar al-Hadits, 1424 H-2003 M

________, *Daf'u Syubah at-Tasybîh Bi Akaff at-Tanzîh*, *Tahqîq* Syekh Muhammad Zahid al-Kautsari, Muraja'ah DR. Ahmad Hijazi as-Saqa, Maktabah al-Kulliyyat al-Azhariyyah, 1412-1991

________, *Shafwah ash-Shafwah,* Dar al-Fikr, Bairut

________, *Shayd al-Khâthir*, *tahqîq* Usamah as-Sayyid, Muassasah al-Kutub al-Tsaqafiyyah. Cet. 4, Bairut

Ibn Jama'ah, Muhammad ibn Ibrahim ibn Sa'adullah ibn Jama'ah dikenal dengan Badruddin ibn Jama'ah (w 727 H), *Idlâh ad-Dalîl Fî Qath'i Hujaj Ahl al-Ta'thîl, tahqîq* Wahbi Sulaiman Ghawaji, Dar al-Salam, 1410 H-1990 M, Cairo

Ibn Katsir, Isma'il ibn Umar, Abu al-Fida, *al-Bidâyah Wa al-Nihâyah,* Bairut, Maktabah al-Ma'arif, t. th.

Ibn Khallikan, *Wafayât al-A'yân,* Dar al-Tsaqafah, Bairut

Ibn al-'Imad, Abu al-Falah ibn 'Abd al-Hayy al-Hanbali, *Syadzarât adz-Dzahab Fî Akhbâr Man Dzahab, tahqîq* Lajnah Ihya al-Turats al-'Arabi, Bairut, Dar al-Afaq al-Jadidah, t. th.

Ibn as-Subki, Abu Nashr Tajuddin Abdul Wahhab ibn Ali ibn 'Abd al-Kafi (w 771 H), *Thabaqât asy-Syafi'iyyah al-Kubrâ, tahqîq* Abdul Fattah Muhammad al-Huluw dan Mahmud Muhammad ath-Thanji, t. th, Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah.

Iyadl, Abu al-Fadl 'Iyyâdl ibn Musa ibn Iyadl al-Yahshubi, *asy-Syifâ Bi Ta'rif Huqûq al-Musthafâ, tahqîq* Kamal Basyuni Zaghlul al-Mishri, *Isyrâf* Maktab al-Buhuts Wa al-Dirasat, cet. 1421-2000, Dar al-Fikr, Bairut.

Isfirayini, al, Abu al-Mudzaffar (w 471 H), *at-Tabshir Fî ad-Dîn Fî Tamyîz al-Firqah al-Nâjiah Min al-Firaq al-Hâlikin*, *ta'lîq* Muhammad Zâhid al-Kautsari, Mathba'ah al-Anwar, cet. 1, th.1359 H, Cairo.

Jailani-al, Abdul Qadir ibn Musa ibn Abdullah, Abu Shalih al-Jailani, *al-Gunyah*, Dar al-Fikr, Bairut

Jauziyyah, al, Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, *Hâdi al-Arwâh iIlâ Bilâd al-Afrah*, Ramadi Li an-Nasyr, Bairut.

Kalabadzi-al, Muhammad ibn Ibrahim ibn Ya'qub al-Bukhari, Abu Bakr (w 380 H), *at-Ta'arruf Li Madzhab Ahl al-Tashawwuf*, *tahqîq* Mahmud Amin an-Nawawi, cet. 1, 1388-1969, Maktabah al-Kuliyyat al-Azhariyyah Husain Muhammad Anbabi al-Musawi, Cairo

Kautsari, al, Muhammad Zahid ibn al-Hasan al-Kautsari, *Takmilah ar-Radd 'Alâ Nuniyyah Ibn al-Qayyim*, Mathba'ah al-Sa'adah, Mesir.

________, *Maqâlât al-Kautsari*, Dar al-Ahnaf , cet. 1, 1414 H-1993 M, Riyadl.

Khalifah, Haji, Musthafa Abdullah al-Qasthanthini al-Rumi al-Hanafi al-Mulla, *Kasyf al-Zhunûn 'An Asâmî al-Kutub Wa al-Funûn*, Dar al-Fikr, Bairut.

Maqarri-al, Ahmad al-Maghrirbi al-Maliki al-Asy'ari, *Idlâ'ah al-Dujunnah Fî I'tiqâd Ahl al-Sunnah*, Dar al-Fikr, Bairut.

Maturidi, al, Abu Manshur, *Kitâb al-Tauhîd*, Dar al-Masyriq, Bairut

Malibari, al, Zainuddin Ibn 'Ali, *Nadzam Hidâyah al-Adzkiyâ',* Syirkah Bukul Indah, Surabaya, t. th.

Makki, al, Tajuddin Muhammad Ibn Hibatillah al-Hamawi, *Muntakhab Hadâ'iq al-Fushûl Wa Jawâhir al-Ushûl Fi 'Ilm al-Kalâm 'Alâ Ushûl Abi al-Hasan al-Asy'ari,* cet, 1, 1416-1996, Dar al-Masyari', Bairut

Mizzi, al, *Tahdzîb al-Kamâl Fî Asmâ' ar-Rijâl*, Mu'assasah al-Risalah, Bairut.

Mutawalli, al, *al-Ghunyah Fî Ushûl ad-Dîn*, Mu'assasah al-Kutub al-Tsaqafiyyah, Bairut.

Nabhani, al, Yusuf Isma'il, *Jâmi' Karâmât al-Auliyâ'*, Dar al-Fikr, Bairut

Naisaburi, al, Muslim ibn al-Hajjaj, al-Qusyairi (w 261 H), *Shahîh Muslim*, *tahqîq* Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, Bairut, Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 1404 H.

Nawawi, al, Yahya ibn Syaraf, Muhyiddin, Abu Zakariya, *al-Minhâj Bi Syarh Shahîh Muslim Ibn al-Hajjaj*, Cairo, al-Maktab al-Tsaqafi, 2001 H.

Qari, al-, 'Ali Mullâ al-Qari, *Syarh al-Fiqh al-Akbar*, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Bairut

Qadli, al, Samir, *Mursyid al-Hâ'ir Fi Hall Alfâzh Risâlah Ibn 'Asâkir*, cet. I, 1414 H-1994 M, Dar al-Masyari', Bairut

Qusyairi, al, Abu al-Qasim 'Abd al-Karim ibn Hawazan an-Naisaburi, *ar-Risâlah al-Qusyairiyyah*, *tahqîq* Ma'ruf Zuraiq dan 'Ali 'Abd al-Hamid Balthahji, Dar al-Khair.

Qurthubi, al, *al-Jâmi' Li Ahkâm al-Qur'an,* Dar al-Fikr, Bairut

Rifa'i, al, Abu al-'Abbas Ahmad ar-Rifa'i al-Kabir ibn al-Sulthan 'Ali, *Maqâlât Min al-Burhân al-Mu'ayyad,* cet. 1, 1425-2004, Dar al-Masyari', Bairut.

Razi, al, Fakhruddin ar-Razi, *at-Tafsîr al-Kabîr Wa Mafâtîh al-Ghaib*, Dar al-Fikr, Bairut

Sarraj, al, Abu Nashr, *Al-Luma', tahqîq* 'Abd al-Halim Mahmud dan Thaha 'Abd al-Bâqi Surur, Maktabah ats-Tsaqafah al-Diniyyah, Cairo Mesir

Syafi'i, al, Muhammad ibn Idris ibn Syafi' (w 204 H), *al-Kaukab al-Azhar Syarh al-Fiqh al-Akbar*, al-Maktabah al-Tijariyyah Mushthafa Ahmad al-Baz, Mekah, t. th.

Sya'rani, al, Abdul Wahhab, *ath-Thabaqât al-Qubrâ,* Maktabah al-Taufiqiyyah, Amam Bab al-Ahdlar, Cairo Mesir.

________, *al-Yawâqît Wa al-Jawâhir Fi Bayân 'Aqâ'id al-Akâbir,* t. th, Mathba'ah al-Haramain.

________, *al-Kibrît al-Ahmar Fi Bayân 'Ulûm asy-Syekh al-Akbar,* t. th, Mathba'ah al-Haramain.

________, *al-Anwâr al-Qudsiyyah al-Muntaqât Min al-Futûhût al-Makkiyyah,* Bairut, Dar al-Fikr, t. th.

________, *Lathâ'if al-Minan Wa al-Akhlâq*, 'Alam al-Fikr, Cairo

Subki, al, Taqiyyuddin Ali ibn 'Abd al-Kafi as-Subki, *as-Saif ash-Shaqîl Fî ar-Radd 'Ala ibn Zafîl*, Mathba'ah al-Sa'adah, Mesir.

Suhrawardi, al, *Awârif al-Ma'ârif*, Dar al-Fikr, Bairut

Syakkur, al, 'Abd, Senori, KH, *al-Kawâkib al-Lammâ'ah Fî Bayân 'Aqîdah Ahl al-Sunnah Wa al-Jamâ'ah*

Syahrastani, al, Muhammad 'Abd al-Karim ibn Abi Bakr Ahmad, *al-Milal Wa an-Nihal, ta'lîq* Shidqi Jamil al-'Athar, cet. 2, 1422-2002, Dar al-Fikr, Bairut

Sulami, al, Abu Abdurrahman Muhammad Ibn al-Husain (w 412 H), *Thabaqat ash-Shûfiyyah*, *tahqîq* Musthafa Abdul Qadir 'Atha, Mansyurat 'Ali Baidlun, cet. 2, 1424-2003, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Bairut.

Suyuthi, al, Jalaluddin Abdurrahman ibn Abi Bakr, *al-Hâwî Li al-Fatâwî,* cet. 1, 1412-1992, Dar al-Jail, Bairut.

Thabari, al, *Târîkh al-Umam Wa al-Mulûk*, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Bairut.

________, *Tafsîr Jâmi' al-Bayân 'An Ta'wîl Ay al-Qur'ân*, Dar al-Fikr, Bairut

Tim Pengkajian Keislaman Pada Jam'iyyah al-Masyari al-Khairiyyah al-Islamiyyah, *al-Jauhar ats-Tsamîn Fî Ba'dl Man Isytahara Dzikruhu Bain al-Muslimîn*, Bairut, Dar al-Masyari', 1423 H, 2002 M.

________, *at-Tasyarruf Bi Dzikr Ahl at-Tashawwuf*, Bairut, Dar al-Masyari, cet. I, 1423 H-2002 M

Thabarani, al, Sulaiman ibn Ahmad ibn Ayyub, Abu Sulaiman (w 360 H), *al-Mu'jam ash-Shagîr*, *tahqîq* Yusuf Kamal al-Hut, Bairut, Muassasah al-Kutuh al-Tsaqafiyyah, 1406 H-1986 M.

________, *al-Mu'jam al-Awsath*, Bairut, Muassasah al-Kutub al-Tsaqafiyyah.

________, *al-Mu'jamal-Kabîr*, Bairut, Muassasah al-Kutub al-Tsaqafiyyah

Tirmidzi, al, Muhammad ibn Isa ibn Surah as-Sulami, Abu Isa, *Sunan at-Tirmidzi*, Bairut, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t. th

Zabidi, al, Muhammad Murtadla al-Husaini, *Ithâf as-Sâdah al-Muttaqîn Bi Syarh Ihyâ' Ulum al-Dîn,* Bairut, Dar at-Turats al-'Arabi

Data Penyusun

Dr. H. Kholilurrohman Abu Fateh, lahir di Subang 15 November 1975, Dosen Pasca Sarjana PTIQ Jakarta. Jenjang pendidikan formal dan non formal di antaranya; Pon-Pes Daarul Rahman Jakarta (1993), Institut Islam Daarul Rahman (IID) Jakarta (1998), Pendidikan Kader Ulama (PKU) Prov. DKI Jakarta (2000), S2 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Tafsir dan Hadits) (2005), *Tahfîzh al-Qur'an* di Pon-Pes Manba'ul Furqon Leuwiliang Bogor (Non Intensif), *Tallaqqî Bi al-Musyâfahah* hingga mendapatkan *sanad* berbagai disiplin ilmu. Menyelesaikan S3 di Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta pada konsentrasi Tafsir *(cumlaude) 2017*. Pengasuh Pondok Pesantren Menghafal al-Qur'an Nurul Hikmah Karang Tengah Tangerang Banten. Beberapa karya yang telah dibukukan di antaranya; 1) Hadits Jibril, Memahami Pondasi Iman Yang Enam, 2) Studi Komprehensif *Tafsir Istawa*. 3) Mengungkap Kebenaran Aqidah Asy'ariyyah. 4) Penjelasan Lengkap Allah Ada Tanpa Tempat Dan Arah Dalam Berbagai Karya Ulama. 5) Memahami Bid'ah Secara Komprehensif. 6) Meluruskan Distorsi Dalam Ilmu Kalam. 7) Membela Kedua Orang Tua Rasulullah dari Tuduhan Kaum Wahabi Yang Mengkafirkannya. 8) *al-Fara-id Fi Jawharah at-Tawhid Min al-Fawa-id* (berbahasa Arab *Syarh Matn Jawharah at-Tawhid*), 9). *Al-Maqalat al-Jami'ah Li Tahqiq Aqa-id Ahlissunnah Wa al-Jama'ah* (berbahasa Arab), 10). *Al-Fattah Fi Syarh Arba'in Haditsan Li al-Hushul 'Ala al-Arbah*, dan beberapa buku lainnya. Email : aboufaateh@yahoo.com. Grup FB: Aqidah Ahlussunnah: Allah Ada Tanpa Tempat, Blog: www.ponpes.nurulhikmah.id, WA: 0822-9727-7293